aliaZalea
THE DEVIL IN BLACK JEANS

THE DEVIL IN BLACK JEANS

aliaZalea

THE DEVIL IN BLACK JEANS

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

PROLOG

SUASANA di ruang pertemuan itu sudah mirip kuburan meskipun ada sekitar sepuluh orang di dalamnya. Beberapa dari mereka yang berbicara hanya akan berbisik, seakan takut diomeli kalau mereka meninggikan suara, tapi kebanyakan dari mereka memilih untuk diam dan menunggu. Sekali-sekali kalau tatapan mereka kebetulan bertemu, mereka akan tersenyum kaku satu sama lain, sebelum kemudian menunduk atau melihat ke arah lain.

Mayoritas orang-orang ini adalah keluarganya, keluarga yang sudah dia tidak temui selama hampir sepuluh tahun, dan dia tidak peduli kalau dia tidak bertemu dengan mereka lagi selama sepuluh tahun ke depan. Yang dia inginkan adalah menyelesaikan pertemuan ini secepatnya supaya dia bisa mengambil penerbangan pertama kembali ke Berlin. Kembali ke kehidupan yang dibangun dengan susah payah olehnya, sendiri, tanpa bantuan dari siapa pun. Terutama dari orang-orang yang berada di ruangan ini.

Anak perempuan yang duduk di hadapannya kembali menatapnya, membuatnya bergidik. Tatapannya terlalu dalam untuk anak berumur sembilan tahun. Dia tidak percaya bahwa anak perempuan ini adalah Blu, adik tirinya, karena mereka tidak ada mirip-miripnya sama sekali. Dia melirik wanita yang duduk di sebelah Blu, Poppy, mamanya Blu. Dia berumur 15 tahun ketika Blu dilahirkan oleh Poppy, istri ketiga Papa. Papa adalah *drummer* legendaris Indonesia yang super *playboy*. Sebagai anak ABG pada umumnya, pada saat itu dia tidak mau ada urusan apa-apa dengan adik tirinya ini. Dia sudah terbiasa mengatur hidupnya sendiri setelah Mama meninggal sewaktu dia berumur 10 tahun. Dia tidak ingin seorang bayi yang bisanya hanya menangis, mengganggu rutinitasnya. Alhasil dia selalu menjaga jarak dari keluarga baru Papa.

Sebelum Poppy, ada Tante Rina, istri kedua Papa yang hanya bertahan selama dua tahun tanpa anak. Dia tidak sempat betul-betul mengenal Tante Rina sebelum beliau dan Papa memutuskan untuk bercerai. Lain dengan Tante Rina, dia tidak pernah bisa memanggil Poppy "Tante Poppy" apalagi "Mama", karena Poppy hanya lebih tua 10 tahun darinya. Poppy lebih pantas jadi kakaknya daripada ibunya. Dia hanya menghabiskan waktu selama setahun dengan Papa, Poppy, dan Blu sebelum dia berangkat ke Singapura, kemudian Berlin, untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, dia tidak pernah betul-betul mengenal Blu. Dan dia mungkin tidak akan pernah mengenal Blu kalau tidak karena kecelakaan jalan raya yang merenggut nyawa Papa seminggu yang lalu.

Pada saat itu pintu ruang pertemuan terbuka. Tiga laki-laki berjas, berdasi, dan meneriakkan pekerjaan mereka sebagai pengacara, memasuki ruangan. Salah satu pengacara yang tertua dan kelihatan paling berpengalaman di antara tiga sekawan itu

tersenyum kepadanya. Dia membalas dengan menganggukkan kepalanya. Oom Cakra, itulah nama pengacara itu, memperkenalkan diri kepadanya pada saat pemakaman Papa beberapa hari yang lalu.

Oom Cakra mengambil tempat duduk pada kepala meja elips itu dan dua partnernya langsung mengambil tempat duduk di sebelah kiri dan kanannya. Setelah memastikan semua mata sudah tertuju padanya, Oom Cakra berkata, "Selamat pagi. Sebelum kita memulai prosesi ini, saya ingin mengucapkan belasungkawa saya kepada keluarga Samuel Brawijaya. Kepada istri, anak, juga keluarga besarnya. Lebih daripada seorang klien, Sammy adalah seorang teman baik bagi saya. Karena itu saya juga merasa kehilangan karena beliau sudah tidak ada lagi bersama kita."

Dia merasa seperti anak durhaka ketika bukannya merasa terharu ketika mendengar kata-kata Oom Cakra, tetapi malah ingin cekikikan. Jelas-jelas Oom Cakra tidak mengenal Papa seperti yang dia akui karena semua orang di ruang pertemuan itu tahu bahwa kata "baik" tidak akan pernah diasosiasikan dengan Papa.

"Tugas saya sebagai pengacara Sammy adalah untuk membacakan surat ini dalam situasi ketika Sammy sudah tidak bersama kita lagi." Oom Cakra menunjukkan sebuah amplop berukuran sedang kepada semua orang. Lalu beliau membuka segel yang menutup amplop itu, mengeluarkan beberapa lembar kertas dari dalamnya dan mulai membaca isinya.

Dia betul-betul tidak tertarik sama sekali mendengar apa yang Papa katakan di dalam surat tersebut. Kalau bukan karena Bude Mel, kakak Papa yang bawelnya setengah mati berkeras memintanya menghadiri pertemuan ini, dia tidak akan membuang waktunya seperti ini. Semua orang tahu bahwa dia tidak pernah akur dengan Papa, yang menurutnya lebih menumpukan

perhatiannya pada karier daripada keluarganya. Meskipun Papa tidak pernah menelantarkan Mama ataupun dirinya, Papa juga bukan tipe orangtua yang akan mengantar anaknya ke sekolah atau latihan basket. Intinya, Papa adalah tipe orangtua yang dingin. Mama adalah satu-satunya orangtua yang dia miliki, dan setelah Mama tiada, dia kehilangan satu-satunya sumber kehangatan di dalam hidupnya. Hubungannya dengan Papa yang renggang tidak pernah membaik setelah dia beranjak dewasa, dan dengan berjalannya waktu serta beribu-ribu kilometer yang memisahkan mereka, masing-masing menjadikan ini sebagai alasan untuk tidak bertemu muka.

Dengan malas dia menunggu hingga Oom Cakra selesai membacakan surat itu. Dia mendengar nama saudara-saudara Papa, termasuk Bude Mel, disebut-sebut sebagai ahli waris sejumlah uang dan properti. Dia bahkan mendengar Oom Cakra menyebut-nyebut nama Tante Rina. Kemudian nama Poppy muncul yang diikuti oleh Blu dan rentetan harta yang dia bahkan tidak tahu dimiliki Papa. Mendengar ini keluarga Papa langsung menyipitkan mata ke arah Poppy yang tidak berani melakukan apa-apa selain duduk diam di kursinya. Ah... rupanya pendapat mereka tentang Poppy masih belum berubah. Mereka masih menuduh Poppy sebagai cewek matre yang menikahi Papa hanya demi uang, tidak peduli bahwa dia sudah menjalin pernikahan yang akur dengan Papa selama sepuluh tahun belakangan ini.

Kali ini sebelum bisa menahan diri, dia sudah terkekeh. Semua keluarga Papa langsung menatapnya tajam dan Oom Cakra berhenti membaca.

"Apa ada sesuatu yang lucu, Johan?" tanya Bude Mel.

Ugh!!! Budenya ini memang tahu cara membuatnya merasa seperti berumur sepuluh tahun lagi. Dia sudah meninggalkan

nama itu ketika dia meninggalkan Jakarta dan keluarganya. Kini dia lebih dikenal sebagai Jo.

Buru-buru dia mengatur ekspresi wajahnya agar lebih serius dan berkata, "Nggak ada, Bude."

Bude Mel masih menatapnya tajam sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Oom Cakra. "Silakan dilanjutkan."

Satu per satu perhatian keluarga Brawijaya kembali kepada Oom Cakra, meninggalkannya sendiri untuk mengembuskan napas lega, tapi napas lega itu terpotong ketika dia mendengar namanya disebut.

"Dan untuk Johan Brawijaya, anak laki-laki saya satu-satunya..." Dia melihat Oom Cakra menarik napas sebelum melanjutkan, "Papa tinggalkan hal paling berharga milik Papa, yaitu adik kamu, Blu, di bawah penjagaan kamu. Kembali ke Jakarta, tempati rumah yang di Kebayoran Baru dan bertanggung jawab sebagai kakak. Pastikan Blu mendapatkan segala sesuatu yang dia inginkan. Jangan kecewakan Papa."

Dan dia hanya bisa menatap Oom Cakra dengan mata terbelalak dan mulut ternganga selama beberapa menit. Matanya beralih kepada Blu dan Poppy yang kini menatapnya dengan mulut ternganga juga. Dia ingin meminta Oom Cakra mengulang apa yang baru saja diucapkannya karena takut dia sudah salah dengar, tapi dia tahu, dari tatapan bingung dan kasihan yang diberikan oleh semua Brawijaya di ruang pertemuan itu, bahwa tidak ada yang salah dengan pendengarannya.

"Oh, *that bloody crazy old man*. Bahkan dari dalam kubur dia masih bisa mengacak-acak hidupku!!!" teriaknya dan bergegas keluar dari ruang pertemuan itu.

1
BIG BROTHER

Enam tahun kemudian...

JO mengetuk-ngetukkan jari-jarinya yang panjang dan berkuku pendek pada setir mobil sambil mengembuskan napas tidak sabaran. Blu masih belum muncul juga, padahal tadi dia bilang dia akan keluar lima menit lagi, dan itu adalah lima belas menit yang lalu. Jam di pergelangan tangan kiri Jo sudah menunjukkan pukul 15.30 dan dia harus membawa Blu ke kantor Megix Records & Artist Management, atau lebih dikenal sebagai MRAM, perusahaan rekaman dan manajemen artis yang mewakili Blu di Menteng, agar adiknya itu bisa latihan untuk konsernya yang akan dilaksanakan beberapa bulan lagi. Setelah itu dia harus mengantar Blu pulang, sebelum keluar lagi untuk manggung.

Seharusnya dia tidak mengusulkan agar Poppy mengejar mimpinya untuk mengambil Cuisine Diploma dari Le Cordon Bleu di Paris pada saat ini, dan menawarkan diri untuk bertanggung jawab mengurus Blu selama Poppy menyelesaikan

kursus sembilan bulan itu. Sebetulnya dia hanya basa-basi menawarkan itu. Dia tidak menyangka Poppy akan setuju, juga tak menyangka LCB Paris yang sangat populer sehingga orang harus menunggu berbulan-bulan untuk menghadiri kursus mereka akan menerima Poppy untuk semester musim gugur. Alhasil Poppy memercayakan Blu sepenuhnya padanya, padahal dia sama sekali tidak tahu-menahu bagaimana cara berinteraksi dengan cewek ABG.

Jo tahu hampir 50 persen fansnya masuk ke dalam kategori ini, dan dia yakin dia bisa membuat mereka berteriak histeris dengan hanya mengatakan "hai", tapi selain itu, baginya cewek ABG tidak ada bedanya dengan alien. Pikirannya kembali pada kejadian enam tahun lalu ketika Papa menitipkan Blu padanya. Oh, kenapa dia harus menuruti permintaan itu? Dia kan tidak berutang apa pun pada lelaki yang tidak pernah mengasuhnya itu. Tapi Mama sudah membesarkannya untuk menjadi anak yang akan selalu menghormati orangtua, tidak peduli bahwa orangtua itu tidak bertingkah laku seperti orangtua. Selama beberapa hari dia melalui berbagai macam emosi, mulai dari marah karena Papa memberikan tanggung jawab yang seharusnya bukan tanggung jawabnya, kesal karena beliau sudah nggak ada jadi dia tidak bisa berdebat dengannya, jengkel pada dirinya sendiri yang bahkan mempertimbangkan permintaan Papa itu, tapi yang paling penting adalah rasa takut. Takut mengecewakan Papa kalau dia menolak tanggung jawab ini.

Semua orang sering berkata bahwa anak laki-laki selalu memiliki masalah dengan papa mereka, dan Jo tidak terkecuali. Betapapun dia tidak menyukai papanya, tapi dia tetap menginginkan semacam persetujuan darinya. Dan dengan susah payah, Jo menelan kejengkelannya dan menerima dengan pasrah peran barunya sebagai kakak tiri Blu. Karenanya, Jo mengabaikan keinginannya untuk *go international* dan kembali ke Indo-

nesia untuk memulai kariernya di negara yang dia tidak kenal selera musiknya.

Dia agak terkejut ketika orang-orang dari industri musik Indonesia mulai menelepon untuk memintanya menjadi *drummer* mereka tanpa pernah mendengarnya menabuh drum sebelumnya. Dia tahu nama Brawijaya memang sinonim dengan dunia seni, tapi tidak pernah menyangka bahwa transisinya dari Berlin ke Jakarta akan semudah itu. Seluruh Indonesia, terutama komunitas seninya, memang mengenal baik nama Brawijaya, yang bahkan sering disebut sebagai kaum bangsawan seni karena seni mengalir di darah mereka dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Eyang Kakung adalah pelukis yang namanya cukup dikenal di dunia internasional. Tiga dari lima anak Eyang Kakung dan Eyang Putri kemudian berkarier di dunia musik, termasuk Papa. Bude Mel mengikuti jejak Eyang Kakung untuk menjadi pelukis, sedangkan Oom Robby, yang paling ganteng di antara semua, memilih untuk menjadi bintang film. Meskipun sepupu-sepupu Jo banyak yang bekerja di luar dunia seni, mayoritas dari mereka masih bekerja pada bidang yang bersentuhan dengan seni. Karena itu, wajar-wajar saja bila dia dan Blu berakhir di dunia seni juga.

Memori tentang keluarganya membawanya kembali pada dilema yang sedang dihadapinya. Dia harus memikirkan cara lain untuk mengatur kehidupannya dengan Blu hingga Poppy pulang delapan bulan lagi, agar jadwalnya tidak seberantakan sekarang. Dia juga harus mendapatkan kembali kehidupan sosialnya, karena semenjak Blu tinggal dengannya, dia tidak bisa membawa perempuan ke rumah untuk menginap dan itu betul-betul menghancurkan kehidupan lajang yang dia miliki beberapa tahun ini. Selain sebagai *drummer*, Johan Brawijaya juga dikenal sebagai pecinta wanita, dan dia terlalu mencintai *image* ini dan tak mungkin melepaskannya sekarang.

Selama seminggu terakhir, Jo memikirkan untuk mempekerjakan seorang asisten yang bisa mengurus semua keperluan Blu. Mulai dari mengantar-jemputnya dari sekolah, hingga mungkin membantunya mengerjakan tugas sekolah yang selalu kelihatan seabrek itu. Jo tahu dirinya tidak bodoh. Dia lulus kuliah musik dengan nilai jauh di atas rata-rata di Jerman, tapi kalau sudah membicarakan matematika dan segala tetek-bengeknya, Jo menyerah. Kini dia betul-betul menghormati pekerjaan Poppy sebagai seorang ibu penyanyi ABG tenar selama setahun lebih ini.

Untuk membuang rasa bersalah yang mulai muncul di benaknya karena sudah mengecewakan Papa dengan ketidakbecusannya mengurus Blu, Jo mengalihkan perhatiannya kepada cewek-cewek ABG yang berseliweran melewati mobilnya. Jo mensyukuri kaca rayban ekstragelap mobilnya sehingga dia bisa melakukan observasi tanpa dikenali. Mereka mengenakan seragam kemeja putih lengan pendek, rok kotak-kotak percampuran warna abu-abu, hitam, dan merah, kaus kaki berwarna putih hampir selutut, dan sepatu hitam Mary Jane. Banyak dari mereka kelihatan sudah mengenakan *make-up*, dengan gaya rambut yang kalau tidak di-*rebonding,* pasti di-*highlight*. Bahkan cara mereka berbicara dan tertawa seperti sudah diatur untuk mempertontonkan gigi mereka yang tertata rapi dan putih cemerlang. Gaya mereka membuat Jo bergidik. Dalam hati Jo bersyukur Blu masih kelihatan sangat natural dan *innocent* kalau dibandingkan cewek-cewek ini.

Jo tahu dia terdengar seperti seorang hipokrit jika menyangkut Blu. Semua orang tahu dia suka jenis wanita cantik, ber-*make-up*, bersilikon, berlensa kontak, dan rutin mengunjungi dokter gigi. Dia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali dia kencan dengan perempuan yang kelihatan alami. Dia tahu kebanyakan orang menganggapnya "dangkal" karena selalu menilai

perempuan dari penampilan luar mereka, tapi dia tidak peduli. Dia suka wanita cantik yang tahu cara mempertontonkan aset mereka, dan tidak ada yang salah dengan itu.

Jo hampir meloncat dari kursinya ketika mendengar ketukan pada jendela mobil. Di balik kaca jendela gelap, dia melihat Blu sedang melambaikan tangannya. Ada dua cewek ABG berdiri di belakangnya. Dengan sedikit waswas Jo menekan tombol untuk membuka kunci pintu mobil. Dan tanpa mengatakan "hai" padanya, ketika membuka pintu mobil adik satu-satunya ini langsung nyerocos tanpa henti.

"Mas, sori terlambat. Tadi mamanya Kat telepon, bilang dia nggak bisa jemput dan minta Kat pulang naik taksi aja. Dia tinggal di Menteng, dekat sama MRAM. Aku bilang kita bisa antar dia pulang. Bisa kan ya, Mas?" Dan tanpa menunggu jawaban dari Jo, Blu langsung mengundang Kat dan cewek satunya lagi untuk masuk ke kursi belakang mobil.

"Oh ya, ini adiknya Kat, namanya Julie," lanjut Blu sambil menarik sabuk pengaman.

"Kat, Julie, ini kakakku, Mas Jo."

Jo sebetulnya ingin mengomeli Blu yang tidak permisi dulu padanya sebelum mengundang teman-temannya, tapi dia tidak tega, karena dengan jumlah kejahatan di Jakarta, dia juga tidak akan mau Blu pulang naik taksi sendirian. Itu sebabnya dia belabelain selalu mengantar-jemput Blu semenjak adiknya itu tinggal dengannya. Buntutnya dia hanya menoleh dan mengangguk kepada Kat dan Julie yang kelihatan sedikit terkesima selama dua detik sebelum mulai berteriak-teriak kegirangan. Dengan susah payah Jo menahan diri agar tidak menutupi daun telinganya dengan kedua tangannya.

"Oh-Em-Ji. Mas Jo lebih *cute* aslinya lho daripada di TV. Kami ngefans banget. Bisa tolong nengok sebentar ke sini, aku mau ambil foto. Jul, kamu pose di sebelah Mas Jo, nanti Kakak

ambil foto kamu. Abis itu gantian ya," ucap Kat sambil melambai-lambaikan HP-nya dengan semangat.

Dan selama lima menit ke depan, dengan pasrah Jo berpose bersama dua anak ABG itu. Dia berharap foto-foto itu tidak akan berakhir di *website* yang aneh-aneh, karena kalau tidak, kantor manajemen artisnya akan mencak-mencak. Satu-satunya alasan kenapa dia melakukan ini adalah bahwa selama dia melakukannya, wajah Blu kelihatan semringah, bangga dengan kepopuleran kakaknya. Dalam hati Jo mendesah pasrah. Semua orang pasti ada titik lemahnya, dan bagi dia, titik lemahnya adalah pada Blu. Dia tidak tahu kenapa, tapi dia rela melakukan apa saja asalkan dia bisa membuat Blu bahagia, meskipun Blu sepertinya tidak memiliki perasaan yang sama tentang dirinya.

Satu hal yang Jo pelajari setelah tinggal dengan Blu adalah bahwa adiknya ini hanya bisa melakukan tiga hal, yaitu berteriak-teriak tidak jelas setiap kali melihat Justin Bieber, mengunci diri di dalam kamar ditemani suara Justin Bieber yang terlantun dari *sound system*, tidak mau makan karena dia yakin Justin Bieber tidak suka cewek gendut, atau memutar bola matanya seakan Jo seorang idiot kalau dia tidak mengerti kenapa adiknya melakukan tiga hal itu. Sumpah mati, kalau dia harus mendengar lagu *Boyfriend* sekali lagi, dia akan memotong nadinya. Melihat Blu tersenyum padanya adalah sesuatu yang jarang terjadi, maka dia sangat menghargainya.

Jo menghela napas panjang ketika menjejakkan kaki di kantor MRAM. Selama hampir sejam perjalanan dari sekolah Blu menuju rumah Kat dan Julie, dia pusing mencoba mengartikan musik dari iPod Blu tentang seorang cewek yang terobsesi pada alien. Selain itu, kepalanya sudah mau pecah mendengar

perdebatan panjang-lebar tentang siapa yang lebih *sweet,* Gail atau Pitak. Orangtua gila mana yang menamakan anak mereka seperti nama badai paling parah yang pernah menerjang Amerika Serikat? Dan Pitak? Jo menggelengkan kepala memikirkan betapa orangtua masa kini betul-betul tidak kreatif. Tidakkah mereka tahu bahwa Pitak bukanlah sebuah nama, tapi bekas luka di kulit kepala? Tapi, dalam usaha untuk terdengar tertarik pada kehidupan anak ABG, Jo bertanya siapakah Gail dan Pitak, yang langsung disambut oleh perputaran bola mata serentak dari Blu, Kat, dan Julie. *Great,* sekarang bukan saja adiknya yang berpikir bahwa dia seorang idiot. Akhirnya dia memutuskan untuk diam saja.

"Hei, *you two,*" ucap Ina sambil tersenyum ketika Jo dan Blu melewati ruang makan dalam perjalanan menuju studio di halaman belakang.

Jo langsung menghampiri istri Revel yang sedang hamil muda itu dan mencium pipinya.

"*You look terrible,*" ucap Jo sambil menggenggam kedua bahu Ina untuk melihat wajahnya dengan lebih jelas. Ina kelihatan lebih pucat daripada biasanya.

Ina tertawa mendengar komentar Jo. "Terima kasih untuk pujiannya," balas Ina dengan nada sok tersinggung.

Jo tersenyum. Dia selalu suka pada Ina yang menurutnya menggambarkan perempuan yang punya prinsip dan tidak akan memperbolehkan siapa pun menginjak-injaknya. Bukan tipe perempuan yang akan dia ajak kencan tentunya, tapi tipe yang dia sukai untuk dijadikan teman baik.

"Tumben di rumah. Lagi cuti, ya?"

"Pulang cepat dari kantor. Nggak enak badan," jelas Ina sambil menyentuh perutnya.

"Gimana *morning sickness*-nya?" tanya Jo prihatin.

"*Like death.* Ini seharusnya nggak disebut sebagai *morning*

sickness. Lha wong munculnya nggak cuma pagi. Kadang siang, sore, atau malam. Suka-suka dia aja deh pokoknya."

Jo terkekeh mendengar omelan Ina. "Ya udah, besok-besok bilang ke Revel untuk pakai kondom, jadi nggak kejadian lagi," lanjut Jo dan mendengar suara tawa Blu di belakangnya.

Suara tawa itu mengingatkan Jo bahwa adiknya yang masih di bawah umur mendengar komentarnya itu. Jo menyumpah dalam hati, dia masih harus membiasakan diri mengontrol omongannya yang biasanya terdengar vulgar untuk anak di bawah umur.

"Jo...," geram sebuah suara yang Jo kenali tanpa harus melihat sumbernya.

Revelino Darby, penyanyi R&B ngetop Indonesia yang sekarang mempekerjakannya sebagai *drummer* bandnya, memiliki suara serak-serak basah yang khas.

"Sori, ketelepasan," Jo mencoba membela diri.

"Besok-besok kalau ketelepasan lagi, muka lo bakal gue masukin toilet, paham?" ancam Revel sambil menarik Ina ke dalam pelukannya.

"*You're squishing me,*" pekikan Ina teredam oleh dada Revel.

Revel melonggarkan pelukannya agar istrinya bisa mengangkat kepalanya, tapi dia tidak melepaskannya.

"*You okay?*" tanya Revel lembut dengan wajah khawatir.

Ina hanya mengangguk dan Jo tersenyum simpul melihat kemesraan mereka. Dia betul-betul mengagumi hubungan Revel dan Ina yang kelihatan nyaman satu sama lain. Yang jelas, rasa cinta terpancar di mata mereka dan hanya orang buta yang tidak bisa melihat itu. Sesuatu yang aneh kalau mengingat alasan mereka menikah awalnya adalah karena kontrak.*

Kapan kira-kira dia bisa menemukan seorang wanita yang

---

* Baca: *Celebrity Wedding* karya aliaZalea

menatapnya seperti Ina menatap Revel? Selama ini kebanyakan wanita mendekatinya hanya karena dua hal, yaitu karena dia adalah Jo Brawijaya, *drummer* ngetop Indonesia yang bisa menaikkan pamor mereka, atau sebagai cowok ganteng yang tahu cara memuaskan keperluan fisik mereka. Tidak ada satu pun dari mereka yang melihatnya hanya sebagai seorang laki-laki biasa yang menginginkan cinta dan kasih sayang. *Wait a minute*... sejak kapan dia jadi begini? Sepertinya dia lebih lelah daripada yang dia kira, sehingga pikirannya merajalela. Oh!!! Dia betul-betul memerlukan seorang asisten untuk Blu.

"Halo, Blu. Siap latihan? Mbak Joyce udah nungguin kamu di studio," kata-kata Revel membangunkan Jo dari lamunannya.

Dengan satu anggukan dari Blu yang kelihatan sedikit tersipu-sipu oleh tebaran senyum Revel yang mematikan, Revel pun melepaskan Ina dan berjalan bersama *protégé* terbarunya itu ke studionya. Jo menggelengkan kepalanya. Sepertinya tidak ada siapa pun yang imun dengan aura dahsyat Revel.

Setelah mereka berlalu, Jo menarik sebuah kursi bar dan duduk menghadap Ina yang sedang mengupas jeruk.

"Kamu tahu nggak orang-orang yang namanya Gail dan Pitak. *Apparently* mereka *sweet* banget?" tanya Jo sambil mengulurkan tangan, meminta bagian jeruk yang sudah dikupas Ina.

Ina kelihatan berpikir sejenak dan menyerahkan sepotong jeruk kepadanya, sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. Jo mengunyah potongan jeruk itu sambil merengut menatap Ina.

Orang nanya baik-baik kok malah diketawain? omel Jo dalam hati.

Melihat air muka Jo, Ina mencoba mengontrol tawanya. "Bu-

kan Pitak, Jo, tapi Peeta. Gail dan Peeta adalah karakter di *Hunger Games*," jelas Ina setelah beberapa detik.

"*Hunger... what?*"

"Itu novel remaja yang kemudian dijadikan film, Jo. Memangnya kamu nggak pernah dengar?" jelas Ina yang disambut gelengan kepala Jo.

"Yang ada Jennifer Lawrence-nya. Dia Mystique di *X-Men First Class*," lanjut Ina.

Jo kelihatan berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepalanya lagi. Ina mendengus sebelum berkata, "*Well, never mind.*"

"Apa sih yang hebat banget tentang dua cowok ini?"

Ina tersenyum. "Kamu harus lebih *in-touch* dengan sisi feminin kamu untuk mengerti."

"*Yeah right*," balas Jo pelan sehingga Ina tidak mendengarnya.

Jo akan bunuh diri kalau sampai menemukan namanya dikaitkan dengan kata "feminin" dalam jenis apa pun. Dia seorang laki-laki sejati yang memiliki obsesi dengan segala aktivitas yang memperbolehkannya untuk menggebuki sesuatu. Itu sebabnya dia menjadi seorang *drummer*.

"Omong-omong, dulu waktu Gaby masih ABG, apa dia suka ngunci diri di kamar dan nggak mau makan?" tanya Jo mencari topik pembicaraan baru.

Gaby keponakan Ina. Tahun lalu, waktu Revel dan bandnya sedang mempersiapkan diri untuk konser ke seluruh Indonesia, Gaby sering datang untuk nonton mereka latihan.

Ina berpikir sejenak sebelum menjawab. "Kalau nggak salah memang ada periode ketika dia agak sedikit aneh. Nggak pasti apakah dia pernah ngunci diri di kamar atau nggak, tapi mamanya pernah bilang bahwa ada periode ketika Gaby cuma mau minum berliter-liter jus *cranberry* setiap hari."

Ina menyipitkan mata dengan curiga. "Memangnya Blu suka nggak mau makan?"

Jo mendengus. "*Among other things*. Terkadang saya nggak tahu gimana harus nge-*handle* dia. Apa harus diomelin kalau dia nggak mau makan, pasang musik terlalu keras, atau nempelin posternya Justin Bieber di seluruh dinding kamarnya."

Ina terkekeh. "Saran saya, biarin aja. Namanya juga remaja, hormon masih belum stabil dan suka *cranky*. Dia udah haid belum, ya?"

Jo meringis mendengar arah pembicaraan ini. "*Actually*, saya nggak tahu apa dia udah haid atau belum. Dan saya nggak akan tanya," jawab Jo ketika melihat Ina akan membuka mulut.

"Sebaiknya kamu tanya ke dia apa dia perlu pembalut wanita. Dia masih akan tinggal sama kamu sampai tahun depan, kan?"

Jo mengangguk sambil mengunyah potongan jeruk terakhir yang Ina berikan padanya. Selama ini Blu nggak pernah memintanya membeli pembalut wanita kalau dia sedang membuat daftar belanja bulanan. Apa itu berarti dia belum haid? Gggrrrhh... memikirkan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan haid membuat Jo bergidik.

"Kamu tahu orang yang bisa jadi asisten artis nggak?" tanya Jo sekali lagi, mengalihkan pembicaraan mereka.

"Memangnya kamu perlu asisten untuk apa?" Ina berjalan ke bak cuci piring untuk mencuci tangannya.

"Bukan untuk saya, tapi untuk Blu."

Ina menatap Jo sambil mengerutkan kening dan Jo menjelaskan tentang dilema yang dihadapinya. Dia mengabaikan memberitahu Ina bahwa dia ingin mendapatkan *love life*-nya kembali, karena dia yakin Ina tidak akan memperbolehkannya mendapatkan asisten sama sekali kalau dia sampai tahu tentang itu.

"Kamu pada dasarnya mau asisten yang merangkap jadi sopir, *baby sitter, personal shopper,* dan guru les?" tanya Ina merangkum percakapan mereka sambil mengeringkan tangannya dengan serbet.

Jo mengangguk. Dan Ina membalas, "Mana ada asisten seperti itu, Jo?"

Jo menatap Ina dan menggeram putus asa. "Aggghhh, *this is a nightmare*. Kenapa juga album perdana Blu bisa meledak di pasaran Natal tahun lalu, coba? Siapa yang sangka orang Indonesia ternyata suka musik opera? Ini semua gara-gara Revel."

Pamor Blu memang sudah seperti petasan saat Natal, naik terlalu cepat dan meledak dengan cemerlang di langit. Kalau saja Blu tidak ikut perlombaan menyanyi awal tahun lalu—waktu itu Revel menjadi jurinya dan memutuskan untuk merepresentasikannya setelah Blu kalah di semifinal—mungkin Blu masih akan menjadi anak ABG biasa.

Ina kelihatan bingung sesaat sebelum bertanya, "Jadi kamu menyalahkan Revel atas kesuksesan Blu?"

"Nggak cuma Revel, tapi keadaan juga. Blu nggak siap untuk jadi terkenal. Dia masih terlalu kecil. Dia seharusnya lebih memfokuskan diri ke pelajaran daripada latihan nyanyi dan penjualan tiket konser."

Seakan mengerti alasan utama kenapa Jo bertingkah laku seperti ini, Ina bertanya dengan hati-hati, "Saya nggak lihat kamu uring-uringan seperti ini waktu Poppy masih di Jakarta dua bulan yang lalu. Toh pada saat itu Blu juga sudah jadi penyanyi terkenal seperti sekarang. Coba kamu tanya ke diri kamu sendiri, apa Blu yang nggak siap, atau kamu?"

Jo terdiam. Harus dia akui bahwa meskipun Blu baru berumur lima belas tahun, anak itu bisa menyesuaikan diri dengan ketenarannya dan selalu bersikap profesional di dalam pekerjaan. Tidak pernah sekali pun Jo mendengarnya mengeluh dengan segala perhatian media yang dia dapatkan. Segala tingkah laku aneh Blu kalau di rumah bukan disebabkan oleh ketenarannya, tapi umurnya. Dan menurut Ina, itu sepertinya wajar-wajar saja.

"Nggak ada salahnya kalau kamu memang mau seorang asis-

ten untuk Blu. Tapi saran saya, kamu harus membicarakannya terlebih dahulu dengan Blu. Apa dia merasa nyaman dengan adanya orang asing di lingkungannya? Kamu harus ingat bahwa Blu harus suka dengan orang ini. Toh orang itu buntutnya akan bekerja dengannya. Satu hal lagi yang mungkin kamu bisa pertimbangkan, apa kamu nggak bisa mempekerjakan sopir aja untuk mengantar-jemput Blu dan guru les privat untuk membantu pekerjaan sekolah Blu?" usul Ina.

Jo menggeleng. "Itu berarti saya harus mempekerjakan dua orang sekaligus. Saya akan merasa bersalah dua kali lipat."

Ina menatap Jo dengan bingung, dan Jo menjelaskan, "Saya merasa bahwa kalau saya memutuskan mempekerjakan asisten, itu berarti saya melepaskan tanggung jawab untuk mengurus Blu. Saya nggak... Kenapa kamu senyum-senyum begitu? Memangnya ada yang lucu?"

"Nggak. Aneh aja ngelihat kamu berubah jadi laki-laki dewasa yang bertanggung jawab," jelas Ina masih dengan senyum simpulnya.

"I am trying, but I'm doing a crappy job at it," balas Jo.

Ina menepuk-nepuk tangan Jo dan berkata, *"No, you're not. You're doing the best you can.* Kamu kakak yang baik, Jo."

"You think so?"

"I know so," balas Ina yakin. "Lebih baik kamu ngomong sama Revel supaya dia bisa bantu kamu cari asisten untuk Blu. Oke?"

Jo mengernyitkan dahi menatap Ina, sebelum berkata, "Oke."

Sekarang Jo harus memikirkan cara untuk memberitahu Blu tentang sarannya ini tanpa kelihatan seperti dia sedang mencoba untuk melepaskan tanggung jawabnya. Siapa yang sangka memiliki adik perempuan bisa sebegini sulitnya?

2

CRAZY INTERVIEW

DARA menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi untuk menenangkan jantungnya yang berdebar-debar. Di bawah *dress* warna biru motif bunga-bunga yang dikenakannya, dia merasa sedikit tidak nyaman. Beberapa hari yang lalu ketika dia merencanakan pakaian wawancara pekerjaannya, *dress* ini kelihatan cukup trendi dan *hip* untuk melamar pekerjaan sebagai asisten artis ABG, tapi sekarang... Dara merasa *dress* ini terlalu kasual untuk dikenakan ke wawancara bentuk apa pun. Dia memang asisten artis yang berpengalaman, tapi tidak satu pun dari mereka adalah artis ABG yang suka menyanyi opera seperti Blu. Karena itu dia tidak tahu apa yang akan dianggap pantas dan tidak pantas untuk dikenakan.

Terakhir kali dia menghadiri wawancara pekerjaan adalah tiga tahun yang lalu untuk menjadi asisten Tante Emil, penyanyi senior yang sebulan yang lalu terpaksa berhenti mempekerjakannya

karena beliau memutuskan untuk menarik diri dari dunia *entertainment*, dan dengan begitu tidak lagi membutuhkan jasanya. Sesuatu yang sangat disayangkan oleh Dara, karena dia membutuhkan pekerjaan itu. Dia dan Panji, pacarnya selama dua tahun, berencana untuk menikah tahun depan, dengan begitu mereka harus mengumpulkan cukup dana untuk biaya pernikahan.

Kalau mengikuti kata hatinya, dia sebetulnya belum siap menghabiskan seluruh hidupnya bersama Panji yang suka sekali mengontrol hidupnya. Mulai dari tingkah lakunya, pakaian yang dikenakannya, gaya rambut, *make-up*, hingga orang-orang yang patut dijadikan temannya. Belum lagi karena Panji juga tidak pernah mendukung kariernya sebagai asisten artis. Menurut Panji, asisten artis hanyalah seorang pembantu dengan *job title* yang lebih glamor. Panji bahkan memintanya untuk mencari pekerjaan lain, karena itu Dara tidak memberitahunya tentang wawancara hari ini, sebab kalau Panji sampai tahu... Dara tidak mau memikirkan akibat dari perbuatannya ini. Toh belum tentu dia akan diterima, jadi untuk apa membesar-besarkan keadaan yang masih belum pasti.

Perhatian Dara beralih ke arah pintu masuk ketika dia mendengar beberapa langkah kaki yang agak terburu-buru semakin mendekat. Beberapa detik kemudian pintu terbuka dan Blu melangkah masuk sambil memberikan senyum malu-malu padanya. Dara berdiri untuk menyalami dan membalas senyum Blu. Perhatian Dara kemudian beralih kepada seorang laki-laki supertinggi tegap yang berdiri di belakang Blu, dan hampir meleleh ketika mendengarnya mengatakan, "Hai".

Yang terlintas di kepala Dara adalah, *Oh... my... God...* Revelino Darby baru berbicara kepadanya. Penyanyi favoritnya yang seksinya setengah mati itu BARU BERBICARA KEPADANYA!!! ARRRGGGHHH!!! Dia sudah ngefans berat pada

Revel semenjak albumnya yang pertama. Siapa yang sangka bahwa dia akhirnya bisa berbicara dengan idolanya. Meskipun pernah bertemu Revel beberapa kali di berbagai acara yang dihadiri oleh Tante Emil, Dara tidak pernah berkesempatan untuk berbicara langsung dengannya.

Sambil mencoba untuk tidak melongo di hadapan Revel, Dara menarik perhatiannya kepada orang ketiga yang akan mewawancarainya. Orang itu adalah Jo Brawijaya, kakak tiri Blu, yang dikenal sebagai *drummer* paling ganteng se-Indonesia. Dia kini sedang menatap Dara dengan penuh perhitungan, seakan Dara seorang penyamun yang akan menculik adiknya. Berusaha untuk tidak menghiraukan tatapan Jo yang membuatnya agak panas-dingin itu, Dara mengulurkan tangannya untuk memperkenalkan diri dan agak terkejut ketika telapak tangan dan jari-jari Jo yang agak kasar, sebagaimana tangan laki-laki pada umumnya, bersentuhan dengannya.

Perhatian Dara kemudian jatuh pada bagian dalam lengan kanan Jo yang dihiasi tato bergambar jangkar dari pergelangan tangan hingga siku. Dara tahu bahwa kalau dia melirik ke bagian dalam lengan kiri, dia akan melihat sebuah salib yang sama besar dengan jangkarnya. Semua orang tahu bahwa selain senang mengoleksi stik drum dan perempuan, Jo juga senang mengoleksi tato yang bervariasi dari jangkar, salib, ayat Alkitab (di kulit yang menutupi jajaran tulang rusuk sebelah kanannya), angka "2" (di tulang bahu sebelah kirinya), simbol yin-yang (di dada kirinya), dan menurut gosip, dia juga memiliki tato tapal kuda di area privatnya. *Ouch*! Kalau gosip itu memang benar, Dara tidak mau membayangkan betapa menyakitkan proses penatoan tersebut.

"Mbak Dara, silakan duduk," ucap Revel.

Sebelum Dara bisa bereaksi, Jo sudah menarik tangannya, dan Dara buru-buru duduk kembali di kursinya sambil mencoba

membersihkan pikirannya dari segala sesuatu yang berhubungan dengan tapal kuda.

Revel tersenyum sebelum melanjutkan, "Sebelumnya, saya ingin mengucapkan terima kasih karena Mbak udah datang ke sini. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, Mbak sesuai dengan deskripsi asisten yang kami inginkan."

Kata-kata Revel ini disambut dengusan dari Jo, tapi Revel tidak menghiraukannya dan melanjutkan.

"Waktu saya berbicara dengan Tante Emil, beliau tidak habis-habisnya memuji Mbak. Tapi seperti yang Mbak tahu, kadang mencari asisten itu cocok-cocokan, karena itu kami ingin memastikan apakah Mbak cocok dengan Blu, dan itu tujuan utama pertemuan hari ini."

Kali ini Jo terbatuk-batuk dan Revel melirikkan matanya pada Jo. "Sori... kerongkongan agak kering," jelas Jo sambil menunjuk lehernya.

Tingkah laku Jo yang selama beberapa menit ini terkesan antagonistik membuat Dara sedikit bingung. Apa ada yang salah pada dirinya sehingga Jo tidak menyukainya? pikir Dara. Namun dia tidak sempat memikirkannya lebih jauh karena Revel sudah berbicara lagi.

"Sebagai produser Blu, yaitu saya, manajer Blu, yaitu Oom Danung, dan asisten Blu, yaitu Mbak, akan bekerja sama untuk memastikan bahwa kehidupan Blu, baik profesional maupun kesehariannya berjalan selancar mungkin. Akan ada banyak hal logistik dan administrasi yang harus dilakukan seorang asisten untuk Blu. Contohnya..."

Dara mendengarkan Revel menjelaskan *job description*-nya dengan saksama. Sepertinya pekerjaan ini akan lebih *demanding* daripada sebelumnya, tapi sebagai *personal assistant* yang sudah

menekuni bidang ini selama beberapa tahun, Dara sudah terbiasa dengan segala kenyentrikan para artis.

"Mbak ada pertanyaan untuk kami?" Revel menutup penjelasannya.

"Untuk sementara belum ada," balas Dara yang disambut oleh kerlingan mata Jo.

Apa sih masalahnya dengan laki-laki ini? omel Dara dalam hati. Dia baru saja akan mengemukakan apa yang ada di kepalanya namun sudah kedahuluan oleh Revel.

"Blu, ada yang mau kamu tanyakan ke Mbak Dara?"

Dara mengalihkan perhatiannya pada calon bosnya, yang menggelengkan kepala sebelum menunduk malu. Ada sesuatu dari Blu yang membuatnya ingin tersenyum. Mungkin ke-*innocent*-an yang terlihat pada wajahnya. Dengan wajah tanpa *make-up* dan rambut agak keriting yang dibiarkan tergerai tanpa sentuhan *rebonding,* Blu masih belum tersentuh segala keglamoran dunia *entertainment,* dan Dara berharap Blu akan bisa tetap seperti itu selamanya.

"Menurut kamu, Justin Bieber *hot* apa nggak?" tanya Dara, mencoba mengetahui hal-hal yang disukai atau tidak disukai Blu.

Mata Blu langsung berbinar-binar sebelum berkata dengan semangat, "*Super hot*. Aku suka banget sama dia."

Dara tersenyum. "*Twilight*?"

"Aku lebih suka *Hunger Games*."

"*Me too*. Katniss jauh lebih *cool* daripada Bella, kan?"

"Iya. Setidak-tidaknya dia nggak... oh... Aku cinta Edward, tapi aku juga cinta Jacob. Aku mau sama Edward, *but I don't want Jacob to die so I should kiss him*. Terus... *oh let's marry Edward and break Jacob's heart. So stupid*."

"Blu, *you cannot say 'stupid'. That's rude,*" Jo mencoba memperingatkan adiknya.

"Tapi beberapa kali aku dengar Mas pakai kata '*stupid*'. Kok Mas boleh tapi aku nggak boleh?"

"Karena Mas udah delapan belas tahun ke atas, kamu belum," balas Jo yang menerima tatapan heran dari Blu.

Dara mencoba menahan tawa mendengar balasan Jo yang berbau hipokrit itu. "*Vampire Diaries* atau *Secret Circle*?" lanjutnya untuk mengalihkan perhatian Blu dari Jo.

"Teman-temanku udah nggak ngikutin *Vampire Diaries* lagi, kata mereka *boring*, tapi aku masih suka seri itu. *I love* Damon. *He is such a bad boy*," jawab Blu semangat.

"*Yeah, bad boys are better*. Terutama yang kemudian jadi baik kayak Damon."

"Tapi terusnya kan dia jadi brengsek lagi lho, Mbak."

"Blu...," sekali lagi Jo memotong pembicaraan mereka.

"Apaan lagi sih?" tanya Blu tidak sabaran.

"Kamu nggak boleh pakai kata 'brengsek', itu nggak sopan."

"Jadi aku mestinya pakai kata apa dong?"

"Breng... tuuut."

"Hah?" Kali ini bahkan Revel menatap Jo dengan tatapan tidak percaya.

"*You know*... seperti di TV, kalau kita mengucapkan kata sumpahan bakalan disensor dengan tuuut, kan? Jadi masuk akal dong kalau brengsek disensor jadi breng... tuuut?"

"Kamu lagi ngobat, ya?" Sebelum Dara bisa menahan diri, kata-kata itu sudah meluncur dari bibirnya.

Dan Dara rasanya mau mati saja. Seakan belum cukup parah bahwa dia menuduh kakak calon bosnya ngobat, tapi dia baru saja menggunakan kata "kamu" kepada kakak Blu, sesuatu yang sangat tidak pantas digunakan dalam konteks profesional.

Blu dan Revel terkesima sesaat mendengar komentar ini, sebelum kemudian Blu mulai cekikikan. Sayangnya Jo kelihatannya tidak menghargai komentar Dara sama sekali.

"Apa kamu bilang?" tanya Jo.

Jo yang selalu penuh senyum kalau di TV sekarang kelihatan sangar. Hal itu membuat Dara terperanjat.

"*No-nothing*," balas Dara terbata-bata.

Jo langsung berdiri dari kursinya dan berkata dengan nada terlalu tenang yang membuat Dara merinding, "Asal kamu tau ya, saya nggak pernah ngobat, dan nggak akan pernah ngobat. Ngerti?"

Dara hanya bisa mengangguk. Jo menatap Dara tanpa ekspresi, sebelum kemudian berkata tanpa mengalihkan perhatiannya dari wajah Dara, "Rev, bisa kita bicara di luar sebentar?"

Revel kelihatan bingung selama beberapa detik, tapi saat kemudian melihat ekspresi wajah dingin Jo, dia langsung berkata, "*Excuse us*," dan berdiri dari kursinya.

Jo mendahului Revel menuju pintu dan dua laki-laki itu menghilang dari pandangan. Dalam hati Dara menyumpah. Dia berharap kata-katanya barusan tidak akan memengaruhi keputusan mereka untuk mempekerjakannya. Dia betul-betul tidak bermaksud mengucapkan kata-kata itu.

"*I like your dress*," suara lembut Blu menarik perhatian Dara.

"*Oh, thank you*. Mbak beli dari MNG waktu lagi *sale*," balas Dara sambil tersenyum, lega karena ternyata penampilannya tidak salah alamat.

"Oh, aku suka banget barang-barang dari MNG. Tapi Mas Jo nggak ngebolehin aku belanja di sana, dia bilang potongannya terlalu dewasa untuk aku."

Dara berpikir sejenak. "Mbak rasa kakak kamu benar. Nanti kalau udah kuliah, mungkin kamu bisa mulai belanja pakaian di sana," ucap Dara, mencoba mengurangi kekecewaan Blu.

Blu mendengus. "Itu masih lama banget deh kayaknya."

"Kurang dari tiga tahun lagi kok," balas Dara sambil tersenyum.

Kata-kata Dara disambut oleh senyuman Blu. *"I like you,"* ucap Blu pelan.

"I like you too."

Percakapan mereka terputus dengan kemunculan Revel di ruang pertemuan lagi.

"Sorry about that. Mari kita lanjutkan wawancaranya," ucap Revel sambil duduk kembali.

"Mas Jo ke mana?" tanya Blu.

"Oh, dia ada urusan, jadi kita aja yang menyelesaikan wawancara ini, oke?" Revel kelihatan tidak nyaman ketika memberikan penjelasan ini, dan Dara tahu alasan sebenarnya kenapa Jo tidak kembali.

"Ich wil sie nicht zu mich werken!" teriak Jo ketika menerima laporan Revel sejam kemudian bahwa dia dan Blu memutuskan Dara-lah kandidat terbaik untuk jadi asisten Blu.

"Jo, lo tahu kan kalau gue nggak ngerti bahasa Jerman?" ledek Revel.

"Hell no, I don't want her working for me," teriak Jo dengan terjemahan sempurna bahasa Jerman-nya barusan dan menambahkan sumpahan pula.

"Technically, Dara nggak bekerja untuk elo, tapi untuk Blu."

Blu menganggukkan kepalanya antusias, bersetuju dengan produsernya.

"Tapi gue yang bayar gaji dia."

"Actually, Blu yang bayar gaji asistennya, bukan elo. Karena semuanya akan keluar dari rekening dia."

"Tapi Blu masih di bawah umur, dia nggak bisa tanda tangan cek tanpa perwakilan wali, *which is me* selama Poppy masih di Prancis. Dan gue menolak untuk melakukan itu."

Blu sudah siap protes, tapi Revel mendahuluinya. "Jo, *what is your problem*? Kita sudah menemukan asisten yang paling sesuai untuk Blu. Dara punya gelar sarjana, pengalamannya lebih dari cukup, rekomendasi yang superbagus dari Tante Emil, bisa nyetir, dia *hip*, dan Blu suka sama dia. Apa lagi yang lo mau?"

"Gue nggak suka sama dia" adalah argumentasi yang ingin diteriakkannya, tapi Jo tahu argumentasi itu tidak akan diterima Revel dan Blu. Pertama kali Jo melihat resume dan *cover letter* Dara, dia tahu Dara asisten yang tepat untuk Blu, tapi itu sebelum dia bertemu Dara secara langsung. Dara terlalu cantik untuk jadi asisten. Wanita cantik seperti Dara adalah tipe sempurna untuk dipacari dan dipertontonkan kepada laki-laki lain seperti sebuah piala, tapi tidak untuk dijadikan istri apalagi pegawai, karena mereka tidak tahu arti kata kerja keras. Jo sudah terlalu sering kencan dengan perempuan jenis itu dan tak ingin mengambil risiko untuk mempekerjakan mereka. Oke, mungkin Dara memang mencoba menutupi kecantikannya dengan tidak mengenakan *make-up* dan mengenakan pakaian formal yang sama sekali tidak mempertontonkan asetnya, tapi hanya dengan sekali pandang, Jo tahu apa yang coba disembunyikan Dara.

"Apa kita nggak ada pilihan lain?" tanya Jo.

"Jo, lo nggak masih tersinggung dengan komentarnya tadi, kan?" Jo mendengus dan menunjukkan wajah keras kepalanya. Revel melangkah mendekati Jo dan berkata dengan suara rendah agar Blu tidak mendengarnya, "*Look,* coba lo pertimbangkan, mana yang lebih penting? Nggak mempekerjakan Dara cuma gara-gara dia sedikit menyakiti ego lo atau menelan ego lo demi adik lo dan mempekerjakan Dara untuk membuat hidup Blu dan juga elo lebih gampang?"

"Aku suka Mbak Dara...." Suara Blu yang datang tepat di belakang Revel dan Jo membuat mereka loncat terkejut. Blu ha-

nya mendengus, tidak sabaran melihat reaksi mereka, lalu melanjutkan, "Dia *graceful*. Dia bisa ngajarin aku caranya jadi seperti dia."

Jo membungkuk agar matanya satu level dengan Blu yang jauh lebih pendek darinya. "Blu, kamu ini *cute* dan *sweet*. Kamu nggak perlu siapa pun untuk mengubah apa-apa dari diri kamu," ucap Jo.

"*You are not listening to me*. Aku nggak mau jadi *cute* dan *sweet* yang beli pakaian dari Esprit. Aku mau jadi *hot* dan seksi dan bisa beli bajuku dari MNG kayak Mbak Dara," teriak Blu frustrasi.

Jo hanya bisa menganga selama beberapa detik. Melihat kekeraskepalaan pada ekspresi wajah Blu membuat Revel sadar akan kemiripan artisnya ini dengan *drummer*-nya. Dia mencoba mencari jalan tengah dan berkata, "Blu, kalau kamu cuma mau belanja di MNG, Mas Revel selalu bisa minta Tante Davina untuk nemanin kamu ke sana, gimana?"

Davina Paramitha Darby adalah salah satu pemilik saham MRAM dan juga mama Revel. Blu langsung menyipitkan matanya sebelum berkata, "Tante Davina? *No waaay*. *No offense*, tapi aku mau kelihatan kayak Elena, bukannya Mary Poppins. Aku mau Mbak Dara yang nemanin aku belanja pakaian."

Revel dan Jo yang akhirnya bisa menutup mulutnya kini menatap Blu seakan dia baru saja berbicara dalam bahasa Latin.

"*Who the heck is* Elena? Teman sekolah kamu?" tanya Jo polos.

Blu menatap Jo putus asa. "*Hellooo*... Elena, karakter utama di *Vampire Diaries, ring a bell?* Tuh kan, ini sebabnya kenapa aku perlu Mbak Dara sebagai asisten. Dia bisa ngerti apa yang aku omongin."

Jo berkata, "*You know what,* Mas rasa pendapat Mas salah tentang mencari asisten untuk kamu. Gimana kalau kita tunda aja pencarian asisten ini sampai mama kamu pulang?"

Mata Blu langsung menatap Jo tajam sebelum dia mulai mengomel, "Mas ini gimana sih? Ide untuk mencari asisten untuk aku kan semuanya dari Mas. Setengah mati Mas mencoba meyakinkan aku tentang segala keuntungan kalau punya asisten. Dan meskipun Mama kurang setuju dengan rencana ini, Mas masih tetap ngotot. Sekarang begitu aku sudah setuju untuk punya asisten, tiba-tiba Mas mundur."

Kini Blu kelihatan siap menyemprotkan api dari telinganya. Dia sepertinya betul-betul kesal, dan Jo tidak tahu bagaimana menenangkannya. Tapi dasar cewek, dalam sekejap mata, ekspresi wajah Blu berubah jadi memohon, dan Jo tidak suka tatapan yang diberikan Blu padanya, karena dia tahu dia tidak akan bisa menolak apa pun yang diminta adik tirinya itu.

"Apa aku pernah minta apa-apa dari Mas?" tanya Blu dengan suara pelan. "Selama Mama nggak ada di Jakarta dua bulan ini, apa aku pernah nggak nurutin perintah Mas? Mas selalu bilang aku harus belajar untuk jadi dewasa dan mandiri, untuk bisa mengambil keputusan sendiri, nah, aku akan mulai mengambil keputusan sendiri dengan mempekerjakan Mbak Dara sebagai asisten. Aku harap Mas bisa mendukung keputusan aku ini."

Dalam hati Jo menyumpah. *Damn it!!!* Sejak kapan adiknya yang masih ABG ini bisa sebijaksana itu? Dia betul-betul harus mulai memperhatikan orang-orang yang bergaul dengan Blu dan acara TV yang ditonton adiknya ini, karena jelas-jelas Blu tidak belajar hal itu dari Jo.

Dalam usaha terakhir untuk memberikan kesempatan pada Blu untuk mengubah pikirannya, Jo berkata, "Apa kamu yakin dengan keputusan ini? Karena Mas nggak mau bilang, *I told you so,* kalau sampai hal-hal yang tidak diinginkan terjadi padamu."

"Yakin, Mas," tegas Blu.

Meskipun masih ragu, akhirnya Jo mengalah dan berkata,

"*Fine*. Kita akan mempekerjakan Mbak Dara sebagai asisten kamu."

Blu langsung meloncat ke pelukan Jo sambil berteriak, "Oh *thank you, thank you, thank you*!"

"*Welcome, Kiddo*." Jo mencium ubun-ubun Blu sambil memeluk erat tubuh adiknya yang kecil itu dan berdoa bahwa dia telah mengambil keputusan yang benar untuk Blu.

3
MEAN MEN

"BLU biasanya berangkat ke sekolah jam 06.00 dan keluar jam 15.00. Selama dia ada di sekolah, kamu bisa menjalankan tugas kamu yang lain untuk Blu, tapi HP-mu harus selalu bisa dihubungi kalau aja Blu perlu apa-apa dari kamu. Pulang sekolah dia akan langsung ke sini untuk latihan vokal sampai jam 18.00."

"Setiap hari?" tanya Dara.

Ada sedikit pergerakan pada rahang Jo, yang menandakan bahwa dia tidak menghargai Dara memotong penjelasannya sebelum berkata, "Senin sampai Jumat."

Dara menganggguk, memutuskan untuk tidak memotong Jo lagi. Terakhir kali dia bertemu Jo adalah seminggu yang lalu ketika Jo meninggalkan ruang pertemuan dengan wajah gelap, dan Dara sudah yakin dia tidak akan mendapatkan pekerjaan ini. Namun tiba-tiba dua hari yang lalu dia menerima telepon dari Revel, menawarkan pekerjaan ini untuknya, dan ketika Dara

mengatakan "ya", Revel memintanya datang menemui Jo hari ini. Tingkah laku antagonistik Jo hari ini lebih parah daripada tempo hari. Dan itu mengganggu ketenangan pikirannya, lebih daripada yang dia mau akui.

"Setelah itu dia akan pulang ke rumah, mandi, makan dan menyelesaikan tugas sekolah sampai jam 21.00. Kalau semua tugas sekolahnya sudah selesai, kamu boleh pulang. Saya ada pembantu, jadi kamu nggak perlu masak, tapi semua tanggung jawab lain seperti antar-jemput ke sekolah, membantu mengerjakan tugas sekolah, bayar uang sekolah, mengatur dan menyesuaikan jadwal Blu dengan Oom Danung, membantu persiapan konser, membalas e-mail dari fans, me-*maintain* Facebook dan Twitter Blu, dan hal-hal lainnya yang diperlukan Blu, jatuh ke tangan kamu. Jadwal kerja saya biasanya mulai dari jam 19.00 dan baru pulang lewat tengah malam, tapi kalau ada apa-apa, ini tolong catat nomor HP saya," Jo melanjutkan penjelasannya.

Dara buru-buru memasukkan nomor HP Jo ke dalam HP-nya sebelum Jo mulai nyerocos lagi dengan instruksinya.

"Jadwal akhir minggu Blu biasanya penuh dengan manggung, dan kamu harus ada bersamanya setiap kali dia ada acara. Kalau dia nggak manggung, dia suka menghabiskan waktu di kamarnya, melakukan... saya kurang tahu juga apa yang dilakukan anak ABG kalau mengunci diri di kamar mereka."

Dara mencoba menahan senyum melihat betapa frustrasinya Jo menghadapi tingkah laku adiknya ini.

"Saya sudah bilang ke mamanya Blu tentang kamu dan beliau akan telepon untuk bicara dengan kamu secepatnya. Saya biasanya ngedrop sejumlah uang pada awal bulan untuk uang saku Blu dan dia akan mengatur keuangannya sendiri, tapi kalau dia perlu ekstra, misalnya untuk beli baju, dia minta ke saya. Untuk mempermudah, saya akan drop sejumlah uang ke kas untuk kepentingan Blu, kalau kurang, saya tolong diberitahu. Pastikan

kamu simpan semua kuitansi, jadi saya tahu perbelanjaan Blu dan saya mau pertanggungjawaban keuangan dari kamu setiap akhir minggu. Saya rasa seorang sarjana pasti tahu cara membuat laporan keuangan, kan?"

Dara mencoba tidak menghiraukan sindiran Jo dan mencatat daftar tugasnya yang semakin lama semakin panjang.

"Tolong kalau ada masalah apa-apa dengan Blu, kamu lapor ke saya lebih dahulu. Kalau kamu nggak bisa menghubungi saya, kamu bisa menghubungi Oom Danung, tapi jangan pernah sekali pun menghubungi mamanya Blu. Saya nggak mau konsentrasinya pecah."

Yeah, as if aku mau buang-buang pulsa untuk nelepon ke luar negeri aja, ucap Dara dalam hati.

Sebagai anak tengah dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan, Dara mengerti betapa protektif dan suka ngaturnya seorang kakak kepada adik mereka, tapi meskipun begitu, Dara yakin Jo masuk ke dalam kategori *waaayyy... overprotective* dan ngebos gila.

"Kamu akan bekerja enam hari dalam satu minggu. Kalau Blu membutuhkan kamu pada hari libur kamu, kamu akan mendapatkan ganti hari libur, tapi kamu harus jadwalkan setidak-tidaknya seminggu di muka. Hari Senin waktu kamu ketemu dengan Oom Danung, beliau akan memberikan agenda Blu. Adalah tugas kamu untuk memastikan bahwa Blu *on-time* untuk setiap pertemuannya, karena jadwalnya sangat ketat menjelang konser ini," lanjut Jo.

Jo kemudian menyodorkan sebuah map kepada Dara. "Ini kontrak kerja. Standar aja, menyatakan semua hak dan kewajiban kamu dan juga Blu di bawah naungan MRAM sebagai pihak yang mempekerjakan kamu. Silakan dibaca kemudian ditandatangani. Saya akan kembali dalam waktu tiga puluh menit. Kalau ada pertanyaan, kamu bisa menanyakannya nanti."

Tanpa berkata apa-apa lagi Jo meninggalkan Dara untuk membaca kontrak tersebut. Segala klausul yang tertera kelihatan masuk akal, meskipun dalam hati Dara bertanya-tanya apakah kontrak tersebut memang standar, karena sejujurnya, dia tidak tahu bentuk kontrak yang dibilang standar atau tidak. Tante Emil dan artis-artisnya yang lain tidak pernah memintanya menandatangani kontrak kerja ketika mempekerjakannya. Tapi bos-bosnya terdahulu tidak ada yang sekaliber Blu.

Persis tiga puluh menit kemudian, Jo kembali, tapi kini dia ditemani seorang laki-laki setengah baya berwajah sangar, dan dari wajah tersebut Dara mengharapkan kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah "Horas!"

"Kenalkan, ini Oom Siahaan, pengacara MRAM." Dara mencoba menahan tawa ketika mendengar nama yang telah mengonfirmasi tebakannya.

Dara rasanya ingin menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan melihat cara Pak Siahaan menatapnya, yaitu dengan penuh kecurigaan.

"Apa ada pertanyaan tentang kontrak kerja?" tanya Jo, mengalihkan perhatian Dara dari wajah Pak Siahaan.

Dara menggeleng dan menyerahkan kontrak kerja yang telah dia tandatangani.

"Ini adalah *Non-disclosure agreement* yang harus Mbak tandatangani. Pada dasarnya NDA ini mengatakan bahwa Mbak tidak akan membeberkan apa pun informasi yang berhubungan dengan Blu, menjelek-jelekkan nama baik Blu, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Blu selama Mbak bekerja untuk kami. Dan kalau Mbak sampai melakukan hal itu, kami berhak memberhentikan Mbak tanpa kompensasi dan kami juga bisa menuntut ganti rugi kepada Mbak kalau masalah sampai masuk sidang."

Untuk pertama kalinya Pak Siahaan berkata-kata dan menu-

rut Dara pengacara ini sama antagonistiknya dengan Jo. Ketika Dara membubuhkan tanda tangannya pada dokumen itu, Jo melanjutkan orasinya.

"Sebagai pegawai kami, ada beberapa peraturan implisit yang kamu harus patuhi. Yang pertama menyimpan pendapat kamu untuk diri kamu sendiri. Kedua, jangan penah mencoba memengaruhi Blu ke hal-hal yang tidak baik. Ketiga, jangan pernah mempertanyakan segala tindakan dan keputusan yang saya ambil untuk Blu."

"Tapi bagaimana kalau tindakan atau keputusan Mas Jo itu berdampak buruk kepada Blu? Apa saya bisa menyuarakan pendapat saya?"

Jo mendengus sebelum berkata, "Percaya sama saya, saya tidak akan melakukan hal-hal yang saya tahu akan menyakiti Blu."

"Mungkin tidak secara sengaja, tapi bisa aja kan terjadi secara tidak sengaja."

"Kamu baru resmi bekerja selama kurang dari lima menit, dan kamu sudah melanggar peraturan pertama. Apa kamu yakin kamu mau pekerjaan ini?"

Dara mempertimbangkan ancaman ini. Mungkin ada baiknya dia mundur sekarang daripada harus berhadapan dengan *ogre* ini setiap hari. Tapi Dara bukanlah tipe orang yang gampang menyerah, dan dia tidak akan menyerah sekarang hanya karena seorang Jo Brawijaya mengancamnya.

Dia tidak pernah memahami segala kehebohan yang meliputi Jo semenjak kemunculan Jo beberapa tahun yang lalu. Dia akui Jo ganteng, tapi kalau dibandingkan Revel, Jo tidak ada apa-apanya. Dan meskipun banyak orang bilang Jo *drummer* yang andal, Dara tidak bisa menghargainya karena menurutnya suara yang dihasilkan oleh drum hanyalah... "*noise*", bukan musik betulan. Jelas-jelas tidak bisa menandingi musik yang dihasilkan piano atau biola.

Oke, mungkin dengan berjalannya waktu, gaya Jo berubah dari *punk rock* dengan rambut gimbal, kaus hitam, dan jins sobek, jadi lebih *cool* dan *sophisticated* dengan rambut pendek ala Larry Mullins-nya U2, kaus hitam, dan jins dari desainer terkenal yang dengan potongannya bisa membuat bokong laki-laki kelihatan "*yummy*", tapi tetap saja, menurut Dara, Jo hanyalah seorang anak band.

"Sori, itu tidak akan terjadi lagi," ucap Dara.

Jo pun menganggguk dan untuk sementara waktu ini mereka setuju untuk berdamai.

"Kenapa kamu nggak membicarakannya denganku sebelum menerima tawaran kerja ini?"

Bentakan Panji membuat Dara tersentak. Dia tahu Panji akan marah padanya, tapi dia tidak menyangka Panji akan bereaksi seganas ini. Mereka baru saja selesai makan malam dan sedang duduk menonton TV ketika Dara memutuskan untuk memberitahu Panji tentang pekerjaan barunya. Untung saja Papa dan Ibu sedang pergi ke Yogya mengunjungi keluarga Mbak Olin, dan Krisna sedang keluar dengan pacarnya, sehingga tidak ada yang mendengar bentakan Panji ini.

"Karena aku tahu kamu akan menghalangi aku. Dan aku perlu pekerjaan ini, Ji. Kita perlu pekerjaan ini," Dara mencoba menjelaskan tindakannya.

"*I can't believe you are doing this to me* setelah kamu tahu perasaan aku tentang pekerjaan kamu. Aku sudah bilang kamu bisa cari pekerjaan lain, kamu punya gelar sarjana komputer, kamu toh bisa kerja di perusahaan IT yang bejibun banyaknya di Jakarta."

"Tapi aku nggak mau kerja di bidang IT, sebab aku akan

stuck duduk di depan komputer selama berjam-jam. *I would hate it*."

"Tapi setidak-tidaknya itu akan lebih bonafide daripada apa yang kamu kerjakan sekarang. Kamu akan kerja di kantor dengan jam kerja yang normal. Aku mau istriku bisa bikinin aku sarapan dan makan malam. Seorang istri yang menungguku di rumah waktu aku pulang dari kantor."

Dara tahu Panji memang sering terkesan egois, tapi selama ini laki-laki itu selalu bisa menoleransinya, hingga sekarang. Hal ini membuatnya bertanya-tanya apakah dia mau melepaskan pekerjaannya untuk mempertahankan hubungannya dengan raja narsis bernama Panji?

Dia bertemu Panji sewaktu kuliah, tapi mereka baru mulai pacaran ketika masing-masing sudah mapan dengan pekerjaan mereka. Panji tipe laki-laki yang akan dibawa pulang untuk dikenalkan kepada orangtua. Dia mapan, sopan, dan berasal dari keluarga baik-baik. Selama setahun pertama mereka pacaran, Panji tidak pernah mengajukan keberatan dengan semua keputusan Dara, tapi saat hubungan mereka jadi lebih serius, Panji jadi semakin terobsesi untuk mengatur hidup Dara. Dia seakan mencoba mencetak Dara menjadi istri yang diinginkannya, yaitu istri pada zaman Ibu Kartini, yang tertindas dan tidak diperbolehkan menyuarakan pendapat mereka.

"Dara, aku ngerti kalau pekerjaan ini penting untuk kamu, tapi aku minta kamu ngerti posisi aku..."

"Dan aku perlu kamu mengerti posisi aku. Aku nggak pernah minta kamu untuk cari pekerjaan lain, meskipun jam kerja kamu berantakan dan membuat kita jarang ketemu, karena aku tahu kamu suka pekerjaan kamu. Aku sudah mendukung kamu, dan aku minta kamu memberikan dukungan yang sama kepadaku," potong Dara berapi-api.

"Jadi kamu lebih memilih pekerjaan kamu daripada aku?"

"Iya," balas Dara tanpa berpikir lagi.

"*You don't mean that*."

"*Yes, I do*."

Panji terdiam, terkejut dengan kata-kata itu. Kemudian wajahnya memerah dan Dara menyangka bahwa untuk pertama kalinya Panji merasa malu karena sudah terlalu mengatur hidupnya, tapi tentu saja Dara salah karena Panji justru berkata, "Kalau ini memang keputusan kamu, aku perlu *space* untuk berpikir."

"Oke...," ucap Dara sedikit bingung.

"Aku perlu *space* jauh dari kamu."

"Maksud kamu?"

Panji tidak menjawab pertanyaan ini, tapi dari tatapannya Dara tahu maksudnya.

"*Are you breaking up with me*?" Dara megap-megap menatap laki-laki yang akan dinikahinya ini.

"Nggak. Aku cuma minta kita *hiatus* sampai aku bisa mengambil keputusan."

Mendengar ini Dara langsung panik. "Ji, kita seharusnya menikah tahun depan, kita nggak bisa *hiatus* sekarang. Gimana dengan segala rencana pernikahan kita? Apa yang aku harus bilang ke keluarga aku?"

"Rencana pernikahan harus ditunda dan keluarga harus dikasih tahu. Aku tahu ini akan sulit untuk kita berdua, tapi aku rasa ini jalan terbaik untuk saat ini. Aku serius mau menikahi kamu, tapi aku mengharapkan seorang istri yang akan menuruti permintaan aku, dan untuk saat sekarang kamu sepertinya tidak bisa melakukannya."

Berbagai macam sumpah serapah terlintas di kepala Dara, tapi lidahnya terlalu kelu untuk mengucapkannya. *What have I done*? tanya Dara dalam hati. Ibu akan menggorengnya kalau beliau dan Papa sampai tahu dia *hiatus* dengan Panji. Beliau su-

dah sangat mengharapkannya menikah tahun depan dan keluar dari rumah untuk memulai hidup baru dengan seorang suami. Krisna sudah tidak sabar untuk menikahi pacarnya, seorang dokter gigi yang sangat dielu-elukan oleh Papa dan Ibu, tapi mereka tidak memperbolehkan Krisna melangkahinya, karena itu mereka sangat bersemangat untuk menikahkan Dara agar tidak kehilangan calon menantu dokter gigi.

Sebagai cewek yang cukup populer di kalangan laki-laki semenjak SMP, semua orang bertanya-tanya kenapa Dara masih *single* pada umurnya yang sudah melewati tiga puluh tahun. Satu-satunya penjelasan yang bisa diberikannya adalah bahwa selama ini dia selalu memacari jenis laki-laki yang salah, yang meskipun gantengnya selangit, tapi tidak pernah mau serius dengannya. Selama bertahun-tahun dia tidak pernah mempermasalahkan ini, karena dia juga tidak pernah berniat "*commit*". Hingga suatu pagi dua tahun yang lalu dia sadar bahwa Jana, Nadia, dan Adri, sobat-sobatnya semenjak SMP sudah menikah dan hidup bahagia dengan suami dan anak-anak mereka.

Pada detik itu Dara sadar bahwa dia juga menginginkan hal tersebut. Menikah dengan laki-laki yang baik, mapan, dan mencintainya, dan menjadi seorang ibu. Selama ini ketiga sobatnya sudah mencoba mengingatkannya bahwa suatu hari hobinya mengoleksi laki-laki akan membawa karma padanya, tapi dia tidak pernah menghiraukannya. Dia tidak pernah menyangka hari itu akan tiba. Karena itu, ketika Panji mengajaknya keluar, dia langsung setuju tanpa pikir panjang lagi. Dara mengakui bahwa salah satu daya tarik utama Panji adalah keseriusannya. Yang dia tidak pernah perhitungkan adalah bahwa karena keseriusannya itu Panji menjadi seseorang yang tidak memiliki humor, tidak mengenal kata kompromi dan sangat suka mengatur.

Sekarang kalau Dara pikir-pikir lagi, selama mereka berpa-

caran, selalu dirinyalah yang harus berkompromi untuk memenuhi keinginan Panji. Dara tidak pernah menilai dirinya sebagai wanita yang rela ditindas oleh laki-laki, tapi tanpa dia sadari, dia sudah memperbolehkan Panji menindasnya selama setahun belakangan ini. Oh, ingin rasanya dia mengomel kepada Ibu yang selalu mengatakan bahwa seorang wanita harus tunduk kepada suami kalau mau hubungan mereka langgeng. Menurut Ibu, hanya ada dua alasan kenapa perceraian bisa terjadi. Pertama adalah karena perselingkuhan, dan yang kedua adalah karena sang istri tidak menghargai sang suami.

Selama ini Dara tidak pernah mempertanyakan pendapat Ibu, tapi kini dia sadar bahwa pendapat Ibu terkesan membela laki-laki dan menyalahkan perempuan. Bahwa kalau saja sang istri tahu cara menjaga suaminya, sang suami tidak akan lari ke perempuan lain, dan kalau saja sang istri menghargai suaminya, sang suami tidak akan pernah meninggalkannya. Dara yakin banyak juga laki-laki yang menggunakan alasan seperti ini untuk menceraikan istri mereka, dan Panji adalah salah satunya. Hal ini membuatnya sedikit mual.

Panji berdiri dari sofa sebelum menunduk dan mencium kening Dara. "Aku pamit pulang dulu," ucapnya.

Dara menarik lengan Panji, mencoba menahannya, tapi ketika Panji menatapnya, Dara tidak bisa mengucapkan apa yang ada di dalam kepalanya.

"Aku rela melepaskan pekerjaanku demi kamu. Aku akan melakukan apa aja untuk bisa sama-sama dengan kamu." Itulah yang ingin dia katakan, tapi sepertinya lidahnya, atau mungkin hatinya tidak mau bekerja sama.

Dengan tatapan kecewa Panji pun melangkah pergi. Suara pintu depan yang menutup, mesin mobil yang dihidupkan, kemudian bunyi ban mobil yang berdecit meninggalkan Dara sendiri dengan pikirannya.

4

MAD DOG

HARI Senin pagi, dengan mata sedikit pedih karena kurang tidur—menunggu Panji meneleponnya untuk meminta maaf dan berkata bahwa semuanya baik-baik saja, yang tidak kunjung datang—Dara sudah sampai sebelum pukul 6.00 di rumah Jo untuk mengantar Blu ke sekolah. Dia masih belum berani mengatakan apa-apa kepada orangtuanya tentang status hubungannya dengan Panji, dan itu membuatnya merasa bersalah. Sekali lagi dia memeriksa alamat yang tertera pada layar HP-nya, memastikan bahwa dia tidak nyasar ke rumah orang lain. Pasti bahwa ini alamat yang benar, dia pun turun dari taksi dan mendekati pintu pagar berwarna hitam dengan desain tertutup dan lebih tinggi dari dirinya itu.

Dara menekan bel yang ada di samping pintu dan lagu *Jingle Bells* langsung berkumandang dengan cukup kencang. Samar-samar Dara mendengar suara anjing menggonggong. Tidak lama kemudian, seorang wanita yang bisa dikategorikan sebagai

manula berjalan ke arahnya. Dara mencoba mengingat informasi yang diberikan padanya.

"Mbak Dara, ya?" tanya wanita itu.

"Iya. Selamat pagi Bi Uti."

Bi Uti langsung membuka gembok pintu dan mempersilakan Dara memasuki pekarangan rumah.

"Mas Jo dan Ade lagi sarapan. Mbak Dara sudah sarapan?"

Dara menebak bahwa Ade yang dimaksud oleh Bi Uti adalah Blu. "Sudah tadi di rumah," jawab Dara.

Dia melihat dua mobil di garasi. Sebuah Toyota SUV serba-hitam yang dikenalinya sebagai mobil Jo karena sering dilihatnya di TV, dan sebuah Nissan SUV berwarna perak yang menurut Jo pada pertemuan mereka terakhir adalah mobil dinas Dara. Dara melewati kedua mobil itu dan mengikuti Bi Uti menuju rumah. Bi Uti membuka pintu rumah dan mempersilakan Dara masuk lebih dahulu. Dara baru saja melangkah ke dalam rumah ketika sesuatu berukuran besar dengan napas berat menyerangnya.

Dara berteriak, sebelum punggung dan kepala bagian belakangnya membentur daun pintu dengan cukup keras. Sedetik kemudian Dara menemukan dirinya terkapar di lantai. Dia mencoba menutupi wajahnya dari jilatan makhluk raksasa, sambil berteriak panik, "*Get off me! Stop it*!"

"Goldie, *stop!!! Come here*!" Mendengar perintah itu, makhluk raksasa itu pun menelantarkan Dara setelah menamparnya dengan buntutnya yang dikibaskan dengan semangat.

Perlahan-lahan Dara membuka matanya dan melihat Blu dengan seragam sekolahnya sedang berlutut di hadapannya.

"*Are you okay*?" tanyanya.

Terengah-engah Dara meraba wajah dan tubuhnya, memastikan tidak ada luka pada wajah dan bagian tubuhnya yang lain. Ketika yakin dia baik-baik saja, Dara mengangguk.

"Sori ya. Goldie memang suka terlalu *friendly* sama orang. Mas Jo lupa masukin Goldie ke kamarnya sebelum Mbak Dara datang," jelas Blu prihatin.

"Goldie?" tanya Dara masih sedikit bingung dan mencoba membersihkan wajahnya dan celana hitamnya dari bulu-bulu pendek berwarna keemasan.

"Golden Retriever-nya Mas Jo," balas Blu sambil menunjuk seekor anjing raksasa berwarna emas yang duduk patuh di bawah kaki Jo dan sedang menatapnya sambil menjulurkan lidah.

Dara bersumpah bahwa anjing dan tuannya sedang menyeringai, puas karena sudah membuatnya terkapar di hari pertamanya bekerja. *Great*, sekarang Jo pun sudah menghasut anjingnya untuk bertingkah laku antagonistik kepadanya.

"Bukannya Mas Jo sudah memberitahu Mbak tentang Goldie?"

"Nggak. Mas Jo nggak pernah memberitahu saya," geram Dara sambil mencoba mengangkat tubuh dan harga dirinya dari lantai.

Biasanya tidak ada masalah dengan anjing, selama anjing itu sopan dan bersih, tapi yang jelas dia tidak pernah mau dijilati oleh anjing mana pun. Siapa yang tahu apa saja yang sudah dijilat oleh si anjing sebelum menjilatnya? Ugh, *gross*!!!

"Kita berangkat sepuluh menit lagi ya. Omong-omong, Mbak Dara tahu kan jalan ke sekolah aku?" Blu nyerocos sambil berjalan kembali ke meja makan bulat yang terbuat dari marmer putih.

"Iya, Mbak tahu," jawab Dara.

Dia ragu sesaat, apakah dia perlu mengikuti Blu menuju meja makan, atau berdiri saja di depan pintu masuk. Tapi akhirnya dia memutuskan untuk mengikuti Blu.

"Selamat pagi," ucap Jo sambil melambaikan tangannya, meng-

undang Dara duduk di salah satu kursi makan. Goldie langsung berdiri pada keempat kakinya ketika melihat Dara mendekat, tapi Dara bersyukur ketika anjing itu tidak mendekatinya.

Jo yang duduk dengan santai masih mengenakan kaus hitam dan jins yang dikenakannya tadi malam untuk mengisi acara ulang tahun sebuah TV swasta. Dan dia mengenakan sandal rumah yang kelihatan nyaman. Ada lingkaran hitam di bawah matanya dan kulitnya kelihatan agak pucat, yang menandakan dia belum sempat istirahat setelah manggung tadi malam. Sejujurnya, Dara agak terkejut melihat wajah Jo pagi ini. Dia mengira Jo tidak akan kelihatan hingga tengah hari. Sebagaimana layaknya kehidupan artis yang bekerja pada malam hari, mereka biasanya akan tidur seharian dan baru akan bangun menjelang matahari terbenam; sudah seperti vampir.

Bukannya menerima undangan Jo, Dara memutuskan untuk permisi ke toilet terlebih dahulu untuk membersihkan wajahnya yang tadi dijilati Goldie.

Jo menatap kepergian Dara ke toilet sambil mencoba menahan senyum. Kejadian barusan adalah hal terlucu yang dia pernah lihat, andaikan dia bisa merekamnya dan memutarnya lagi nanti. Atau lebih baik lagi, meng-*upload*-nya ke YouTube agar seluruh dunia bisa melihatnya. Jo terkekeh dalam hati memikirkan keisengannya ini.

"Nanti sore waktu aku pulang, Mas ada di rumah nggak?" tanya Blu sambil mematut dirinya pada cermin panjang yang menempel pada salah satu dinding ruang makan.

Jo masih harus membiasakan diri dengan adanya orang yang peduli pukul berapa dia kembali ke rumah dan menunggu untuk makan malam dengannya. "Hari ini Mas ada di MRAM se-

harian. Kita bisa makan malam sama-sama di sana sebelum kamu pulang ke rumah," jawab Jo.

Jo melihat Blu menganggukkan kepalanya di cermin. Puas dengan penampilannya yang sempurna, Blu meninggalkan cermin dan berjalan menuju Jo.

"Mas, aku perlu uang. Boleh aku pinjam kartu kredit Mas?"

Jo menenggak habis tehnya sebelum bertanya, "Ini kan masih pertengahan bulan, memangnya uang saku kamu udah abis?"

"Oh, kalau uang saku sih masih banyak. Ini untuk keperluan di luar bujet bulanan," jelas Blu.

Jo mengerutkan keningnya, tidak suka dengan arah pembicaraan ini. Terakhir kali Blu mengajukan permintaan yang sama, dia menghabiskan hampir lima juta di Adidas hanya untuk membeli beberapa set pakaian olahraga berikut aksesorinya dengan warna yang membuat matanya silau. Waktu Jo bertanya kenapa dia menghabiskan begitu banyak uang hanya untuk pakaian olahraga, Blu berkata, "Ya karena Katy Perry-lah." Dan ketika Jo masih juga kelihatan bingung, Blu menunjukkan video kampanye Adidas Katy Perry di YouTube melalui iPad-nya, seakan Jo seharusnya paham maksudnya, tanpa adanya penjelasan lebih lanjut.

"Mas masih nggak ngerti," ucap Jo.

Blu memutar bola matanya sebelum menjelaskan dengan tidak sabar, "Katy Perry, penyanyi pop dunia plus Adidas sama dengan *super cool*. Aku, Blu Brawijaya, penyanyi pop opera Indonesia, mengenakan pakaian yang sama seperti Katy Perry, akan kelihatan *super cool* juga. Paham?"

Pada saat itu Jo hanya bisa menggelengkan kepala mendengar penjelasan yang sedikit membingungkan itu. Dia hanya berharap kali ini setidak-tidaknya adiknya akan bisa memberikan penjelasan yang lebih masuk akal.

"Aku mau minta Mbak Dara nemanin aku belanja *make-up* hari ini sepulang latihan dari MRAM. Boleh, kan?" tanya Blu.

"*You want to do what?*" teriak Jo.

Oh, betapa Jo lebih memilih Blu berencana membeli *franchise* Adidas berikut Katy Perry-nya sekalian daripada membeli barang terkutuk seperti *make-up*.

Menyangka bahwa Jo tidak mendengarnya, Blu berkata, "Be-lan-ja *make-up*."

"*No,*" ucap Jo pendek sambil berdiri dari kursi dan berjalan menuju kamar tidurnya.

"*What do you mean, no?*" Blu mengikuti jejak Jo.

Suara entakan kuku Goldie pada lantai dan kencringan bel pada *collar* yang melingkari leher anjing itu mengikuti kakak-beradik ini.

"*No,* kamu nggak boleh beli *make-up,*" jelas Jo tanpa menghentikan langkahnya.

"Tapi semua temanku udah pakai *make-up,* dan kalau aku manggung, aku juga udah pakai *make-up,* jadi apa salahnya kalau aku punya set *make-up* sendiri?"

Jo sudah sampai di depan pintu kamarnya dan memutar tubuhnya untuk menatap Blu. "Tetap nggak boleh."

"Arrrggghhh!!!" teriak Blu dan melangkah pergi dengan mengentakkan sepatu Mary Jane-nya ke lantai sebagai tanda kefrustrasiannya.

Kalau saja Jo tidak terlalu lelah, dia mungkin akan mencoba menenangkan Blu, tapi tidak pagi ini. Dia perlu waktu tidurnya, karena dia harus sudah ada di MRAM pukul 12.00 untuk mengawasi Dara pada hari pertamanya. Revel dan Oom Danung sudah setuju untuk mengawasinya sebelum itu.

"Baik-baik di sekolah, Blu!" teriak Jo yang disambut oleh "*Like you care*!" dari Blu.

Jo mengembuskan napas pasrah dan melangkah masuk ke

kamar tidurnya sebelum menutup pintu. Ketika dia melihat Goldie sedang menatapnya seakan menilainya, Jo berkata, "Oh, *stop looking at me like that*. Kalau kamu punya adik perempuan, pasti kamu ngerti."

Goldie hanya menjulurkan lidah mendengar penjelasan itu. Jo bersumpah anjing satu itu sedang nyengir meledeknya. Berpikir bahwa dirinya sudah setengah gila karena peduli pada apa yang dipikirkan seekor anjing tentangnya, buru-buru dia menanggalkan pakaian dan melangkah ke kamar mandi.

"Goldie, *stay*," ucap Jo ketika melihat Goldie ingin masuk juga ke kamar mandi.

Meskipun tahu Goldie hanyalah seekor anjing, Jo tetap merasa risi untuk telanjang di depannya. Goldie adalah perempuan, dan Jo hanya akan menanggalkan pakaiannya di depan perempuan yang akan "tidur" dengannya. Jelas-jelas Goldie tidak masuk kategori itu.

Ketika dia keluar dari kamar mandi, jam dinding sudah menunjukkan pukul 6.30 dan rumah terdengar lengang, yang berarti Blu sudah berangkat ke sekolah. Jo mengenakan celana piama, dan tanpa mengenakan kaus, dia merangkak ke atas tempat tidur dan menewaskan diri di samping Goldie yang sudah mulai mengorok.

"Aku nggak ngerti deh kenapa Mas Jo masih juga memperlakukan aku seperti anak kecil. Aku ini udah SMA," omel Blu dengan wajah cemberut, dalam perjalanan menuju sekolahnya.

"Kakak kamu cuma mau menjaga kamu. Dia kan yang bertanggung jawab atas kamu selama mama kamu nggak ada," Dara mencoba meredakan omelan Blu.

Ketika keluar dari toilet, Dara mendengar dengan jelas per-

tengkaran antara Blu dan Jo, dan selama beberapa menit ini sebisa mungkin mencoba menenangkan Blu yang masih berapi-api. Dara mempertimbangkan tindakan selanjutnya. Di satu sisi dia tidak mau terlibat pertekaran keluarga, di lain sisi, sudah terjadi tugasnya untuk memenuhi segala keinginan Blu. Dan keinginan Blu adalah membeli *make-up*. Yang Dara tidak tahu adalah kenapa Blu memerlukannya.

Dengan sangat berhati-hati agar tidak terdengar terlalu mau tahu, Dara bertanya, "Omong-omong, kamu memangnya kenapa sih ngotot banget mau beli *make-up*?"

Blu kelihatan ragu sesaat, seakan mempertimbangkan apakah Dara cukup bisa dipercaya sebelum akhirnya berkata, "Kalau aku kasih tahu, Mbak harus janji nggak akan ngasih tau Mas Jo."

Dara melirikkan matanya sedikit curiga. "Memangnya separah itukah sampai kakak kamu nggak boleh tau?"

Blu mengangguk serius.

"Oke, Mbak nggak akan ngasih tau Mas Jo," janji Dara.

"Janji?"

"Janji," balas Dara mencoba meyakinkan Blu, meskipun dalam hati dia mulai waswas. Dia berharap apa pun yang Blu sembunyikan tidak menyangkut hal aneh-aneh yang mewajibkannya untuk melaporkannya pada Jo.

Blu mengembuskan napas sebelum berkata pelan, "Aku perlu *make-up* untuk pesta Tahun Baru sekolah."

"Pesta Tahun Baru?" tanya Dara tidak percaya. Dia tidak menyangka penjelasan Blu bisa se-*innocent* itu.

"Ada cowok yang sudah ngajakin aku," jelas Blu.

"Dan kamu nggak mau kakak kamu tau tentang ini karena..." Dara membiarkan kata-katanya menggantung.

"Karena Mas Jo pasti nggak akan ngebolehin aku pergi, soalnya acaranya malam. Dan kalaupun dia ngasih aku pergi, dia

akan minta dirinya untuk jadi *chaperone* di acara itu. Nggak seru banget deh. Yang ada malamku bakalan hancur karena cewek-cewek satu sekolah jadi histeris gara-gara Mas Jo muncul."

Tanpa disangka-sangka, Blu mulai berlagak seperti orang yang histeris karena bertemu dengan idola mereka. Berikut dengan meletakkan kedua telapak tangan di pipi dan suara yang melengking segala.

"Oh-Em-Ji, dia *cute* banget."

"Nggak nyangka Jo Brawijaya bakalan datang. Kok bisa sih Blu punya kakak kayak dia, *sooo luckyyy*."

"*Did you all see that?* Dia baru senyum ke gue. Ah... mau pingsan rasanya."

Mau tidak mau Dara tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Tapi mendengar penggambaran Blu, Dara mengerti kenapa Blu merasa risi memiliki kakak seperti Jo.

"Pusing aku jadinya setiap kali dengar fans-fans Mas Jo histeris. Mereka nganggap Mas Jo itu *a piece of meat* yang bisa ditarik sana-sini. Setiap kali abis manggung, pasti dia pulang dengan bekas lipstik, kaus yang sedikit sobek, atau luka cakaran. Itu makanya Mas Jo nggak pernah ngasih aku dekat-dekat sama dia kalau dia lagi manggung, katanya untuk keselamatan aku."

Dara seharusnya tidak kaget dengan informasi ini, toh bukan pertama kalinya dia melihat atau mendengar cerita fans yang agak ganas. Meskipun begitu, mulutnya tetap sedikit ternganga. Jujur saja, seperti juga orang lain, selama ini Dara selalu melihat Jo hanya sebagai artis, bukan manusia yang punya perasaan dan bisa disakiti. Dalam usaha untuk lebih mengerti Jo, Dara tidak menghentikan Blu yang sedang membagi perasaan dan pandangannya tentang kakaknya itu.

"Aku nggak pernah ngerti kenapa orang-orang kok pada histeris kalau ngelihat Mas Jo. Padahal dia itu... yah, pokoknya nggak *cool* banget deh. Kalau tidur kan dia nggak pernah pakai

kaus lho, Mbak. Katanya udah kebiasaan kayak gitu. Tapi, kebayang nggak sih betapa tidak higienisnya itu? Mana dia kalau tidur bareng sama Goldie, lagi. Ugh!!!"

Tiba-tiba gambaran Jo sedang tidur tanpa mengenakan kaus tebersit di kepala Dara, dan itu membuat kerongkongannya kering. Meskipun Jo laki-laki paling arogan yang pernah dia temui dan kalah ganteng dengan Revel, tapi dari observasinya, Dara harus akui bahwa tubuh Jo kelihatan sangat fit. Pekerjaannya sebagai penabuh drum telah membuahkan hasil dua lengan yang kokoh, yang bisa membuat wanita meleleh kalau dipeluk olehnya, dan dada bidang yang bisa dijadikan tumpuan kalau wanita sedang menangis dan perlu *a shoulder to cry on*.

"Memangnya semua laki-laki kalau tidur suka nggak pakai kaus, ya?" tanya Blu tiba-tiba.

Bahkan ada yang tidur telanjang di antara tubuh wanita, pikir Dara, tapi untungnya dia sempat menahan diri sebelum kata-kata tersebut terlontar dari mulutnya.

Akhirnya Dara menggunakan penjelasan pertama yang terlintas di kepalanya, "Ada orang yang suhu tubuhnya lebih panas daripada yang lain, jadi mereka lebih gampang keringatan. Daripada tidur bermandikan keringat sendiri, ya... kebanyakan mereka lebih memilih menjaga suhu tubuh supaya tetap dingin. Alhasil tidur nggak pakai kaus."

"Aku kayaknya nggak bisa deh tidur tanpa kaus. Kebayang nggak kalau tiba-tiba ada kebakaran? Bisa berabe, kan?"

Sekali lagi Dara tertawa terbahak-bahak. Kali ini Blu pun ikut tertawa.

"*So, do you like this guy*? Cowok yang ngajak kamu ke pesta ini?" tanya Dara setelah tawa mereka reda.

Dengan sedikit tersipu-sipu, Blu mengangguk. "Namanya William, dia sudah kelas 12. Orangnya *cute* banget meskipun

sedikit *dorky*. Dia salah satu cowok paling populer di sekolah. Aku nggak nyangka dia akan ngajak aku."

Pada saat itu Dara sadar bahwa meskipun Blu seorang selebriti, tapi di dalam, dia tetap seorang cewek ABG biasa yang hatinya akan berbunga-bunga kalau cowok yang disukainya mengajaknya pergi ke pesta. Oh, SMA. Dengan segala cinta monyet, pacaran *backstreet* karena nggak mau ketahuan orangtua, hingga rasa senang tak terkira karena ada cowok yang ngajak kencan. Dunia seakan penuh harapan dan impian sewaktu SMA.

"Apa kamu sudah terima undangannya untuk jadi *date* dia ke acara ini?" tanya Dara.

Sekali lagi Blu mengangguk. "Minggu lalu aku bilang iya ke William, soalnya dia sudah nanyain melulu dan aku nggak enak kalau nolak. Lagian aku memang mau pergi. Ini pesta pertama-ku, semua temanku akan ada di sana, dan aku nggak mau ketinggalan."

Selama beberapa detik Dara berpikir. Meskipun pesta sekolah terkesan tolol untuk orang dewasa, tapi sewaktu SMA, pesta sekolah terkesan glamor dan suatu acara yang tidak bisa dilewat-kan. Pergi ke pesta seperti ini adalah salah satu kenangan ter-indah yang dia miliki sewaktu SMA, dan dia akan pastikan Blu pun mendapatkannya.

5
PEACE OFFERING

"PESTA tahun baru kamu ini memangnya diadakan di mana?" tanya Dara.

"Di Gran Melia. Acara mulai jam 20.30."

"Apa kamu udah ada gaun, sepatu, dan aksesorinya?"

"Aku punya beberapa gaun yang baru aku pakai sekali untuk manggung, dan aku bisa pakai lagi di muka publik. Sekalian daur ulang, jadi hemat biaya belanja, dan nggak akan ketahuan Mas Jo."

Mencoba berpikir dengan logika Blu, Dara berkata, "Jadi kamu berencana untuk berangkat ke acara ini setelah Mas Jo berangkat kerja malam itu?"

Blu mengangguk antusias.

"Apa kamu nggak khawatir Bi Uti akan ngasih tahu Mas Jo tentang kepergian kamu?" lanjut Dara.

"Minggu itu Bi Uti akan pulang ke Jawa, cucunya ada yang mau kawin, jadi semuanya beres."

"Wow! Rupanya kamu sudah memikirkan semuanya ya."

"Kecuali urusan *make-up*."

Tanpa pikir panjang lagi Dara berkata, "Kalau kamu mau, Mbak bisa dandanin kamu. Jadi kamu nggak perlu beli *make-up*."

"*Really?*"

Dara menganggguk dan tahu-tahu Blu sudah memeluknya sambil mengucapkan kata *thank you* berkali-kali. Untung saja mobil sedang berhenti di lampu merah. Kalau tidak, Dara yakin mereka akan mengalami kecelakaan lalu lintas.

Setelah lampu lalu lintas berubah menjadi hijau dan Blu harus melepaskan pelukannya, Dara berkata, "Kalau Mbak bantu kamu soal ini, kamu harus nurutin dua permintaan Mbak."

"Oke. Apa pun itu, aku akan setuju."

Meskipun Dara memang benar-benar mau membantu Blu, dia tidak cukup gila untuk melepaskan anak berumur lima belas tahun berkeliaran di kota Jakarta pada hari Sabtu malam dengan laki-laki yang dia tidak kenal. Sebebas-bebasnya orangtua, mereka tetap harus menetapkan beberapa peraturan pada anak mereka.

"Mbak harus dikenalkan dengan William supaya Mbak tahu orangnya yang mana."

"Oke, itu beres."

"Yang kedua, Mbak akan ikut kamu ke acara ini."

"Hah? Kayak jadi *bodyguard* gitu? Nggak oke banget deh."

Meskipun dari nadanya sepertinya Blu sudah ngambek, Dara tidak peduli. Dia harus tegas dengan peraturannya.

"Setidak-tidaknya nggak ada orang yang akan histeris kalau ngelihat Mbak. Mbak akan antar kamu sampai ke lokasi pesta, setelah itu Mbak akan *hangout* di lobi hotel sampai kamu selesai dan mengantar kamu pulang. Gimana?" tawar Dara.

"Tapi..."

"Terserah kamu, pokoknya itu syarat Mbak untuk ngebolehin

kamu pergi. Kalau kamu nggak setuju, kita bisa lupakan ini semua dan kamu akan kehilangan pesta Tahun Baru pertama dengan teman-teman kamu ini," potong Dara.

Blu kelihatan sudah siap membantah, tapi kemudian sepertinya dia sadar bahwa dia tidak akan bisa memenangi argumentasi ini. Akhirnya dia berkata, "Oke, Mbak boleh ikut."

Sisa sepuluh menit perjalanan menuju sekolah Blu dilalui dalam diam. Ketika mobil berhenti di depan gerbang sekolah dan Blu bersiap-siap keluar mobil, dia berkata, "Terima kasih ya, Mbak, karena sudah mau ngedandanin, menemani aku pergi ke pesta tahun baru, dan nggak ngasih tau Mas Jo tentang rencana aku ini."

Dara tersenyum, kagum dengan kata-kata diplomatis Blu. Sepertinya mama Blu orangtua yang tahu cara menanamkan sopan santun kepada anaknya.

"*I'll see you at three, okay?*" ucapnya.

Blu mengangguk dan Dara membawa mobil kembali ke jalan raya, menuju Menteng.

Dara baru saja melangkah ke dalam kantor MRAM ketika seorang bapak-bapak berumur lima puluhan yang cukup trendi menyapanya dengan ramah.

"Ah, Mbak Dara, ya?" tanya bapak tersebut. Dara hanya bisa mengangguk sebelum bapak itu melanjutkan dengan semangat, "Kenalkan, saya Pak Danung, manajernya Blu. Maaf, saya nggak bisa ketemu Mbak sebelumnya."

Pak Danung menjabat tangan Dara dengan hangat. "Yuk, saya tunjukkan tempat Mbak bekerja kalau sedang di MRAM."

Mereka lalu berjalan menuju sebuah meja panjang kosong di sudut ruangan. Dalam perjalanan Pak Danung menyempatkan

diri memperkenalkan beberapa pegawai yang sedang bekerja di meja mereka.

Dara mencoba mengingat setidak-tidaknya tiga dari sepuluh nama orang yang dikenalkan, tapi usahanya sia-sia. Dia bertekad mengenali mereka satu per satu pada akhir jam kerja hari ini.

"Omong-omong, apa mamanya Blu sudah menelepon Mbak?"

Melihat gelengan kepala Dara, Pak Danung berkata, "Oh, mungkin masih belum sempat aja. Nah, ini meja para PA. Biasanya para PA artis MRAM selalu bergerak mengikuti artis mereka, makanya mereka nggak punya meja sendiri. Jadi sistem yang kami gunakan adalah *hoteling,* yaitu kalian akan berbagi meja dan segala keperluannya. Kami sudah menyiapkan rak berlaci dengan label nama setiap PA, jadi kalian bisa menyimpan segala dokumen di dalam laci tersebut."

Pak Danung menunjukkan deretan rak besi berlaci yang terletak di samping meja. Dara mengenali beberapa nama yang tertera sebagai PA, yang bekerja untuk para artis MRAM.

"Ini kunci untuk laci Mbak. Para PA biasanya akan mengunci laci mereka, karena mereka tidak mau orang lain mengacak-acak dokumen-dokumen mereka. Meskipun kita semua di sini sudah menandatangani perjanjian tutup mulut, tidak ada ruginya untuk selalu berhati-hati. Jadi, pastikan laci Mbak selalu terkunci kalau Mbak tidak ada di sini. Oke?"

Dara mengangguk mengerti dan mengantongi kunci itu.

"Dua komputer ini berhubungan dengan *main frame* MRAM, jadi informasi apa pun yang Mbak simpan di *main frame* bisa diakses dari dua komputer ini. Saya akan minta Beno, orang *tech* kita untuk *set-up username* dan *password* untuk Mbak."

Sekali lagi Dara mengangguk sambil meletakkan tasnya di atas meja dan mengeluarkan agendanya. Dengan bolpoin di tangan kanan dan agenda terbuka, Dara sudah siap mencatat apa pun informasi penting yang harus diingatnya.

Pak Danung menyerahkan sebuah *file* berukuran A4 kepada Dara sebelum berkata, "Ini agenda Blu untuk enam bulan ke depan. Hal-hal yang menyangkut sekolah dan konsernya sudah *fixed*. Jadwalnya menjelang konser juga sudah diatur sedetail mungkin oleh kami, jadi Mbak bisa mengikuti jadwal itu saja. Tapi tentu saja, Mbak harus sigap menangani pergantian yang suka datang tiba-tiba."

Sebelum Dara bisa betul-betul mencerna apa yang dikatakan Pak Danung, beliau sudah melanjutkan, "Untuk hari ini, saya sudah menyiapkan beberapa hal yang bisa Mbak kerjakan selama menunggu hingga Blu keluar dari sekolah. Kita bisa mulai dengan membalas e-mail dan meng-*update* Facebook dan Twitter Blu."

Pak Danung menyerahkan sebuah *file* kepada Dara sebelum berkata, "Di dalam sini ada *username* dan *password* e-mail, Facebook, dan Twitter Blu. Selain itu, ada balasan e-mail standar yang biasanya kami gunakan untuk pertanyaan-pertanyaan yang paling sering kami terima. Semuanya terdaftar berdasarkan abjad. Kalau ada pertanyaan yang Mbak tidak pasti jawabannya, di-*skip* saja dulu sampai Mbak bisa menanyakannya kepada saya, Revel, Jo, atau Blu sendiri."

Seraya memegang agenda dan bolpoin, Dara hanya bisa melirik ke *file* yang dipegang Pak Danung.

"Kalau misalnya ada *fanmail* yang menurut Mbak bagus, Mbak bisa menunjukkannya ke Blu, jadi Blu bisa membalas e-mail itu sendiri kalau dia sempat. Serahkan semua pertanyaan yang datang dari media tentang Blu ke bagian *Public Relations* MRAM. Sayangnya Gina sedang cuti hari ini, tapi Mbak bisa mencari dia besok. Kita mencoba untuk mencegah adanya salah paham di antara kami dan media, itu sebabnya kita harus bekerja sama dengan PR. Saya juga memberikan Mbak otoritas untuk tidak menghiraukan *hate-mail* jenis apa pun."

"Blu suka menerima *hate-mail*?" tanya Dara terkejut.

"*More than you could ever guess*," jawab Pak Danung.

"*But why*?" Dia tidak mengerti kenapa orang bisa tidak menyukai Blu yang menurutnya tidak ada sombong-sombongnya sama sekali.

"Kebanyakan *hate-mail* akan mengomentari pakaian, sepatu, *make-up*, bahkan aksesori yang dikenakan Blu waktu manggung. Ada yang jengkel karena Blu tidak tersenyum cukup lebar kepada mereka ketika mereka bertemu dengannya di mal. Ada yang bilang Blu *lip-sync* lah, yah, intinya kebanyakan dari mereka sih cuma mencari-cari alasan untuk membenci Blu."

"Apa Blu tahu bahwa dia sering menerima *hate-mail*?"

Pak Danung menggeleng. "Kita mencoba untuk meminimalisasikan itu semua karena tidak mau membuat Blu *upset*. Tapi kadang kami tidak bisa mengontrol apa kata media tentang Blu.

"Kita biasanya makan siang sama-sama di sini jam 12.00, tapi kalau Mbak kurang cocok dengan menunya, Mbak bisa memesan makanan dari luar. Setelah makan siang, Mbak harus mengambil kostum konser Blu. Kita sudah *fitting* dua minggu yang lalu. Coba Mbak catat alamatnya."

Bolpoin di tangan Dara menari untuk mencatat segala instruksi yang ditembakkan secara bertubi-tubi oleh Pak Danung itu.

"Setelah Mbak kembali dari menjemput Blu dari sekolah, Mbak bisa melanjutkan membalas *fanmail*-nya sambil menunggu Blu selesai latihan vokal. Nanti Mbak akan saya kenalkan dengan Mbak Joyce, pelatih vokal Blu. Orangnya agak-agak *strict*, tapi sebetulnya baik." Pak Danung menepuk bahu Dara sambil nyengir ketika mengatakan ini, dan mau tidak mau Dara pun tersenyum.

"Setelah itu Mbak bisa mengantar Blu pulang dan membantunya mengerjakan tugas sekolah kalau perlu. Kalau Blu tidak

perlu apa-apa lagi, Mbak bisa pulang. Ada pertanyaan?" tanya Pak Danung.

Dara menggeleng dan Pak Danung meninggalkannya setelah Beno muncul untuk membantu Dara mengakses *main frame* MRAM.

Selama tiga puluh menit pertama dihabiskan Dara untuk menyalin agenda Blu ke dalam agendanya, dan membuat beberapa catatan lain tentang hal-hal yang harus diklarifikasi kepada Pak Danung. Lalu selama lebih dari dua jam Dara duduk di depan komputer untuk membalas *fanmail* Blu. Pisang goreng yang diberikan oleh *office boy* MRAM beberapa jam yang lalu masih tidak tersentuh olehnya. Dia hampir saja berteriak terkejut ketika membuka e-mail Blu beberapa jam yang lalu dan menemukan tidak kurang dari seratus e-mail dari penggemar Blu.

Jam sudah menunjukkan pukul 12.00 dan salah satu pegawai MRAM yang dia ingat bernama Sita, mendekatinya.

"Mbak Dara, saya Sita. Sori ya nggak sempat ngobrol, abis dari tadi saya lihat Mbak sibuk banget, jadi nggak mau ganggu. Kita makan siang dulu yuk," ajak Sita.

Dan Dara pun segera *log-out* dari e-mail Blu dan mengikuti Sita menuju ruang makan.

"Sudah selesai ngebalas e-mailnya Blu?"

"Sudah. Tapi masih belum sempat menyentuh Facebook dan Twitter," jawab Dara.

Sita mengangguk-angguk. "Oh ya..."

Kata-kata Sita terpotong oleh gonggongan anjing yang sangat familier dan Dara baru saja hendak menoleh ke arah suara itu ketika tiba-tiba dia menemukan dirinya sudah jatuh tengkurap di lantai dengan kedua kaki depan Goldie menekan punggungnya.

"Oh, *my God. Bad* Goldie, *bad dog,*" omel Sita sambil menarik *collar* Goldie dengan susah payah agar menjauhi Dara.

Dara mencoba merangkak berdiri sambil menggeram. Apa tidak cukup orang diserang oleh seekor anjing sekali dalam satu hari? Apa perlu diserang dua kali oleh anjing yang sama? Dasar sial, gerutu Dara dalam hati.

"Jooo... Goldie-nya dipakaiin *leash* dong!!! Lo gimana sih? Lihat tuh Mbak Dara sampai begitu keadaannya!" teriak Sita pada Jo yang dengan santainya berjalan mendekati mereka sambil nyengir.

"Mbak Dara nggak kenapa-napa?" tanya Sita khawatir.

Dara rasanya sudah mau mati saja ketika menyadari semua pegawai MRAM sedang menatapnya sambil tersenyum. *Great!!!* Hari pertama kerja sudah jadi bahan tertawaan orang. Kenapa dia nggak bergabung dengan pasukan badut saja kalau tahu akan begini akhirnya? Setidak-tidaknya kalau jadi badut mereka akan membayar untuk menertawakannya.

Jo kemudian bersiul kencang dan Goldie langsung berlari ke arahnya. "Goldie cuma mau *say hi* kok. *Aren't you, girl?*" ucap Jo sambil berlutut dan mengelus-elus kepala Goldie yang memaparkan wajah bahagia karena sudah dibelai tuannya.

"*I'm fine,*" ujar Dara menjawab pertanyaan Sita, sambil berdiri dan mencoba tidak memelototi Jo.

Dalam hati Dara berjanji akan membalas dendam dengan mengunci Goldie di kamar mandi kalau tuannya sedang tidak ada di rumah. Tanpa menghiraukan Jo, Dara pun mengikuti Sita mengantre untuk mengambil makanan. Dara lalu duduk di salah satu kursi meja makan besar yang mendominasi ruang makan. Sita sepertinya menyadari kekikukan Dara sebagai pegawai baru dan duduk di sebelahnya. Dara menghargai kebaikan Sita, apalagi ketika Jo memutuskan untuk duduk tepat di hadapan Dara sambil ngobrol dengan para pegawai laki-laki tentang

pertandingan sepak bola Manchester United melawan Chelsea tadi malam dan tidak menghiraukannya sama sekali. Ingin rasanya Dara pindah dari kursinya untuk menghindari Jo.

Rencananya gagal karena Sita sudah mulai membuka pembicaraan dengannya. Sita ternyata akuntan yang sudah bekerja untuk MRAM semenjak MRAM didirikan beberapa tahun yang lalu. Dia mengenal baik Revel dan Jo, dan sudah menganggap mereka seperti keluarga. Sekarang Dara mengerti kenapa Sita bisa mengomeli Jo seenak jidatnya barusan.

Dara sedang memikirkan ke manakah dia harus meletakkan piring kotornya ketika seorang OB muncul untuk mengambil piring kotor itu dari hadapannya. Setelah mengucapkan terima kasih, buru-buru dia bangun dari kursinya, dan setelah permisi kepada Sita, Dara menuju mejanya untuk mengambil tas dan kunci mobil. Dia tidak tahu bahwa Jo mengikutinya sampai dia mendengar suaranya.

"Dara," ucap Jo yang disambut oleh pekikan Dara.

"Bisa nggak sih nggak ngagetin orang begitu?" desis Dara sambil mengelus-elus dada.

Tanpa menghiraukan kata-kata Dara, Jo menyodorkan segelas air putih padanya. Ketika Dara menatapnya bingung, Jo menjawab, "Kamu belum minum."

Dara menatap Jo dan gelas air yang ada di tangannya, semakin bingung, dan kini sedikit curiga. Selama setengah jam mereka makan siang, Jo bahkan tidak pernah melirik ke arahnya, jadi bagaimana dia bisa tahu bahwa Dara belum minum?

Melihat keraguan pada wajah Dara, Jo menambahkan, "Ini cuma air putih biasa, nggak ada racunnya kok."

Meskipun masih sedikit ragu, tapi tidak mau menarik perhatian pegawai MRAM yang mulai kembali ke meja masing-masing, Dara mengambil gelas itu dari tangan Jo.

"*Thank you*," ucapnya.

Dia berniat menunggu hingga Jo berlalu sebelum membuang air itu. Sejujurnya, melihat betapa antagonistiknya Jo terhadapnya, dia tidak percaya apa pun yang diberikan laki-laki itu. Jo hanya mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Dara menyangka Jo akan meninggalkannya setelah memberikan gelas itu, tapi dia justru menunggu. Akhirnya Dara tidak ada pilihan selain mendekatkan gelas pada bibirnya dan minum seteguk.

"Habiskan," ucap Jo lagi.

Akal sehat Dara mengatakan agar dia melemparkan sisa air di gelas itu ke wajah Jo, tapi dia rasa itu bukan ide yang baik betapapun menyebalkannya Jo. Akhirnya dia menenggak habis air itu dan cukup terkejut ketika Jo mengulurkan tangannya untuk mengambil gelas kosong itu darinya.

"Besok-besok jangan lupa minum setelah makan. Saya nggak mau harus menjawab pertanyaan media kalau kamu sampai ditemukan tewas karena tersedak. Nggak bagus untuk *image* Blu."

Dan sebelum Dara bisa bereaksi, Jo sudah melangkah pergi, meninggalkan Dara megap-megap saking kesalnya.

Dara menunggu hingga Blu muncul di gerbang sekolahnya. Kostum konser Blu yang berjumlah sepuluh set tertata dengan rapi di bagasi mobil, di dalam plastik *laundry*. Segala sepatu dan aksesori terletak di dalam boks di kursi belakang. Blu muncul tak lama kemudian dan Dara menunggu hingga Blu memasang sabuk pengaman sebelum tancap gas. Setibanya mereka di MRAM, Dara langsung menggiring Blu ke studio untuk latihan.

Dara menemukan Pak Danung sedang ngobrol dengan seorang wanita yang mengenakan *legging* hitam, kaus kedodoran, dan sepatu bot dengan *stiletto* yang bisa digunakan sebagai tusuk sate saking runcingnya. Ketika melihatnya, Pak Danung lang-

sung mengenalkannya kepada pelatih vokal Blu, yang ternyata wanita berhak runcing itu. Dan dia adalah Joyce Silalahi, pelatih vokal para penyanyi muda Indonesia. Joyce menjabat tangan Dara singkat. Pak Danung langsung pamit dan meninggalkan Blu untuk latihan.

"*You're late*," ucap Joyce memperingatkan Blu.

Dara agak terkejut ketika mendengar itu dan langsung melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 15.45.

"Maaf, Mbak, tapi bukannya latihan vokal Blu dimulai pukul 16.00?" tanya Dara.

"*Nope*. Untuk hari ini jadwal latihan Blu adalah dari pukul 15.30 sampai 17.30."

Dara segera mengeluarkan agendanya dari dalam tas untuk memeriksa jadwal yang sudah diberikan Pak Danung kepadanya tadi pagi. Dan dengan jelas di situ tertera:

13.00	Ambil kostum
15.00	Jemput Blu dari sekolah
16.00 – 18.00	Latihan vokal
	- *Check* FB & Twitter
18.00	*Fitting* kostum
18.30	*Dinner* dgn Jo
19.30	*Home*

Daripada bertengkar dengan Joyce Silalahi yang dikenal punya *bad temper* dan membawa kata "*beyatch*" ke level tersendiri, Dara memutuskan untuk mundur teratur.

"Kalau begitu saya yang harus minta maaf. Saya sudah salah mencatat jadwal Blu hari ini," ucap Dara.

"Blu seharusnya tahu jadwalnya sendiri. Sekarang kita hanya punya waktu kurang dari dua jam untuk latihan. Pastikan kamu

tahu jadwal kamu untuk latihan selanjutnya," ucap Joyce sambil menatap Blu tajam.

Kata-kata dan nada Mbak Joyce yang sangat menghakimi itu membuat darah Dara mendidih. Dengan susah payah dia mencoba menenangkan diri, dan dengan satu anggukan kepada Blu, Dara meninggalkannya kepada Cruella De Joyce. Perempuan itu mengingatkan dirinya untuk memeriksa ulang jadwal Blu dengan Pak Danung agar tidak terjadi kesalahan lagi. Dalam perjalanan kembali dari studio, Dara berpapasan dengan Jo yang memaparkan wajah dinginnya. Dara pun hanya mengangguk dan berlalu untuk melanjutkan tugasnya.

6

HATE-MAIL

KETIKA Dara bertanya kepada Pak Danung tentang kesalahpahaman pada jadwal Blu, beliau langsung minta maaf karena lupa memberitahu Dara atas perubahan itu. Tapi dia memastikan untuk selanjutnya jadwal latihan Blu tetap pada jam 16.00.

Dara kemudian bertanya di manakah dia harus meletakkan kostum Blu, dan Pak Danung mengajaknya naik ke lantai atas, tempat area kolam renang dapat ditemukan. Untuk beberapa menit Dara hanya bisa melongo melihat area ini. Semua orang selalu bilang bahwa Revel berasal dari keluarga kaya, tapi Dara tidak menyangka artis itu akan mampu memiliki rumah semewah ini. Tanpa kelihatan terpengaruh oleh keadaan sekitarnya, Pak Danung berjalan ke arah kanan, menuju pintu di ujung.

Beliau membuka pintu dan Dara mendapati dirinya berada di dalam kamar tidur terluas dan ternyaman yang pernah dilihatnya. Ukurannya mungkin lima kali lipat kamar tidurnya di

rumah. Satu tempat tidur ukuran *Queen* menghiasi area tengah kamar itu. Di sebelah kiri dekat jendela Dara menemukan meja kerja antik dan set sofa yang nyaman. Dinding sebelah kanan ditutupi sepenuhnya oleh lemari pakaian superbesar. Di depannya ada beberapa gantungan baju terbuat dari besi dengan roda, yang biasa ditemukan di *department store*. Aroma lavender yang menenangkan menyerang indra penciumannya.

"Kita bisa pakai kamar ini untuk *fitting*, karena Revel juga nggak pernah menggunakannya."

Dara hanya bisa mengangguk, tidak mengerti bagaimana orang bisa memiliki kamar tidur senyaman ini dan tidak pernah menggunakannya.

Setelah memastikan Dara memiliki segala sesuatu yang dia perlukan, Pak Danung membiarkan gadis itu melakukan pekerjaannya. Dan sementara menunggu hingga Blu selesai latihan vokal, secara sistematis Dara mulai memindahkan kostum Blu dari mobil ke kamar itu. Atas perintah Pak Danung, dua orang OB datang untuk membantu Dara melakukannya.

"Mas, hati-hati megangnya ya, jangan sampai kusut. Dan dipegang agak tinggi, jangan sampai bagian bawahnya kena lantai, nanti kotor," pinta Dara.

Dua OB itu mengangguk dan dengan hati-hati membawa semua kostum Blu ke dalam. Dara sedang menumpuk beberapa boks sepatu agar lebih mudah untuk dibawa ketika mendengar suara gonggongan anjing, yang diikuti oleh suara kekacauan dari dalam rumah.

Oh *no*. Boks sepatu terabaikan, Dara langsung cabut lari masuk ke rumah. Dalam hati dia berdoa mudah-mudahan kostum Blu masih bisa terselamatkan. Apa pun yang diharapkan Dara tidak bisa menandingi apa yang dia lihat ketika masuk ke dalam. Kedua OB yang membantunya tadi sedang berdiri di atas kursi sambil memegangi kostum Blu setinggi-tingginya, mencoba

menjauhkannya dari serangan Goldie, yang mungkin berpikir kedua OB itu sedang mengajaknya bermain dan menggonggong dengan senangnya sambil meloncat-loncat untuk meraih target-nya.

"Goldie!!!" Suara teriakan Sita yang nyaring membuat Goldie berhenti menggonggong dan loncat-loncat untuk beberapa detik. Tapi ketika menyadari Sita tidak akan melakukan apa-apa kepadanya, dia melanjutkan aksinya.

Sita kemudian meminta salah satu pegawai MRAM untuk memanggil Jo. Ketika muncul, Jo hanya perlu menggeramkan nama Goldie untuk membuat anjing itu terdiam dan dengan buntut lunglai berjalan menuju Jo yang segera memegangi *collar*-nya.

"Jo, dari tadi kan gue udah bilang supaya Goldie dipakaiin *leash*...."

"Dia udah gue pakaiin *leash* kok, tapi kayaknya dia ngegigit *leash*-nya sampai putus," potong Jo sambil menunjukkan *leash* kulit yang sekarang tinggal sepotong itu.

"Anjing segede Gaban gitu mungkin mending dirantai aja deh."

"Wah, itu sama sekali nggak berperikemanusiaan," bantah Jo tersinggung.

"Jo, Goldie itu anjing, bukan manusia."

"Ya kalau begitu tidak berperikeanjinganlah," lanjut Jo tanpa berkedip.

Dara menggigit lidah, agar tidak tertawa terbahak-bahak atas humor Jo yang garing itu.

Sita menggeram dan berkata, "*Whatever* deh. Tapi bisa tolong lo bawa Goldie sama-sama elo, supaya dia nggak ganggu orang kerja supaya Junet dan Marwan bisa turun dari kursi?"

Seperti baru sadar bahwa ada dua OB yang sedang berdiri di atas kursi, Jo bertanya, "Lo pada kenapa berdiri di atas kursi?"

Sita memutar bola matanya sambil melambaikan tangan, meminta para OB untuk turun dari kursi dan segera lari ke lantai atas dengan harta benda Blu.

Sambil menunggu Junet dan Marwan, Dara menguping Sita dan Jo mengolok-olok satu sama lain.

"Sumpah deh, Jo, gue nggak pernah ngelihat Golden Retiever sebegini nggak bisa diaturnya. Lo kenapa juga sih mau-maunya mengadopsi dia?" ucap Sita.

Jo langsung menutupi kedua telinga Goldie dengan telapak tangannya sebelum berbisik, "Ssst, Goldie nggak tau kalau dia diadopsi, oke."

"Jo, lo ngapain nutupin kuping Goldie? *She's a dog*, dia nggak ngerti apa yang sedang kita bicarakan."

"Lo tau kan kalau Golden Retriever itu lebih pintar dibandingkan anjing jenis lain? Nah, Goldie ini bahkan lebih pintar lagi di antara para Golden Retreiver. Percaya sama gue, dia tahu kita sedang ngomongin dia."

"*Are you nuts?*" teriak Sita.

Dara tersenyum ketika Sita menyuarakan apa yang ada di kepalanya. Siapa sangka *drummer* kawakan Indonesia ini ternyata setengah gila. Dara melirik ke sekelilingnya untuk memastikan para pegawai MRAM yang lain setuju dengan pendapatnya ini, tapi mereka semua sepertinya terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak memedulikan Sita dan Jo.

Dara melihat Jo menggeleng dengan serius sebelum Sita berkata, "Jadi lo kasih penjelasan apa ke Goldie kenapa dia tinggal sama elo?"

"Gue bilang *owner*-nya sedang pergi liburan."

"Jo, Goldie sudah tinggal sama elo selama enam bulan lebih, *I think by now* dia tau kalau *owner*-nya udah menelantarkan dia."

"*Dear God woma*n. Apa lo nggak punya sisi kewanitaan yang

lembut? Lo bisa bikin Goldie trauma dengan kata-kata lo itu, tau."

Sebelum Dara jadi semakin pusing dengan arah pembicaraan Jo dan Sita, Junet dan Marwan muncul dan mereka pun mengambil sisa perlengkapan kostum yang masih tertinggal di mobil.

Setelah selesai memindahkan kostum Blu, Dara meng-*update* halaman Facebook dan Twitter Blu. Dia lalu membalas pertanyaan-pertanyaan dan dukungan yang berhamburan masuk setelah *status update* itu. Setelah semuanya selesai, merasa sedikit penasaran, Dara meng-Google nama Blu untuk melihat komentar apa saja yang berkeliaran di dunia maya tentang bosnya itu. Dara membaca satu komentar yang terdengar cukup mendukung pada sebuah *chat room* yang dia temukan.

Gw suka bgt sama Blu, suaranya mirip Charlotte Church.
Can't wait to go to her concert.
Jenny di Jakarta

Merasa positif dengan komentar ini, Dara memutuskan untuk membaca beberapa komentar selanjutnya.

Blu emang betul2 berbakat. Gak salah Revelino Darby udah investasi ke dia.
Ryan di Jakarta

Suara Blu selalu bisa bikin hati gw tenang. Mulai dari *Ave Maria* sampe *Vide Cor Meum*. Kasih waktu dia bbrp tahun lagi dan gw yakin dia bisa *go international*. Go, Blu!
Melly di Medan

Anakku suka banget sama Blu dan aku juga jadi suka sama dia, meskipun sering gak ngerti apa yang dia nyanyiin. ☺ Mungkin ke depannya Blu bisa mulai nyanyiin lagu Indonesia.
Tetty di Yogyakarta

Dara masih tersenyum sampai dia membaca komentar-komentar negatif tentang Blu.

Oh, plis deh, satu2nya alasan knp album Blu bisa laku adalah krn dia itu dari keluarga Brawijaya, ada KKN-nya. Coba kalo dia berdiri sendiri, gak ada org yg mau beli albumnya.
Nia di Jakarta

Gw sebel bgt liat gaya Blu yg sok *sophisticated* klo lagi di TV. Tolong deh, Blu, suara lo tuh terlalu pas-pasan untuk nyanyi opera.
Presiden www.ih8bluclub.co.id

Lima belas menit kemudian Dara harus menutup *website* yang dibukanya karena nyaris mengalami depresi berat setelah membaca komentar-komentar yang betul-betul bisa membuat Blu nangis tersedu-sedu kalau sampai membacanya.

"Halo, Mbak."

Suara ceria Blu membuat Dara hampir meloncat dari kursinya. Untung saja layar komputernya sedang mempertontonkan halaman Facebook Blu, bukan halaman *web* bejat yang bisanya memaki-maki orang. Blu kelihatan lelah, tapi tetap tersenyum. Andaikan saja semua orang yang membencinya tahu kerja keras Blu, mungkin mereka tidak akan meremehkannya.

"Sudah selesai latihan vokalnya?" tanya Dara dengan nada yang terlalu ceria.

Blu mengangguk.

"Oke, kalau gitu kita *fitting* kostum konser kamu dulu yuk," ajak Dara sambil berjalan menuju lantai atas.

"Omong-omong, bisa tolong kamu ceritain ke Mbak tentang konser kamu ini? Mbak cuma tau konser kamu akan diadakan di JHCC tanggal 14 Februari dari jam 20.00 sampai 22.00. Apa ada tema tertentu? Soalnya Mbak lihat kostumnya bergaya *Helen of Troy* semua."

Blu tersenyum malu-malu sebelum menjawab, "Aku selalu suka pakaian wanita Yunani era itu. Dan Mama, Oom Danung, dan Mas Revel setuju bahwa musikku cocok dengan tema itu."

"Aaah," ucap Dara penuh pengertian.

Begitu mereka memasuki kamar, Dara langsung mengunci pintu sebelum Blu menanggalkan seragam sekolahnya tanpa malu-malu. Untung saja Pak Danung sudah menyiapkan beberapa cermin panjang yang ditata berbentuk segi empat terbuka, jadi Blu bisa melihat kostumnya hampir dari semua sisi. Dara membuka catatan yang diberikan oleh desainer kostum Blu tentang deretan pemakaian kostum itu.

"Oke, kata Mas Iwan, kita harus mulai dari yang warna kuning neon, kemudian biru *cerulean*, merah darah, dan ditutup dengan warna putih. Ada beberapa pilihan desain untuk setiap warna itu."

Dan selama setengah jam ke depan mereka mencoba setiap kostum dan aksesorinya, mencari empat kostum yang paling nyaman untuk dikenakan Blu pada saat konser. Selama melakukan *fitting*, Blu menceritakan konsep konsernya kepada Dara. Pada dasarnya *back drop* panggung akan ditata menyerupai kota Troya. Set panggung sendiri akan berganti empat kali, mengikuti pergantian kostum Blu.

Dara merasa agak kikuk dengan proses *fitting* kostum ini, karena biasanya kalau artis-artisnya terdahulu akan manggung, desainernya sendiri akan datang ke rumah untuk melakukannya. Tapi Mas Iwan yakin ukuran kostumnya sudah pas dan dia tidak perlu datang untuk melakukan pengukuran ulang.

Ketika Blu sedang mencoba kostum yang terakhir, tiba-tiba terdengar suara ketukan.

"Blu, kamu ada di dalam?" Terdengar suara Jo dari balik daun pintu.

"Ya, Mas. Sebentar, lagi nyobain kostum," teriak Blu.

Keheningan menyambut mereka, dan Dara pikir Jo sudah pergi ketika dia mendengar suaranya lagi.

"Mas boleh lihat nggak?" teriak Jo.

Dara melirik ke atas dari posisinya yang sedang berlutut untuk memastikan bagian bawah gaun yang dikenakan Blu cukup panjang untuk menutupi sepatu hak tingginya, tapi tidak terlalu panjang hingga akan mengakibatkan Blu tersandung kalau sedang berjalan. Blu kelihatan lebih memilih dipotong lehernya daripada membiarkan kakaknya melihatnya berpakaian seperti ini, tapi akhirnya dia berteriak, "Oke, sebentar."

Dara bangun dari posisinya untuk membuka kunci pintu dan memperbolehkan Jo masuk. Blu kelihatan cantik dan lebih dewasa mengenakan kostum dengan potongan yang sangat sesuai dengan bentuk tubuhnya. Warna putih kostum yang terbuat dari *tulle* tersebut membuatnya kelihatan seperti Athena, Dewi Perang Yunani. Hanya dengan sedikit sentuhan *make-up* dan *hair stylist*, Blu tidak kalah dengan artis muda Hollywood. Di antara semua kostum yang sudah dicoba, Dara paling suka yang ini.

Dan sepertinya begitu pula dengan Jo, karena dia langsung menarik napas ketika melihat Blu.

"Wow," ucap Jo.

"Bagus, Mas?" tanya Blu malu-malu.

Wajah Blu sudah seperti tomat, dan semakin memerah ketika Revel dan Pak Danung ikut masuk ke dalam kamar untuk melihat Blu.

"*Beautiful*," ucap Pak Danung sambil tersenyum senang. "Kita harus ambil foto untuk ditunjukin ke Poppy," lanjutnya dan bergegas keluar dari kamar, kemungkinan untuk mencari kamera digital.

"Ini kostum penutup, kan?" tanya Revel sambil mendekat untuk memeriksa kalung yang dikenakan Blu.

"Wow, kamu kelihatan... dewasa," ucap Jo masih dengan wajah terkesima.

Dara mengiyakan pertanyaan Revel sambil mencoba tidak tertawa melihat reaksi Jo. Pada detik itu Pak Danung muncul kembali dengan kamera digital di tangan.

"Oke, coba sekarang pose untuk kamera, Blu. *Say cheese*," ucap Pak Danung dan blitz pun menyala berkali-kali karena Pak Danung mencoba mengambil foto Blu dari semua sisi.

Pak Danung segera menunjukkan foto itu kepada Revel dan Jo yang mengomentari bahwa kostum itu bahkan kelihatan lebih cantik lagi kalau difoto. Merasa risi, Blu berkata, "Oke, sirkusnya sudah selesai. Bisa tolong semuanya keluar, jadi Mbak Dara bisa bantuin aku ganti pakaian?"

"Yah, kostum yang lainnya mana? Kok Mas cuma bisa lihat satu?" protes Jo.

"Yang lainnya sudah dicoba dan sudah diputuskan. Mas Jo bisa lihat nanti waktu aku konser," balas Blu sambil berusaha melepaskan kait kalung yang dikenakannya.

"Jadi kamu milih kostum yang mana aja?" tanya Pak Danung yang setelah menyerahkan kamera yang dipegangnya kepada Revel, berjalan menuju Dara.

Dara segera menunjukkan set kostum yang dipilih oleh Blu, dan Pak Danung mengangguk setuju akan semua pilihan itu.

"Kostum yang ini gimana cara pakainya sih?" tanya Jo yang kini memegang salah satu gaun berwarna biru di depan tubuhnya.

"Itu *bare-back* Mas, dan talinya itu mengaitkan bagian belakang dengan bagian depan secara menyilang," jelas Blu sambil menunjukkan cara mengenakannya kepada Jo yang kelihatan bingung setengah mati.

"Kenapa lo tanya-tanya, Jo? Memangnya lo mau pakai *dress* itu sambil main drum?" ledek Revel.

"*Kiss my a... ankle,*" geram Jo.

Dara menghargai usaha Jo untuk tidak menyumpah di depan Blu, tapi sepertinya Revel sedang ingin mengejek Jo hari ini.

"*You were about to say 'ass', did you?*" ucap Revel dan meledaklah tawa Blu.

Dari wajahnya, Dara tahu Jo sama sekali tidak menghargai candaan Revel ini, dan melanjutkan sesi tanya-jawabnya.

"Gimana kamu bisa pakai bra kalau belakangnya terbuka seperti itu?"

"Pakai bra tempel," Dara mencoba menyelamatkan Blu yang mulai kelihatan tidak nyaman dengan ekspresi wajah Jo yang jelas-jelas lebih memilih membakar kostum itu daripada melihatnya menempel di tubuh adiknya.

"*You're not wearing this, are you?*" Jo menatap Blu tajam, seakan mencoba mengatakan bahwa dia tidak suka tanpa perlu mengucapkannya.

"*No, she's not,*" ucap Dara.

Dara memutuskan bahwa potongan kostum tersebut terlihat terlalu dewasa untuk dikenakan anak ABG, dan atas persetujuan Blu, Dara menyingkirkan kostum itu untuk dikenakan pada konser-konser selanjutnya setelah Blu setidak-tidaknya berumur 18 tahun.

"Rev, ingatkan gue untuk minta diskon ke Iwan untuk baju

yang itu. Desainer gila mana yang bikin kostum setengah jadi kayak begitu."

Meledaklah tawa Revel dan Pak Danung. "Rev, potongan baju itu memang seperti itu. Untuk menunjukkan betapa seksinya punggung seorang perempuan," jelas Revel.

"Memangnya adik gue *geisha* apa sampai perlu mempertontonkan punggungnya segala? Awas aja si Iwan, gue akan bilang ke Poppy untuk nggak pakai dia lagi," gerutu Jo.

"Ini bukan salah Oom Iwan, Mas. Itu desainnya sudah disetujui oleh Mama," Blu mencoba membela desainer kostumnya.

"*Well, I guess* Mas harus bicara dengan mama kamu tentang itu," ucap Jo dan meletakkan kostum berwarna biru yang tadi dipegangnya kembali ke rak.

Blu memandangi kakaknya sambil mengernyitkan dahi dan bertolak pinggang. Dia sepertinya siap ngomel sebentar lagi.

Mencoba untuk mencegah adanya pertengkaran di antara Blu dan Jo, Revel berkata, "Oke... kayaknya kita mendingan keluar sekarang, jadi Blu bisa ganti pakaian." Dan dengan paksa dia mendorong Jo keluar dari kamar.

"Mas tunggu kamu di ruang makan untuk makan malam. Cepatan ya," ucap Jo sambil berjalan keluar dari kamar, diikuti oleh Pak Danung. Meninggalkan Dara dan Blu berdua saja.

7

OCD

DENGAN tidak sabar Jo menunggu telepon dari Poppy. Beberapa jam yang lalu dia sudah meninggalkan pesan untuk Poppy agar meneleponnya kembali secepat mungkin. Dengan perbedaan waktu antara Jakarta dan Paris, Jo tahu sekarang sudah lewat tengah hari, jadi kenapa Poppy masih juga belum meneleponnya balik? Tidak biasanya Poppy mengabaikannya seperti ini, dan hal tersebut membuat Jo sedikit khawatir. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa pada Poppy. Kalau sampai terjadi apa-apa dengannya, Jo tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada Blu. Apakah hak asuh Blu secara otomatis akan jatuh ke tangannya? Orangtua Poppy sudah lama meninggal dan setahu Jo, Poppy anak tunggal. Yang berarti bahwa satu-satunya orang yang memiliki hubungan darah terdekat dengan Blu, selain Poppy, adalah dirinya.

Jo baru saja akan mengacak-acak e-mailnya untuk mencari

nomor HP pemilik apartemen tempat Poppy tinggal selama di Paris, ketika HP-nya berdering.

"Pop, kamu ke mana aja sih, kok baru balik telepon aku?" omel Jo ketika menjawab telepon.

"Selamat siang juga, Jo. Oh... aku baik-baik aja. *Thanks for asking,*" ucap Poppy sarkastis.

Tanpa memedulikan ledekan Poppy, Jo melanjutkan omelannya, "Apa betul kamu memperbolehkan Iwan bikin kostum berpunggung terbuka untuk Blu?"

"Dari nada suara kamu sepertinya kamu nggak suka dengan kostum itu. Apa jahitannya kurang bagus?"

"*Who cares* dengan jahitannya, aku membicarakan tentang potongannya."

"Jadi jahitannya oke, ya?"

Mendengar nada santai Poppy, Jo meledak. "Poppy!!!"

"Oh, *right,* sori. Apa ada yang salah dengan potongannya?"

Jo mencoba menarik napas dan menghitung sampai sepuluh sebelum berbicara lagi. "*First,* jawab pertanyaan aku dulu. Apa kamu memang memperbolehkan Iwan membuat baju itu?"

"*Of course*. Desainnya bagus dan Blu memiliki punggung yang cukup mulus untuk dipertontonkan kepada semua orang."

"*She's fifteen*. Dia bahkan nggak seharusnya diperbolehkan pakai pakaian yang nggak ada lengannya, terlalu ketat, atau terlalu pendek."

"*Would you calm down*? Kamu ini memperlakukan adik kamu seperti dia biarawati aja deh."

"Setelah ngelihat kostum yang akan dia pakai, aku berencana untuk masukin dia ke biara, setidak-tidaknya pakaian mereka akan tertutup."

"Oh, kamu ini lebih parah daripada papa kamu, tau nggak?"

Mengingat betapa tidak pedulinya Papa pada anak-anaknya,

Jo tahu bahwa sentimen Poppy benar, tapi hanya untuk membuat kesal Poppy, Jo menjawab, "*Yes and I'm proud of it.*"

Poppy mendesah sebelum berkata, "Tadi aku sudah bicara dengan Blu. Dia cerita tentang asisten barunya, Dara ya namanya.... *She sounds like a nice girl. Blu seems to like her a lot.*"

Jo mendengus mendengar pujian yang diberikan Poppy untuk Dara, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"*Anyway*, menurut Blu dia nggak memilih kostum itu untuk konsernya. *So you can stop worrying.*"

Jo mengembuskan napasnya perlahan-lahan. Dia tidak tahu kenapa dia harus marah-marah kepada Poppy. Sebagai orangtua Blu, tentu saja Poppy lebih punya hak untuk mengambil segala keputusan menyangkut Blu daripada dirinya. Kalau Poppy mau, dia sebetulnya bisa mengatakan bahwa Jo tidak punya hak untuk mengatur kehidupan Blu, tapi Poppy tidak pernah mengatakan itu. *Damn*, sepertinya tanpa dia sadari, dia sudah mulai terlalu "dekat" dengan Blu. Dua minggu yang lalu dia ingin agar Poppy pulang dan mengambil alih tanggung jawabnya atas Blu, dan sekarang dia menginginkan otoritas lebih untuk mengatur kehidupan Blu. Dia maunya apa sih?

"Untuk ke depannya bisa nggak kamu konsultasi terlebih dahulu dengan aku tentang desainer yang kamu pilih untuk Blu? Yang jelas aku nggak mau pakai Iwan lagi," ucap Jo setelah lebih tenang.

"Oke," balas Poppy.

"Oke?" tanya Jo tidak percaya. Dia tidak menyangka Poppy akan menyerah begitu saja.

"Iya. Oke," balas Poppy.

"Kamu nggak akan ngomelin aku karena sudah menjadi diktator?"

"Nggak. Aku tahu alasan kamu berkelakuan begini adalah

karena kamu menginginkan yang terbaik untuk Blu. *You're a good brother to her, Jo.*"

God, can everyone just stop saying that!!! Jo benar-benar merasa tidak nyaman dengan pujian ini. Untuk mengalihkan pembicaraan dari dirinya, Jo bertanya, "Paris gimana?"

"*Cold,*" jawab Poppy.

Dua minggu berlalu dan Dara mulai terbiasa dengan rutinitasnya yang bekerja enam hari seminggu, lima belas jam sehari. Meskipun lelah, Dara tidak mengeluh karena dia lebih memilih kesibukan daripada duduk di rumah dan memikirkan Panji. Sudah dua minggu, tetapi Panji masih juga belum mau berbicara padanya. Sedangkan dia terlalu gengsi untuk menelepon Panji lebih dulu. Kalau Panji memang menginginkan sedikit ruang untuk berpikir, dia akan memberikannya. Toh Kate Middleton memberikan ruang bagi Pangeran William untuk bernapas ketika pangeran itu memintanya, dan buntutnya William-lah yang mengemis meminta Kate kembali padanya. Kalau Kate bisa jual mahal kepada seorang pangeran yang nantinya akan jadi raja Inggris, Dara pasti bisa jual mahal kepada seorang laki-laki biasa bernama Panji.

Hubungannya dengan Blu semakin erat, dia juga sudah menyempatkan diri meng-*update* Tante Poppy, yang terdengar bersahabat dan sangat rileks, tentang keadaan Blu. Sayangnya hubungannya dengan Jo semakin hari semakin memburuk. Setiap kali Dara datang menjemput Blu dan Jo masih ada di ruang makan sedang sarapan, Jo langsung bangun dari kursinya dan meninggalkan ruangan. Kalau sampai berpapasan di MRAM, Jo berpura-pura tidak melihatnya. Di beberapa kesempatan yang membuat mereka harus berbicara satu sama lain, Jo

selalu memastikan dia melakukannya di keramaian dan ada meja yang memisahkan mereka. Untung saja selama dua hari ini Jo tidak ada di Jakarta, jadi Dara bisa berhenti merasa sudah diperlakukan seperti pengidap kusta.

"Mbak Dara, bisa tolongin Bibi sebentar?" tanya Bi Uti ketika Dara sedang duduk di meja makan di rumah Jo, mencoba mencatat segala pengeluaran Blu untuk hari itu. Blu sedang mengerjakan PR-nya di ruang tamu.

Dara kini tahu Bi Uti sebenarnya pembantu rumah tangga Tante Poppy, tapi karena Blu akan tinggal dengan Jo selama Tante Poppy di Prancis, Bi Uti memutuskan pindah rumah juga.

"Ada apa, Bi?" tanya Dara sambil bangun dari kursinya.

"Bisa tolong tulisin daftar belanjaan?" Bi Uti langsung menyodorkan sebuah *notepad* berwarna kuning padanya dan sebuah bolpoin.

Otomatis Dara langsung mengambil *notepad* dan bolpoin itu dari tangan Bi Uti.

"Mas Jo sibuk sekali akhir-akhir ini dan kayaknya lupa kalau sekarang udah mau akhir bulan. Keperluan rumah tangga di rumah udah banyak yang abis," jelas Bi Uti sambil meminta Dara mengikutinya ke dapur.

Pada saat itu Dara mengerti apa yang diminta oleh Bi Uti. Seperti kebanyakan pembantu rumah tangga yang sudah berumur, Bi Uti buta huruf dan tidak bisa menulis atau membaca, sebab itu dia memerlukan bantuannya untuk membuat daftar belanjaan. Setibanya di dapur yang bersih mengilat seakan tidak pernah digunakan, Bi Uti mempersilakan Dara duduk di salah satu kursi kayu yang tersedia, sedangkan Bi Uti mulai membuka lemari makanan dan secara sistematis menembakkan keperluan dapurnya.

"Tuna kaleng udah abis. Perlu beli dua lusin. Sardin juga tinggal dua kaleng, jadi perlu beli satu lusin lagi. Sereal tinggal setengah kotak..."

Dan selama setengah jam ke depan Dara mencatat semua keperluan rumah tangga Jo. Pada saat itu Dara menyadari betapa tidak sehatnya isi lemari makanan dan lemari es di rumah Jo. Semuanya makanan siap saji. Mulai dari sereal dengan kadar gula yang bisa menyebabkan diabetes, hingga tuna dan sardin kalengan dengan bahan pengawet yang bisa menyebabkan kanker. Dara tidak menemukan makanan segar sama sekali. Bahkan buah-buahan yang ditemukan adalah dalam bentuk beku di dalam *freezer* dan harus diblender terlebih dahulu untuk dikonsumsi. Ugh!!! Bagaimana mereka bisa hidup seperti ini?

"Apa Mas Jo dan Blu nggak pernah makan makanan panas di rumah?"

"Mas Jo jarang ada di rumah, dan kalau pulang paling biasanya cuma untuk tidur doang. Kalau dia mau makanan panas, biasanya telepon katering atau restoran, minta diantar."

Kini Dara mengerti kenapa dapur ini bisa kelihatan bersih tanpa ada aroma makanan sama sekali, karena ternyata dapur ini memang tidak pernah digunakan. Selama ini Blu selalu makan malam di MRAM, sehingga Dara tidak pernah tahu jenis makanan apa saja yang biasa dimakan oleh Jo dan Blu kalau mereka di rumah. Beberapa kali ketika menemani Blu mengerjakan PR, Dara memang melihat Blu makan *candybar* atau Pringles, tapi dia berpikir itu cuma makanan ringan. Siapa yang menyangka itulah menu utama di rumah ini.

"Dan Blu?" tanya Dara lagi.

"Apalagi Ade, kalau mau makan aja udah bagus. Dulu biasanya pulang dari sekolah dia langsung masuk ke kamar dan nggak keluar lagi sampai besok paginya. Sekarang aja udah ada Mbak Dara, jadi dia ada temannya dan baru masuk kamar se-

telah Mbak Dara pulang. Dulu biasanya Bibi cuma sendirian aja kalau Mas Jo nggak ada di rumah, sekarang ada Mbak Dara, Bibi jadi ada temannya juga."

Selama beberapa detik Dara hanya bisa menganga. Dia mencoba membayangkan kehidupan Blu di rumah Jo ini, yang menurutnya sangat kesepian. Blu pasti merindukan mamanya. Mungkin ada baiknya kalau Dara berbicara dengan Tante Poppy tentang ini.

"Apa Bibi nggak pernah coba masak untuk mereka?"

"Bibi sudah coba, tapi akhirnya mubazir karena mereka biasanya makan di luar, dan kalaupun makan di rumah, ya... makanan begini. Buntutnya masakan Bibi cuma Bibi aja yang makan."

Sejenak Dara berpikir. Stamina dan bentuk tubuh Blu tidak akan bertahan kalau setiap hari dia cuma makan *junk food*. Mungkin ada baiknya kalau Dara mulai mengatur menu makanan Blu sekalian. Dara lalu membicarakan rencananya ini dengan Bi Uti yang mendengarkan dengan antusias. Mereka setuju untuk mulai mengatur menu makanan rumah setiap harinya, agar Blu dan Jo akan lebih memilih makan di rumah daripada makan di luar. Selain itu, mereka juga akan menata ulang lemari makanan dan lemari es agar tidak lagi diisi *junk food*.

Sekembalinya Jo dari luar kota, dia langsung menghadang Dara di dapur MRAM yang kosong setelah makan siang.

"Kamu apain dapur saya?" desis Jo.

Dara yang agak terkejut dengan nada suara Jo yang terdengar terlalu ganas terdiam selama beberapa detik sebelum berkata, "Saya tata ulang..."

"Siapa yang minta kamu melakukan itu?" potong Jo.

"Nggak ada. Saya cuma ambil inisiatif..."

"*Well,* inisiatif kamu tidak diperlukan. Saya suka dapur saya *as it was,*" geram Jo menyedekapkan tangannya.

Melihat ekspresi pada wajah Jo yang sudah memerah, Dara tahu dia seharusnya menutup mulutnya saja, tapi entah kenapa dia tidak bisa. Dan sebelum dia bisa menghentikan dirinya, kata-kata sudah keluar dari mulutnya.

"Tapi dapur Mas Jo penuh dengan *junk food* yang nggak bagus untuk Blu. Dia masih dalam tahap pertumbuhan dan perlu makanan sehat yang bervitamin. Dia juga perlu jaga kesehatan dan bentuk badan menjelang konser."

Jo menatap Dara seakan ada sarang ular di kepalanya, tapi karena sudah telanjur, Dara pantang mundur. "Saya sudah minta Bi Uti untuk masak makanan yang sehat untuk Blu dan Mas Jo, jadi Mas Jo nggak usah pesan dari katering atau restoran lagi. Mas Jo malam ini bisa makan di rumah, kan?"

Muka Jo semakin memerah mendengar permintaannya. Uh oh!!! Sepertinya Dara sudah membuat Jo betul-betul marah. Jo melepaskan sedekapan tangannya dan perlahan-lahan berjalan menuju Dara yang tetap berdiri di tempat.

"Kembalikan tata dapur saya seperti sebelumnya hari ini juga. Paham?"

Usaha Jo untuk mengintimidasinya mungkin akan berhasil kalau Dara jauh lebih pendek darinya, tapi dengan tinggi 168 sentimeter dan sepatu hak, mata Dara hampir satu level dengan Jo yang hanya setengah kepala lebih tinggi darinya. Alhasil Dara bisa memberikan tatapan kekeraskepalaannya dengan sempurna.

"Nggak, saya nggak paham," balas Dara.

Entah berapa lama mereka berdiri saling tatap seperti itu, masing-masing ingin memenggal kepala orang satunya, tapi

akhirnya Jo mendengus dan melangkah pergi. Dara tidak sadar bahwa dia sudah menahan napas sampai langkah Jo tidak terdengar lagi. Dara menyandarkan punggungnya pada dinding dapur dan mencoba menarik napas.

That's it. Jo akan memecatnya dan tidak ada satu hal pun yang bisa dia lakukan untuk mencegahnya. Kenapa oh kenapa dia tidak bertanya kepada Jo terlebih dahulu sebelum menata ulang dapurnya? Oh ya, mungkin karena tidak ada laki-laki normal yang menghabiskan waktunya di dapur, kecuali dia seorang koki. Laki-laki gila mana yang memedulikan dapur? Laki-laki gila bernama Jo Brawijaya, *that's who*.

Dara mendengar langkah mendekat, tapi sebelum dia bisa mengatur ekspresi wajahnya yang pasti kelihatan seperti orang habis kalah perang, Sita sudah muncul. Sepertinya wajahnya kelihatan lebih parah daripada perkiraannya karena Sita langsung bertanya dengan nada prihatin, "*What happened?*"

Jo mendudukkan dirinya di belakang set drum sebelum mengembuskan napas, mencoba mengontrol emosinya yang meluap-luap. Sudah lama dia tidak merasa seperti ini, seperti dadanya akan meledak. Terakhir kali dia merasa semarah ini adalah ketika surat wasiat Papa dibacakan. Dia lalu menarik stik drum dari kantong belakang celana jinsnya dan mulai menabuh drum mengikuti ketukan lagu *Have a Nice Day* milik Bon Jovi seakan besok akan kiamat.

Memangnya Dara pikir dia siapa, mencoba mengatur hidupnya? Pacar bukan, orangtua bukan, saudara juga bukan. Sebagai asisten Blu, dia boleh-boleh saja mencoba mengatur kehidupan Blu, tapi tidak kehidupannya. Apa sih masalahnya dengan kaum perempuan yang selalu menyangka bahwa dia memerlu-

kan mereka untuk mengurusnya? Jo sudah hidup sendiri selama dua puluh tahun ini, dan dia yakin dia bisa melakukannya untuk dua puluh tahun lagi. Dia melanjutkan tabuhan drumnya ke salah satu lagu Avenge Sevenfolds ketika Bon Jovi sudah habis.

Dia baru saja mencapai *chorus* lagu tersebut ketika Sita melangkah masuk ke dalam *live room* dan mengetuk kaca ruang drum untuk menarik perhatiannya. Jo mengabaikannya dan melanjutkan tabuhan drumnya, betul-betul tidak berniat untuk berbicara dengan siapa pun sekarang. Emosinya masih belum stabil. Dengan keadaannya yang sekarang, bisa-bisa dia tidak sengaja membentak siapa pun yang datang mendekatinya. Menyadari bahwa Jo sengaja mengabaikannya, Sita melangkah pergi. Dan Jo pikir Sita sudah memutuskan untuk meninggalkannya sendiri ketika tiba-tiba suara Justin Bieber menyerang genderang telinganya.

"Jo, gue akan putarin satu albumnya Justin Bieber kalau lo nggak keluar dari ruang drum sekarang juga dan ngomong sama gue," suara Sita terdengar di *speaker* yang menghubungkan *live room* dengan *control room*.

Tahu bahwa tidak akan menang berperang dengan Sita, Jo keluar dari ruang drumnya, melewati *live room* dan *control room*, menuju pintu keluar dan kebebasan.

"Sit, I'm not in the mood, okay? So leave me alone," ucap Jo ketika melewati *control room*.

"Lo apain si Dara?"

Pertanyaan Sita membuat langkah Jo terhenti tepat di depan pintu keluar. Dia lalu memutar tubuhnya untuk menatap Sita sebelum bertanya, "Dia memangnya bilang gue udah ngapain dia?"

"Dia nggak bilang apa-apa ke gue, tapi gue temuin dia kelihatan superstres di dapur."

Dan kemarahan Jo meluap. "Dia stres???!!! Mestinya gue yang stres. Orang gila mana yang ngatur-ngatur dapur orang lain tanpa permisi dulu!!!"

"*She did what?*" teriak Sita terkejut.

Sita sudah cukup lama mengenal Jo untuk tahu bahwa laki-laki satu ini sangat OCD tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupannya. Jo paling tidak suka kalau orang asing menyentuh barang-barangnya, apalagi sampai memindahkannya tanpa seizinnya. Sita terkejut bahwa Dara masih hidup setelah apa yang dilakukannya.

"Apa dia kasih penjelasan kenapa dia ngelakuin itu?"

"Dia bilang dapur gue terlalu penuh dengan *junk food,* dan itu nggak baik untuk Blu."

"Aaahhh," ucap Sita.

Penjelasan Dara masuk akal. Harus Sita akui bahwa rumah Jo memang penuh dengan *junk food*. Untuk laki-laki lajang itu wajar-wajar saja, tapi tidak untuk laki-laki lajang yang memiliki anak gadis tinggal dengannya.

"Apa Dara tahu dia nggak boleh mindahin barang-barang di rumah lo?"

"Hah? Masa soal itu aja perlu dibilangin sih? Itu kan *common sense*. Kalau itu bukan rumah lo, ya jangan sentuh barang-barangnya. Apalagi mindah-mindahin."

"Sori ya, Jo, bukannya gue memihak Dara, tapi gue ngerti kenapa dia ngelakuin itu. Dan karena lo nggak pernah ngejelasin ke dia tentang peraturan di rumah lo, ya *technically* dia nggak salah."

"Sit, lo tahu kan kalau lo bikin gue semakin *pissed-off* dengan omongan lo ini?"

"*I know*, tapi gue rasa lo juga tahu kalau gue benar."

Jo menatap Sita seakan siap membolongi kepalanya dengan bor, sebelum memutar tubuhnya dan meninggalkan studio.

8

FREE THERAPY

BEBERAPA hari berlalu dan Dara masih belum dipecat juga, dia akhirnya bisa mulai sedikit rileks. Jo tidak pernah memintanya menata ulang dapurnya lagi, tapi sebagai cara untuk menunjukkan aksi protes, Jo menolak untuk menyingkirkan *junk food*-nya. Dara tahu bahwa dengan tidak menghiraukan permintaan Jo, pada dasarnya dia sudah mencari mati, tapi entah kenapa hatinya menolak mendengarkan akal sehatnya.

"Gue harus gimana dong, Dri? Sumpah deh, seumur hidup gue nggak pernah ketemu cowok yang tujuan hidupnya adalah untuk menyusahkan hidup gue. Kayak hidup gue nggak cukup susah aja. Kebayang nggak sih, selama sebulan ini Bokap selalu nungguin sampai gue pulang sebelum dia tidur? Nggak peduli bahwa itu sudah jam sebelas malam. Bokap gue kan biasanya sudah tidur dari jam delapan," omel Dara panjang-lebar melampiaskan kefrustrasiannya kepada salah satu sobatnya, Adri.

Jana sedang liburan ke Australia dengan suaminya, jadi tidak

bisa dihubungi, sedangkan Nadia tidak mengangkat telepon. Dara baru saja selesai mandi malam dan sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk dia berbicara dengan Adri melalui *speaker* HP-nya.

Adri terkikik sebelum menanggapi, "*Well,* mungkin bokap lo takut anaknya diapa-apain oleh *the big bad wolf.*"

Bayangan Jo sebagai seekor serigala terlintas di kepala Dara. Rambut Jo memang pendek, tapi bagian bawah wajahnya selalu ditutupi jenggot tipis, dan Dara mengerti bagaimana *image* seekor serigala bisa muncul.

"*Oh please*... Jo nggak pantas mendapatkan predikat itu. *He doesn't scare me.*"

"*Hmmm interesting,*" ucap Adri.

"Apa yang *interesting?*"

"Bahwa elo langsung mengasosiasikan *the big bad wolf* dengan Jo Brawijaya."

"*So?*" tanya Dara bingung dengan arah pembicaraan mereka.

"*So, is there something going on between the two of you?*"

"*Definitely not.*"

"Apa dia nggak mencoba untuk ngedekatin elo? Nanya nomor telepon gitu?" pancing Adri.

"Dri, dia itu kakaknya bos gue. Dia wajib punya nomor telepon gue, jaga-jaga kalau ada *emergency* dan dia harus menghubungi gue."

"*I think he's hot.* Setiap kali ngelihat dia di TV, yang ada di pikiran gue adalah ngelempar dia ke tempat tidur dan melakukan serangan membabi buta."

"Jangan ngasih *image* yang nggak-nggak deh di kepala gue. Gue harus ketemu dia tiap hari, tau."

Tanpa memedulikan kata-kata Dara, Adri melanjutkan, "Apalagi kalau dia lagi main drum. Kesannya dia lagi *having rough sex* sama drumnya itu."

"Whoaaa... what?" tanya Dara mencoba menghentikan arah pembicaraan mereka.

"Predatory tapi *graceful.* Orang nggak nyangka kalau dia akan menyerang, tapi tahu-tahu taringnya sudah terkubur di arteri lo, karena lo sudah terpesona dengan pergerakan tubuhnya," lanjut Adri.

"Gue nggak peduli dia *predatory* kek, *graceful* kek, menurut gue dia brengsek."

"Really? Menurut teman gue Ina, istrinya Revel, Jo itu *sweet* banget lho."

"Sweet kalau dibandingin sama iblis, kali," lanjut Dara yang disambut oleh gelak tawa Adri.

"Seriously. I think he hates me."

Adri terdiam sejenak sebelum berkata, *"Well, that's the first.* Setahu gue semua laki-laki tergila-gila sama elo. Nggak peduli mereka bayi atau kakek-kakek bangkotan."

"Kecuali Jo Brawijaya," balas Dara.

"Omong-omong, apa benar dia punya tato tapal kuda di..."

"Dri, bisa nggak sih kita nggak ngebahas tentang itu?" potong Dara.

"Well, I was just curious," Adri membela diri.

"Buang jauh-jauh keingintahuan elo itu, oke?"

"Jangan lupa ngambil foto kalau memang kebetulan lo ngelihat. Kebayang nggak sih berapa banyak uang yang bisa lo dapatkan dengan menjual foto itu ke media?" lanjut Adri.

Dara baru saja akan membalas bahwa kemungkinan dia bisa melihat bagian tubuh Jo itu adalah kurang dari nol persen, ketika dia mendengar suara bayi menangis dan mendengar Adri meminta suaminya, Ervin menghibur anak mereka, Scarlett, untuk sementara waktu. Setelah keadaan sudah lebih tenang, Dara berkata, "Eh, sori ya gue telepon malam-malam. Habis gue nggak tahu lagi siapa yang bisa dihubungi untuk dimintain pendapat."

"Nggak apa-apa kok. Omong-omong, gimana rencana pernikahan lo, lancar?"

Mendengar pertanyaan ini Dara terdiam. Dia masih juga belum memberitahu siapa pun tentang status hubungannya dengan Panji. Selama sebulan ini Dara mencoba memfokuskan diri pada pekerjaan dan tidak menghiraukan bahwa Panji masih juga belum menghubunginya. Dara tahu inilah cara Panji menunjukkan superioritasnya sebagai laki-laki. Di kepalanya, Panji pasti berpikir bahwa Dara adalah pihak yang salah, maka Dara-lah yang harus minta maaf. Selama ini itulah yang selalu Dara lakukan. Tidak peduli siapa yang salah di dalam argumentasi mereka, dialah yang selalu meminta maaf duluan. *Well*, tidak lagi. Panji bisa menunggu hingga neraka membeku, karena kali ini Dara tidak akan meminta maaf duluan. Sebelum bisa berpikir lagi, Dara mengaku kepada Adri.

"Sebetulnya, gue sama Panji sedang... *hiatus*."

"*Hiatus*? Maksud lo putus?" teriak Adri.

"*No, no*. Nggak putus. Cuma *hiatus*."

"Apa bedanya?"

"Kami *hiatus* karena Panji minta waktu untuk memikirkan tentang hubungan kami."

Untuk sejenak Jo terlupakan dan Adri mengomel tentang Panji. "Bercanda lo, Ra. Apa lagi coba yang dia mau pikirin? Dia udah ngelamar elo. Kalau dia masih belum pasti dengan hubungan elo ini, kenapa dia ngelamar elo? Dasar laki-laki gemblung."

"Dia sih udah cukup pasti dengan hubungan kami, tapi dia mau gue berhenti kerja jadi PA artis. Lo tahu kan kalau dia nggak pernah suka gue jadi PA," jelas Dara.

"*Well, that's stupid*. Lo ini bukannya *main course* di TGI Friday's dengan *side dishes* yang bisa ditukar-tukar. Lo itu menu utama di restorannya Gordon Ramsey, yang harus dimakan se-

cara keseluruhan, dan kalau nggak suka itu, silakan keluar dari restoran."

Dara membutuhkan waktu beberapa menit untuk memahami perumpamaan Adri yang membingungkan itu. Tapi setelah dia sadar akan apa yang dikatakan sahabatnya itu, tanpa bisa menahan diri lagi, dia pun membeberkan pertengkarannya dengan Panji. Alhasil, Adri langsung memaki-maki Panji di telepon.

"Dasar cowok brengsek, sok penting, sok *perfect*, sok... ugh!!! Masih mendingan deh waktu lo pacaran sama Charlie, yang meskipun kelihatan lebih cantik daripada elo kalau pakai maskara dan anak band, tapi setidak-tidaknya dia ngertiin elo. Lah Panji... gimana bisa dia mengharapkan elo untuk berhenti kerja cuma gara-gara dia nggak suka sama pekerjaan lo? Sori ya, Ra. Tapi cowok lo itu memang brengsek. Nadia, Jana, dan gue dari dulu memang nggak pernah suka sama dia."

"*Wait, hold on*. Sejak kapan kalian nggak suka sama Panji? Kalian selalu baik dan ramah setiap kali ketemu dia."

"Kami baik sama dia cuma karena elo."

Dara tidak tahu apakah dia harus bersyukur oleh dukungan sobat-sobatnya atau justru marah karena mereka tidak pernah mengatakan apa-apa tentang perasaan mereka terhadap Panji. Setelah bertahun-tahun bersahabat dengan tiga wanita ini, satu hal yang Dara tahu adalah bahwa penilaian mereka tentang seseorang tidak pernah salah. Meskipun begitu, Dara juga tahu bahwa penilaian mereka juga sering timpang ketika memberi dukungan kepada sobat mereka.

Dengan hati-hati Dara bertanya, "*Do you think I'm being stupid* karena sudah bersikeras untuk mempertahankan pekerjaan gue daripada mengikuti kata Panji untuk mencari pekerjaan lain? Setidak-tidaknya Panji serius sama gue dan berani ngajakin nikah, nggak seperti mantan-mantan gue yang lain."

"*Hell no, you're not being stupid!!!* Jangan pernah ngebiarin se-

orang laki-laki mengubah diri lo yang sebenarnya. *Trust me, honey, it's not worth it,"* omel Adri.

"I guess you're right," ucap Dara pasrah.

"Of course I'm right. Besok pagi lo telepon si Panji dan lo putusin dia, oke? *Hiatus, my foot."*

"Yes, Mom," desah Dara dan disambut gelak tawa Adri yang membuat Dara tersenyum.

"Sebaiknya gue tidur sekarang. Salam buat Ervin dan Scarlett. Sampaikan permintaan maaf gue ke mereka karena sudah mengambil waktu lo," pamit Dara.

"Don't worry, mereka ngerti kok," ucap Adri, masih tertawa.

"Thanks ya, Dri."

"Anytime. Bye, girl."

Dara merasa lebih baik setelah menutup telepon. Dia lalu mematikan lampu dan langsung pergi tidur, bertekad untuk menelepon Panji besok pagi dan mengakhiri hubungan mereka.

Jo menciumi seorang wanita yang ada di dalam pelukannya seakan hidup-matinya bergantung kepada wanita itu. Aroma dan rasa perempuan itu betul-betul membuat kepalanya berputar dan seluruh tubuhnya gerah. Menyadari bahwa dia sudah menciumi seseorang tidak dikenal, Jo mengangkat bibirnya dari bibir wanita itu untuk melihat wajahnya. Mulai dari dagu berlesung, mulut yang sedikit terbuka untuk mengakomodasi napasnya yang memburu, hidung mancung, mata yang kurang fokus akibat ciuman mereka dan alis yang sempurna.

"You're gorgeous," bisik Jo.

"So are you," balas wanita itu dengan suara yang sangat familier, tapi Jo tidak tahu kapan atau di mana dia pernah mendengarnya.

Jo menarik wajahnya lebih jauh lagi dari wajah itu untuk menganalisisnya dengan lebih saksama. Wanita itu tersenyum dan menatapnya sebelum jemari tangan kanannya membelai pipi Jo. Belaian lembut dan hangat itu langsung membuat Jo menutup matanya, mencoba menyerapnya ke dalam seluruh tubuh, hati, dan sanubarinya. Jo meraih jemari yang sedang membelai pipinya itu dan menggenggamnya dengan kedua tangannya. Begitu juga dengan suara, jemari yang panjang dan halus itu pun terasa familier. Di manakah dia pernah menyentuh tangan itu? Jo menarik napas sambil memutar otaknya. Perlahan-lahan, dia mulai ingat di mana dia pernah melihat wajah itu... mendengar suara itu... dan merasakan sentuhan jemari itu.

Wajah, suara, dan jemari lentik milik... Dara Wulandari.

Jo terbangun dari tidurnya dengan jantung berdebar-debar. Goldie yang ikut terbangun mendekatkan hidungnya pada bahu Jo, seakan menanyakan apakah dia baik-baik saja.

"*Yeah, I'm okay*. Cuma mimpi buruk," jelas Jo sambil kembali merebahkan dirinya di tempat tidur dan membelai kepala Goldie.

Dalam hati Jo lega itu hanyalah mimpi. Dia tidak tahu bagaimana Dara bisa muncul di dalam mimpinya. Dia bahkan tidak menyukainya. Dia yakin Dara pun memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

Perempuan itu sudah membuatnya gila selama beberapa minggu ini. Sudah suka mengatur, suka berdebat dengannya pula. Lihat saja apa yang dia telah lakukan pada kulkas dan dapurnya. Semua makanan kesukaannya sudah disingkirkan ke rak paling ujung, dan digantikan dengan makanan-makanan yang terbuat dari gandum, *low-fat* atau kurang gula. Segala jenis sayuran dan buah-buahan yang cukup untuk menenggelamkan Titanic kini mendominasi kulkasnya, hingga beberapa hari yang lalu dia mengalami masalah mencari cokelat Toblerone-nya yang

ternyata sudah diasingkan ke kontainer kecil dan disembunyikan di bagian belakang lemari es.

Berbotol-botol minuman bersoda, Gatorade, dan kaleng-kaleng Red Bull yang biasanya dia simpan di dalam lemari es agar dingin juga sudah dibatasi jumlahnya. Kini bahkan dia hanya diperbolehkan minum Diet Coke. Apa pula ini? Laki-laki jantan dan tangguh sepertinya tidak minum atau makan sesuatu yang ada kata-kata *low fat*, *less sugar*, dan Diet-nya, *that's just gay*. Oh, andaikan dia bisa memecat Dara hanya dengan alasan bahwa wanita itu betul-betul menjengkelkan, tapi dia tahu dialah satu-satunya orang yang berpendapat begitu. Oom Danung tidak henti-hentinya memuji Dara sebagai seorang PA yang kompeten, dan Jo tahu bahwa Blu betul-betul menyukai Dara. Kini Blu sudah tidak lagi mengurung diri di kamarnya dan makannya sudah lebih teratur sehingga tubuh dan wajahnya kelihatan lebih berisi dan sehat.

Bahkan Poppy yang hanya bertemu muka dengan Dara melalui Skype menyukai Dara yang tidak pernah lupa meng-*update* kehidupan keseharian Blu kepadanya. Pada intinya, dengan keberadaan Dara, Blu kini sudah bisa menjalankan kehidupannya secara lebih efisien tanpa perlu mengganggu Jo lagi. Tapi bukannya merasa lega atas pergantian suasana ini, Jo justru merindukan saat-saat ketika dia menghabiskan lebih banyak waktu dengan Blu.

Tanpa disadari Jo, selama dua bulan sebelum kedatangan Dara di tengah kehidupan mereka, dia sudah mulai terbiasa hidup dengan Blu. Dan dengan Blu tidak lagi bergantung padanya, dia merasa sedikit kesepian. Sepertinya sudah tiba waktunya untuk mulai berburu perempuan yang bisa menghapuskan kesepian itu, toh itulah rencana awalnya untuk mendapatkan asisten untuk Blu.

Memikirkan tentang asisten Blu membuat Jo teringat kembali

akan mimpinya dan dia menggelengkan kepala, mencoba mengusir bayangan itu. Dia tidak mau lagi memimpikan yang tidak-tidak tentang asisten adiknya itu.

Beberapa hari kemudian ketika Dara baru saja akan menghentikan mobil di depan gerbang sekolah Blu, bosnya itu memintanya menepi di samping trotoar seratus meter dari gerbang. Sebelum dia bisa bertanya alasannya, Blu sudah meloncat keluar dari mobil dan menghilang di tengah keramaian teman-teman sekolahnya. Beberapa menit kemudian Dara melihat Blu melambai padanya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya menggandeng seorang cowok paling *preppy* yang Dara pernah lihat sepanjang hidupnya. Lupakan Nate Archibald dari *Gossip Girl*, cowok ini lebih mirip Kurt dari *Glee*. Oh, *dear God*. Cara berjalan cowok ini bahkan seperti Kurt. Uh oh!!! *Gay?* Radar Dara langsung *on alert*. Dia mematikan mesin mobil dan turun, menunggu hingga Blu dan Kurt *wannabe* menghampirinya. Dalam hati dia berharap cowok ini bukan William, ataupun kalau dia memang William, dia hanyalah seorang cowok metroseksual yang suka pergi ke salon dan mengenakan pakaian yang satu ukuran lebih kecil daripada seharusnya.

"Mbak Dara, kenalin ini William," ucap Blu semangat.

William tersenyum malu-malu, mempertontonkan lesung pipi di kiri dan kanan pipinya. Dara menyodorkan tangannya untuk memperkenalkan diri dan begitu telapak tangan William bersentuhan dengan telapak tangannya, Dara mengumpat. Tidak bisa diragukan lagi William memang seorang *gay* yang masih belum mau mengakui orientasi seksualnya kepada dirinya sendiri, apalagi pada orang lain.

Bagaimana mungkin Blu bisa menyukai cowok jenis ini? Bu-

kankah seharusnya seorang adik perempuan cenderung menyukai jenis laki-laki yang mirip kakak laki-laki mereka? Jelas-jelas William tidak ada mirip-miripnya dengan Jo yang sangat maskulin.

Dara memaksa dirinya menelan ludah sebelum berkata, "Ah, jadi kamu William yang akan membawa Blu ke pesta Tahun Baru?"

"Iya, Mbak," ucap William dengan suaranya yang terdengar sedikit melengking untuk seorang laki-laki yang sudah kelas 12.

Yaiks... Bahkan suaranya pun terdengar seperti Kurt. Dara tidak pernah ada masalah dengan kaum *gay*, selama mereka terbuka dengan status mereka. Masalah akan muncul kalau mereka tidak mengakui orientasi seksual mereka dan secara tidak sengaja menyakiti hati orang lain. Tiba-tiba Dara merasa pesta tahun baru Blu ini memiliki kata BENCANA tertulis di mana-mana. Apa yang harus dia lakukan?

"Blu, bisa Mbak bicara dengan William, sendiri?" pinta Dara.

Meskipun kelihatan agak bingung, Blu menuruti permintaan ini.

"Ketemu di dalam ya," ucap Blu, yang kemudian berlalu memasuki gerbang sekolah.

Setelah Blu menghilang, Dara menatap William dan berkata pelan, "Apa kamu serius mau membawa Blu ke pesta Tahun Baru? Apa tidak ada orang lain yang mungkin lebih tipe kamu yang mau kamu bawa sebagai teman kencan?"

William menatap Dara seakan dia sudah gila. Sejujurnya, pada saat ini pendapat Dara tidak jauh berbeda dengan William. Dara seharusnya tidak mengatakan apa-apa dan membiarkan Blu pergi dengan pemuda ini. Tapi, toh mereka tidak bakal menikah, sehingga tak mungkin Blu suatu hari akan mendapati suaminya di tempat tidur dengan laki-laki lain. Ini cuma kencan, tidak lebih dari itu.

"Maksud Mbak?"

Dara mengembuskan napas dan mengubah taktik. "Mbak nggak akan pernah memperbolehkan Blu dipermalukan di depan umum dan disakiti oleh siapa pun. Kalau sampai Mbak mendapati Blu menangis sehabis acara ini, kamu akan berharap bahwa kamu tidak pernah dilahirkan."

"Apa Mbak sedang mengancam saya?"

"Yep. Jadi, apa kamu masih berniat untuk jadi teman kencan Blu?"

"*Ye-es,*" ucap William terbata-bata, membuat pernyataannya terdengar seperti pertanyaan.

"*Fine*. Kamu sudah Mbak peringatkan. Sampai ketemu di pesta tahun baru," ucap Dara dan masuk kembali ke mobil.

Dara melambaikan tangan kepada William yang membalas lambaian tangan itu dengan kurang antusias. Dara lalu memanuver mobilnya menuju jalan raya.

Malam Tahun Baru hanya seminggu lagi dan semuanya sudah direncanakan dengan sempurna, tapi itu sebelum dia bertemu William. Dan tiba-tiba Dara merasa sedikit *nervous* dengan rencana ini. Untuk pertama kalinya dia menghargai kemacetan jalan raya, karena itu bisa membantunya berpikir. Di satu sisi, Tante Poppy sudah tahu dan setuju dengan rencana ini, dia bahkan setuju untuk tidak memberitahu Jo mengenainya, tapi Dara tahu dia akan disalahkan kalau rencana ini sampai buyar.

Oh!!! Kenapa baru sekarang dia menemui William? Seharusnya dia tetap memaksa untuk bertemu William bulan lalu meskipun Blu bilang William sibuk. Sekarang semuanya sudah terlambat. Blu tidak akan memaafkannya kalau dia sampai meminta Blu untuk membatalkan rencananya dengan William, tidak peduli bahwa alasannya adalah untuk melindungi hati Blu dari diinjak-injak oleh seorang cowok. Dalam hati Dara berharap semuanya akan berjalan lancar.

9

BUSTED

JO menutup tas travel dari kulit yang diletakkan di atas tempat tidur. Tas tersebut berisi semua keperluannya untuk malam ini. Satu set pakaian ganti, peralatan mandi, handuk kecil untuk mengusap keringat, dan dua set stik drum, cadangan kalau saja terjadi apa-apa dengan stik drum yang sekarang disematkan di kantong belakang celana jinsnya. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 15.30, dia harus berangkat sekarang kalau tidak mau terlambat untuk *sound check*. Dia meraih jam tangan yang tergeletak di atas *dresser* ketika tatapannya jatuh pada fotonya dengan Blu, Poppy, dan Goldie yang diambil sebelum Poppy berangkat ke Paris. Suatu rasa yang sangat mirip seperti rasa bersalah karena sudah menelantarkan adiknya dan mengandalkan Dara untuk mengurus Blu selama dua bulan ini muncul di sudut hatinya.

Apa sebaiknya dia menarik diri saja dari pertunjukan malam ini dan memilih *hangout* dengan Blu yang tidak memiliki jadwal

manggung? Bi Uti sedang pulang kampung sejak minggu lalu, dan kalau bukan karena Dara, Jo mungkin harus menelepon Tante Mel atau salah satu sepupunya untuk menjaga Blu sampai dia pulang. Sesuatu yang dia yakin tidak akan dihargai sama sekali oleh mereka.

Nggak. Dia nggak bisa menarik diri pada detik terakhir sebelum manggung tanpa ada *drummer* pengganti untuk Revel. Oh, andaikan saja ini bukan malam tahun baru, dia mungkin bisa menelepon Ole, *drummer* cadangan Revel, untuk menggantikannya malam ini. Tapi dia tahu Ole sedang pergi liburan dengan pacarnya ke Shanghai. Setelah beberapa menit mempertimbangkan pilihannya, Jo memutuskan untuk tetap berangkat kerja. Bukan karena dia tidak peduli akan Blu, tapi karena dia seorang profesional yang selalu memenuhi kontrak kerjanya.

Jo menarik pegangan tas travel ke dalam genggamannya dan melangkah ke luar kamar.

"Blu," teriak Jo memanggil adiknya.

"Ya, Mas," jawab Blu, yang suaranya sepertinya berasal dari ruang TV.

Jo menemukan adiknya sedang selonjoran di depan TV sambil mengenakan celana pendek dan kaus kedodoran dengan gambar Cookie Monster di bagian depan. Dara yang mengenakan jins dan kaus bertuliskan "*I heart London*" sedang duduk di sofa sambil membaca majalah. Kaus itu terbuat dari bahan yang agak tipis sehingga Jo bisa melihat Dara mengenakan bra berwarna hitam. Selama beberapa detik dia membayangkan dirinya menanggalkan bra itu dari tubuh Dara seraya menguburkan jemarinya di rambut hitam Dara yang kelihatan mengilat seperti pita sutra. Seperti sadar bahwa dia sedang diperhatikan, Dara mendongak dan Jo langsung bergegas ke lemari sepatu.

Semenjak mimpinya, Jo mencoba sebisa mungkin tidak ber-

temu muka dengan Dara, sesuatu yang sulit dilakukan mengingat perempuan itu bekerja untuk adiknya. Yang ada terkadang dia mendapati dirinya memperhatikan interaksi Dara dengan adiknya. Mereka sudah seperti kakak-adik yang sangat akur. Dara selalu bisa mengerti apa yang Blu inginkan tanpa Blu harus mengatakannya. Yang jelas Blu sepertinya telah menemukan seorang teman baik yang bisa dipercaya dengan segala rahasianya pada diri Dara.

Setelah beberapa menit memperhatikan jejeran sepatu di hadapannya tanpa betul-betul melihat apa yang ada di hadapannya, Jo akhirnya memilih mengenakan Converse.

"Kamu yakin nggak mau ikut Mas malam ini?" tanya Jo sambil duduk di salah satu kursi untuk mengenakan sepatunya.

Jo sudah menanyakan hal ini kepada Blu beberapa hari yang lalu dan Blu menolaknya. Tapi hanya untuk memastikan, dia bertanya lagi. Dan seperti waktu itu, Blu juga menggeleng.

"Mendingan di rumah nonton TV sama Mbak Dara dan Goldie daripada dengerin cewek-cewek pada histeris ngelihat Mas dan Mas Revel."

Seperti sadar bahwa namanya sudah disebut-sebut, Goldie muncul dengan mulut sedikit basah. Daripada duduk di dekat tuannya, Goldie memilih duduk di dekat Blu. Jo memiringkan kepalanya melihat kelakuan anjingnya yang aneh itu. Goldie tidak pernah memilih orang lain selain dirinya kalau dia sedang ada di dalam ruangan bersamanya, tapi kemudian dia melihat Blu memegang sekantong makanan anjing di tangannya.

"Goldie jangan kebanyakan dikasih jajan, nanti dia nggak mau makan makan malamnya," tegur Jo.

Blu tersenyum sebelum kemudian berkata, "Goldie, *no more*," sambil menggoyangkan kedua telapak tangannya di hadapan Goldie yang kelihatan sedih.

Jo tertawa melihat tingkah laku anjingnya dan melirikkan

matanya ke arah Dara yang sudah meletakkan majalah yang tadi dibacanya dan berdiri.

"Kamu nggak apa-apa Mas tinggal sendiri di rumah semalaman?" Jo menarik perhatiannya kembali kepada adiknya.

Blu mengangkat kedua alisnya sebelum menjawab, "Aku nggak sendirian kok. Kan ada Mbak Dara dan Goldie."

Jo selesai mengikat kedua tali sepatunya dan berdiri. "Oke, kalau gitu kamu Mas tinggal."

Blu segera beranjak berdiri untuk mencium pipi Jo sebelum kemudian menghilang masuk ke kamarnya, meninggalkan Jo berdua dengan Dara.

"Jam berapa kira-kira Mas Jo pulang?" tanyanya.

"Saya akan usahakan sampai di rumah sebelum jam dua pagi," jawab Jo.

"Oke."

"Makasih ya karena sudah ngejagain..."

"*It's fine*, Mas Jo. Ini memang pekerjaan saya," potong Dara.

Jo tahu itu benar, tapi entah karena angin apa, yang keluar dari mulutnya adalah, "*Actually it's not*. Kamu dipekerjakan sebagai asisten Blu, bukan sebagai *baby-sitter*."

Selama beberapa detik Dara tertegun, seakan tidak percaya akan kata-kata Jo, tapi kemudian dia mengangkat bahu dan berkata, "Nggak ada bedanya untuk saya."

Sebetulnya Jo masih ingin berdebat dengan Dara, tapi dia tahu hari sudah semakin sore. Akhirnya tanpa berkata-kata lagi dia keluar dari rumah.

Begitu mobil Jo menghilang dari pandangan, Blu muncul di samping Dara.

"Kira-kira Mas Jo tahu nggak ya tentang rencana kita?" Blu terdengar khawatir.

"I don't think so," ucap Dara sambil memutar tubuhnya. "Sebaiknya kita mulai siap-siap kalau nggak mau telat. *C'mon, Cinderella,"* candanya dan mendorong Blu menuju kamarnya untuk mandi dan berdandan.

Selama hampir dua jam Dara sibuk mendandani Blu ditemani gelak tawa mereka dan album terbaru Coldplay. Pukul 17.30 William menelepon, dan selama pembicaraan sepuluh menit itu wajah Blu sudah seperti kepiting rebus dan senyum lebar menghiasi wajahnya. Dia betul-betul menyukai cowok ini rupanya. Hal tersebut membuat Dara merasa sedikit kasihan padanya. Percakapannya dengan Jana minggu lalu terngiang kembali.

"Gue harus gimana dong, Jan? Bilang ke dia kalau teman kencannya itu *gay* atau nggak?"

"Menurut gue, lo biarin aja. Nggak ada gunanya menghancurkan kencan pertama Blu. Toh si William juga udah mau lulus sebentar lagi dan kemungkinan besar nggak akan ketemu lagi sama Blu. Bukannya terusnya mereka pacaran gitu lho, mereka cuma pergi ke pesta tahun baru sama-sama. Gue yakin pas Blu lulus SMA, dia pasti udah lupa siapa William."

"I doubt that. Dari cara Blu ngomong tentang William, sumpah deh, di mata Blu, William ini udah kayak Romeo yang serba-*perfect*. Setiap hari ngomongin William melulu. Apa kita kayak begitu ya waktu SMA?"

Pertanyaan ini disambut gelak tawa Jana yang membuat Dara tertawa juga.

"Apa Blu nggak pernah ngerasa ya kalau William itu *gay?* Atau setidak-tidaknya ada orang kek yang bilangin ke dia. Gue benar-benar nggak mau jadi orang yang harus bilang ke Blu kalau Santa Claus *doesn't exist,"* ucap Dara setelah tawanya reda.

"I hate to break it to you, but Santa Claus really doesn't exist."

"Oh really... thanks for letting me know," balas Dara sesarkastis mungkin.

Jana terbahak-bahak. *"Again, it is up to you.* Tapi menurut gue, lebih baik lo tutup mulut."

"Gue cuma nggak mau Blu jadi bahan tertawaan orang. Sumpah deh, gue yakin salah satu orang yang sering banget nulis *hatemail* tentang Blu itu adalah teman satu sekolahnya."

"Ra, Blu itu artis, *they are bound to be hated by some people."*

"Tapi dia itu masih kecil, Jan. Masih lima belas tahun. Seberapa banyak orang sih yang dia sudah temui sampai mereka segitu nggak sukanya sama dia?"

"Lo nih berkelakuan kesannya Blu itu anak lo. Sudahlah, jangan terlalu diambil pusing. Oke?"

Setelah pembicaraan dengan Jana, Dara pergi tidur dan bermimpi Blu ditertawakan oleh semua orang di pesta karena William muncul mengenakan gaun putih milik Blu dan Jo memecatnya karena sudah mempermalukan Blu.

Dara harus menarik dirinya kembali ke masa kini ketika mendengar Blu memanggil namanya. Dari nada tidak sabarnya sepertinya Blu sudah melakukannya selama beberapa menit.

"So, William bilang apa?" tanya Dara, mencoba menutupi pikirannya yang sempat melayang.

"Dia cuma tanya apa aku yakin nggak perlu dijemput. Waktu aku bilang yakin, dia bilang dia akan tunggu aku jam 20.15 di depan *ballroom."*

"Kalau gitu kita sebaiknya berangkat jam 18.30. Mbak nggak mau kamu terlambat untuk kencan pertama kamu."

"Apa Goldie nggak apa-apa kalau kita tinggal sendirian?" tanya Blu.

"She should be fine. Mbak akan kasih makanan, minum, dan

mainan favoritnya selama kita pergi. Itu bisa menghibur dia selama beberapa jam sampai kita pulang."

Blu mengangguk setuju. Lima belas menit kemudian Blu pun siap. Dara meminta Blu untuk makan sesuatu sebelum berangkat. Menurut undangan yang harganya cukup mahal itu, makan malam akan disediakan, tapi Dara tahu Blu kemungkinan akan terlalu sibuk dan *nervous* untuk betul-betul makan di acara tersebut. Dara memasukkan majalah dan iPod ke dalam tasnya untuk menghibur diri selama menunggu Blu. Tepat pukul 18.30, mereka sudah meluncur menuju Gran Melia.

"*Okay, that sounds good, everyone,*" ucap Ricky, manajer panggung untuk acara malam ini.

Dikarenakan masalah teknis, mereka harus menunggu satu jam sebelum bisa melakukan *sound check*, sehingga mereka baru selesai sekitar jam 18.00, sesuatu yang membuat Jo sedikit jengkel. Kalau saja dia tahu jadwal mereka akan diundur, dia bisa menghabiskan sedikit waktu dengan Blu sebelum berangkat, bahkan mungkin nonton acara *reality* TV tentang keluarga Kardashian yang sepertinya diobsesikan Blu. Yang ada dia harus sabar menunggu gilirannya diselubungi udara panas Sentul. Dia tahu dia harus mandi terlebih dahulu sebelum manggung malam ini karena kaus yang dikenakannya sudah basah oleh keringat.

Revel yang menyadari bahwa *mood drummer*-nya sedang tidak baik, sesuatu yang semakin sering terjadi akibat kehadiran Dara, mendekatinya.

"*Hey, are you okay?*" tanyanya hati-hati.

"*Yeah. Why do you ask?*" tanya Jo balik sambil menyeka ke-

ringat di keningnya dengan handuk kecil yang biasa disematkan di sabuknya.

"Lo kelihatan sedikit... *I don't know... moody*."

"*Moody*?" Jo mengerutkan keningnya.

"Untuk lebih tepatnya, jengkel. Apa semuanya baik-baik aja di rumah?"

Jo mengangguk dan ngacir menuruni panggung ketika melihat tujuh cewek menaiki panggung. Mereka adalah *girlband* yang pamornya sedang naik daun di Indonesia. Jo hanya mengangguk kepada mereka tapi tidak berhenti. Bisa dibilang dia agak trauma pada mereka, karena terakhir kali mereka bertemu, salah satu personel *girlband* itu yang kemudian dia ketahui bernama Jessica, memasukkan sebuah amplop berwarna pink ke dalam kantong celananya. Berpikir bahwa amplop itu hanya berisi nomor telepon, sesuatu yang sering dia terima dari kaum wanita, Jo membukanya di depan Revel. Dia baru menyadari kesalahannya ketika foto Jessica yang tidak mengenakan sehelai busana pun dan berpose menggoda terpampang di hadapannya.

Seakan belum cukup, di balik foto itu Jessica menuliskan kata-kata yang sampai kini masih akan membuat wajah Jo memerah kalau mengingatnya. Dan meskipun tidak pernah mengatakan apa-apa kepada orang lain tentang insiden tersebut, Revel tidak pernah melewatkan kesempatan untuk meledek Jo.

Perlahan-lahan mereka berjalan menuju bus mewah milik Revel yang ada *shower*-nya. Jo berencana menggunakan *shower* itu secepat mungkin sebelum airnya dihabiskan oleh kru band Revel yang lain. Setelah mereka berada cukup jauh dari keramaian dan bebas dari tatapan orang banyak, Revel bertanya lagi, "Blu nggak diajak?"

"Dia nggak mau ikut. Lebih milih *hangout* sama Dara dan Goldie di rumah."

Revel menatap Jo dengan saksama. "Dan lo nggak suka?"
"Gue nggak bilang begitu," bantah Jo.
"Tapi lo kelihatan begitu."
Jo memilih diam daripada membalas komentar Revel dengan kata-kata sarkastis yang bisa tanpa sengaja menyinggung sahabatnya ini. Tapi sepertinya Revel tidak memiliki toleransi yang sama dengannya karena pertanyaan selanjutnya jelas-jelas menyinggung perasaannya.
"Apa lo masih ada masalah dengan Dara?"
Jo berhenti melangkah dan menatap Revel tajam. "Kenapa lo ngomong begitu?"
"I don't know. You tell me."
Jo berpikir sejenak. Dia memang masih ada masalah dengan Dara, tapi bukan seperti yang dipikirkan Revel. Dulu masalahnya dengan Dara karena perempuan itu mengacak-acak hidupnya, tapi setelah mimpinya, sekarang masalahnya adalah karena wanita itu mengacak-acak pikirannya dengan membuatnya memikirkan yang tidak-tidak kalau melihatnya. Tapi kali ini dia tidak bisa menumpukan kesalahan pada Dara, toh bukan salah Dara bahwa otaknya penuh dengan pikiran kotor setiap kali melihatnya.
Akhirnya Jo berkata, "*No*. Gue nggak ada masalah dengan Dara."
Selama beberapa menit mereka kembali melangkah tapi dalam diam. Jo baru bersuara lagi ketika mereka sampai di pintu bus.
"Apa lo perlu gue sampai acara ini selesai?"
Revel menatap Jo bingung, tidak betul-betul mengerti apa yang diminta temannya ini.
"Kalau lo nggak masalah, gue mau cabut jam sebelas begitu kita selesai manggung."
"Lo mau pulang untuk ngerayain tahun baru sama Blu?"
Jo mengangguk dan berkata, "Tapi cuma kalau lo oke tentang itu."

"*Of course I'm okay with it*. Tapi lo tahu kan bahwa kemungkinan elo untuk bisa sampai di rumah sebelum jam 24.00 malam ini adalah hampir nol?"

"Setidak-tidaknya gue bisa coba," balas Jo.

Revel mengangguk mengerti dan Jo menepuk punggung Revel sambil mengucapkan terima kasihnya sebelum menghilang ke dalam bus.

Dara mencoba memanuver mobil di tengah keramaian lalu lintas, mencoba untuk bisa sampai di rumah Jo sebelum pukul dua dini hari. Jam pada dasbor mobil sudah menunjukkan pukul 01.15, dan dia mulai sedikit khawatir mereka tidak akan bisa sampai di rumah sebelum Jo tiba. Dia tidak berani membayangkan kemarahan jenis apa yang akan dia lihat kalau sampai mereka tertangkap basah pergi tanpa seizin Jo. Selama lima belas menit terakhir Blu sudah kelihatan senewen sehingga tidak bisa duduk diam di kursinya.

"*Do you think we can make it?*" tanya Blu.

"*Yes,*" jawab Dara pasti.

"*Really?*"

"*No. Not really.*"

Dan Blu tertawa terbahak-bahak karena Dara masih bisa bercanda dalam situasi genting seperti ini.

"Kita seharusnya ninggalin hotel lebih cepat tadi," ucap Blu.

"Yep. Tapi kalau kita ninggalin hotel lebih cepat, itu berarti kamu ketinggalan kesempatan untuk dicium sama William, kan?" balas Dara sambil nyengir.

Blu langsung tersipu-sipu. Yep, bukan saja Blu mengalami kencan pertamanya, tapi juga *first kiss*-nya malam ini. Itulah hal pertama yang diteriakkan oleh Blu pada Dara setelah William

menghilang dari pandangan sehabis mengantarnya ke lobi.

"He kissed me," ucap Blu berkali-kali sambil loncat-loncat kegirangan.

Hal pertama yang terlintas di kepala Dara ketika mendengar ini adalah rasa senang untuk Blu, yang diikuti oleh beberapa sumpah serapah. William sepertinya memang cari mati.

"Apa itu berarti kalian *boyfriend and girlfriend now?"* tanya Dara hati-hati.

Dalam hati dia berharap William setidak-tidaknya tidak melangkah sejauh itu, karena kalau tidak, Dara harus melakukan pembicaraan empat mata dengan anak laki-laki ingusan satu itu.

Pertanyaan ini membuat Blu tercengang selama beberapa detik. *"I don't know. Is it?"*

"Lho, Mbak nggak tahu. Memangnya William bilang apa?"

"Dia nggak bilang apa-apa."

Perlahan-lahan Dara mengembuskan napas lega dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas segala pertolongannya.

Dara belum sempat menghentikan mobil dengan sempurna ketika Blu sudah meloncat keluar dan berlari membuka pintu gerbang. Jam sudah menunjukkan pukul 01.45, berarti mereka hanya ada waktu lima belas menit sebelum Jo pulang. Seiring dengan terbukanya pintu gerbang, lampu depan mobil menyorotkan sinarnya kepada... Jo yang sedang berdiri sambil menyedekapkan tangannya di depan mereka. Dari wajah laki-laki itu Dara tahu bahwa kata marah tidak cukup untuk menggambarkan ekspresi wajah Jo.

10

FIRED

SELAMA beberapa menit Jo membiarkan Dara memanuver mobil masuk ke pekarangan rumah dan Blu mendorong pintu pagar hingga tertutup dan menguncinya. Jo hanya bisa terdiam, mencoba mengontrol kemarahannya. Sejam yang lalu jantungnya hampir berhenti ketika dia pulang dan tidak menemukan Blu di mana-mana. Satu-satunya alasan kenapa dia tidak menelepon polisi untuk melaporkan kasus anak hilang adalah karena Dara dan mobil dinasnya juga tidak bisa ditemukan. Ketika mencoba menelepon HP Blu, Jo menemukan HP tersebut tergeletak di meja makan. Dia bahkan tidak mencoba menelepon Dara setelah itu.

Mencoba mencari tahu ke mana Blu telah menghilang, Jo masuk ke kamar Blu yang memang tidak terkunci dan menemukan meja rias Blu penuh dengan peralatan *make-up* yang dibiarkan bertaburan. Selama beberapa detik Jo hanya menatap semua itu dengan sedikit bingung. Lalu tatapannya jatuh pada sebuah

undangan yang menjelaskan ke mana adiknya telah pergi. Perlahan-lahan Jo meletakkan undangan itu kembali pada tempatnya dan ke ruang tamu, menunggu hingga adiknya dan asisten adiknya itu kembali.

"Gimana acara tahun barunya?" Nada suara Jo mengalahkan dinginnya Pegunungan Himalaya.

"Ba-baik," jawab Blu terbata-bata.

"*Good*, karena kamu nggak akan boleh ke luar rumah selain untuk sekolah dan ke MRAM sampai mama kamu pulang."

Blu hanya menatap Jo dengan mulut ternganga, tanpa bisa berkata-kata.

"Mas Jo..." Dara kini sudah berdiri di hadapan Jo, seakan mencoba melindungi Blu.

"Blu, sebaiknya kamu masuk ke dalam," potong Jo.

Blu melirikkan matanya kepada Dara yang mengangguk padanya sebelum menuruti perintah Jo. Setelah Blu menghilang dari pandangan, Dara mencoba sekali lagi untuk menjelaskan.

"Mas Jo..."

Sekali lagi kata-kata Dara terhenti, kali ini oleh tatapan ganas Jo. Tanpa Dara sangka-sangka Jo mengambil beberapa langkah mendekatinya. Dia kelihatan siap mencekiknya, dan untuk pertama kalinya Dara khawatir akan keamanannya. Tanpa dia sadari dia sudah mengambil beberapa langkah mundur. Jo tidak berhenti sampai dia memojokkannya. Setelah yakin Dara tidak bisa bergerak lagi, Jo mengangkat tangan kanannya dengan putus asa, otomatis Dara memekik sambil langsung mengangkat kedua tangannya untuk menutupi kepalanya. Ketika serangan tidak juga kunjung datang, perlahan-lahan Dara menurunkan tangannya dan menatap Jo yang kelihatan terkejut dengan reaksinya.

"Apa kamu pikir saya akan memukul kamu?" tanya Jo tidak percaya.

Dara tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan ini. Jo memang tidak pernah digosipkan suka bersikap ganas kepada orang lain, dan Dara tidak pernah melihatnya menyakiti Blu, tapi bukan berarti Jo tidak akan melakukannya sekarang. Akhirnya Dara menelan ludah sebelum mengangguk dan Jo mengambil langkah mundur seakan Dara baru saja menamparnya. Dia kelihatan betul-betul terhina dengan jawaban Dara, tapi bukannya mencoba membela diri, dia justru memutar tubuhnya dan meninggalkan Dara kebingungan sendiri di pekarangan rumahnya.

Keesokan harinya yang kebetulan hari Minggu dan hari cutinya, Dara baru bangun menjelang tengah hari. Kalau bisa sebetulnya dia ingin tidur sampai jam 16.00, atau sampai perasaan berat yang ada di hatinya hilang. Dia memeriksa HP-nya, kalau saja ada panggilan yang masuk selama dia tertidur lelap. Tapi dia tidak menerima satu *missed call* pun, bahkan tidak dari Blu. Atau dari Jo. Memori tentang kejadian beberapa jam yang lalu mengalir kembali dan Dara mendesah panjang.

Dia mencoba meyakinkan dirinya bahwa dia tidak melakukan kesalahan dengan membawa Blu ke pesta tanpa seizin Jo, toh dia sudah dapat izin dari Tante Poppy. Tapi kenyataannya adalah dia merasa bersalah. Jo sudah memercayakan Blu kepadanya, dan dia telah menginjak-injak kepercayaan tersebut. Dia baru saja akan menelepon HP Jo untuk minta maaf ketika Ibu menggedor pintu kamarnya.

"Dara, bangun! Sudah mau tengah hari!!! Nggak bagus anak gadis tidur sampai sesiang ini," teriak Ibu.

Dara menggeram kesal. Ibu sudah menggunakan kata-kata itu sejak dia SMP dan Dara yakin beliau akan terus menggunakannya selama dia tinggal di bawah atap rumahnya. Mungkin tiba

waktunya untuk mencari rumah kos agar dia bisa bangun sesuka hatinya. Rencananya untuk menelepon Jo terabaikan, Dara melangkah menuju kamar mandi. Kurang dari tiga puluh menit kemudian Dara turun ke ruang makan dan di sana dia menemukan Papa, Ibu, dan Krisna sudah menunggunya. Dia segera mengucapkan kata maafnya karena terlambat dan mengambil tempat duduk.

Dara merindukan rutinitas makan siang bersama keluarganya setiap hari Minggu karena selama dua bulan terakhir dia selalu kerja. Seperti biasa, mereka membicarakan apa saja yang terjadi di sekeliling mereka. Mulai dari buku baru apa saja yang akan dikeluarkan oleh penerbit buku tempat Papa bekerja, resep cara membuat kue *red velvet* yang Ibu dapati dari Martha Stewart, dan tingkah laku lucu anak-anak TK yang diajar Krisna. Tentu saja lambat laun percakapan mereka menjurus kepada Panji. Ketika Panji tidak menunjukkan batang hidungnya pada bulan November, Dara beralasan bahwa laki-laki itu sedang di luar kota. Dan bulan Desember, sibuk dengan kantornya. Jelas saja keluarganya mulai curiga dengan keadaan ini.

"Masa setelah dua bulan nggak pernah ke sini, dia nggak bisa menyempatkan diri datang hari ini sih? Bukannya semua orang dapat cuti tahun baru?"

"Dia perlu istirahat hari ini karena terlalu sibuk selama bulan Desember," jelas Dara.

Dari tatapan yang diberikan semua orang di meja makan, Dara tahu tidak ada satu pun yang percaya pada kebohongannya.

"Apa kalian sedang bertengkar?" tanya Ibu dengan sangat berhati-hati.

Dara berpikir sejenak sebelum memutuskan untuk menggeleng. Hubungannya dengan Panji dalam status *hiatus*, memang akibat pertengkaran, tapi pada saat ini mereka tidak "sedang"

bertengkar. Dara tahu dia seharusnya mengikuti saran Adri untuk memutuskan hubungannya dengan Panji, tapi karena kesibukannya juga harapan bahwa Panji akan meneleponnya untuk mengakui kesalahannya, Dara selalu menundanya. Dan sekarang, semuanya sudah semakin tidak pasti.

"Nggak putus, kan?" tanya Krisna curiga, yang langsung menerima pelototan Ibu.

Betapapun Dara mencintai adiknya, adakalanya dia ingin menggumpalkan sepotong kertas ke dalam mulut Krisna. Meskipun hatinya sebetulnya baik, Krisna memiliki kecenderungan tidak bisa mengontrol mulutnya.

Akhirnya Dara mendesah, "Nggak, nggak putus," sambil mengangkat alisnya kepada Krisna sebagai peringatan agar menutup pembicaraan tentang Panji.

Ketika kembali ke kamar, dia melihat ada *missed call* dari MRAM. OH *NO*, ucap Dara dalam hati. Telepon ini pasti berhubungan dengan peringatan atau bahkan mungkin pemecatannya. Dia menimbang-nimbang apakah akan berlagak tidak tahu dan menunggu hingga hari Senin, tapi tindakan itu berbau pengecut. Dia baru saja akan menelepon balik ketika dia sadar bahwa amplop yang menandakan ada pesan *voicemail* sedang berkedip-kedip. Ketika mendengar pesan yang ternyata datang dari Pak Danung tersebut, Dara langsung menelepon MRAM.

"Kami memutuskan bahwa Mbak Dara tidak lagi sesuai untuk posisi ini. Pembicaraan kita hari ini berfungsi sebagai pemutusan hubungan kerja secara resmi. Kami tetap akan membayar gaji Mbak untuk dua minggu ke depan seperti yang telah tertera di kontrak, tapi kami minta Mbak membereskan barang-barang

Mbak dari MRAM hari ini juga," jelas Pak Danung ketika Dara datang ke MRAM hari itu juga atas permintaan beliau.

Kepala Dara langsung berputar mendengar berita ini. Dia sudah menyangka Jo akan marah besar, bahkan mungkin memecatnya, tapi tidak menyangka Jo akan meminta manajer Blu untuk melakukan pekerjaan kotor ini untuknya.

PENGECUT!!!

"Pak Danung, pertimbangan pemecatan saya ini apakah berdasarkan kinerja saya selama dua bulan ini, atau hanya berdasarkan insiden Blu pergi ke pesta tadi malam?" tanya Dara dengan ketenangan yang tidak dia rasakan.

"Saya rasa lebih baik kita tidak membahas soal itu."

Yep, pemecatannya adalah gara-gara pesta tadi malam. Pak Danung tidak perlu mengatakannya, Dara bisa melihatnya dengan jelas dari ekspresi wajahnya.

"Apakah keputusan ini diambil atas persetujuan Blu?"

"Keputusan ini disetujui oleh semua orang yang terlibat dalam manajemen Blu."

Wait, what???!!! Apa itu berarti Blu dan Tante Poppy berpikir bahwa dia patut dipecat? Setelah dia melakukan semua ini atas permintaan Blu dan persetujuan Tante Poppy? Dan sekarang, setelah apa yang mereka inginkan tercapai, mereka akan mengambinghitamkannya? *NO!!!* Dara menolak percaya bahwa Blu yang masih *innocent* bisa melakukan sesuatu sejahat ini. Dia yakin biang keroknya tidak lain dan tidak bukan adalah Jo Brawijaya.

Ya Tuhan!!! Seharusnya dia memasukkan racun tikus ke dalam minuman laki-laki itu selagi dia bisa. Sekarang semuanya sudah terlambat.

"*I see*," ucap Dara pelan.

Dia membayangkan dirinya memasukkan Jo ke dalam karung dan memukulinya dengan tongkat *baseball* sampai kutu kupret

satu itu minta ampun. Dan setelah dia minta ampun, Dara tetap akan memukulinya sampai dia puas.

"Terima kasih atas kesempatan ini," ucap Dara sambil menyalami Pak Danung. "Jadi asisten Blu adalah pengalaman yang... tidak akan saya lupakan."

Dia tetap menempelkan senyum di wajahnya ketika membereskan barang-barangnya. Untuk mempermudah transisi, Dara menyempatkan diri memberitahu Pak Danung hal-hal apa saja yang dia sudah lakukan atau masih perlu lakukan untuk Blu. Senyum di wajah Dara baru menghilang setelah dia keluar dari properti MRAM. Dia betul-betul merasa dipermalukan dan dikhianati. Dia berharap semua orang yang menyetujui pemecatannya akan mendapatkan herpes.

Selama dua hari berikutnya Dara menghabiskan waktu membersihkan rumah. Dia merasa begitu depresi sampai-sampai dia menyikat lantai kamar mandi dua kali. Setelah semuanya mengilat, Dara menghabiskan waktu mencabuti rumput liar di taman belakang. Meskipun Ibu sedikit bingung dengan tingkah lakunya, beliau merasa terlalu berterima kasih atas bantuan ini sehingga tak mau bertanya-tanya kenapa anak perempuannya yang satu ini tiba-tiba jadi begitu terobsesi dengan kebersihan rumah.

Pada hari ketiga kemarahan Dara belum juga pudar, dan dia tahu satu-satunya cara untuk membuatnya bisa merasa lebih baik adalah dengan bertemu muka dengan orang yang telah memecatnya. Dia perlu mendapatkan harkat dan martabatnya kembali.

Dara langsung mandi dan dengan mengenakan jins dan kaus putih polos menuju MRAM. Dia menjadwalkan kedatangannya tepat pada akhir sesi latihan vokal Blu. Satpam MRAM yang

sepertinya tidak tahu bahwa Dara sudah dipecat beberapa hari yang lalu memperbolehkannya masuk, dan ketika berpapasan dengan Sita, Dara bertanya, "Hei, Sit. Apa Mas Jo ada di sini?"

Dara tahu Jo ada di MRAM karena melihat mobilnya diparkir di luar, tapi dia bertanya juga, hanya untuk mengetes apa Sita akan berbohong padanya.

Sita menunjuk ke arah ruang makan dengan mulut sedikit ternganga. "*He's not in a good mood. I won't go in there if I were you,*" ucap Sita.

Well, too damn bad. Dara bergegas menuju ruang makan. Beberapa kepala berputar ketika melihatnya. Tentu saja semua orang sudah tahu tentang pemecatannya. Begitu tiba di ruang makan, dia langsung berhadapan dengan Revel yang menatapnya seperti Dara makhluk gaib dan Blu yang berteriak sebelum berlari untuk memeluknya. Jo tidak kelihatan di mana-mana.

"*How are you? Are you okay?*" tanya Dara setelah Blu melepaskannya.

Blu menggelengkan kepala, matanya sudah berkaca-kaca, siap menangis. "Aku minta maaf karena sudah..." Kata-kata Blu terputus karena dia sudah menangis. "Aku nggak tahu..." Sekali lagi kata-katanya terputus oleh tangisnya.

Dara menarik Blu ke dalam pelukannya. "*It's okay*. Mbak tahu ini bukan salah kamu," ucapnya selembut mungkin sambil mengusap punggungnya.

Di balik kepala Blu, Dara melihat Revel sedang memperhatikan segala tindak-tanduknya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Setelah tangis Blu agak sedikit reda, Dara melepaskannya. "Mbak ke sini cuma mau memastikan kamu baik-baik aja dan untuk pamit."

Blu menganggguk sambil sesenggukan. Dara mengeluarkan paket tisu dari dalam tasnya untuk mengusap tangis Blu.

"Kamu tahu kan bahwa meskipun Mbak sudah bukan asisten

kamu lagi, kamu selalu bisa telepon Mbak kalau perlu apa-apa?" lanjut Dara lagi.

"Tapi Mas Jo bilang..."

"Mbak nggak peduli dengan apa yang Mas Jo bilang. Saluran telepon Mbak akan selalu terbuka untuk kamu," tegas Dara.

Sekali lagi Blu mengangguk.

"Dah, cup cup... jangan nangis lagi."

"NGAPAIN KAMU DI SINI?" Tiba-tiba terdengar bentakan dari belakang Dara.

Good, the bastard is here, ucap Dara dalam hati sebelum menarik napas dan mencium kening Blu yang kini matanya sudah terbelalak.

"Mbak pamit dulu, ya," ucap Dara sambil tersenyum.

Selama beberapa detik Blu kelihatan ragu, tapi kemudian membalas senyum itu dan mengangguk. Setelah Blu mengambil langkah mundur, Dara baru memutar tubuhnya untuk berhadapan dengan *playboy* cap iblis bertanduk yang sudah berani memecatnya.

"*YOU!!!*" ucap Dara sambil menunjuk Jo dengan jari telunjuknya.

Salah satu alis Jo langsung naik dan kemarahan yang Dara sudah coba kontrol selama beberapa hari ini meledak.

"Kamu yang memerintahkan saya untuk dipecat!" teriak Dara tanpa memedulikan sopan santunnya yang telah menggunakan kata "kamu" kepada Jo. "Dan jangan coba membantah, saya sudah tahu semuanya. Sepertinya kamu bahkan nggak pernah mempertimbangkan bahwa saya memerlukan pekerjaan ini. Cuma gara-gara saya tidak memberitahu kamu tentang pesta Tahun Baru itu, yang omong-omong, sudah disetujui oleh mamanya Blu, saya dipecat. Apa kamu pernah berpikir bahwa kami nggak perlu merahasiakan hal ini kalau aja kamu nggak

terlalu *overprotective* terhadap Blu? Saya harap kamu puas sudah bikin Blu merasa bersalah atas semua ini."

Dan untuk lebih menunjukkan kepada Jo betapa dia membenci laki-laki itu, Dara menambahkan, "*You are such a bastard, I hope you rot in hell.*"

Puas dengan omelannya, Dara bergegas keluar dari ruang makan, menuju pintu depan, masuk ke taksi yang menunggunya dan meninggalkan MRAM untuk selama-lamanya. *That's it,* setelah kejadian barusan, dia pada dasarnya sudah membunuh kariernya sebagai asisten artis. Tidak ada lagi artis yang akan mempekerjakannya. *Fine!!!* Dia akan menuruti kemauan Panji, berhenti menjadi asisten artis dan menjadi istrinya. Untuk pertama kalinya setelah mereka *hiatus,* Dara menekan nomor HP Panji.

Damn you, Kate Middleton, yang sudah membuat semua wanita percaya bahwa kalau saja mereka bisa mendapatkan Prince Charming, kisah cinta mereka akan berakhir seperti Cinderella. Cinderella pale lo peyang.

Tiga hari kemudian, Dara sedang mempersiapkan diri pergi makan siang dengan Panji ketika HP-nya berdering. Berpikir bahwa itu adalah Panji, dia langsung menjawabnya tanpa melihat *caller ID.*

"*Hey, baby,* kamu sudah sampai mana?"

"Dara?"

Itu bukan suara Panji. Tapi... Dara melirik *caller ID* dan hampir saja menjatuhkan HP-nya. Dia berencana menghapus semua nomor telepon orang-orang yang berkaitan dengan Blu, tapi belum sempat.

"Dara, kamu bisa dengar nggak? Ini Tante Poppy," ucap penelepon itu lagi.

"Tante Poppy?" ucap Dara, masih tidak memercayai pendengarannya.

Berpikir bahwa Dara tidak mengenalinya, Tante Poppy menambahkan, "Mamanya Blu."

What the hell? Untuk apa mamanya Blu nelepon gue? tanya Dara dalam hati.

Kemudian, "Apa kamu sedang sibuk?" tanya Tante Poppy lagi.

"Saya sedang menunggu jemputan pacar saya untuk pergi makan siang," jelas Dara setelah beberapa detik.

Dia melirik jam tangannya dan tahu bahwa Panji yang selalu tepat waktu akan tiba tiga puluh menit lagi.

"Bisa kita bicara untuk beberapa menit?" desak Tante Poppy.

Dara akhirnya menyerah dan mengiyakan permintaan itu. Pada intinya percakapan itu berisi permintaan maaf dari Tante Poppy atas semua kesalahpahaman yang mengakibatkan pemecatannya, dan beliau meminta Dara kembali bekerja sebagai asisten Blu secepat mungkin. Kalau bisa besok, karena Blu betul-betul memerlukan *support*-nya menjelang konser. Dara begitu *shock* dengan permintaan ini sehingga hanya bisa duduk diam di tempat tidur mendengarkan Tante Poppy bicara.

"Terima kasih atas tawarannya, Tante Poppy, tapi saya sudah memutuskan untuk mencoba karier di dunia lain," ucap Dara ketika Tante Poppy selesai dengan orasinya.

Tante Poppy langsung nyerocos, mencoba mengubah pikiran Dara. Mulai dari menaikkan gajinya, hingga memastikan bahwa Jo tidak akan mengganggu otoritasnya lagi. Akhirnya Dara harus menjelaskan tentang Panji dan persetujuan yang mereka buat beberapa hari yang lalu. Tante Poppy mengucapkan selamat atas rencana pernikahannya, tapi tetap maju terus dengan paksaannya. Lima belas menit kemudian Dara menutup telepon setelah

sekali lagi menekankan bahwa dia tidak tertarik dengan tawaran itu.

Beberapa hari yang lalu Dara akhirnya menelan harga dirinya dan menelepon Panji, meminta bertemu. Dalam pertemuan itu dia sudah meminta maaf kepada Panji atas kekeraskepalaannya dan memberikan janjinya untuk menuruti semua permintaan tunangannya itu. Dara meringis mengingat senyum penuh kemenangan yang diberikan Panji padanya hari itu. Tapi apa mau dikata, dia sudah menentang Panji dengan memilih pekerjaan daripada hubungan mereka dan lihatlah apa yang terjadi. Mereka setuju melanjutkan rencana pernikahan mereka yang akan dilaksanakan bulan Juli. Dara memang menyukai pekerjaannya dan menyayangi Blu seperti adiknya sendiri, tapi tidak mau menghancurkan jembatan yang baru saja dia bangun kembali untuk memperbaiki hubungannya dengan Panji hanya karena satu telepon dari Tante Poppy.

11
THE DEVIL

KEESOKAN paginya Dara dikejutkan oleh kunjungan satu-satunya orang yang dia yakin tidak akan pernah ditemuinya lagi, apalagi sampai datang ke rumahnya. Dia baru saja selesai sarapan ketika mendengar bel rumah berbunyi. Dia begitu terkejut atas kunjungan ini dan berpikir dia sudah berhalusinasi ketika melihatnya dari jendela ruang tamu, sehingga tanpa sadar dia sudah membuka pintu.

"Pagi, Dara. Boleh saya masuk?" tanya Jo.

Sebuah senyuman menghiasi wajah itu. *Whoa*... Sekarang Dara tahu dia memang sedang berhalusinasi. Sebelum dia bisa berpikir lagi, pertanyaan yang tadinya hanya berputar di kepalanya sudah terucapkan, "Kamu ngapain ke sini?"

Jo bahkan tidak berkedip mendengar pertanyaan yang sangat tidak sopan itu. Sekilas Dara bertanya-tanya apakah Jo keberatan dipanggil "kamu" daripada "Mas Jo", tapi Dara terlalu terkejut untuk memikirkan hal ini lebih lanjut.

"Ada sesuatu yang saya perlu bicarakan dengan kamu," jawab Jo tenang.

"Dari mana kamu tahu alamat rumah saya?"

"Dari Oom Danung," jawab Jo polos. "*Now*, kamu akan mengundang saya masuk atau membiarkan saya berdiri di teras?" lanjutnya.

Yang ingin Dara lakukan sebenarnya adalah membanting pintu dan menguncinya, tapi kemudian Ibu muncul dan melihat Jo sedang berdiri di depan pintu. Dan habislah cerita. Ibu yang memang orang Jawa totok tidak mengenal konsep tamu tak diundang. Menurut beliau semua tamu adalah berkah dan mesti diajak masuk dan dikasih makan. Sebelum Dara sadar apa yang sedang terjadi, Ibu sudah mengundang Jo masuk dan menawarkan sarapan.

"Bu, aku yakin Jo sudah sarapan," ucap Dara sambil berdiri di depan Jo, menghalanginya memasuki rumah.

"*Actually no*. Saya belum sarapan, terima kasih atas tawarannya," balas Jo dan melangkah mengitari Dara.

Senyum semringah mewarnai wajah Ibu dan beliau langsung sibuk melayani Jo yang tanpa disangka-sangka Dara langsung akrab dengan Ibu. Jo memuji suasana rumah yang menurutnya nyaman, masakan Ibu yang dia bilang *tasty*, bahkan penampilan Ibu yang lebih muda daripada umurnya. Selama percakapan ini wajah Ibu semakin berseri-seri. Oh, ini betul-betul parah. Ibu bahkan tidak pernah kelihatan seperti ini di hadapan pacarnya Krisna, padahal beliau cinta mati pada pacar anak bungsunya itu. Dara tidak tahu bagaimana harus menginterpretasikan reaksi Ibu terhadap Jo.

Selama semua ini berlangsung, Dara memilih duduk di kepala meja makan dan diam seribu bahasa. Beberapa kali Jo melirik ke arahnya dengan senyum penuh kemenangan, dan Dara betul-betul ingin melempar beberapa garpu ke arahnya untuk meng-

hapus senyum itu dari wajahnya. Kalau saja Ibu tahu apa yang sudah dilakukan Jo padanya, mungkin beliau tidak akan seramah ini. Dara mendesah. Ini semua salahnya. Dia seharusnya tidak menyimpan rahasia tentang pemecatannya dari keluarganya.

Satu jam kemudian Ibu yang sudah ngobrol panjang-lebar dengan Jo akhirnya menyingkir ke ruang TV untuk menonton sinetron Korea favoritnya dan meninggalkan mereka berdua.

"Saya suka ibu kamu. Ramah sekali," ucap Jo setelah Ibu menghilang dari pandangan.

Dia lalu berdiri dari kursinya, berjalan mendekat dan mendudukkan dirinya di kursi sebelah kanan Dara.

Dara menunggu hingga terdengar suara TV yang menjamin bahwa Ibu tidak bisa mendengar percakapan mereka sebelum berkata, "Sekali lagi saya tanya, ngapain kamu ke sini?"

"Saya dengar dari mamanya Blu bahwa kamu menolak tawarannya untuk kembali menjadi asisten Blu," ucap Jo sambil menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dengan santai.

"*Yeah, so*?" tantang Dara.

"Menurut beliau, mungkin akan lebih efektif kalau saya yang menawarkannya langsung ke kamu."

Dara mendengus keras sebelum berkata, "Jelas-jelas Tante Poppy nggak tahu pendapat kamu tentang saya, atau saya tentang kamu, karena kalau beliau tahu, beliau nggak akan mengidekan ini."

"*That's what I said*," balas Jo, dan secara tidak langsung mengakui bahwa mereka sama tidak sukanya satu sama lain. Tapi kemudian dia tersenyum dan berkata, "Tapi beliau yakin bahwa kalau saja saya mencoba, saya pasti bisa mengubah pikiran kamu."

Dara menggeleng. "Keputusan saya sudah bulat."

Jo menatap Dara sambil memiringkan kepalanya sebelum akhirnya berkata, "Saya rasa sebaiknya kita mulai dari awal lagi, sebelum saya..."

"Menjadi seorang *asshole*?" tandas Dara.

Jo terdiam sejenak, terkejut dengan keberanian Dara yang menyebutnya sebagai seorang bajingan tepat di mukanya. Terakhir kali ada perempuan yang berani melakukan itu adalah... sebetulnya tidak pernah ada perempuan yang melakukan itu sebelumnya. Beberapa hari yang lalu Dara sudah memanggilnya *bastard* dan sekarang *asshole*. Jo bertanya-tanya panggilan apa lagi yang dia miliki untuknya? Bukannya merasa jengkel, dalam hati Jo justru ingin tertawa. Sepertinya Dara memiliki nyali lebih dari yang dia perkirakan sebelumnya. Dan dengan penuh humor Jo berkata, "Sebetulnya saya lebih memilih menggunakan 'berkelakuan kurang sopan' terhadap kamu."

Dari gerakan alisnya yang langsung menyatu ketika mendengar ini, Jo sadar Dara jelas-jelas tidak menghargai usahanya untuk bercanda. Akhirnya dia menggunakan satu-satunya cara yang dari awal dia tahu adalah cara terbaik untuk menangani permasalahan ini, tapi dia menolak menggunakannya.

"*I'm sorry*," ucap Jo pelan.

"Hah?"

"*I said I'm sorry*," ulang Jo lebih keras.

Oh, betapa memalukannya mengucapkan kata-kata itu. Seumur hidupnya Jo bisa menghitung dengan jari tangan kanan berapa kali dia mengucapkannya.

Kalau bukan karena aksi ngambek Blu yang hanya akan berbicara "*You suck*" padanya dan jadwal Blu yang jadi berantakan gara-gara Blu menolak tawaran Oom Danung untuk mencarikan asisten baru, Jo tidak akan berada di sini. Oke, itu tidak benar. Dia juga merasa bersalah karena sudah memecat Dara secara tiba-tiba tanpa mengetahui duduk permasalahannya. Dia masih tidak percaya bahwa adik dan mama tirinya itu sudah berkomplot untuk menyimpan rahasia sebesar itu darinya. Rasa

sakit hati karena tidak dipercaya oleh keluarga sendiri menyelimutinya selama beberapa hari ini.

Jo mengambil kesempatan Dara yang sedang menatapnya dengan mata terbelalak tanpa bisa berkata-kata untuk melanjutkan kata-katanya. "Saya minta maaf karena sudah membuat kamu dipecat. Hari itu saya marah sekali karena Blu pergi tanpa seizin saya, dia juga tidak mematuhi perintah saya untuk tidak menggunakan *make-up* di luar panggung. Dan kamu tahu semua ini tapi tidak pernah memberitahu saya."

"*I can't believe this*. Kamu masih menyalahkan ini semua pada saya," omel Dara.

"Apa kamu bisa menyalahkan saya? Kamu orang dewasa yang dipekerjakan untuk mencegah Blu melakukan hal-hal seperti itu, dan bukannya menghentikannya, kamu malahan bersekongkol dengan dia."

Mata Dara langsung berapi-api mendengar ini dan Jo mencoba menyelamatkan keadaan dengan berkata, "Tapi setelah saya bisa lebih tenang untuk berpikir rasional dan mendengar semua penjelasan yang diberikan Blu dan mamanya, saya tahu keputusan saya salah. Itu sebabnya saya ke sini hari ini, untuk minta maaf secara langsung."

"Bukannya kamu ke sini untuk merayu saya agar kembali bekerja?"

"Itu juga. *So*, apakah saya dimaafkan?"

Selama beberapa menit Dara hanya terdiam, hingga membuat Jo salah tingkah. Tapi kemudian suatu keajaiban terjadi, karena perlahan-lahan Jo melihat api di mata Dara melunak, lalu Dara mengangguk dan Jo mengembuskan napas lega. Jo bahkan tidak tahu bahwa dia sedang menahan napas. Kemudian... hening.

Dara bangun dari kursinya dan mulai membereskan meja makan secara sistematis. Jo pun berdiri dari kursinya, berniat

membantu Dara. Ketika tangan mereka meraih piring yang sama, selama beberapa detik mereka main tarik piring, masing-masing menolak melepaskan piring tersebut.

Akhirnya Jo harus menggeram, "Dara, lepasin piringnya."

"Kamu yang lepasin," balas Dara.

"Saya cuma mau bantu."

"Saya nggak perlu bantuan kamu," geram Dara dan menarik piring itu ke arahnya.

"Saya tahu kamu nggak perlu bantuan saya, tapi saya tetap mau bantu," balas Jo dan menarik piring itu ke arahnya.

Menyadari betapa bodohnya mereka, dua orang dewasa bertengkar gara-gara sebuah piring, Jo akhirnya melepaskan piring itu dan mulai mengangkat piring yang lain. Ketika dia mendongak, Dara sudah melangkah menuju bak cuci piring yang letaknya tidak jauh dari meja makan. Dara meletakkan semua piring kotor dan gelas ke dalam bak dan Jo mengikuti langkahnya. Dara kemudian meraih sebuah celemek putih yang digantung di samping bak cuci dan mengenakannya. Melihat ini Jo langsung melipat lengan kemeja putihnya.

"*What are you doing?*" tanya Dara.

"Bantu kamu cuci piring," balas Jo, dan tanpa menunggu reaksi Dara, dia langsung mencemplungkan tangan kanannya ke dalam mangkuk sabun untuk mengambil spons dan mulai menyabuni piring pertama.

"Saya yang sabunin piring, kamu yang bilas," perintah Jo.

"Memangnya kamu tahu cara cuci piring?" tanya Dara dengan nada sarkastis.

Sekilas Dara melihat sebersit kesedihan pada wajah Jo, tapi kemudian dia menutup matanya dan ketika membukanya kembali kesedihan itu sudah hilang.

"Ya, Dara, saya tahu cara mencuci piring, cuci pakaian, nyikat kamar mandi, menyapu, ngepel, dan membereskan tempat tidur

seperti saya tahu cara ganti oli mesin mobil, ngebetulin pipa bocor, telinga panci yang goyang dan masang mebel kalau ada instruksinya," ucap Jo tidak kalah sarkastisnya.

Dara mendengus sebelum akhirnya mulai membilas piring dan gelas yang sudah disabuni oleh Jo. Selama beberapa menit tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan apa-apa, memilih menumpukan perhatian pada aktivitas tangan mereka. Lima belas menit kemudian Dara memberikan sebuah serbet putih kepada Jo untuk menyeka tangannya yang basah dan berjalan kembali ke meja makan setelah menggantung celemek pada tempatnya.

Kali ini Jo tidak mengikuti Dara, dia menyandarkan bokongnya pada bak cuci piring dan memperhatikan Dara yang dengan saksama menyeka permukaan meja makan dengan lap sebelum kemudian menutup makanan yang tersisa dengan tudung saji. Ketika Dara masih juga tidak berkata-kata, mau tidak mau Jo harus memancing, "*So*, apa kamu akan bekerja kembali untuk kami?"

Dara mendongak ketika mendengar pertanyaan itu, tapi tidak langsung menjawab. Dia melangkah kembali ke dapur untuk menggantung lap yang tadi digunakannya, memaksa Jo menggunakan senjata terakhirnya.

"Blu titip salam. Dia mau saya mengatakan..." Jo merogoh kantong celananya dan menarik selembar kertas dengan tulisan tangan Blu yang besar-besar. "Blu menuliskan ini untuk saya supaya saya nggak lupa. Dia mau saya membacakannya ke kamu," jelas Jo dan mulai membaca.

Dear Mbak Dara,
Would be really great if you can come back.
I totally miss you.
XOXO,
Blu

God, Jo tidak percaya dia baru saja mengucapkan kalimat itu. Dia kedengaran seperti Kim Kardashian yang lagi ngobat. Meskipun begitu, kata-kata tersebut menghasilkan reaksi dari Dara, yang langsung menatapnya dengan mata terbelalak dan dari bahasa tubuhnya Jo tahu bahwa Dara ingin mengatakan "iya" atas permintaannya, tapi akhirnya Dara mengembuskan napas seperti orang putus asa sebelum berkata, *"I can't."*

"Bukannya kamu bilang kamu memerlukan pekerjaan ini?"

Dara mendelik, terkejut bahwa Jo bisa ingat kata-kata yang diucapkannya tempo hari.

"Saya memang memerlukan pekerjaan ini," ucapnya pelan.

"So, what's the problem?" desak Jo.

Dara kelihatan berdebat dengan dirinya sendiri sebelum akhirnya berkata, "Panji, tunangan saya tidak suka dengan pekerjaan saya ini. *We had a big fight about it* sampai harus *hiatus*. Tapi setelah pemecatan saya, akhirnya saya bilang bahwa saya akan mencari pekerjaan lain. Kami baru saja baikan, saya nggak bisa menarik kembali kata-kata saya itu."

Jo sudah mendengar tentang Panji dari Poppy. Ketika dia mendengarnya yang terlintas di kepala Jo adalah... Dara sudah bertunangan?! Dia bahkan tidak tahu Dara punya pacar. Detik selanjutnya dia memarahi dirinya sendiri karena peduli akan status Dara. Jo harus menggelengkan kepalanya untuk kembali fokus pada topik permasalahan. Dia harus mendapatkan Dara kembali, tidak peduli bagaimana caranya, karena dia tidak mau memikirkan konsekuensi kalau sampai dia gagal dengan misinya ini. Bayangan Blu dengan wajah merengut cukup membuatnya bergidik.

"Oke, jadi Panji nggak mau kamu bekerja jadi PA. Kalau kamu sendiri bagaimana?" tanya Jo selembut mungkin.

"I love it dan saya suka Blu. *She's very sweet*, saya sudah nganggap dia seperti adik sendiri."

Jo terkejut melihat betapa tulusnya Dara ketika mengatakannya, sepertinya dia memang peduli pada Blu.

"Dari observasi saya, kamu nggak pernah begitu aja menurut apa kata orang, jadi kenapa kamu menuruti apa kata Panji kalau itu tidak sesuai dengan apa yang kamu inginkan?"

Jo tahu dia sudah melangkah ke luar batas ketika menanyakan ini dan Dara kelihatan siap menamparnya.

"Karena dia tunangan saya," desis Dara. "Tentu aja orang seperti kamu nggak akan pernah mengerti."

"Orang seperti saya?"

"Iya, orang yang mungkin nggak pernah memiliki hubungan serius dengan siapa pun sepanjang hidupnya."

Jo terkesiap mendengar tuduhan ini. *What the...?* Kenapa gue jadi dibawa-bawa? pikir Jo bingung. Tapi dari pengalaman, dia tahu bahwa satu-satunya cara untuk menenangkan perempuan yang sedang marah adalah mengalah.

"Oke, saya memang berhak menerima sentimen itu. Bukan maksud saya menilai kamu. Saya hanya menyatakan observasi saya tentang kamu," ucap Jo sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

Tanpa Jo sangka-sangka, Dara menguburkan wajahnya di antara telapak tangannya dan mendesah panjang.

Shit!!! Is she crying?! Dalam hati Jo berteriak panik. *Please please please... don't cry*. Dia mampu mengatasi segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita, tapi tidak ketika mereka sedang menangis. Hal itu membuatnya merasa tidak berdaya.

Biasanya kalau melihat wanita seperti ini yang akan dia lakukan adalah memeluknya, tapi Jo yakin Dara akan menggigitnya kalau dia sampai melakukan itu. Jo baru saja akan bertanya apakah Dara baik-baik saja ketika Dara menurunkan kedua tangannya dan menatap Jo. Matanya kering tapi kelihatan lelah.

"Saya minta maaf atas kata-kata saya barusan. Kadang kalau pikiran saya sedang berantakan, saya jadi defensif."

Jo mengangguk, bukan karena dia merasa Dara patut meminta maaf atas kata-katanya, tapi karena dia sedikit mengerti apa yang dimaksud Dara tentang jadi defensif. Untuk pertama kalinya dia bisa melihat sisi lain dari Dara, yang dia tidak pernah lihat sebelumnya. Dara kelihatan rapuh dan rasa bersalah muncul di lubuk hatinya. Dia memang tidak suka pada Dara, tapi dia tidak pernah bermaksud membuatnya kelihatan putus asa seperti ini.

Tapi kemudian Jo melihat perubahan pada postur tubuh Dara yang tadinya sedikit lemas jadi lebih tegak. Matanya lebih waspada dan perlahan-lahan ekspresi pada wajahnya berubah jadi profesional. Dara yang sekarang berdiri di hadapannya adalah Dara yang sudah mengenakan seragam PA-nya lagi.

"Kalau saya mengambil kembali pekerjaan ini, apa kamu akan meminta Pak Danung untuk memecat saya lagi setiap kali saya berbuat sesuatu yang tidak disetujui oleh kamu?" tanya Dara perlahan tapi jelas dan tegas.

Jo meringis mendengar pertanyaan blakblakan ini. Dia tahu tindakannya betul-betul tidak bijaksana, tapi pada saat itu dia terlalu marah untuk peduli.

"Nggak. Saya nggak akan melakukan itu lagi."

Dara menyipitkan matanya selama beberapa detik, seakan tidak percaya pada omongan Jo.

"*You have my word*," tegas Jo mencoba meyakinkannya.

"Oke, saya percaya," ucap Dara.

Jo mengangguk tapi tidak mengatakan apa-apa karena dari air muka Dara, Jo tahu bahwa Dara masih ingin mengatakan sesuatu. Dengan sedikit tidak sabar dia menunggu.

"Saya punya beberapa permintaan yang perlu dipenuhi untuk

mencegah adanya salah paham lagi di waktu yang akan datang," ucap Dara akhirnya.

Are you kidding me?! Orang gila mana yang hari gini justru mengajukan permintaan sebelum menerima pekerjaan? Orang gila seperti Dara sepertinya. Sebelum Jo mengatakan apa-apa, Dara sudah memulai, "Satu: Saya hanya akan mengambil kembali pekerjaan ini hingga Tante Poppy kembali bulan Juni."

Dara tidak menunggu reaksi Jo dan melanjutkan, "Dua: Saya tahu kamu mencintai Blu dan menginginkan yang terbaik untuknya, tapi kamu harus berhenti jadi kakak yang terlalu *over-protective,* karena semakin kamu melarang, semakin Blu akan merahasiakan segala sesuatu yang menurutnya tidak akan kamu setujui. Buntutnya dia nggak akan pernah cerita apa-apa ke kamu."

Dara tidak perlu menjelaskan maksudnya tentang *overprotective* karena Jo yakin mereka akan berbeda pendapat tentang definisi kata tersebut, seperti juga Jo sudah berbeda pendapat dengan Poppy. Menurutnya, tindakannya bukanlah *overprotective,* tapi peduli, namun dia memilih diam dan menganggukkan kepalanya.

"Tiga: Berhenti makan *junk food* karena bagaimanapun saya sudah mencoba mengontrol makanan Blu, dia masih suka sembunyi-sembunyi makan makanan kamu yang sama sekali nggak bagus untuk dia. Empat: Habiskan lebih banyak waktu dengan Blu sebagai kakaknya, bukan sebagai orangtua. Dia sedang melewati masa-masa dia perlu teman bicara yang nggak akan menilainya. Lima: Komunikasikan dengan jelas ke saya kalau ada sesuatu yang saya lakukan yang kamu nggak suka, jadi saya tahu batasnya, bukannya mengomeli saya nggak jelas."

Jo terdiam, menunggu permintaan Dara selanjutnya yang ti-

dak kunjung datang. *"That's all?"* tanyanya setelah beberapa menit dalam keheningan.

"It would be nice kalau kamu bisa lebih ramah kepada saya, tapi saya tahu itu tidak akan pernah terjadi," tandas Dara.

Perempuan ini cari mati!!! omel Jo dalam hati. Dia menaikkan alis kanannya sambil menggigit bagian dalam mulutnya, mencoba menahan diri agar tidak membalas komentar Dara. Tapi kemudian dia melihat seulas senyum muncul di sudut bibir Dara dan dia baru sadar bahwa wanita itu sedang menertawakannya. Tidak ada wanita yang pernah berani menertawakannya. Entah kenapa, tapi itu membuatnya tersenyum.

"Jadi kamu setuju untuk mengambil kembali pekerjaan ini?" tanya Jo. Masih melihat keraguan pada wajah Dara, Jo menambahkan, "Gajimu akan kami naikkan dua kali lipat kalau kamu setuju."

"Kasih saya waktu untuk berpikir, saya akan kasih kabar secepatnya," balas Dara.

Jo betul-betul tidak puas dengan jawaban Dara, tapi dia tahu kalau dia mendesak ada kemungkinan Dara akan menolak mentah-mentah permintaannya ini. Akhirnya dia harus menerima jawaban Dara dan pulang dengan perasaan harap-harap cemas.

12
GOING HUNTING

UNTUK kesekian kalinya Dara menekan nomor HP Panji, menempelkan gagang telepon pada daun telinganya selama satu detik, kemudian buru-buru menariknya kembali dan menekan tombol untuk mengakhiri panggilan itu sebelum terdengar nada sambung. Rasa panik menyelimutinya, kerongkongannya kering dan telapak tangannya lembap. Dara mempertimbangkan untuk menelepon Jo dan mengatakan bahwa dia tidak akan menerima tawaran kerja itu, tapi dia tidak bisa membuat dirinya melakukannya.

Kata-kata Jo terngiang kembali dan dia tidak bisa mengusirnya dari kepalanya.

Dari observasi saya, kamu nggak pernah begitu aja menuruti apa kata orang, jadi kenapa kamu menuruti apa kata Panji kalau itu tidak sesuai dengan apa yang kamu inginkan?

Dara sudah mendengar Adri mengatakan hal yang sama, tapi untuk mendengarnya diulangi oleh orang asing seperti Jo mem-

buat pesan itu terasa lebih mengena. Dara betul-betul sadar dia harus berhenti mengompromi dirinya tanpa pernah ada balasan dari Panji. Entah bagaimana caranya, dia harus membuat Panji mengerti. Selama beberapa hari ini dia rasanya sudah mau bunuh diri saking bosannya. Dia merindukan kesibukannya sebagai seorang asisten. Dia merindukan Blu dengan cerocosannya yang sudah seperti pipa bocor, aksi "ayo bikin Dara jatuh terjerembap" Goldie setiap kali melihatnya, bahkan muka masam Jo.

C'mon, Dara, *you can do this,* bujuk Dara dalam hati dan sekali lagi menekan nomor HP Panji. Dia mendengar nada sambung dari ujung saluran telepon. Satu kali... dua kali... tiga kali... empat kali... dia baru saja akan menutup telepon ketika terdengar suara Panji di ujung saluran telepon.

"Dara, *I can't talk right now*." Panji terdengar *distracted*.

Dara melirik jam dinding di kamarnya yang sekarang menunjukkan pukul 19.00. Tanpa perlu bertanya, Dara tahu Panji masih di kantor, mungkin sedang *meeting* dengan tim kreatifnya untuk menghasilkan satu lagi *billboard* iklan untuk dipampangkan di Sudirman, atau Rasuna Said, atau Thamrin, atau jalan utama di Jakarta yang lain, dan Dara sudah mengganggu aliran kekreatifannya dengan teleponnya.

"Ji, apa kamu ada waktu sepuluh menit? Aku perlu menanyakan sesuatu yang penting ke kamu," ucap Dara buru-buru sebelum dia kehilangan keberaniannya.

"Apa ini nggak bisa nunggu sampai besok? Aku harus mengejar *deadline*."

"Nggak, ini nggak bisa nunggu sampai besok," desak Dara.

Samar-samar Dara mendengar seseorang memanggil nama Panji, memintanya untuk berhenti menelepon dan kembali pada pekerjaannya. Panji mendesah sebelum berkata, "Oke, *you got five minutes*."

Dara buru-buru menceritakan tentang kunjungan Jo dan tawarannya.

"Kamu sudah tahu jawaban aku atas pertanyaan ini. Kamu nggak perlu mengganggu aku di kantor," ucap Panji.

Dara menarik napas karena tahu bahwa kata-kata selanjutnya akan membuatnya merasa seperti sudah menjual jiwanya kepada iblis. Tapi dia tidak ada pilihan lain.

"Apa pendapat kamu akan berubah kalau aku bilang bahwa aku akan menerima kenaikan gaji besar-besaran kalau aku menerima pekerjaan ini kembali?"

Dara tahu Panji akan mengubah pikirannya ketika laki-laki itu bertanya, "Apa maksud kamu dengan besar-besaran?"

"Dua kali lipat."

Dara mendengar Panji bersiul. "Mereka benar-benar putus asa rupanya," ucap Panji.

Dara tahu Panji tidak akan bisa menolak tawaran seperti ini. Mereka betul-betul memerlukan uang untuk membiayai pernikahan dan kehidupan mereka setelahnya, karena dana yang mereka punya sekarang sangat pas-pasan.

"Coba kamu pertimbangkan, daripada aku coba cari kerja baru yang memerlukan waktu, akan lebih baik kalau aku menggunakan waktu itu untuk mendapatkan penghasilan yang nggak akan pernah mungkin ditawarkan oleh orang lain."

Selama beberapa detik Panji tidak mengatakan apa-apa, tapi dari napasnya yang berat, Dara tahu Panji sedang memutar otak, mencoba mencari solusi lain atas masalah ini.

"Ini hanya untuk lima bulan lagi, Ji. Setelah kita menikah aku janji akan mencari pekerjaan lain," desak Dara.

"*Fine*, kamu bisa kembali bekerja jadi asisten Blu untuk saat ini, tapi kamu harus betul-betul janji bahwa setelah kita menikah kamu akan mencari pekerjaan baru."

"Aku janji," ucap Dara, yang masih agak terkejut akan persetujuan Panji.

"Aku perlu balik kerja. *Bye*." Dan Panji langsung menutup telepon tanpa menunggu balasan.

Setelah menutup telepon, Dara loncat dari tempat tidur untuk melakukan tarian penuh kemenangan. Mendadak dia berhenti ketika sadar bahwa alasan utama kenapa dia berani melakukan apa yang dia baru lakukan adalah karena Jo dan kata-katanya.

Dua hari kemudian Dara kembali beraktivitas sebagai asisten Blu seperti biasa. Blu kelihatan senang sekali melihatnya dan sibuk memberikan *update* tentang segala sesuatu yang terjadi selama satu minggu Dara tidak bekerja. Semua orang di MRAM bertingkah laku seakan pemecatan Dara tidak pernah terjadi, tapi Pak Danung menyambut kedatangannya dengan, "*I'm glad you're back*," dan seulas senyum semringah.

Ketika Dara sampai di rumah Jo sore itu, Bi Uti langsung menariknya ke dapur, tempat Dara menemukan dua boks besar berisi makanan. Baru setelah beberapa menit Dara sadar bahwa semuanya adalah *junk food*-nya Jo. Kenyataan ini membuatnya mundur selangkah. Dia tidak percaya Jo betul-betul mengikuti permintaannya.

"Kemarin Mas Jo ngeluarin semua makanannya dari kulkas dan lemari makanan. Makanan yang sudah dibuka terpaksa Bibi buang, tapi yang masih baru Bibi simpan di boks ini. Bibi nunggu sampai Mbak Dara pulang untuk nunjukin ke Mbak sebelum Bibi kasih ke satpam kompleks. Kalau Bibi suka sih mungkin sudah Bibi makan sendiri, tapi Bibi nggak suka makanan orang Barat."

Dara hanya bisa menganggguk sebelum Bi Uti berkata-kata lagi dengan mata berbinar-binar. "Mas Jo minta dimasakin gurame asam manis dan dia bilang dia bakalan makan di rumah malam ini."

"Oh" adalah satu-satunya kata yang keluar dari mulut Dara.

"Bibi senang Mbak Dara sudah kembali. Bibi balik dari kampung Mbak sudah nggak ada dan Ade dan Mas nggak saling ngomong, jadinya rumah sudah mirip kuburan. Bibi tahu pasti ada apa-apa waktu Bibi pergi, tapi nggak ada yang mau ngejelasin ke Bibi. Memangnya ada apa ya, Mbak, selama Bibi pergi?"

Dara teringat akan kepulangan Bi Uti ke Jawa untuk mengawinkan cucu. Dan bukannya menjawab pertanyaan Bi Uti yang menurutnya sebaiknya dijawab oleh Jo, Dara mengalihkan perhatian Bi Uti dengan menanyakan tentang pernikahan cucunya. Keingintahuan Bi Uti tentang apa yang terjadi terlupakan, digantikan dengan penggambaran acara pernikahan secara detail. Selama bercerita, Dara membantu Bi Uti mempersiapkan makan malam. Seperti yang sudah dijanjikan, Jo muncul pukul 19.30 untuk makan malam di rumah.

Jo memasuki rumahnya dan menemukan Dara sedang berdiri di samping meja makan dengan mengenakan celemek berwarna putih. Rambutnya diekor kuda, tapi ada beberapa helai rambut yang keluar dari ikatannya dan membingkai wajahnya. Dara kelihatan *sweet* dan... domestik, dan Jo bahkan mengharapkan Dara akan menyambutnya dengan, "*Sweetheart, you're home!!!*" sebelum kemudian mencium bibirnya dengan mesra. Jo menunggu detik saat dia akan mulai *freak-out* dengan bayangan ini. Namun perasaan itu tidak pernah muncul, yang ada malah ke-

hangatan mulai menyelimuti dirinya. Dan pada detik itulah dia mulai *freak-out*.

SHIT!!! Dia sudah menjadi laki-laki lembek yang langsung terharu cuma gara-gara melihat seorang wanita mengenakan celemek. *Jesus Christ, kill me now!!!* Tapi kemudian dia melihat Dara menoleh kepadanya, dan dia merasa senang nggak ketulungan serta dia tidak bisa menahan diri memberikan senyum terlebar yang pernah dia berikan kepada siapa pun.

VERDAMMT! Bagaimana dia bisa bertingkah laku seperti anak belasan tahun seperti ini di hadapan Dara? Bukankah dia tidak menyukai wanita ini? Apa yang sedang terjadi padanya?

Dara yang tidak memahami dilema Jo membalas senyuman itu dengan sedikit malu-malu dan berkata, "Terima kasih karena sudah setuju menurunkan semua *junk food* dari lemari dapur dan kulkas."

Senyum di wajah Jo semakin melebar hingga menunjukkan giginya sebelum lelaki itu membalas, "*No problem*."

Mereka saling tatap selama beberapa detik. Tanpa perlu mengucapkannya, masing-masing saling mengerti bahwa mereka sedang mencoba memperbaiki hubungan yang dimulai dengan melangkahkan kaki yang salah.

"Makan malam akan siap sepuluh menit lagi. Kalau Mas Jo mau mandi atau cuci muka dulu, masih sempat," ucap Dara akhirnya.

Jo sadar Dara sudah kembali formal dengan memanggilnya "Mas Jo" bukan "kamu" lagi seperti tempo hari. Setelah melepaskan sepatunya, Jo berjalan mendekati Dara dan mengomentari, "Jadi kita kembali lagi dengan 'Mas Jo', ya?"

"Hah?" tanya Dara bingung.

"Kemarin kamu berbicara dengan saya dengan menggunakan 'saya' dan 'kamu', tapi sekarang kamu kembali memanggil saya sebagai 'Mas Jo.'"

"Apa Mas Jo lebih memilih dipanggil 'Mas Johan'?" tanya Dara dengan wajah semakin bingung.

What? Heck, no I don't want to be called Mas Johan. Jo selalu benci nama Johan, yang membuatnya seperti sedang hidup di era tahun 70-an.

"Saya lebih memilih kamu manggil saya 'kamu' atau 'Jo,'" jelas Jo.

"Saya rasa itu kurang pantas untuk digunakan," balas Dara.

"Yang mana yang kurang pantas?"

"Dua-duanya."

"Tapi kamu menggunakan kata 'kamu' kemarin kepada saya, kenapa hari ini nggak bisa?"

"Karena kemarin saya belum resmi kembali bekerja untuk Blu. Dan saya nggak pernah memanggil orang yang mempekerjakan saya hanya dengan namanya saja."

"Tapi kamu memanggil Blu dengan namanya aja," bantah Jo.

"*That's different.*"

"Coba jelaskan di mana bedanya," tantang Jo.

Dara baru saja akan membalas ketika terdengar suara Blu berkata, "Eh, Mas udah pulang? Tumben amat."

Dara mengambil kesempatan ini untuk melarikan diri ke dapur, meninggalkan Jo memandangi belakang kepalanya dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri apa yang baru saja terjadi. Satu detik Jo tersenyum kepada Dara dan Dara membalas senyuman itu dan detik selanjutnya mereka sudah bertengkar lagi.

Jo mendesah, mungkin ini jalan terbaik untuk mereka. Karena dengan bertengkar mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk lebih mengenal satu sama lain. Dara adalah asisten adiknya, yang membuat wanita itu *off-limits* baginya. Kalau pikirannya yang sempat merajalela bisa dijadikan indikasi tentang apa

yang diinginkannya, dia betul-betul harus berusaha menjauhi Dara.

Jawaban untuk Jo datang dua minggu kemudian ketika dia mendapati dirinya menghadiri acara anugerah musik yang diadakan sebuah stasiun TV dengan Revel, Blu, dan tentunya Dara.

"Gue dengar dari Blu kalau lo berantem lagi sama Dara. Ada masalah apaan lagi sekarang?" tanya Revel.

Jo mendongak menatap Revel yang memang lebih tinggi darinya sebelum berkata, "Blu mau ngambil ekskul taekwondo, tapi gue bilang itu terlalu *rough*, jadi gue kasih usul dia ambil ekskul lain yang lebih aman, kaya *cheerleading* atau paduan suara, misalnya. Dia mencoba meyakinkan gue, gue tetap menolak, akhirnya dia ngambek dan ngadu ke Dara yang kemudian mencoba meyakinkan gue tentang segala keuntungan bagi cewek jika tahu ilmu bela diri. Gue masih kurang yakin dan ya akhirnya... begitulah."

"Jadi lo memang berantem sama dia?"

"Gue nggak akan menyebutnya sebagai berantem, lebih seperti beda pendapat."

Revel menggelengkan kepala mendengar jawaban Jo ini.

"Kenapa lo geleng-geleng kepala?" tanya Jo.

"Lo nih kenapa sih sama Dara?"

"Kenapa lo mikir gue kenapa-napa sama Dara?"

"Selama gue kenal elo, gue nggak pernah ngelihat elo berantem... *I mean*... berbeda pendapat," Revel memperbaiki kata-katanya ketika Jo mengerlingkan matanya, "sama perempuan. Tapi sama Dara..."

"*Can you blame me? She is the most stubborn and argumentative woman I have ever met.*"

Kata-kata itu diucapkan Jo dengan seulas senyuman, yang membuat Revel bertanya-tanya apakah Jo mendapati tingkah laku Dara itu menarik, dan ini membuat Revel tersenyum dalam hati. Selama ini Dara tidak pernah sekali pun kelihatan terkesima atau bahkan tertarik dengan aksi tebar pesona Jo. Selain Ina dan Sita, Revel tidak pernah bertemu wanita yang mampu melakukan itu. Hal ini memberikan Dara poin lebih di mata Revel. Jo memerlukan perempuan seperti Dara di dalam hidupnya.

"*Dude, stalker is here,*" bisik Revel kepada Jo.

"*Yeah, I know*. Gue mesti ngenalin diri ke *drummer* mereka. *Beat*-nya boleh juga tuh anak."

"Bukan *Stalker* band, ini *stalker*-nya elo."

"*What are you talking about?*" balas Jo bingung.

Revel memiringkan kepalanya 90 derajat dari tempat mereka berdiri dan tatapan Jo langsung terkunci kepada seorang wanita tinggi yang matanya sedang menyapu sekelilingnya, seakan sedang mencari seseorang.

Jo langsung menggeram "*What the hell is she doing here?*" sambil membungkukkan tubuhnya agar tidak kelihatan oleh penguntitnya. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan mengingat tingginya yang 175 sentimeter itu.

Malam ini adalah acara anugerah musik, yang berarti orang-orang yang datang seharusnya pemusik. Kayla bukan pemusik, dia seorang *host* acara perjodohan di TV. Kenyataan itu membuat Jo mengulang pertanyaannya barusan.

"Karena lo di sini, *I'm guessing*," balas Revel datar.

"*Crap!!!*" geram Jo. "Bagian mana dari 'gue nggak *available*' yang dia nggak ngerti coba?"

Beberapa bulan yang lalu Jo dikenalkan kepada Kayla dalam acara amal. Sejak itu Kayla mulai mencecarnya. Jo berusaha segala cara menghindarinya dengan halus, tapi tidak berfungsi.

Keberadaan Blu-lah yang menyelamatkan Jo dari Kayla karena akhirnya dia punya alasan untuk menolaknya. Dia betul-betul harus berterima kasih kepada adiknya itu.

Semua teman laki-lakinya berpikir dia gila karena menolak Kayla, yang menggambarkan segala sesuatu yang diinginkan oleh semua laki-laki. Dia cantik, pintar, dan memiliki satu set kaki jenjang dan sangat indah. Tapi di luar semua atribut tersebut, ada sesuatu pada diri Kayla yang membuat Jo ingin melarikan diri setiap kali melihatnya.

"Memangnya apa susahnya sih buat elo untuk keluar dengan Kayla sekali aja? Mungkin setelah itu dia akan berhenti nguntit elo?"

"Lo kayak nggak tahu perempuan jenis Kayla aja. Dia nggak akan berhenti sampai dia berhasil hamil anak gue atau narik gue ke pelaminan, *whichever comes first*. Intinya... *she scares me*."

"Apa salahnya nikah atau punya anak dengan Kayla?"

"Kayaknya gue nggak mau deh nikah apalagi punya anak sama dia. Dia ngingatin gue sama *araneus pallidus*."

"Laba-laba yang akan memakan pasangannya setelah berhubungan seks?"

Kebanyakan orang tidak tahu apa itu *araneus pallidus*, tapi tidak Revel. Jo selalu tahu bahwa Revel lebih berotak daripada yang banyak dipikirkan orang tentangnya.

"Jo, dia nggak mungkin seburuk itu," lanjut Revel, mencoba menahan tawa ketika melihat tatapan nyureng Jo padanya.

"Kalo gitu lo nge-*date* aja sama dia," balas Jo, yang disambut gelak tawa Revel.

"Uhm... *in case you don't know, I'm madly in love with my wife, so thanks, but no thanks,*" balas Revel.

"*Oh, shut up.*" Balasan Jo semakin membuat Revel tergelak.

Jo menyedekapkan tangannya sambil menunggu dengan air muka tidak sabaran hingga Revel berhenti tertawa.

"Nggak usah ngelihatin gue kayak lo mau ngebunuh gue gitu deh, Jo. Bukannya lo bilang lo mau berburu cewek malam ini?"

"Iya, dengan penekanan pada kata 'berburu' yang berarti gue yang jadi predatornya, bukan 'diburu' yang berarti gue mangsa-nya," geram Jo sambil memelototi Revel.

"Jooo..."

Jo langsung meringis mendengar suara itu. Sialan, gara-gara Revel dia lupa memperhatikan pergerakan Kayla, dan sekarang sudah terlambat baginya untuk melarikan diri.

"Halo, Kay," ucap Jo sambil berusaha tidak menilai gaun malam yang dikenakan Kayla.

Gaun merah, semerah mobil pasukan pemadam kebakaran itu berpotongan *tube* selutut superketat sehingga terkesan dilukis pada tubuh Kayla. Jo bahkan tidak tahu bagaimana Kayla bisa bernapas mengenakan pakaian yang kelihatan sangat tidak nya-man itu. Tapi dari tatapan ganas para tamu laki-laki yang me-lewati mereka, Jo tahu kenapa Kayla memilih mengenakan gaun tersebut. Hanya laki-laki homoseksual buta saja yang tidak akan terundang oleh santapan seperti itu.

"*You look great,*" kata Jo.

Meskipun lebih memilih ngumpet daripada berbicara dengan Kayla, Jo adalah seorang *gentleman* yang tidak akan membuat malu seorang wanita yang jelas-jelas sudah berusaha menarik perhatiannya selama berbulan-bulan.

"*Thanks,*" balas Kayla sambil berjinjit dan mendekatkan bibir-nya pada telinga Jo untuk berbisik, "Apa kamu masih nggak *available?*"

Dear Lord, perempuan satu ini memang berani. Dia bahkan sengaja menempelkan payudaranya ke lengan Jo dan Jo yakin bahwa kalau dia memutuskan untuk merabanya di depan orang banyak, Kayla tidak akan menolak. Di dalam pikirannya, Jo me-mang tidak tertarik pada Kayla, tapi sepertinya tubuhnya tidak

mau mendengarkan, karena pada saat itu Jo merasakan pergerakan pada bagian tubuhnya, yang menandakan ketertarikan fisiknya kepada Kayla.

Great. Just great. Jo betul-betul menyumpah dalam hati. Inilah akibatnya kalau dia tidak menyentuh perempuan selama berbulan-bulan. Ini semua gara-gara Blu. Kalau saja Jo tidak tinggal dengannya dan mengurangi aktivitas seksualnya, Jo tidak akan terlalu haus belaian wanita seperti ini. SIALLL!!!

Mata Revel terbelalak melihat tingkah laku Kayla yang kelihatan seperti sedang mencoba menjilat daun telinga Jo di tengah keramaian.

"Mm... Jo, *I think I'm gonna go in first*. Ketemu di dalam ya." Dan sebelum Jo bisa berkata-kata lagi, Revel sudah menghilang dari lobi, meninggalkannya berdua dengan Kayla.

Oh!!! Terkadang Jo berpikir bagaimana dia dan Revel bisa jadi teman. Seorang teman tidak akan meninggalkannya untuk dihabisi oleh singa seperti ini.

"Sampai kapan Blu harus tinggal sama kamu?" bisik Kayla lagi.

Jo menelan ludah sebelum berkata, "Masih beberapa bulan lagi."

"*Well,* kamu punya nomor HP aku. Kamu bisa telepon aku... kapan aja kalau misalnya kamu kesepian... malam-malam."

Oh, SHIT!!! sumpah Jo dalam hati. Dia betul-betul harus pergi dari hadapan Kayla sekarang, karena kalau tidak dia mungkin akan tergoda untuk menerima undangannya. Dan hal tersebut hanya akan membawa masalah padanya *or is it*? Jo melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 19.45. Dia datang ke acara ini hanya sebagai dukungan untuk Revel, dan dia yakin Revel tidak akan merasa kehilangan kalau dia memutuskan untuk pulang cepat. Dia memiliki waktu sekitar tiga jam hingga Blu, yang malam ini menjadi penyanyi pembuka acara anugerah

musik ini, pulang. Lebih dari cukup waktu untuk memuaskan keperluan fisik yang sekarang sedang menggedor pintu berahinya.

Kayla yang sepertinya sadar akan apa yang sedang dipikirkan Jo mendekatkan bibirnya yang diolesi lipstik merah dan mencium sudut bibir Jo, membuat Jo menggeram. Segala pikiran rasional melayang dari pikirannya dan dia langsung mencengkeram lengan Kayla, siap menariknya ke mobil, ketika mendengar suara di belakangnya.

"Mas Jo."

Jo berusaha tidak menggeram frustrasi mendengar suara yang sebetulnya bagaikan air es yang diguyurkan ke hawa nafsunya. Dengan tidak rela Jo memutar tubuhnya dan menemukan Dara sedang menatapnya tanpa ekspresi sebelum berkata, "Mas dicariin Blu."

13
CAR KEY

SELAMA beberapa detik Jo hanya menatap tajam asisten adiknya itu, mencoba memutuskan apakah dia ingin mencekiknya karena sudah menggagalkan rencananya untuk *get laid* malam ini atau mengucapkan terima kasih karena sudah menyelamatkan dirinya dari kegilaan. Tapi yang lebih mengagetkannya lagi adalah rasa jengkel yang mulai muncul di benak Jo, bukan karena kedua alasan di atas, tapi karena ekspresi tidak peduli yang kini sedang dipertontonkan Dara.

"Mas Jo?" ucap Dara lagi, ketika Jo masih juga tidak bereaksi.

Ekspresi wajah Dara membuat keisengan Jo muncul. Dia ingin melihat apakah Dara akan terkejut kalau dia *get his freak-on* dengan Kayla di hadapannya. Area lobi sudah hampir kosong karena acara akan dimulai sebentar lagi. Tanpa berpikir panjang, Jo menarik pinggang Kayla, otomatis menempelkan seluruh tubuh Kayla pada tubuhnya, dan mendekatkan bibirnya pada telinga Kayla untuk berbisik. "Aku ada *free time* besok malam, *you interested?*"

Bisikan itu tidak keras, tapi cukup bisa didengar oleh Dara dengan jelas.

Jo mendengar Kayla tertawa dan berkata penuh kemenangan, "*Of course.*"

Jo melirikkan matanya pada Dara yang kini kelihatan bosan. *Damn*, rencananya untuk membuat Dara cemburu sudah gagal total.

"Sampai ketemu besok malam," ucap Jo kepada Kayla sebelum melepaskannya.

Jo lalu bergegas mengikuti Dara yang sudah setengah jalan menuju area belakang panggung.

"Kenapa Blu nyariin saya?" tanya Jo ketika dia berhasil mengejar Dara.

Tanpa menghentikan langkah, Dara menjawab, "Oh, Blu sebetulnya nggak nyariin Mas. Tapi tadi Mas Revel bilang ke saya kalau Mas perlu bantuan sebelum dilahap habis sama Mbak Kayla, jadi saya ngarang aja tentang Blu nyariin Mas. Saya seharusnya nggak usah repot-repot, karena sepertinya Mas Jo nggak perlu diselamatkan dari Mbak Kayla sama sekali."

Jo langsung berhenti melangkah untuk berkata, "Jadi kamu sudah membohongi saya?"

Dara yang ikut berhenti kemudian menatapnya sambil menyipitkan mata dan berkata, "Maaf, kalau saya sudah mengganggu rencana Mas Jo dengan Mbak Kayla. Itu tidak akan terjadi lagi. Saya harus kembali ke pekerjaan saya."

Ketika Dara memutar tubuhnya, Jo menarik lengannya dan berkata, "Kamu marah ya sama saya?"

"Nggak sama sekali," balas Dara datar sambil menarik lengannya dari genggaman Jo.

Jo melepaskannya sebelum menatap Dara dengan lebih saksama. Pupil mata Dara melebar, membuatnya kelihatan berbinar-

binar. Napasnya agak sedikit memburu, seakan dia tidak bisa menarik cukup oksigen ke dalam paru-parunya. Kalau bukan karena kedua telapak tangannya yang dikepalkan, siap untuk melayangkan tinju bila perlu, Jo mungkin bisa salah menginterpretasikan semua tanda-tanda fisik ini sebagai *turn-on*. Kenyataannya sekarang adalah Dara kelihatan marah, bukan karena jengkel belaka. Perempuan hanya kelihatan ingin menampar laki-laki kalau sedang jengkel, tapi mereka akan kelihatan ingin membakar para lelaki hidup-hidup kalau sudah cemburu. Dan Dara sepertinya lebih daripada siap untuk melakukan aksi yang kedua. Sebelum bisa menahan diri, Jo sudah berkata, "*Are you jealous?*"

Dara menatap Jo tidak percaya sebelum mulai mengomel. "*Are you insane?* Apa kepala kamu sebegitu besarnyakah sampai kamu berpikir setiap wanita mau sama kamu?"

Jo hanya bisa menganga mendengar omelan ini. Dia tidak menyangka Dara akan semarah ini. Sebelum dia bisa mengucapkan maaf, Dara sudah melangkah pergi sambil merungutkan sumpah serapah.

Dara mencoba mengontrol kemarahan yang kini menyelimuti hatinya. Berani-beraninya Jo mempermalukannya seperti itu? Membuatnya menyaksikan aksi Jo merayu wanita di hadapannya seakan dia adalah boneka yang tidak punya perasaan. Laki-laki sialan. Apa dia bahkan tidak memikirkan bahwa bukanlah ide yang baik untuk bermesraan dengan seorang wanita di area terbuka tempat semua orang bisa melihatnya, apalagi karena ada banyak wartawan yang hadir di acara ini? Dan berani-beraninya Jo menuduhnya *jealous? Jealous* nenek moyang lo!!!

Dan Revel... Untuk apa laki-laki itu memintanya menyelamatkan Jo yang jelas-jelas tidak memerlukan bantuannya sama sekali. Oh!!! Dara akan membunuh dua laki-laki itu karena sudah berani mempermainkannya.

"Hei, Mbak. Gimana, apa Mas Jo sudah selamat dari Mbak Kayla?" tanya Blu ketika Dara menemukannya lagi di belakang panggung.

Dengan susah payah Dara mengatur ekspresinya agar tidak kelihatan kesal sebelum menatap Blu sambil tersenyum dan mengangguk. Bukan salah Blu bila kakak dan manajernya adalah buaya yang lebih baik dikuliti dan dijadikan tas daripada dibiarkan hidup dan membahayakan semua orang yang ada di sekitarnya.

"Muka Mbak kok merah kayak orang marah begitu sih?" tanya Blu polos.

You have no idea, ucap Dara dalam hati, tapi yang diucapkannya adalah, "Di luar panas banget, Mbak jadi dehidrasi."

"Iya memang..."

Dan Dara membiarkan Blu ngomong ngalor-ngidul, ngetan-ngulon, tentang betapa panasnya Jakarta akhir-akhir ini.

Beberapa hari kemudian Dara sedang berbicara dengan Tante Poppy melalui Skype ketika Jo pulang. Jo langsung disambut oleh Goldie yang menerima belaian dan ciuman di kepalanya sebelum melangkah pergi. Dara melirik jam pada laptop yang menandakan pukul 21.00. Dara tahu Jo tidak ada acara manggung malam ini, jadi dia ada di rumah lebih awal dari biasanya. Dari gelagatnya yang justru duduk di meja makan daripada langsung masuk ke kamarnya, Dara tahu apa yang Jo inginkan darinya. Sudah beberapa hari ini Jo mencoba berbicara de-

ngannya, tapi Dara menolak menyisihkan waktu untuknya. Dia masih marah dengan apa yang sudah dilakukan Jo pada malam anugerah musik.

Dara membicarakan segala macam hal dengan Tante Poppy, bahkan tentang hal-hal yang sudah mereka bicarakan sebelumnya dengan harapan Jo akan bosan menunggu dan masuk ke kamarnya. Tapi sepertinya malam ini Dara tidak seberuntung itu. Dara hampir saja memohon kepada Tante Poppy untuk terus berbicara dengannya ketika beliau pamit untuk pergi ke kelas. Setelah menjanjikan bahwa dia akan terus meng-*update* Tante Poppy tentang persiapan konser Blu, Dara memutuskan sambungan Skype.

Tanpa menghiraukan Jo, Dara menutup laptop, bangun dari kursinya, siap melangkah pergi ketika dia mendengar suara Jo.

"Bisa kita bicara?"

"Apa ini menyangkut Blu?" tanya Dara.

Jo kelihatan berpikir sejenak sebelum berkata, "*Well,* no."

"Kalau begitu nggak ada yang perlu kita bicarakan," tandas Dara dan meninggalkan Jo lalu berjalan menuju kamar Blu.

Dia mendengar langkah kaki Jo mengikutinya dan mendesis, "Berhenti mengikuti saya."

"Kalau begitu kasih saya waktu lima menit dan saya nggak akan mengikuti kamu lagi," pinta Jo.

Dara betul-betul tidak mau memberikan waktu kepada Jo, tapi dia takut bahwa kalau dia tidak melakukan ini maka Jo akan terus mengikutinya. Tanpa peringatan, Dara berhenti dan memutar tubuhnya dengan cepat. Kalau saja refleks Jo lebih lamban, dia pasti sudah menabraknya.

"Saya akan berikan waktu dua menit, mulai dari...," Dara melirik jam tangannya dan berkata, "sekarang."

Jo menyipitkan mata, jelas-jelas tidak menyukai perlakuan Dara terhadapnya, tapi Dara tidak peduli.

"Apa kamu akan betul-betul memberi saya batasan waktu seperti ini?"

"Satu menit dan lima puluh detik lagi," Dara memperingatkan.

Jo mendesah dan berkata setulus mungkin, "Saya minta maaf atas kejadian tempo hari. Saya bahkan nggak tahu kenapa saya mengatakan itu. Saya sama sekali nggak bermaksud menyinggung perasaan kamu."

"*Well, you did,*" tandas Dara.

"*I know*. Itu sebabnya selama beberapa hari ini saya sudah mencoba minta maaf."

Ketika Dara hanya menatapnya tanpa berkata apa-apa, Jo mulai sedikit panik. "*Please say something,*" pintanya.

Dara ingin berpegang pada kemarahannya, tapi melihat wajah Jo yang kelihatan sangat bersalah, Dara jadi ingin tertawa. Lain dengan terakhir kali Jo meminta maaf padanya, permintaan maaf kali ini terdengar lebih tulus, tanpa ada motivasi apa-apa selain untuk mengemukakan penyesalannya.

"*Fine, I forgive you,*" ucap Dara akhirnya.

"Serius?" Jo kelihatan tidak percaya.

"Nggak, nggak serius. Saya cuma main-main."

Selama beberapa detik Jo hanya bisa megap-megap. Sepertinya inilah pertama kali ada orang yang menolak permintaan maafnya sehingga dia tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Dan Dara tidak bisa menahan diri lagi, dia sudah tertawa terbahak-bahak.

"Ini sama sekali nggak lucu, oke. Kamu tahu nggak betapa jarangnya saya mengucapkan permintaan maaf ke orang lain?" rungut Jo.

"*Then, why do it?*" tanya Dara di sela-sela tawanya.

"*Because it's the right thing to do*. Dan kalau saya nggak minta maaf, saya akan melanggar prinsip saya."

"Prinsip apa itu?"

"Untuk mengakui kesalahan kalau saya tahu saya salah."

Dara harus akui bahwa dia cukup terkejut dengan kata-kata ini. Siapa sangka Jo ternyata lebih dalam daripada yang dia perkirakan selama ini. Dia bertanya-tanya kejutan apa lagi yang bisa dia temukan dalam diri Jo kalau saja dia mau menginvestasikan waktunya untuk mengenalnya lebih jauh.

"Wow, itu prinsip yang cukup berat untuk dipegang, terutama oleh seorang laki-laki. Kebanyakan laki-laki lebih baik mati daripada mengakui kesalahan mereka," ucap Dara akhirnya.

Jo hanya mengangkat bahu. "*I guess,* saya bukan kebanyakan laki-laki."

Ya, untuk pertama kalinya Dara menyadari kebenaran pernyataan itu. Kebanyakan laki-laki akan lari tunggang-langgang kalau harus menjaga adiknya yang masih ABG, tapi tidak Jo. Dari observasinya selama beberapa bulan ini Dara menyadari Jo betul-betul mencintai dan peduli pada Blu. Jo memang *overprotective,* tapi lambat laun Dara sadar itulah satu-satunya cara yang Jo tahu untuk menunjukkan kepeduliannya.

"Jadi apa saya dimaafkan?" desak Jo.

Dara menarik pikirannya dari memikirkan tentang Jo lebih jauh dan berkata, "Untuk kali ini, tapi jangan pernah menuduh saya yang nggak-nggak lagi, oke?"

"Oke," balas Jo.

Setelah permintaan maaf Jo, Dara menghabiskan banyak waktu dengan Blu untuk mempersiapkan konsernya yang akan dilaksanakan dua minggu lagi. Dan kalau Jo tidak menghabiskan waktunya dengan Kayla, suatu fakta yang membuat Revel ter-

tawa terpingkal-pingkal setiap kali topik pembicaraan ini muncul, Jo akan dapat ditemukan bersama adik dan asisten adiknya.

"So, how is your week?" tanya Panji pada hari Sabtu ketika Dara mendapat cuti dan memutuskan untuk menghabiskan waktunya dengan Panji, membicarakan persiapan pernikahan mereka.

Mereka sedang duduk di tempat tidur Dara yang penuh dengan brosur katering. Dara mendesah sambil mendekatkan tubuhnya pada Panji yang otomatis langsung mengangkat tangan kanannya untuk memeluk Dara.

"Sibuk dan capek. Seperti biasa," ucap Dara sambil membiarkan kepalanya beristirahat selama beberapa menit di lekukan leher Panji dan menutup matanya.

Dia selalu suka kalau Panji melakukan ini, membuatnya merasa sangat terlindungi dan feminin. Dara mendesah panjang dan Panji mencium keningnya lalu menyandarkan tubuhnya pada bantal sambil mengeratkan pelukannya, otomatis menarik Dara bersamanya. Meskipun Dara seorang wanita dewasa yang mampu menopang kehidupannya sendiri tanpa bantuan siapa pun, terkadang dia merasa ingin melepaskan semua tanggung jawab ini dan membiarkan orang lain memikulnya untuk sementara waktu. Dan itulah yang dia rasakan saat ini bersama dengan Panji. Meskipun suka mengontrol, Panji juga memiliki banyak sisi positif. Dia adalah jangkar yang mampu mengikat Dara agar tidak hanyut dibawa gelombang, yin dari yangnya, ketenangan di dalam hidupnya yang terkadang penuh dengan huru-hara, sinar bulan di jalannya yang gelap. Yang jelas Panji adalah laki-laki yang diperlukannya.

Dara mendongak untuk memberikan kecupan di leher Panji dan Panji membalas dengan membelai wajah Dara sebelum mendongakkannya untuk mencium bibirnya. Walaupun ciuman itu dimulai tanpa maksud apa-apa, tak lama Dara menemukan

napasnya terengah-engah dan tubuh Panji sudah menekan tubuhnya di atas kasur. Tubuh Dara sudah kebakaran, pikirannya menghilang entah ke mana dan jantungnya berdetak terlalu cepat membuatnya sulit bernapas. Jarang sekali Panji, yang sangat kaku dan tidak emosian melakukan ini, karena itu Dara agak terkejut dan tidak bereaksi selama beberapa menit.

Panji yang menyadari kekurangan responsnya langsung menghentikan apa yang dia sedang lakukan dan menarik dirinya menjauhi Dara. Selama beberapa menit, kamar tidur itu hening. Dara melihat Panji sedang mencoba mengontrol pernapasannya, sedangkan dia sendiri... mencoba memahami apa yang baru saja terjadi. Lain dari perkiraan orang, selama dua tahun berpacaran dengan Panji, mereka belum pernah sekali pun melakukan hal yang intim. Panji jenis laki-laki yang merasa bahwa laki-laki dan perempuan hanya boleh terlibat hubungan seksual kalau sudah menjadi suami-istri. Dan Dara yang bertekad mengubah dirinya, setuju akan pendapat itu.

Jadi, apa yang baru saja terjadi? Apakah Panji telah mengubah prinsipnya itu? Dara sudah cukup mengenal laki-laki untuk tahu bahwa kalau saja tadi dia memberikan respons positif pada Panji, mereka tidak akan menghabiskan waktu saling tatap seperti apa yang mereka lakukan sekarang. Tatapan Dara penuh tanda tanya, sedangkan Panji penuh dengan... kefrustrasian. *What*?! Ini betul-betul nggak masuk akal. Berani-beraninya dia memampangkan wajah frustrasi. Seakan Dara-lah yang harus disalahkan karena tidak memberikan respons positif atas aksinya, setelah selama ini Panji terus mengingatkannya akan prinsipnya. Dara menahan diri agar tidak memutar bola matanya dan berkata, "Sebaiknya kita selesaikan pembicaraan kita. Hari sudah malam, aku nggak mau kamu kemalaman di jalan."

Dan selama satu jam ke depan mereka bertingkah laku seperti kejadian barusan tidak pernah terjadi dan membicarakan biaya, jumlah tamu yang akan diundang, katering, dan lokasi pernikahan.

Seminggu sebelum konser, Dara baru saja membawa Blu pulang ketika berpapasan dengan Jo yang sedang dalam perjalanan menuju mobilnya. Jo menyapa Blu dan menganggukkan kepalanya kepada Dara.

"Hei, Mas. Boleh bicara sebentar? Ada sesuatu yang aku mau tanya," tanya Blu.

Jo melirik jam tangannya sebelum berkata, "Apa kamu bisa tunggu sampai besok? Mas ada janji dengan Mbak Kayla dan Mas nggak mau terlambat."

"Oh, oke," ucap Blu penuh kekecewaan dan memutar tubuhnya menuju rumah.

Melihat ekspresi wajah dan tubuh Blu, Jo tidak tega dan bertanya, "Blu, kamu memangnya perlu tanya apa?"

Blu memutar tubuhnya menghadap Jo. "*No, it's okay*. Aku tanya besok aja," ucap Blu.

Jo langsung bergegas mendekati Blu dan menarik bahunya agar kembali menghadapnya. "Mas masih ada waktu. Kamu mau tanya apa?" tanya Jo selembut mungkin.

"William ngajakin aku nge-*date* besok siang. Aku boleh pergi, kan?"

"William ini *date* kamu waktu ke... pesta tahun baru?" Jo sedikit tersandung ketika mengucapkan kalimat itu karena meskipun sudah beberapa bulan, topik itu masih sangat sensitif di antara mereka.

Blu mengangguk dan menatap Jo dengan penuh harap. "Gi-

mana kalau kamu minta William untuk nunggu sampai kamu lulus SMA sebelum ngajakin kamu nge-*date*."

"HAH?! Mas mau aku *blow-off* William sampai aku lulus SMA? Itu sih sama aja aku nolak dia," teriak Blu.

"*Well,* itu lebih baik lagi. Mas nggak suka cowok yang sudah ngajakin adik perempuan Mas ke pesta tanpa seizin Mas."

"Itu bukan salah dia."

"*I have to disgaree with you on that one. So,* jawaban dari pertanyaan kamu adalah: nggak, kamu nggak boleh pergi nge-*date* dengan William besok."

"Kalau misalnya aku nge-*date* dengan cowok yang bukan William besok, apa aku boleh pergi?"

"*Nope*. Kamu masih terlalu kecil. Tunggu sampai kamu lulus SMA. Atau lebih baik lagi sampai kamu lulus kuliah atau bahkan sampai kamu umur tiga puluhan sebelum mulai pacaran."

"Banyak teman-teman aku yang sudah punya pacar, kenapa aku nggak boleh?"

"*Well,* jelas-jelas orangtua teman-teman kamu itu nggak tahu seberapa kotornya pikiran cowok. Sebagai laki-laki, Mas tahu apa yang ada di pikiran mereka kalau mereka ngajakin cewek nge-*date* dan Mas bukan ngomongin tentang gandeng tangan dan colek-colekan."

"Ewww... *grossssss*!!!"

"*Yes. Exactly*. Itu sebabnya kamu nggak boleh nge-*date*. Oke?"

"Aaarrrggghhh!!!" teriak Blu frustrasi dan segera memutar tubuhnya lalu meninggalkan Jo sambil merungut. "Semuanya nggak boleh. Apa dia pikir aku mau jadi perawan tua?" Kemudian dia menghilang ke dalam rumah.

Jo menatap kepergian Blu dengan tampang bersalah, tapi bukannya mencoba menghentikannya, dia justru melangkah menuju mobil, menaikinya, menutup pintu dan menghidupkan mesin.

Meskipun Dara lega mendengar Jo tidak mengizinkan Blu kencan dengan William, tapi dengan tidak memperbolehkan Blu berkencan sampai dia lulus SMA atau kuliah adalah ide gila. Sepertinya meskipun Jo sudah mencoba mengakomodasikan kepentingan Blu, masih ada beberapa hal lagi yang dia perlu pelajari.

Dara mendekati mobil dan mengetuk kaca jendela yang tertutup. Ketika Jo menurunkan kaca jendela, Jay-Z langsung menyerang genderang telinganya. Dara menunggu hingga Jo menurunkan volume stereonya, sebelum berbicara. Menyadari bahwa Jo tidak akan melakukannya, Dara pun berteriak, "Bisa kita bicara sebentar?"

Tanpa disangka-sangka, Jo hanya menggeleng sebelum mengalihkan persneling mobilnya dari "P" ke "D". *Oh hell no!!!* Dara langsung menjulurkan tangannya untuk meraih kunci mobil, sebelum memutarnya melawan arah jarum jam dan membuat mesin mobil terbatuk sebelum mati.

"*What do you think you're doing?*"

Dara sedikit meringis mendengar teriakan Jo yang terdengar lebih keras tanpa harus balapan dengan suara Jay-Z.

"Kita perlu bicara," balas Dara sambil mengantongi kunci mobil.

"Kamu tahu nggak kalau apa yang kamu baru lakukan bisa merusak mesin mobil saya?" Jo kelihatan jengkel.

"*Extreme situations requires extreme measures,*" tandas Dara sambil mundur beberapa langkah, memberikan Jo ruang untuk membuka pintu mobilnya.

Jo menggeram sebelum turun dari mobil. Dan selama beberapa detik Dara tidak bisa bernapas melihat pergerakan tubuh Jo yang sangat predator. Dengan pakaian serbahitam, Jo seharusnya kelihatan seperti pesulap, tapi warna hitam justru

membuat warna rambutnya yang sangat hitam hingga kelihatan agak kebiruan semakin nyata dan menonjolkan tulang-tulang wajahnya yang sangat simetris.

Dara harus menahan diri agar tidak mengulurkan jemarinya untuk menyentuh alis Jo, yang meskipun kelihatan terlalu feminin untuk ditemukan pada wajah laki-laki, justru membuat wajahnya jadi lebih indah, bahkan cantik.

Dara, *stop it. What is wrong with you?* Kamu akan menikah dengan Panji, sekarang bukan saatnya memikirkan laki-laki lain.

"*Give me my keys.*"

Geraman Jo menyadarkan Dara yang menggelengkan kepalanya untuk memfokuskan pikirannya sebelum berkata, "Saya akan balikin kunci mobil setelah kita bicara."

Tanpa sangka-sangka Jo menjulurkan tangannya dan mulai meraba paha kanan Dara, tempat wanita itu mengantongi kuncil mobil.

14
WAY OUT

"STOP, stop, stop!" teriak Dara panik sambil mencoba menjauhkan tangan Jo dari tubuhnya.

"Geben sie das autoschlüssel zu mich, bitte," geram Jo sebelum meraih pinggang Dara dengan tangan kanannya, menempelkan bagian depan tubuh Dara pada tubuhnya dan dengan paksa memasukkan jari-jari tangan kirinya yang besar dan panjang itu ke dalam kantong celana jins Dara.

Dara mencoba melawan karena kalau tidak dia bisa pingsan karena geli. Hari ini dia mengenakan sepatu *flat,* dan wajahnya sudah menempel di leher Jo, tapi Jo sepertinya tidak sadar sama sekali akan kedekatan tubuh mereka. Dara menarik napas untuk mengumpulkan energi agar bisa mendorong tubuh Jo dan selama beberapa detik dia tidak bisa mengalihkan pikirannya dari serangan aroma *cologne* Jo yang *delicious,* seperti apel dan kayu manis. Aroma itu mengingatkannya akan *apple pie* yang sering dibuat Ibu di rumah.

Mau tidak mau Dara mulai cekikikan, tidak percaya pada apa yang terlintas di kepalanya ketika *drummer* paling ganteng satu Indonesia sedang melakukan serangan seksual terhadapnya. Gerakan tangan Jo berhenti seketika dan menatap Dara yang wajahnya kini sudah memerah dan napasnya terputus-putus oleh tawanya.

"Apa sih yang lucu?" tanya Jo.

Dara mendongak menatap Jo dan sebelum bisa berpikir panjang, dia sudah berkata, "*You smell like apple pie*," sebelum kemudian mulai cekikikan lagi.

Sesaat Jo kelihatan bingung sebelum berkata, "*What*?"

"*Apple pie*," ulang Dara sambil masih cekikikan.

Bibir Jo langsung menarik garis lurus membuat Dara langsung berhenti cekikikan dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Jo. Segala kelucuan yang dia rasakan beberapa menit yang lalu sirna. Sadar akan posisi tubuh Dara yang menempel pada tubuhnya dari dada sampai kaki, Jo langsung melepaskannya seperti ada api pada tubuh Dara dan Dara segera mengambil beberapa langkah mundur menjauhinya. Dengan sedikit gugup Dara mengeluarkan kunci mobil dari kantong celananya dan menyodorkannya kepada Jo.

"Kalau Mas Jo nggak memperbolehkan Blu pacaran sampai dia berumur tiga puluh tahun, saya yakin Blu tidak akan pernah menikah dan akhirnya akan hidup sendiri dengan hanya seekor burung sebagai teman bicaranya. Apa itu yang Mas Jo mau?" tanya Dara dengan suara setenang mungkin.

Dara tahu pertanyaan itu terdengar terlalu dramatis, tapi itulah satu-satunya yang bisa dia pikirkan setelah indra penciumannya terkontasminasi dengan betapa *delicious*-nya aroma tubuh Jo.

"Itu jelas-jelas akan membuat pikiran saya lebih tenang daripada kalau sesuatu terjadi pada Blu karena dia masih terlalu

innocent untuk menghadapi cowok," ucap Jo sambil meraih kunci mobilnya.

"Tapi apa dengan mengikuti kemauan Mas, akan membuat Blu *happy*? Mas ingat kan dengan permintaan saya tentang jangan terlalu *overprotective* terhadap Blu?"

Jo sadar Dara sedang mengancamnya, dan meskipun ragu, dia mundur teratur. "Oke, jadi menurut kamu saya harus memperbolehkan Blu nge-*date* dengan si William itu?" tanyanya.

"*No*. Saya setuju kalau Mas tidak memperbolehkan Blu nge-*date* dengan William. Saya yakin cowok itu *gay*."

"*WHATTT?!* Dan dia ngajakin Blu nge-*date*?" teriak Jo.

Dara hanya mengangguk yang disambut dengan teriakan, "*I'm gonna kill that bastard*," dari Jo.

"Sssttt, jangan keras-keras," bisik Dara. "Blu nggak tahu kalau William *gay*. Oke?"

"Bagaimana dia bisa nggak tahu kalau cowok itu *gay*?"

"Mungkin karena dia tidak memiliki pengalaman dengan cowok, makanya nggak bisa membedakan mana yang *gay* mana yang nggak," tandas Dara.

Tatapan mata Jo langsung terfokus pada Dara, seakan tidak percaya pada apa yang barusan diucapkannya.

"*Fine. I get your point*. Blu boleh nge-*date* semasa dia SMA dengan cowok seumurannya, selama itu bukan dengan William, atau cowok mana pun yang *gay*, ngerokok, ngobat, apalagi berandalan."

Dara menaikkan alisnya ketika mendengar syarat terakhir yang diucapkan Jo.

Seakan tahu apa yang dipikirkan Dara, Jo membela diri dengan, "Saya memang berandalan waktu SMA, tapi saya berandalan yang baik."

Dara mendengus mencoba menahan tawa, tapi akhirnya

menganggguk, menyetujui batasan-batasan ini. Mereka masih saling tatap selama beberapa detik. Tiba-tiba HP Jo berdering dan Jo mengalihkan perhatiannya dari wajah Dara untuk melirik layar HP. Nama Kayla berkedip-kedip pada layar.

"Ya, Kay," ucapnya menjawab panggilan itu sambil memutar tubuhnya, otomatis membelakangi Dara.

Entah kenapa, tiba-tiba Jo merasa bersalah kepada Kayla, seakan baru saja tertangkap basah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan. Dan rasanya aneh, karena dia tidak sedang melakukan apa-apa. Dia cuma berbicara dengan Dara, serta meraba-raba pahanya, sebuah suara kecil menambahkan, membuat rasa bersalah muncul kembali. Dia memang *playboy*, tapi satu hal yang dia tidak pernah lakukan adalah nyeleweng. Dia tidak akan berkenccan dengan dua perempuan sekaligus. Kalau dia sedang berkencan dan tertarik dengan wanita lain, dia akan memutuskan hubungannya dengan teman kencannya terlebih dahulu sebelum mulai mendekati wanita yang satunya. Jadi kenapa dia harus merasa bersalah? Dia bahkan tidak berniat melakukan apa-apa dengan Dara.

NGIBUL, NGIBUL, NGIBUL!!! teriak sebuah suara dari lubuk hati Jo dan dia sengaja tidak menghiraukannya.

Dara mengembuskan napas ketika menyadari selama beberapa menit ini dia sedang mempelajari punggung Jo. Sambil menggelengkan kepala dia berjalan menuju rumah.

"Jo, kamu dengar nggak sih omongan aku? *Hellooo*...." Suara Kayla membangunkan Jo dari lamunan.

"Iya, aku dengar," ucap Jo buru-buru.

Kayla menatap Jo tidak percaya, sebelum bertanya, "Memangnya aku tadi ngomongin apa?"

"Kenapa garpu untuk menu utama giginya selalu lebih banyak daripada garpu untuk makanan pembuka."

Kayla mendengus ketika mendengar Jo bisa mengulangi pertanyaannya dengan sempurna. Usahanya untuk mencari bahan omelan, batal. Ada sesuatu yang salah dengan Jo malam ini. Biasanya dia seorang teman kencan yang *on-time* dan penuh perhatian, tapi hari ini dia terlambat menjemputnya dan sepanjang acara Jo kelihatan bingung, seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Kalau saja Jo laki-laki lain, Kayla mungkin sudah bangun dari kursinya dan meninggalkan restoran, tapi sayangnya Jo adalah Jo. Dia sudah mengincar laki-laki ini semenjak pertama kali melihatnya karena dia yakin Jo adalah laki-laki yang pas untuk dipacarinya.

Sebagai *host* acara paling populer di Indonesia, Kayla belajar menempelkan diri kepada selebriti sepopuler Jo untuk membantu pamornya. Selama ini Jo selalu menghindari dirinya dan Kayla tidak tahu apa yang membuat Jo berubah pikiran dan menerima tawarannya. Pilihannya tidak salah, karena seperti perkiraannya, Jo adalah laki-laki yang baik, penuh perhatian, dan Jo ingin mengenal Kayla lebih jauh.

"*So,* kamu ngapain aja hari ini?" tanya Kayla mencoba memulai pembicaraan.

"Mandiin Goldie, ngasih minyak untuk engsel pintu kamar Blu, ngambil pakaian untuk manggung minggu depan dari *dry cleaners,* menghabiskan buku yang aku lagi baca, habis itu jemput kamu."

"Kenapa kamu masih harus melakukan itu semua? Bukannya kamu punya asisten?"

Entah kenapa, tapi pertanyaan Kayla itu membuat Jo jengkel dan dia menyalahkannya kepada Dara karena setelah satu jam ini dia masih bisa mencium aroma bunga lily, mendengar suara tawanya, dan melihat wajahnya yang merah karena menertawa-

kannya. Dan Dara bilang dia beraroma *apple pie. Apple goddamn bloody pie!!!* Apakah Dara tidak tahu bahwa ketika dia mendengar itu yang ingin dia lakukan adalah makan *apple pie* di atas tubuh telanjang Dara?

Hubungan mereka baru saja membaik, dan hanya gara-gara kunci mobil keakuran hubungan mereka terancam. KUNCI MOBIL!!! Oh, seumur hidup Jo tidak akan melihat kunci mobilnya dengan pandangan yang sama lagi. Mungkin ada baiknya dia menjual mobilnya agar tidak perlu melihat kunci mobil itu lagi. GILA!!! Jo mencoba memfokuskan perhatiannya kembali pada percakapannya dengan Kayla. Dia harus berpikir sejenak untuk mengingat kata-kata Kayla sebelumnya.

"Itu berarti aku harus cari asisten yang bisa bahasa Jerman, soalnya aku lagi baca *Mein Kampf*," ucap Jo akhirnya.

"Buku tentang ideologi politik dan autobiografi Hitler itu?"

Jo mengangguk. Satu hal yang dia sukai tentang Kayla adalah wanita itu lain dari kebanyakan selebriti yang modal cantik doang, Kayla seorang sarjana yang bisa diajak bicara tentang apa saja. Mulai dari politik hingga sepak bola. Yang jelas, tidak ada alasan baginya untuk tidak menyukai Kayla.

"Mmmhhh, aku selalu mau baca buku itu, tapi belum kesampaian. Sayang aku nggak bisa bahasa Jerman," ucap Kayla.

"Kamu bisa baca versi bahasa Inggrisnya."

"Bisa sih, tapi aku nggak mau kehilangan maksud si penulis hanya gara-gara terjemahan yang salah. Sama aja kayak kita baca *Iliad* atau *Odyssey* tapi dalam bahasa Inggris, pasti ada beberapa kata-kata puitis Homer yang hilang waktu diterjemahkan dari bahasa Yunani ke Inggris."

Jo tersenyum, menghargai kepintaran Kayla. Mungkin tiba waktunya untuk memperkenalkan Kayla kepada Blu dan media sebagai pacarnya. Dia tidak perlu bertanya apakah Kayla tertarik padanya, karena semua orang yang pernah melihat mereka

berdua sudah tahu jawabannya. Dan kalau dia mau serius dengan wanita ini, dia yakin Kayla tidak akan menolak. Dalam beberapa bulan lagi dia akan merayakan ulang tahunnya yang ke-31, dan sudah waktunya berkeluarga. Oh, betapa bedanya kehidupannya dengan Papa. Pada saat Papa berumur 31, beliau sudah punya anak berumur delapan tahun, keluar-masuk pusat rehabilitasi alkohol dan narkoba berpuluh-puluh kali, dan siap cerai dengan istri pertama. Sedangkan Jo, pada umur tiga puluh tahun masih *single*, obat-obatan terberat yang pernah dia ambil adalah Panadol, dan berusaha menjalankan mandat Papa untuk mengurus seorang ABG.

Lelah memikirkan hidupnya yang kacau-balau, akhirnya Jo mengucapkan sesuatu yang tidak pernah dia ucapkan kepada wanita mana pun.

"Aku mau ngenalin kamu ke Blu. Minggu depan kamu sibuk nggak?"

Seperti yang dia duga, Kayla langsung tersenyum lebar. Dalam hati Jo berharap dia telah melakukan hal yang benar dengan keputusannya untuk lebih serius dengan Kayla. Dia juga berharap bahwa dengan membuat hubungannya lebih serius dengan Kayla, dia tidak akan memikirkan Dara lagi.

Jo menemukan Blu sedang membaca buku di kamarnya, di atas tempat tidur dengan *earphone* menempel pada kedua telinganya ketika Jo pulang dari acara kencannya dengan Kayla. Dia tidak melihat Dara di mana-mana dan merasa lega. Dia perlu minta izin kepada Blu untuk mengundang Kayla ke konser dan dia tidak merasa nyaman melakukannya kalau ada Dara. Sejenak Jo hanya memperhatikan adiknya yang kelihatan menyendiri. Jo menyadari bahwa selain Kat, Blu tidak pernah memperkenalkan-

nya dengan teman-temannya yang lain. Hal ini membuatnya bertanya-tanya seperti apakah Blu di sekolah? Apakah dia populer dan punya banyak teman? Atau Blu jenis yang suka menyendiri dan dianggap aneh oleh teman-teman sekolahnya? Oh, *dear God, I hope not.*

Setahu Jo, Blu tidak pernah mengundang seorang teman pun ke rumah. Apakah ini menjadi indikasi ketidakpopulerannya di sekolah? Jo bertekad untuk mengonfirmasikan hal ini dengan Dara, lalu melangkah masuk ke kamar Blu.

"Hei, Blu, belum tidur?" tanya Jo.

Ini ketiga kalinya dia masuk ke kamar Blu. Pertama adalah ketika membantu Blu memindahkan barang untuk tinggal dengannya. Kedua adalah pada malam tahun baru. Kamar ini selalu membuatnya merasa sedikit terintimidasi dengan segala pernak-pernik cewek. Blu pencinta warna ungu (yang menurut Poppy adalah karena itu warna favorit Justin Bieber), jadi hampir segala sesuatu di kamar itu mengandung warna tersebut. Mulai dari *wallpaper*, *bedcover*, permadani, bahkan *lampshade* di atas nakas di samping tempat tidur.

Jo, seperti laki-laki heteroseksual pada umumnya yang merupakan pencinta warna hitam dan putih, merasa silau oleh warna yang ada di kamar ini. Lain dengan kamar tidurnya yang teratur dan rapi, kamar Blu mirip kapal pecah. Segala macam benda mulai dari buku pelajaran, pakaian, berbagai jenis tas dan aksesori, berserakan di lantai, meja belajar, tempat tidur, dan meja rias. Pendapat yang mengatakan bahwa perempuan lebih rapi daripada laki-laki hanyalah mitos.

Blu mengangkat kepalanya dari buku yang sedang dibacanya. Kalau dilihat dari ukurannya sepertinya sebuah novel. Seperti dirinya, Blu seorang kutu buku, tapi lain darinya yang menyukai buku nonfiksi, Blu kelihatannya lebih suka cerita fiksi yang ter-

fokus pada kehidupan remaja. Jo tahu ini karena rumahnya penuh dengan novel-novel Blu yang berserakan di mana-mana.

"*I am sooo not talking to you,*" ucap Blu dan kembali membaca bukunya.

Oke, sepertinya adiknya masih ngambek gara-gara argumentasi mereka beberapa jam yang lalu. Jo berjalan menuju Blu dan menarik *earphone* dari telinga adiknya itu.

"Hey!!!" omel Blu.

Jo tidak menghiraukan protes itu dan duduk di tempat tidur di samping Blu.

"*Look,* Mas perlu bicara dengan kamu, dan akan lebih baik kalau kamu nggak mengenakan *earphone* selama Mas melakukannya."

Blu masih kelihatan cemberut, tapi tidak mencoba mengenakan *earphone*-nya kembali.

"Mas minta maaf soal kejadian tadi. Mbak Dara sudah menjelaskan keadaannya ke Mas. Apa dia sudah bicara dengan kamu soal itu?"

"Sudah. Mbak Dara ngejelasin kalau Mas bilang aku boleh nge-*date,* selama cowok itu seumuran aku, bukan lebih tua."

Mmm... itu bukan yang dia katakan beberapa jam yang lalu kepada Dara, tapi dia menerima penjelasan diplomatis ini selama itu bisa mencegah Blu untuk nge-*date* dengan William.

"Jadi kenapa kamu masih marah sama Mas?"

"Karena Mas nggak menjelaskan alasannya langsung ke aku. Setiap kali ada konflik di antara kita, Mbak Dara selalu yang harus menengahi. Itu membuat aku berpikir Mas sama sekali nggak pernah mau mencoba mengerti aku. Aku tahu, mengurus aku bukan tanggung jawab Mas, dan Mas hanya terpaksa mengurus aku selama Mama nggak ada. Aku yakin kalau Mas ada pilihan, Mas mungkin lebih memilih aku nggak mengganggu kehidupan Mas, tapi asal Mas tahu, aku juga terpaksa tinggal

dengan Mas. Kalau aja Mama ada alternatif lain, aku nggak akan milih tinggal dengan Mas. *Well, the good news is* Mama akan kembali empat bulan lagi, dan setelah itu aku nggak akan mengganggu Mas lagi."

Jo merasa seperti baru saja ditimpa karung beras seberat satu ton ketika mendengar kata-kata ini. Bagaimana adiknya yang dia cinta setengah mati ini bisa berpikir bahwa dia tidak menginginkannya? Oke, mungkin dia memang bukan kakak terbaik di seluruh dunia ini, toh dia tidak pernah mencoba menghubungi Blu selama dia di Jerman, dan memang awalnya ketika diberi tanggung jawab mengurus Blu, dia menganggap Blu hanya beban baginya, tapi sekarang sudah tidak lagi. Sekarang dia sudah menganggap Blu sebagian dari dirinya. Dia senang rumahnya berserakan dengan barang-barang Blu, sesuatu yang awalnya sangat sulit diterima untuk orang yang senang segala sesuatunya rapi dan bersih seperti dirinya. Tapi dia bisa menoleransinya karena dengan keadaan berantakan seperti itu berarti ada orang yang hidup bersamanya. Ada orang yang berbagi makan malamnya, lemari esnya, *hell,* dia bahkan tidak keberatan berbagi TV dengannya—meskipun Blu senang sekali mengganti *channel* setiap detik kalau sedang nonton TV, sehingga membuatnya ingin merampas *remote* TV darinya.

Jo tidak tahu apa yang akan dia lakukan sekembalinya Poppy dari Prancis. Blu pasti akan kembali tinggal dengan Poppy. Membayangkan dirinya kembali tinggal sendiri tanpa ada suara Blu, Bi Uti, dan Dara yang menemaninya, membuat Jo depresi.

"Blu, dengar Mas baik-baik... *No wait,* jangan nyuekin Mas seperti itu," ucap Jo ketika melihat Blu sudah mengangkat *earphone*-nya ke telinganya lagi. Ketika yakin sudah mendapatkan perhatian penuh Blu, Jo berkata, "Mas mau kamu tahu bahwa lebih dari apa pun, Mas senang kamu tinggal di sini. Dan

kalau Mas harus melakukannya lagi, Mas akan mengambil keputusan yang sama. Mas tahu Mas sedikit *overprotective* dan sulit untuk diajak bicara, tapi Mas sedang berusaha mengubah semua itu. Oke? Mas nggak berpengalaman mengurus orang lain, apalagi adik perempuan yang masih ABG seperti kamu, jadi kamu mesti sedikit sabar sama Mas. Kamu ini adik Mas, dan meskipun kamu terkadang suka nyebelin dan susah dimengerti, *but I love you to death*."

Tanpa disangka-sangka oleh Jo, Blu melemparkan dirinya ke dalam pelukannya dan berkata, "*I love you to death too*. Makasih ya karena sudah mengurus aku. Kalau dikasih pilihan, aku akan tetap memilih tinggal dengan Mas."

Jo tersenyum dan membalas pelukan itu. Ini pertama kalinya Jo merasa *connected* dengan Blu. Oh, betapa dia mencintai anak ABG satu ini. Setelah Blu melepaskannya, Jo berkata, "Omong-omong tentang konser kamu... apa Mas boleh ngundang seseorang?"

"Mas mau ngundang Mbak Kayla, ya?" tanya Blu curiga.

Jo mengangguk. "Mas mau ngenalin dia ke kamu. Gimana, boleh nggak?"

Blu menatap Jo dengan ragu, tapi akhirnya berkata, "*I guess that's fine*."

Jo memiringkan kepalanya melihat reaksi Blu yang sepertinya terpaksa. "*But*...?" pancing Jo.

Blu mendesah. "Aku sangka Mas nggak suka sama Mbak Kayla, kok malah ngenalin dia ke aku?"

"Itu dulu, sekarang lain."

"Jadi sekarang Mas suka sama Mbak Kayla?" Blu jelas-jelas tidak percaya dengan pergantian selera Jo ini.

"Yep. Apa kamu keberatan dengan itu?"

Blu kelihatan ragu sesaat dan Jo mencoba meyakinkan. "*C'mon, you gonna love her. She's cool*."

Blu mendengus. "*I don't think so*. Dia kebanyakan *make-up* dan kalau belanja pakaian kayaknya dari bagian anak-anak, soalnya selalu terlalu ketat."

Mau tidak mau Jo tertawa terbahak-bahak mendengar observasi Blu tentang Kayla.

"*You know who is cool?*" tanya Blu.

"Siapa?"

"Mbak Dara," jawab Blu semringah. Dan Jo masih memproses jawaban Blu ini ketika kata-kata selanjutnya membuatnya ternganga. "*You should date her*."

What the... bagaimana percakapan mereka bisa berpindah dari Kayla ke Dara tanpa sepengetahuannya?

"*I can't date her*," bantah Jo.

"*Why not?*" Blu kelihatan siap ngambek.

"Konflik pekerjaan. Lagi pula dia sudah punya pacar," jawab Jo setenang mungkin, meskipun jantungnya berdebar-debar tidak keruan mempertimbangkan kemungkinan baginya menjalin hubungan dengan Dara. Jelas-jelas Blu tidak akan keberatan dengan prospek itu. Dan sejujurnya, dia bisa melihat dirinya menjalin hubungan dengan Dara.

"Oh, aku lupa soal pacarnya. *That sucks, I really like her*."

Blu kedengaran sangat kecewa, membuat Jo tertawa. Dalam hati dia berkata, *Me too, kiddo. Me too.* I*tu sebabnya kenapa Mas harus ngenalin Kayla ke kamu.*

15

ORGANIZED CHAOS

SETELAH segala persiapan selama beberapa bulan, akhirnya hari konser Blu datang juga. Tiket sudah habis terjual dan Blu kelihatan sudah tidak sabar untuk menyelesaikan konser ini supaya tidak perlu lagi menghabiskan setiap harinya berlatih vokal. Suasana belakang panggung penuh dengan huru-hara yang terorganisasi dengan baik. Kru konser yang bisa diidentifikasi dengan pakaian serbahitam dan mengalungkan tanda pengenal bertuliskan "CREW" berlalu-lalang dan sibuk berbicara satu sama lain melalui *headphone* yang tersambung dengan *walkie-talkie* yang digantung pada pinggang mereka.

Blu duduk di ruang ganti dengan kostum penuh sambil mendengarkan musik dari iPod, menunggu hingga artis pembuka konsernya selesai. Semua kru sudah keluar dari ruangan semenjak tiga puluh menit yang lalu dan membiarkan Blu dan Dara berdua saja. Tante Poppy sudah menelepon tadi sore

untuk mengucapkan dukungannya ketika Blu sedang melakukan *soundcheck,* jadi tidak ada siapa pun yang mengganggu keheningan ruangan itu. Samar-samar Dara bisa mendengar entakan musik yang datang dari panggung dan tepukan meriah setiap kali entakan musik berhenti. Sepertinya artis pembuka Blu cukup sukses, meskipun begitu, *mood* Blu kelihatan sedikit sendu. Dara tidak tahu apakah itu disebabkan oleh demam panggung atau pertemuannya dengan Kayla.

Dua jam yang lalu ketika tim *make-up* dan penata rambut sedang mendandani Blu, Jo datang untuk memberikan dukungan kepada adiknya sambil menggandeng Kayla yang mengenakan *tank top* berwarna hitam, jins pensil berwarna biru gelap, dan sepatu hak paling tinggi yang pernah dilihat Dara. Dara tidak tahu bagaimana Kayla bisa berjalan dengan sepatu seperti itu.

"Blu, kenalkan ini Mbak Kayla," ucap Jo dan menarik Kayla ke hadapannya untuk diperkenalkan kepada adiknya.

Mata Blu sedikit melebar ketika melihat Kayla. Jelas-jelas dia merasa tidak nyaman karena ada orang asing di ruang gantinya, tapi dia tetap mengulurkan tangannya untuk menyalami Kayla, meskipun dia menggunakan alasan bahwa dia sedang didandani sehingga tidak bisa berdiri dari kursinya.

"*Good luck* ya, Blu. Apa kamu *nervous? What am I talking about, of course* kamu *nervous*. Mbak juga bakalan begitu kalau sampai ada lima ribu pasang mata yang ngeliatin Mbak pada saat yang bersamaan. Mbak salut kamu bisa setenang ini. Untung aja Mbak kerjanya di studio yang biasanya cuma bisa menampung tiga ratus orang," ucap Kayla, dengan cepat berusaha terdengar bersahabat.

"Mbak dengar dari Oom Danung kalau acara jumpa fans kamu tadi siang heboh banget. Banyak yang sengaja datang dari daerah hanya untuk nonton konser kamu ini. Katanya sampai ada yang nangis segala saking senangnya ketemu kamu," lanjut Kayla.

Blu hanya menangguk dan tersenyum kaku, membuat Kayla sedikit salah tingkah dan nyerocos lebih panjang lagi.

"Oh ya, Mbak dengar dari Mas Jo kalau kamu suka Justin Bieber. Mbak juga suka banget sama dia, meskipun banyak orang bilang dia nggak berbakat sama sekali. Mbak rasa mereka semua cuma *jealous* sama dia. Nanti pas kamu selesai konser..."

Setelah beberapa menit Kayla sepertinya masih tidak berniat untuk berhenti. Blu mengalihkan perhatiannya dari Kayla dan matanya bertemu dengan Dara lewat cermin, meminta bantuannya. Dara baru saja akan membuka mulutnya ketika Pak Danung muncul dan menggiring Kayla dan Jo keluar ruangan. Jo kelihatan tersinggung karena diusir, tapi Pak Danung berkeras dengan mengatakan bahwa Blu perlu ketenangan sebelum naik panggung. Jo baru mau meninggalkan ruangan setelah memastikan Blu akan baik-baik saja.

Tiba-tiba Dara mendengar ketukan di pintu dan sebelum Dara bisa berdiri dari kursinya, pintu sudah terbuka dan Pak Danung berkata, *"It's show time."*

Dengan sistematis Blu menarik *earphone* dari telinganya dan meletakkan iPod-nya di atas meja rias. Dia lalu menutup mata, menundukkan kepala dan menjalin kedua telapak tangannya di depan dada untuk berdoa. Meskipun pernah melihat rutinitas ini sebelumnya, tapi Dara masih tetap terkesima ketika melihatnya lagi. Setelah menyentuh kening, dada, bahu kanan dan bahu kiri untuk membuat tanda salib dengan tangan kanannya, Blu membuka matanya dan berkata, *"Let's go."* Sekali lagi Dara terkesima dengan perubahan pada wajah Blu dari seorang anak remaja menjadi penyanyi profesional.

Blu meraih tangan Dara dan mereka melangkah keluar ruangan. Begitu mereka muncul di lorong, salah satu kru langsung mengucapkan, "Oke, Blu *is moving, people,*" pada *headset-*

nya. Dan sambil diiringi oleh Pak Danung, Revel, Jo (minus Kayla yang kemungkinan besar sudah duduk di kursi VVIP) dan para kru, mereka berjalan menuju panggung. Suara 5000 orang meneriakkan nama Blu berulang-ulang terdengar lebih jelas sekarang. Mereka berpapasan dengan artis pembuka Blu, yaitu Bintang, pemain biola solo dengan aliran musik pop-rock yang berkata, "*Good luck*. Mereka sudah nggak sabar ingin melihat kamu," sambil mengacungkan kedua jempolnya. Blu hanya tersenyum sopan dan melanjutkan langkah.

Sejenak kemudian mereka tiba di tepi panggung, dan Dara meremas tangan Blu sambil mengatakan, "*All the best*," sebelum Blu digiring oleh kru panggung ke posisinya di belakang tirai hitam. Salah satu kru menyematkan *receiver* pada bagian belakang kostum Blu dan kru yang lain meminta Blu mengenakan monitor pada telinganya. Seorang kru lagi menyerahkan mikrofon *wireless* kepadanya. Blu menarik napas ketika suara MC meneriakkan, "Dan tanpa perlu menunggu lama-lama lagi, kami persembahkan... BLUUU!!!"

Seiring dengan dentingan suara piano orkestra memainkan lagu pembuka konser, meledaklah tepuk tangan penonton di luar sana. Tirai terbuka, wajah Blu disinari oleh lampu sorot yang juga menyinari *background* panggung dengan sinar kuning yang sendu dan konser pun dimulai.

Bagi Dara, dua jam kemudian berlalu cepat, diisi dengan membantu Blu mengganti kostum tiga kali sementara tim *make-up* sibuk memoles wajah Blu dengan nuansa *make-up* baru dan penata rambut menata ulang rambut Blu agar sesuai kostum. Dara baru bisa mengembuskan napas lega ketika Blu kembali ke

ruang ganti setelah menyanyikan ekstra dua lagu untuk menghibur penonton yang menginginkan *encore*.

Jo muncul untuk memeluk Blu dengan erat sebelum mengangkat tubuh Blu dan memutar-mutarnya seakan Blu masih berumur lima tahun.

"*I am sooo... proud of you*!" teriak Jo, lalu mencium kedua pipi Blu dengan suara "ceplok" yang cukup keras.

Beberapa orang, termasuk Dara hanya bisa terkesima melihat kelakuan Jo yang biasanya tidak pernah mau memperlihatkan betapa dia menyayangi adiknya, kini mempertontonkannya tanpa malu-malu di depan umum.

"Mas suka konsernya?" tanya Blu.

"*I love it*. Bagus banget. Apalagi lagu kamu yang terakhir, waaaahhh... terharu deh."

Blu tersenyum lebar menerima pujian ini. Ketika tatapan Jo bertemu dengan Dara, Jo pun tersenyum lebar padanya. Mau tidak mau Dara membalas senyuman itu. Jo menghabiskan lima menit lagi untuk ngobrol dengan Blu sebelum pamit untuk mengantar Kayla pulang. Sementara Dara membereskan kostum dan memasukkannya ke dalam mobil, Blu bersama dengan Pak Danung dan Revel memberikan ucapan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyukseskan konser tersebut. Mereka baru bisa meninggalkan JHCC sekitar satu jam kemudian setelah kru *make-up* selesai membersihkan wajah Blu dari *make-up* tebal yang dikenakannya. Itu sebabnya ketika Blu dan Dara masuk ke dalam rumah jam sudah menunjukkan pukul 12.00. Bi Uti menyambut kedatangan mereka dengan rambut sedikit acak-acakan dan wajah mengantuk sehingga Dara memintanya untuk kembali tidur saja. Dan setelah berbagai argumentasi, akhirnya Bi Uti mengalah dan menghilang ke bagian belakang rumah.

"Kamu sebaiknya langsung mandi, habis itu tidur. Kamu pasti

capek sekali. Untung aja besok kamu libur sekolah, jadi kamu nggak perlu bangun pagi. Apa kamu perlu apa-apa lagi dari Mbak?" tanya Dara.

"Apa Mbak perlu bantuan ngangkat kostum dari mobil?"

Dara menggeleng. "Besok pagi-pagi Mbak harus bawa kostum kamu ke *dry cleaner*, jadi mendingan nggak usah diturunin," jelas Dara.

Pada saat itu Jo muncul. Dari rambutnya yang agak basah dan aroma sampo laki-laki yang menyerang indra penciumannya, Dara tahu Jo baru saja mandi. Ketika tiba di rumah Jo beberapa menit yang lalu, Dara agak terkejut ketika menemukan mobil Jo di garasi karena dia pikir Jo akan keluar semalaman dengan Kayla.

Perhatian Dara masih terpaku pada Jo sehingga dia hampir saja jatuh tersungkur ketika Blu menyerangnya dengan pelukan. Satu-satunya hal yang membuatnya masih bisa berdiri adalah pegangannya pada kursi makan yang cukup berat sehingga bisa menahan tubuh Blu. Selama beberapa detik Dara hanya terdiam saking terkejutnya, tapi kemudian membalas pelukan itu. Blu tidak perlu mengatakan apa-apa, tapi Dara tahu inilah cara Blu untuk mengucapkan terima kasihnya. Setelah Blu melepaskannya, Dara menggenggam kedua bahu Blu dan menatap wajahnya yang kelihatan agak terkejut dengan tindakannya barusan.

"*You're welcome*," ucap Dara dan Blu tersenyum malu-malu sebelum mengangguk dan berjalan menuju kamarnya.

"'*Nite*, Mas," ucap Blu ketika melewati Jo, yang membalas ucapan selamat malam itu.

"*What was that about*?" tanya Jo pada Dara ketika dia mendengar pintu kamar Blu dibuka kemudian ditutup.

Dara hanya mengangkat bahu dan berkata, "Saya pamit dulu, nggak mau kemalaman di jalan." Dan tanpa menunggu balasan dari Jo, Dara memutar tubuhnya menuju pintu depan.

Dia baru saja membuka pintu depan ketika mendengar Jo berkata, "Kalau kamu mau tunggu sampai saya pakai sandal, saya bisa antar kamu pulang."

Kata-kata ini membuat Dara memutar tubuhnya dan menatap Jo yang sedang berjalan menuju rak sepatu. Tangan kanan lelaki itu sudah menggenggam kunci mobil.

"Mas Jo mau mengantar saya pulang?" tanya Dara bingung.

Selama dia bekerja untuk Blu, tidak pernah sekali pun Jo menawarkan untuk mengantarnya pulang, tidak peduli jam berapa dia baru bisa pulang. Jo memang menawarinya membawa mobil dinas pulang kalau dia harus pulang malam, tapi Dara tidak mau bertanggung jawab kalau saja terjadi apa-apa dengan mobil itu, karena itu dia tidak pernah menerima tawaran itu. Dia sudah terbiasa naik taksi yang cukup mudah didapatkan di area rumah Jo, dan karena penggantian ongkos taksi adalah salah satu keuntungan yang dia dapatkan dari pekerjaan ini, Dara tidak punya alasan untuk mengeluh.

"Yep, kasih saya dua menit," balas Jo sambil mengenakan sandalnya.

"Dengan memakai baju tidur?" tanya Dara lagi sambil melarikan matanya pada celana basket warna biru tua dan kaus putih dengan leher "V" yang dikenakan Jo.

"Jangan ngaco! Ini bukan baju tidur saya," balas Jo dan mengitari Dara untuk membuka pintu depan.

Melihat bahwa Jo betul-betul serius akan mengantarnya pulang, Dara tersadar kembali.

"Nggak usah repot-repot. Saya bisa pulang sendiri kok. Lagian sudah malam," tolak Dara.

"Itu sebabnya kenapa saya mau mengantar kamu pulang," tandas Jo sambil melambaikan tangan, mempersilakan Dara keluar duluan.

"*You really don't have to do this.*"

"Dara, bisa nggak sih kamu nurutin apa kata saya untuk satu kali ini aja tanpa perlu berdebat dengan saya?"

Dara sebetulnya masih ingin membantah, tapi melihat eskpresi putus asa pada wajah Jo, dia menahan diri dan memutuskan untuk melayani keinginan Jo untuk malam... mmm... pagi ini saja.

Selama sepuluh menit Dara berdiam diri, membiarkan Jo berkonsentrasi untuk memanuver mobil. Meskipun tidak ada kemacetan, masih banyak mobil berlalu-lalang. Di dalam mobil cukup gelap, tapi lampu dasbor memberikan cukup penyinaran sehingga Dara bisa melihat wajah Jo dengan cukup jelas. Laki-laki itu kelihatan waspada memperhatikan lalu lintas di sekitarnya, memastikan bahwa mobilnya memberikan cukup jarak dari motor dan mobil lain. Sesuatu yang cukup sulit dilakukan mengingat ukuran SUV-nya.

Tanpa disadarinya, Dara mulai mengambil inventori laki-laki yang duduk di sebelahnya ini. Dia selalu suka memperhatikan laki-laki yang sedang menyetir karena menurutnya ada sesuatu yang seksi dengan postur tubuh mereka yang menyandar santai pada kursi, tangan kanan yang menggenggam setir, dan tangan kiri yang beristirahat pada persneling. Dan Jo tidak terkecuali. Pada saat itu Jo mengulurkan tangan untuk menghidupkan radio dan Dara bisa melihat tato salib bermotif *gothic* di lengan kirinya. Dan sebelum bisa menahan diri, tangan Dara sudah menyentuh tato tersebut.

Jo tidak bisa bernapas ketika merasakan sentuhan jemari tangan Dara yang lembut pada lengannya. Dia tidak tahu apa yang membuat Dara berani menyentuhnya, tapi ketika Dara perlahan-lahan menarik garis dari pergelangan tangan hingga sikunya dan kembali lagi ke jari telunjuknya, Jo tidak lagi peduli akan alasannya. Yang dia inginkan adalah agar Dara tidak berhenti. Selama beberapa detik Jo mencoba mengatur napasnya.

Dia mencuri pandang ke arah Dara untuk melihat apakah wanita itu memang sengaja melakukannya dan mendapati perhatian Dara terpaku pada tatonya. Mata Dara kelihatan agak sedikit tidak fokus, seakan terpesona. Meskipun lengannya mulai terasa tidak nyaman karena menggantung di udara, Jo tidak berani menggerakkannya. Dia seharusnya tidak menawarkan diri untuk mengantar Dara malam ini. Dia bahkan tidak tahu kenapa dia melakukannya. Yang jelas ketika dia melihat Dara berada di rumahnya beberapa menit yang lalu dengan penampilan yang sedikit acak-acakan dan wajah lelah tanpa *make-up* karena sudah kerja ekstra keras untuk memastikan Blu terjaga dengan baik, Jo merasakan suatu dorongan untuk menjaga Dara.

Tapi kini untuk duduk di sebelahnya dengan jarak hanya kurang dari setengah meter, Jo tahu ini bukan ide terbaik.

"*Do you like it?*" tanya Jo pelan.

Dara menarik perhatiannya dari tato Jo dan menatapnya seakan dia mendengar Jo berbicara tapi tidak memahami kata-kata yang didengarnya.

"Apa kamu suka tato saya?" Jo mengulang pertanyaannya.

Dan seperti baru sadar akan apa yang dia sedang lakukan, Dara menarik napas terkejut, matanya terbelalak, wajahnya memerah dan langsung menarik jemarinya. Dalam hati Jo menyumpah. Kenapa juga dia harus membuka mulutnya?

"*I'm sorry*. Saya nggak... maksud saya...." Terbata-bata Dara mencoba memalingkan tindakannya, tapi tidak bisa. Dia ke-

lihatan panik dan memalingkan wajahnya ke depan agar tidak lagi menatap Jo. Kemudian dengan suara pelan dia berkata, *"I'm sorry."*

Suasana di dalam mobil terasa kaku karena jelas-jelas Dara kini kelihatan tidak nyaman berada di dalam mobil bersama Jo. Dan Jo memutar otaknya untuk menghapuskan Dara dari rasa bersalah.

"Kamu suka tato salib saya?" Jo mengulang pertanyaannya untuk yang ketiga kalinya.

Dia tidak tahu kenapa, tapi dia betul-betul ingin tahu pendapat Dara tentang tatonya. Dara menutup matanya selama beberapa detik dan Jo berpikir Dara akan menolak menjawab pertanyaan itu, tapi kemudian dia melihat Dara mengangguk. Dan Jo mengomeli dirinya sendiri ketika menyadari pengakuan itu telah membuat hatinya sedikit berbunga-bunga.

Aksi mengomel dalam hati Jo terputus oleh kata-kata Dara selanjutnya. "Itu ditato di mana?"

Itu adalah kata-kata terakhir yang dipikir Jo akan keluar dari mulut Dara, karena itu dia sedikit terbata-bata ketika menjawabnya.

"Mmm.. di Jerman... di Berlin lebih tepatnya. Setelah saya wisuda."

Dari sudut matanya Jo melihat Dara masih menolak menatapnya, tapi wanita itu menganggukkan kepala sebelum bertanya lagi.

"Kenapa milih salib?"

"Untuk selalu ingat bahwa hidup kita di tangan Tuhan, dan apa pun yang kita lakukan tidak akan sukses tanpa seizin-Nya."

Dara langsung menoleh mendengar penjelasan ini. Matanya melebar seakan terkejut dan tidak percaya oleh pengakuan Jo.

"Kenapa kamu kelihatan kaget?"

Dara menggelengkan kepala, dan bukannya menjawab per-

tanyaan itu, dia justru bertanya lagi. "Kalau jangkar yang di lengan kanan, maksudnya apa?"

Kini Dara berani menatapnya ketika bertanya. Biasanya Jo merasa agak risi menjawab pertanyaan seperti ini, yang menurutnya bersifat sangat privat. Hanya ada segelintir orang yang tahu bahwa tato di tubuhnya bukan hanya sekadar tato, tapi itu adalah sebagian dari dirinya. Seperti autobiografi yang ditumpahkan melalui simbol-simbol yang dicap di kulit, bukannya ditulis pada selembar kertas. Intinya, tato-tato itu menceritakan siapa dirinya. Segala etika dan nilai-nilai hidup yang dia percayai dan ikuti sengaja ditatokan di tubuhnya, supaya dia tidak akan pernah melupakannya itu. Dia sama sekali tidak pernah berpikir akan membuka dirinya pada Dara, tapi dia mendapati dirinya memberikan penjelasan.

"Untuk mengingatkan saya supaya selalu menyentuh bumi," jelasnya.

"Yang itu juga ditato di Berlin?"

"Nggak, yang itu ditato waktu saya pergi liburan ke Amsterdam, tahun kedua saya kuliah."

"Sakit nggak waktu ditato?"

"Lumayan, tapi nggak sesakit waktu saya nato bagian tubuh saya yang lain," ucap Jo.

Mata Dara langsung melebar, dan Jo tahu Dara sudah mendengar gosip tentang lokasi tato tapal kudanya. Dia tidak tahu bagaimana gosip itu bisa muncul. Pertama, dia bahkan tidak punya tato tapal kuda di mana pun. Kedua, kalaupun dia memiliki tato tapal kuda, dia tidak akan menatonya di area itu. Bukan saja karena tidak ada cukup kulit untuk bisa menato tapal kuda dengan sempurna, tapi juga karena dia tidak cukup *masochistic* untuk menato area yang sangat sensitif seperti itu.

Mencoba mengalihkan perhatian Dara dari tatonya, Jo ber-

tanya, "Kenapa kamu tanya-tanya? Memangnya kamu mau ditato?"

Sebelum menjawab pertanyaan Jo, Dara menarik karet yang mengikat rambutnya dan rambutnya yang panjang langsung tergerai, menyebarkan aroma lily di dalam mobil. Jo mencoba tidak bernapas untuk mengontrol reaksi tubuhnya akan aroma itu.

"Dulu saya memang penasaran dengan tato. Bahkan sempat berpikir mau bikin tato mawar di punggung bagian bawah saya, tapi kemudian nggak jadi. Saya nggak yakin saya bisa tahan sakitnya."

Dan ketika mendengar kata-kata Dara, Jo menyerah untuk mencoba membersihkan kepalanya dari memikirkan yang tidak-tidak tentang Dara. Bayangan tato mawar di kulit Dara yang kuning langsat hampir membuatnya kehilangan akal sehat. Dia harus mengeratkan tangannya pada setir untuk mencegahnya melakukan hal-hal yang akan dia sesali kemudian.

"Dan sekarang... Panji akan memarahi saya kalau sampai saya punya tato."

"Panji tunangan kamu itu?" tanya Jo dengan nada agak sinis.

Dan tidak ada hal lain yang ingin dia lakukan selain menonjok Panji ketika mendengar Dara mengucapkan namanya. Jo terkejut sendiri dengan ganasnya perasaan itu. Untungnya Dara yang sedang mengangguk sepertinya tidak menyadarinya. Untuk mencegahnya membedah lebih lanjut kenapa dia merasa seperti itu, Jo mencari topik baru.

"Apa besok kamu ada hal-hal yang perlu dikerjakan selain membawa kostum Blu ke *dry cleaning*?"

Oke, kostum Blu sepertinya topik yang cukup aman, ujar Jo dalam hati.

"Maksudnya nanti?"

"Hah?" tanya Jo bingung.

"Sekarang sudah hampir jam satu pagi, jadi kayaknya lebih tepat kalau disebut nanti," jelas Dara sambil menunjuk jam digital yang ada di dasbor.

Tatapan Jo jatuh pada jam itu dan sebuah senyuman muncul di sudut bibirnya. Dia kemudian berkata, "Oke, pertanyaan saya koreksi. Apa nanti kamu ada hal-hal yang perlu dikerjakan selain membawa kostum Blu ke *dry cleaning*?" Dia sengaja menekankan kata "nanti" pada pertanyaannya itu.

Dara tertawa dan membalas, "*Nope. Just that*."

"Kalau gitu kamu bisa melakukan itu hari Senin aja, jadi besok kamu bisa ambil cuti."

"Mm, tapi kostum Blu masih ada di dalam mobil, saya nggak turunin."

"Nggak apa-apa. Bi Uti bisa nurunin dari mobil dan menyimpannya di kamar Blu sampai hari Senin."

"*Really*?"

"*Really, really*," balas Jo dan terdengar seperti keledai di film *Shrek* dan satu detik kemudian tawa mereka meledak.

16

SWEET JESUS

"OH, *that movie was hillarious,*" ucap Jo setelah tawanya reda.

"Saya nggak nyangka kamu bisa suka kartun," sambung Dara yang nyaris kehabisan napas karena tawanya.

Mendengar Dara memanggilnya "kamu" membuat Jo menoleh, tapi sepertinya Dara tidak menyadari bahwa dia baru saja mengucapkan itu. Jo kini sadar bahwa Dara memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata "kamu" padanya kalau wanita itu sedang marah, tapi entah kenapa, mendengarnya menggunakan kata "kamu" ketika mereka sedang berbicara santai seperti saat ini membuatnya senang tidak terkira.

"In my defense, Shrek bukan kartun, tapi animasi," jelas Jo.

Dan meledaklah tawa mereka lagi. Oh, Jo suka tawa lepas itu, yang terdengar tidak diatur sama sekali. Pada detik itu dia bertekad untuk membuat Dara tertawa sesering mungkin.

"Jangan bilang ke saya kalau kamu juga suka *Finding Nemo* dan *How to Train Your Dragon* deh."

"Saya suka *Finding Nemo, How to Train Your Dragon, Up, Despicable Me, Kungfu Panda, Ice Age, Madagascar,* dan film animasi lainnya," ucap Jo bangga.

Dara mulai cekikikan.

"Apa kamu lagi ngetawain saya?"

"Hahaha... iyalah. Siapa yang sangka bahwa Jo Brawijaya yang kerjaannya ngegebukin drum, badannya penuh tato, dan kelihatan seperti *bad ass,* ternyata seorang *softy*."

"Saya nggak *softy,* cuma *in-touch* dengan jiwa kekanak-kanakan saya."

Pembicaraan mereka terputus sementara Jo mengambil jalur kiri untuk masuk ke tol, dan ketika sudah di jalan tol dengan cekatan dia langsung memotong ke jalur paling kanan dan tancap gas. Tubuh Dara terdorong ke sandaran kursi dengan tiba-tiba dan tangan kirinya harus berpegang pada pintu sedangkan tangan kanannya meremas sabuk pengaman.

Jo tertawa melihat reaksinya. "Jangan takut, Dara. *I'm a pretty safe driver*."

"Definisi *safe driver* adalah mereka yang hanya akan mengambil jalur paling kanan untuk mendahului dan jelas-jelas orang itu bukan kamu."

"Salah. Itu definisi orang yang mematuhi peraturan lalu lintas."

"Memangnya itu beda?"

"Yep. *Safe driver* adalah orang yang selalu memastikan mereka sampai di tempat tujuan dengan selamat. Bukan berarti mereka selalu mematuhi peraturan lalu lintas."

Meskipun begitu, perlahan-lahan Jo berpindah satu jalur ke sebelah kiri. Sebagai seorang laki-laki yang tahu kemampuan dan cara meng-*handle* mobilnya dengan baik, dia selalu suka

membawa mobil dengan kecepatan tinggi, tapi dia tidak sebegitu keras kepalanya sampai tidak menghiraukan keamanan dan kenyamanan penumpang yang dibawanya.

"Omong-omong, makasih ya karena sudah membantu Blu selama ini. Saya tahu dia kadang-kadang suka nyusahin kamu," ucap Jo setelah mengatur kecepatan pada 100 kilometer per jam.

"It's fine. It's my job. I enjoyed it," balas Dara sambil tersenyum.

"I'm glad you do. Karena saya nggak tahu apa yang akan terjadi kalau kamu nggak ada."

Dara tersenyum menerima pujian itu. Mereka duduk dalam diam selama beberapa menit. Masing-masing menolak untuk mengganggu ketenangan yang menyelimuti mereka. Hanya suara mesin mobil yang halus menemani mereka. Ketika Jo melirik ke arah Dara, dia melihat Dara sedang menutup matanya sambil menyandarkan kepala pada kursi. Rambutnya tergerai, wajahnya kelihatan damai, dan Jo mendapati dirinya merasakan hal yang sama.

Dara baru saja akan tertidur ketika mendengar Jo bertanya, *"So,* besok cuti kamu mau ngapain?"

Dara mengangkat kepalanya dan menjawab, "Tidur sampai siang. Dan mungkin menelepon Panji untuk mengatur jadwal kunjungan ke katering untuk memilih menu resepsi pernikahan."

Mungkin ini hanya perasaan Dara, tapi ini sudah kedua kalinya dia melihat tubuh Jo jadi kaku ketika mendengar nama Panji disebut-sebut.

"Apa kamu akan mengundang saya dan Blu ke pernikahan kamu?"

Dara mendengus, berpikir bahwa Jo bercanda, tapi ketika dia

menoleh, Jo kelihatan serius. Dengan perasaan sedikit bersalah, akhirnya dia berkata, "Saya hanya berencana mengundang Blu."

"Jadi saya nggak diundang?" tanya Jo terkejut.

Ketika Dara menggeleng, Jo berteriak, "Lho, kok saya di diskriminasikan seperti itu?" Dia kelihatan sangat tersinggung.

"Karena hubungan kita nggak sampai pada tahap itu."

"Tahap seperti apa yang kamu maksudkan?"

"Yang... *comfortable*."

"*Comfortable?*" tanya Jo, menantang Dara untuk menjelaskan lebih lanjut.

Dara tidak percaya dia harus memberikan penjelasan kepada Jo kenapa dia tidak berniat mengundang lelaki itu ke pernikahannya. Pertanyaan yang melayang-layang di kepalanya adalah: Kenapa juga Jo mau datang ke pernikahannya? Dia bukanlah teman, Jo bahkan bukan bosnya. Intinya, kalau bukan karena Blu, mereka tidak akan memiliki hubungan apa-apa.

Dara terselamatkan dari harus menjelaskan oleh deringan HP-nya. Buru-buru dia mengeluarkannya dari dalam tas.

"Ya, Ji," ucap Dara ketika menjawab panggilan Panji.

Perlahan-lahan Dara mengembuskan napas lega. Berbicara dengan Jo terkadang membuatnya merasa seperti sedang berada di arena tinju. Itu mungkin tidak akan bermasalah kalau dia tahu cara bertinju, tapi karena dia tidak tahu, yang ada dia jadi bingung dan sedikit panik karena tidak tahu dari arah mana tinju lawannya akan datang.

Dara cukup terkejut ketika Jo menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Dia lebih terkejut lagi akan perasaan nyaman yang dia rasakan saat berduaan saja dengan Jo di dalam mobilnya, ngobrol dan bercanda. Dari sudut matanya dia melihat Jo sedang memperhatikannya, tapi memutuskan untuk tidak menghiraukannya dan berkonsentrasi pada pembicaraannya dengan Panji.

"Gimana konsernya?" tanya Panji.

"Sukses," jawab Dara.

"Kamu sudah sampai rumah?"

"Belum. Ini masih di jalan."

"Naik taksi?"

Panji menawarkan untuk menjemputnya setelah konser, tapi Dara menolak dengan alasan dia tidak tahu jam berapa dia baru bisa pulang. Dia nggak mau harus memaksa Panji bangun lewat tengah malam hanya untuk menjemputnya.

"Nggak. Diantar."

"Oh, sama siapa?"

Entah kenapa tiba-tiba Dara merasa agak tidak nyaman untuk membicarakan hal ini dengan Panji, tapi dia tahu Panji tidak akan berhenti mencecarnya sampai dia memberikan jawaban. Akhirnya dia memilih kejujuran dan berkata, "Sama Jo."

Dan hening.

"Ji?" tanya Dara hati-hati setelah satu menit tanpa mendengar reaksi apa-apa dari Panji.

"Apa ada orang lain lagi di dalam mobil selain kalian berdua?"

"Nggak ada, cuma kami berdua."

Sekali lagi keheningan menyambutnya dan Dara sudah khawatir kali ini Panji akan menutup telepon ketika dia mendengar suaranya lagi.

"Kenapa kamu nggak telepon aku minta dijemput?" tanya Panji pelan.

Di bawah ketenangan dalam suara Panji itu Dara tahu Panji sudah marah besar.

"Ji, *we've talked about this...*"

"Apa kamu nggak mau aku jemput karena memang mau diantar sama dia?" potong Panji.

"*WHAT?!*" Teriakan Dara ini membuat Jo menoleh dan menatapnya dengan penuh tanda tanya.

"Seberapa jauh kamu dari rumah?" tanya Panji lagi.

Dara melihat Jo mengambil jalur kiri untuk keluar dari tol. "Sekitar lima belas menit lagi sampai. Kenapa?"

"Pastikan dia mengantar kamu pulang ke rumah dengan selamat. *Good night*."

Dan sebelum Dara bisa membalas, Panji sudah menutup telepon, meninggalkan Dara menatap HP-nya kebingungan. Bagaimana mungkin Panji berpikir seperti itu? Panji sudah memberikan kepercayaan kepadanya untuk tidak berpaling darinya, dan selama ini Dara tidak pernah memberikan alasan kepada Panji untuk mempertanyakan kepercayaan itu. Jadi kenapa kepercayaan itu sekarang dipertanyakan?

"*Everything alright?*" Suara Jo menyadarkan Dara dari segala pertanyaan yang melayang di kepalanya.

"*Not sure*."

"Coba saya tebak, pacar kamu nggak suka saya mengantar kamu pulang?"

Dara mengangguk tapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Selama sisa perjalanan pikiran Dara terpaku pada Panji, sehingga dia tidak sadar mereka sudah sampai di depan rumahnya sampai Jo memanggil namanya.

"Oke. Makasih ya karena sudah ngantar. *Drive safe*," ucap Dara sambil melepaskan sabuk pengamannya dan menarik gagang pintu.

Dia baru saja membuka pintu dan siap turun ketika tangan kiri Jo melingkari lengannya, otomatis menahannya turun dari mobil. Ketika dia menoleh, Jo hanya mengatakan satu kata yang sama sekali tidak masuk akal.

"Lily."

"*What?*" tanya Dara bingung.

"Kalau kamu mau ditato, jangan bunga mawar, tapi lily. Lebih cocok untuk kamu."

Dara tertegun, bukan saja karena mendengar kata-kata itu, tapi juga karena sentuhan tangan Jo pada lengannya, sehingga selama beberapa detik dia hanya bisa menatap tangan Jo, kemudian wajahnya, dan kembali ke tangannya lagi tanpa bisa mengeluarkan kata-kata. Karena pintu mobil terbuka, otomatis lampu di atas kap mobil menyala, memberikan penerangan pada wajah Jo yang sedang menatapnya dengan... sesuatu. Sesuatu yang membuat Dara menarik napas.

Oh, Tuhan. *Not now. Not with him.* Dara tidak sempat berpikir panjang sebelum bibir Jo sudah mendarat pada bibirnya.

Jo mencium Dara dengan sangat hati-hati, menunggu hingga Dara melayangkan tangannya untuk menamparnya, tapi tamparan itu tidak kunjung datang. Itu mungkin karena Dara masih terlalu *shock* dengan apa yang sedang dilakukannya pada wanita itu. Jangankan Dara, dia sendiri saja *shock* akan apa yang sedang dilakukannya, tapi dia tidak bisa membuat bibirnya menjauh dari bibir Dara yang pada saat ini tidak bereaksi sama sekali di bawah bibirnya. Jo merasa seperti seorang bajingan yang sudah memaksakan dirinya pada seorang wanita yang jelas-jelas tidak menginginkannya, dan dia baru saja akan menarik bibirnya lalu mengucapkan maaf karena sudah mencium Dara tanpa seizinnya ketika dia merasakan Dara membalas ciumannya. Ciuman balasan itu lebih mirip kecupan saking lembutnya, dan kalau saja Jo berkedip pada saat itu, mungkin dia akan terlewat.

Semua kontrol pada dirinya hilang. Buru-buru dia melepaskan diri dari sabuk pengaman yang melingkari tubuhnya agar kedua tangannya bisa melingkari tubuh Dara dan menariknya agar menempel dengan tubuhnya. Gairahnya meledak. Dara

bahkan lebih *perfect* daripada yang dia bayangkan. Mimpi yang dia miliki beberapa bulan yang lalu tidak ada bandingannya dengan Dara yang asli.

OH, *SWEET JESUS*!!!

Dara terasa hangat dan berisi, tidak seperti tubuh wanita zaman sekarang yang kurus, kering kerontang, dan anoreksik. Jo ingin menenggelamkan dirinya di dalam tubuh itu. Menyatukan semua partikel tubuhnya dengan partikel tubuh Dara untuk menciptakan nyawa kimia baru. Meskipun dia ingin mencium dan memeluk Dara semalaman, perlahan-lahan dia memerintahkan dirinya untuk melepaskan Dara.

Butuh waktu bagi Dara untuk membuka matanya. Dan ketika dia membuka mata, tatapannya agak kurang fokus. Selama beberapa detik mereka saling tatap. Dengan sangat hati-hati Jo memberikan senyum paling lembut yang dia pernah berikan kepada siapa pun sambil meremas kedua tangan Dara yang tanpa dia sadari sudah menempel pada dadanya. Tapi Dara tidak membalas senyuman itu. Kemudian seperti sadar bahwa dia baru saja berciuman dengan Jo, pupil matanya melebar dan wajahnya langsung memucat. Buru-buru dia menarik tangannya untuk menutupi wajahnya dan berkata, "*Oh, my God*" berkali-kali.

Selama beberapa menit Dara tidak bisa berpikir karena yang terlintas di kepalanya adalah dia baru saja berciuman dengan Jo Brawijaya. JO BRAWIJAYA!!! Apa yang dia sudah lakukan? Entah apa yang sedang dipikirkan Jo tentangnya sekarang. Mungkin bahwa dia wanita gampangan yang memperbolehkan laki-laki yang bukan pacarnya menciumnya seperti barusan. Dara

menunggu hingga Jo mengatakan sesuatu, tapi ketika setelah beberapa menit Jo masih tidak bersuara, Dara memberanikan diri mengangkat wajahnya dari telapak tangannya untuk menatap Jo dan berkata, *"I'm sorry."*

Jo kelihatan siap membunuhnya. Lalu Dara melihat lelaki itu menutup matanya seakan mencoba menahan rasa sakit. Ketika Jo membuka matanya kembali, wajahnya kelihatan penuh penyesalan.

"*No,* saya yang seharusnya minta maaf ke kamu," balas Jo.

"Kamu nggak seharusnya melakukan itu."

"*I know, I'm sorry,* tapi saya nggak bisa menahan diri lagi."

Dara hanya bisa ternganga, tidak percaya akan pengakuan Jo yang blakblakan itu. Dengan susah payah dia berkata pelan, "Kamu nggak seharusnya mengantar saya pulang."

"Ya, saya setuju. *But what's done is done,* kita nggak bisa menariknya kembali."

Sekali lagi Dara mengangguk. "Bagaimana kalau kita lupakan aja kejadian barusan? Bahwa itu semua nggak pernah terjadi," ucapnya penuh harap.

Jo mengertakkan giginya sebelum menggeram, "Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?"

"Karena sekarang saya tahu gimana rasanya mencium kamu dan merasakan kamu mencium saya balik. Saya nggak akan bisa menghapusnya dari pikiran saya," bentak Jo.

"*Oh, God,*" ucap Dara sambil menguburkan wajahnya pada tangannya.

"Dara..."

Dara mengangkat tangan kanannya untuk menghentikan apa pun kata-kata Jo. "Saya sudah punya tunangan, kami akan menikah beberapa bulan lagi. Kamu sudah punya pacar yang *perfect* untuk kamu. Ada baiknya kalau kita ingat itu."

"Dara..."

"Mulai sekarang, ada baiknya kita menjaga jarak satu sama lain," tegas Dara, masih menolak menatap Jo.

Jo tidak mengatakan apa-apa selama beberapa menit sehingga Dara mengangkat kepalanya. Jo sedang menatapnya sambil memiringkan kepalanya, seakan mencoba memutuskan apa yang harus dia lakukan. Akhirnya Jo hanya mengatakan, "Apa itu yang kamu mau?"

Dara buru-buru mengangguk. Sekilas dia melihat kekecewaan di mata Jo sebelum lelaki itu berhasil menyembunyikannya.

"Sebaiknya kamu masuk. Kita sudah terlalu lama berada di sini. Saya yakin orang rumah kamu bertanya-tanya kenapa kamu belum masuk juga," ucap Jo pelan.

Pada saat itu Dara baru sadar bahwa pintu mobil sisi penumpang masih setengah terbuka, mesin mobil masih hidup, dan ada bunyi "ting ting ting" karena penumpang masih belum mengenakan sabuk pengaman padahal mesin mobil sedang hidup. *Oh, my God,* Jo sudah menciumnya di depan rumahnya dengan lampu dalam mobil yang menyala dan pintu terbuka, dengan kemungkinan semua orang yang lewat bisa melihat semuanya.

SHIT SHIT SHIT SHIT.

"*Good night,* Dara. Saya tunggu sampai kamu masuk ke dalam rumah."

Seperti bermimpi Dara turun dari mobil, mengeluarkan kunci untuk membuka pintu. Sebelum masuk dia memutar tubuhnya dan melihat SUV Jo berlalu, meninggalkannya dengan perasaan amburadul.

17
SCRABBLE

SELAMA beberapa hari setelah kejadian itu Dara menghindari Jo. Dan untuk menunjukkan bahwa dia juga bisa menjaga jarak dengan Dara, Jo mengonfirmasikan kepada media tentang hubungannya dengan Kayla. Ini seharusnya membuat Dara lega, tapi yang ada dia justru merasa agak depresi. Dara menolak menganalisis perasaan ini lebih dalam karena takut akan apa yang dia harus hadapi. Meskipun begitu, ini tidak menghentikannya dari bertanya-tanya apa Kayla tahu bahwa Jo sudah menciumnya? Kemungkinan besar tidak, karena dia sendiri menyimpan rahasia ini dari Panji.

Seakan belum cukup pusing memikirkan perasaannya terhadap Jo, Dara harus berurusan dengan Panji yang sudah ngambek kuadrat.

"Ji, kenapa sih kamu bertingkah laku seperti ini?" tanya Dara melalui telepon ketika Panji sekali lagi menolak untuk bertemu

dengannya padahal kejadian Jo mengantarnya pulang... dan menciumnya sudah dua minggu yang lalu.

"Karena aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan orang kurang bermoral seperti Jo Brawijaya. Oke? Kamu tahu nggak berapa banyak perempuan yang hatinya hancur berkeping-keping gara-gara dia?" teriak Panji.

"Jadi menurut kamu aku akan jadi satu lagi korban daya tarik Jo yang selangit itu? *You know me better than that*." Dara mencoba menenangkan meskipun dalam hati dia tahu ketakutan Panji ada benarnya.

"Jadi kamu setuju bahwa Jo punya daya tarik selangit?"

"Ji, seluruh Indonesia juga tahu tentang daya tarik Jo yang selangit itu, tapi bukan berarti aku akan terpengaruh dengannya. Aku mohon kamu percaya sama aku."

"Aku percaya sama kamu, Ra. Jo-lah yang aku nggak bisa percaya untuk nggak ngapa-ngapain kamu."

Kata-kata Panji membuat Dara meringis. Rasa bersalah menyelimutinya karena di dalam lubuk hatinya yang paling dalam dia tahu bahwa kemungkinan besar bukan Jo yang harus dikhawatirkan Panji, tapi tunangannya sendiri. Sudah berkali-kali dia mencoba meyakinkan dirinya bahwa ciuman itu tidak berarti apa-apa, jadi kenapa dia tidak bisa menghapus ciuman itu dan kata-kata serta ekspresi pada wajah Jo setelahnya dari pikirannya?

Usaha Dara menghindari Jo berjalan dengan baik hingga suatu Rabu pagi, sekembalinya Dara dari mengantar Blu di sekolah. Dara menyadari Goldie tidak menyambutnya dengan rutinitas gonggongan dan kejar-kejarannya, mencoba untuk menjilatnya setiap kali melihatnya.

"Goldie ke mana, Bi?"

Bi Uti yang sepertinya baru sadar bahwa Goldie belum menunjukkan hidungnya kelihatan berpikir sejenak sebelum berkata, "Eh iya, ke mana ya? Biasanya jam segini udah ribut minta makan."

Khawatir bahwa sesuatu sudah terjadi pada Goldie, Dara meminta bantuan Bi Uti untuk mencarinya. Dia tidak tahu kenapa dia bersusah payah melakukan ini untuk seekor anjing yang melihatnya sebagai bahan olok-olokan. Sepertinya tanpa dia sadari dia sudah mulai peduli pada anjing iblis satu itu.

"Mbak Dara, Goldie ada di kamar Mas Jo. Kayaknya sakit, soalnya nggak mau bangun," lapor Bi Uti tiga puluh menit kemudian.

Dara langsung mengikuti Bi Uti ke area rumah yang tidak pernah dikunjunginya sebelum ini dan harus mencegah dirinya agar tidak melongo ketika melangkahkan kakinya ke kamar tidur Jo. Siapa sangka bahwa seorang *drummer* bisa memiliki cita rasa tinggi seperti ini? Selama ini Dara menyangka kamar tidur Jo akan kelihatan seperti rumah bordil, dengan kaca di atas tempat tidur, seprai yang terbuat dari sutra berwarna merah, dan mungkin satu atau dua poster cewek telanjang menempel di dinding. Kata-kata "steril" dan "berkelas" sama sekali tidak pernah terlintas di kepala Dara, tapi itulah yang dia temui.

Samar-samar Dara bisa mencium aroma apel dan kayu manis. Aroma *cologne* Jo, yang Dara yakin sudah menempel di setiap permukaan yang bersentuhan dengan Jo. Kamar itu bernuansa serba hitam-putih. Mulai dari lantai seperti papan catur yang ditutupi permadani kulit banteng berwarna hitam, lemari berlaci warna hitam dengan cermin di atasnya, sofa berwarna putih dekat jendela, hingga tempat tidur tinggi berukuran *king* dengan seprai, sarung bantal, dan selimut berwarna putih.

Melihat tempat tidur Jo yang kelihatan sangat nyaman mem-

buat Dara membayangkan Jo tidur di atasnya. Apa Jo biasanya tidur telentang, tengkurap, atau menyamping? Apa dia suka tidur dalam gelap atau dengan lampu malam menyala? Dara harus menggelengkan kepalanya untuk menghentikan pikirannya yang sudah merajalela itu. Pada saat itu matanya jatuh pada Goldie yang terbaring di *bedcover* dengan sedikit lemas. Dara bergegas mendekatinya, dan setelah berdebat dengan diri sendiri selama beberapa detik, Dara memutuskan naik ke tempat tidur agar bisa menyentuhnya.

"Hei, Goldie, *are you sick*?" tanya Dara sambil perlahan-lahan membelai kepala Goldie. Untuk pertama kalinya Goldie hanya berdiam diri dan tidak menyerangnya.

Dara tahu dari Hari, salah satu mantan pacarnya yang memiliki beberapa ekor anjing bahwa kalau anjing sedang sakit, hidungnya pasti kering. Menemukan hidung Goldie memang kering, Dara segera menekan nomor HP Jo yang hari ini sedang ada *shooting* iklan di Bandung dan baru akan pulang nanti malam. Perasaannya campur aduk menunggu nada sambung. Dalam hati Dara berharap Jo akan mengangkat, jadi Jo bisa memberitahukan bagaimana cara membantu Goldie, tapi Dara juga berharap Jo tidak mengangkat, karena dia bisa menghindari harus berbicara dengan Jo. Setelah beberapa kali mencoba dan HP Jo masih berada di luar jangkauan, Dara mendesah lega.

"Bi, apa Mas Jo punya dokter hewan untuk Goldie?" tanya Dara.

"Wah, Bibi nggak tahu juga. Mesti tanya Ade," ucap Bi Uti dengan wajah sedikit bersalah.

Dara mempertimbangkan menelepon Blu untuk menanyakan hal itu, tapi dia tahu HP Blu selalu dimatikan kalau sedang di sekolah. Dia bisa saja menelepon sekolah Blu, tapi tindakan itu sepertinya terlalu ekstrem. Memutuskan untuk bertindak, Dara segera meminta Bi Uti mengambilkan satu tablet Panadol,

menggerusnya hingga halus dan mencampurkannya dengan susu hangat. Dia kemudian mencoba merayu Goldie untuk meminumnya sampai habis dan berdoa dalam hati bahwa trik ini bisa menyembuhkan Goldie. Dara tidak tahu bagaimana Goldie bisa menurut padanya hari ini, tapi dia bersyukur untuk itu.

Goldie tidur kembali setelah minum obat, dan beberapa jam kemudian ketika Dara menyodorkan makanan untuknya, Goldie setidak-tidaknya mau makan sedikit sebelum kemudian "tewas" kembali. Malam itu ketika Dara pamit pulang, hidung Goldie sudah tidak kering lagi, tapi anjing itu masih menolak meninggalkan tempat tidur.

Dara baru saja masuk ke dalam rumahnya ketika HP-nya berdering. Selama beberapa detik dia hanya bisa menatap layar HP yang mengedip-ngedipkan nama Jo. Waswas bahwa sesuatu sudah terjadi pada Goldie, Dara menjawab panggilan itu.

Tanpa ada kata "halo", Jo langsung melakukan serangannya. "Goldie kamu kasih obat apa kok dia tewas nggak bangun-bangun di tempat tidur saya?"

Dara merasakan kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya, dan pada saat yang bersamaan dia juga merasa jengkel karena setelah dua minggu mereka tidak saling berbicara, kata-kata pertama yang keluar dari mulut Jo adalah tuduhan.

"Satu tablet Panadol tadi pagi dan satu lagi tadi sore," jelas Dara, dan setelah selang beberapa detik, "*Oh, my God*. Goldie nggak overdosis, kan?"

"Jangan ngaco. Goldie nggak bisa overdosis cuma gara-gara minum dua Panadol," tandas Jo.

Dara mengeratkan genggamannya pada HP, membayangkan bahwa itu adalah leher Jo.

"Kenapa kamu nggak telepon saya untuk bilang kalau Goldie sakit?"

"Saya sudah coba telepon, tapi HP di luar jangkauan," jelas Dara.

"*Really*?"

"*Really*!" tandas Dara.

Keheningan panjang membuat Dara berpikir Jo sudah menutup telepon, tapi akhirnya dia mendengar suara Jo lagi.

"*Well*, maaf karena Goldie sudah merepotkan kamu. *Thanks* atas bantuannya. Selamat malam, Dara," ucap Jo.

Sebelum Dara bisa menjawab, Jo sudah menutup telepon, meninggalkan Dara yang sedang limbung.

Ketika Dara sampai di rumah Jo keesokan harinya, Goldie menyambutnya dengan gonggongan keras. Tapi lain daripada biasanya, Goldie hanya mencium kaki Dara dan duduk sopan di hadapannya, menunggu untuk dielus kepala Dara, sebelum kemudian melangkah pergi setelah Dara melakukannya. Sepertinya setelah kemarin, kini Dara adalah teman baiknya. Ketika Dara mengangkat kepalanya, dia melihat Jo sedang menatapnya.

Selama beberapa detik Dara terdiam, karena yang ada di pikirannya adalah sentuhan bibir Jo pada bibirnya.

"Pa-pagi," ucap Dara akhirnya dengan sedikit terbata-bata.

"Pagi," balas Jo. "Sudah sarapan?" lanjutnya.

"Sudah," jawab Dara pendek.

Mencoba mencari topik yang aman, Dara bertanya, "Apa Mas Jo akan bawa Goldie ke dokter hewan hari ini untuk dicek?"

Jo memiringkan kepalanya sebelum berkata, "Saya pikir setelah kejadian tempo hari kamu akan berhenti memanggil saya Mas Jo."

Wajah Dara langsung memerah, tapi dia menolak untuk memperlihatkan kepada Jo bahwa kejadian itu telah memenga-

ruhinya. "Dan seingat saya kita sudah setuju untuk melupakan bahwa itu semua pernah terjadi," balas Dara.

"Tapi sepertinya tidak ada satu pun dari kita yang melupakan itu karena sekarang kita sedang membicarakannya."

"Saya sudah melupakannya."

"*Bullshit*." Detik selanjutnya Jo sudah berdiri di hadapan Dara. Matanya berapi-api.

"Kalau kamu sudah melupakannya, kamu nggak akan menghabiskan tiga minggu belakangan ini menghindari saya," ucap Jo.

"Saya nggak menghindar. Dan kenapa sih Mas Jo..."

"NAMA SAYA JO," bentaknya.

Mata Dara langsung terbelalak, tidak percaya bahwa dia baru saja dibentak pada jam enam pagi. Mencoba menenangkan suasana yang sepertinya akan meledak sebentar lagi, Dara mengalah.

"Kenapa sih kamu ngotot banget mau saya mengingat kejadian tempo hari?"

"Karena itu kejadian penting."

Dara mendengus sebelum berkata, "Penting?! Sejak kapan satu ciuman jadi begitu penting untuk kamu?"

"Sejak itu sama kamu," tandas Jo.

Mau tidak mau Dara tertawa garing. "Sekarang siapa yang lagi nge-*bullshit*," ucapnya datar.

Jo mendengus dan Dara berpikir bahwa Jo sedang mencoba mengontrol kemarahannya. Kemudian dia melihat mata Jo dan... Jo kelihatan tersinggung. *What???* Ini sama sekali nggak masuk akal. Bagaimana bisa Jo Brawijaya, *playboy* paling ngetop satu Indonesia bisa tersinggung gara-gara Dara, seorang wanita biasa, tidak mau mengakui sudah menikmati ciuman mereka waktu itu? Tapi sebelum Dara bisa memastikan tatapan itu, Jo sudah melangkah pergi, meninggalkan Dara dalam kebingungan.

Dua minggu lagi berlalu dan Jo siap membunuh orang. Dia tidak menyangka Dara bisa begitu *cool* terhadapnya, sedangkan dia sudah seperti cacing kepanasan. Tidak pernah ada wanita yang justru menjauhinya setelah dicium olehnya. Kebanyakan akan kembali untuk yang kedua, dan ketiga, sebelum kemudian menawarkan tubuh mereka dengan rela. Tidak ada satu pun dari mereka yang kelihatan lebih memilih mencium harimau, macan, ular, dan semua binatang buas lainnya sebelum menerima ciumannya lagi. Yang dia tidak pahami adalah kenapa dia terobsesi dengan ciuman wanita satu ini?

Jo sudah tidak bisa membohongi diri sendiri, dia menyukai Dara, meskipun wanita itu membuatnya kesal dengan aksi jual mahalnya. Dia menyukai betapa pedulinya Dara pada Blu, profesionalismenya dalam bekerja, humornya yang sarkastis, kerja keras dan kejujurannya untuk mengatakan sesuatu kalau itu tidak sesuai dengan etikanya, yang terkadang membuatnya marah dan tersinggung, tapi juga membuatnya menghargai keberaniannya. Tapi yang lebih penting adalah Dara selalu memperlakukannya seperti layaknya laki-laki biasa yang terkadang memerlukan orang untuk mengomelinya kalau dia melakukan kesalahan. Dara membuatnya merasa... diperhatikan. Dan dia merindukan perhatian di dalam hidupnya, meskipun itu hanya dalam bentuk omelan. Setidak-tidaknya itu akan lebih baik daripada tidak dihiraukan sama sekali. Dia kini sadar bahwa semua pendapat yang dia miliki tentang Dara beberapa bulan yang lalu ketika mempekerjakannya, salah.

Dalam usaha melupakan Dara, Jo mencoba menenggelamkan dirinya pada Kayla yang lebih dari rela untuk melayaninya. Tapi itu justru membuatnya membandingkan Kayla dengan Dara.

Jo memasuki rumah setelah satu hari penuh terkurung di studio MRAM bersama Revel, mengerjakan aransemen lagu baru, dan menemukan Dara sedang main *scrabble* bersama Blu di ruang TV. Goldie yang tadinya duduk di samping Blu memperhatikan permainan itu, bangun untuk menyambut Jo. Dara kelihatan terkejut melihat Jo, tapi tidak mengatakan apa-apa. Selama seminggu ini Dara sudah tidak lagi menghindarinya, seakan dia mencoba membuktikan bahwa tuduhan yang Jo lemparkan tidak memiliki dasar. Dara juga tidak lagi memanggilnya Mas Jo, meskipun setiap kalimat yang diucapkannya selalu terpikirkan dengan baik sehingga dia hampir tidak pernah harus menggunakan namanya.

"Halo, Mas," ucap Blu ceria dan bangun dari posisi tengkurap lalu mencium pipi Jo.

Jo membalas ciuman itu sebelum bertanya, "Siapa yang menang?"

"Aku," balas Blu sambil kembali mengambil posisi tengkurap di depan papan permainan.

Setelah dibelai, Goldie pun kembali duduk di samping Blu. Jo melarikan matanya kepada Dara yang kini sedang berkonsentrasi sambil duduk bersila di depan papan, berseberangan dari Blu. Malam ini rambutnya dikepang samping dan buntut kepangan itu beristirahat persis di atas dada kirinya. Jo betul-betul ingin menarik kepangan itu, membuat Dara mendongak dan mencium bibirnya. Dia tahu dia sebaiknya langsung mandi dengan air hangat dan tidur karena seluruh tubuhnya sakit setelah duduk selama berjam-jam di belakang drum. Tapi dia justru mendapati dirinya duduk bersila di samping papan permainan, di antara Dara dan Blu.

Dara menoleh dan memberikan tatapan tidak suka kepadanya. Dari tatapan itu Jo tahu Dara tidak menginginkannya di sini. *Well, too bad,* karena dia mau berada di sini. Perlahan-lahan dia mulai membaca kata-kata yang mereka hasilkan.

MILITARY, YEAST, SELCOUTH, HUMBLE, ZABERNISM... Wait a second. Selcouth? What the heck is that? Dan *zabernism?* Matematika memang bukan bidangnya, tapi selama ini dia berpikir bahwa bahasa Inggris-nya di atas rata-rata. Sepertinya dia salah.

Siapa yang mengeja kata-kata itu? Dari mana mereka tahu kata-kata itu? Apakah arti kata-kata itu?

"Kata ini punya siapa?" tanya Jo sambil menunjuk pada kata *zabernism*.

"Aku," jawab Blu tenang.

Jo dan Dara langsung saling tatap. Jo dengan pupil melebar karena terkejut, sedangkan Dara kelihatan terhibur.

Mencoba mengontrol ekspresi wajahnya agar tidak kelihatan terlalu kagum, Jo bertanya, "Kamu tahu dari mana kata ini?"

"Dari buku," ucap Blu pendek.

"Buku apa?"

"Aku nggak ingat judulnya. Dipinjamin teman. Seru juga, ngomongin tentang perang dunia kedua."

Jo mengangguk-angguk selama beberapa detik. Dia berdebat apakah harus lari ke kamarnya untuk mencari kamus Oxford-nya, atau menelan egonya dan bertanya kepada Blu. Dilemanya terganggu oleh omelan Blu.

"Mbak Dara buruan dong."

Dara lalu meletakkan ubin-ubin kayu pada papan permainan untuk mengeja katanya. Jo harus membiarkan Blu menghitung poin kata itu dan menuliskannya pada selembar kertas sebelum berkata-kata lagi.

"Artinya apa sih?" tanya Jo, akhirnya menelan egonya.

"Arti apa?" Blu balik bertanya.

"*Zabernism.*"

"Menyalahgunakan kekuasaan, biasanya berkaitan dengan hal-hal militer," tandas Blu. "Mas Jo, aku lagi mikir nih. Jangan ganggu."

"Oh," ucap Jo, dan dengan susah payah dia harus menutup mulutnya untuk membiarkan Blu berpikir. Dia melirik kepada Dara yang sekarang sedang nyengir, menikmati kebingungannya.

Setelah Blu selesai mengeja katanya, Jo membacanya: LIMERENCE.

"*AND WHAT THE HECK DOES THAT ONE MEAN?*" teriak Jo.

18
JEALOUSY

JO mendengar suara cekikikan dari arah Dara yang kini sedang menguburkan wajahnya di balik tangannya, bahunya sudah naik-turun, menertawakannya.

"Untuk melakukan penyelidikan..."

"Tentang jeruk nipis?" potong Jo.

"Hah?" tanya Blu bingung.

"Kan ada kata *'lime'*-nya. *Lime* kan artinya jeruk nipis."

Blu memutar bola matanya dan dengan nada tidak sabar berkata, "Bukan. Tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan cinta yang romantis."

"Bagaimana kamu bisa tahu begitu banyak kosakata bahasa Inggris yang Mas bahkan nggak pernah dengar sih?" ucap Jo sambil mengernyit bingung.

"Mm... karena aku... *super awesome* dan Mas nggak," tandas Blu.

Jo langsung menyipitkan matanya mendengar nada Blu ketika

mengucapkan kata-kata itu. Dan meledaklah tawa Dara yang kini sudah telentang di karpet sambil memegangi perutnya.

"Bisa nggak sih kamu nggak ngetawain saya?" omel Jo.

Tapi bukannya berhenti, tawa Dara justru semakin keras. Jo bangun dari posisi bersila dan sambil bertolak pinggang berlututut di samping Dara, memelototinya.

"Kamu nggak akan ketawa kayak begini kalau adik kamu yang masih lima belas tahun dan ngomongnya sudah seperti Kim Kardashian, ternyata lebih pintar daripada kamu. Sekarang berhenti ngetawain saya."

"Hahaha... nggak bisa. Muka kamu lucu banget kalau lagi ngambek," ucap Dara di tengah tawanya.

Ngambek? Dia?? Jo Brawijaya ngambek??? Oh, perempuan satu ini memang cari mati! Dengan satu gerakan Jo menarik kaki Dara agar tubuhnya lebih dekat dengannya dan mulai menggelitikinya.

"Aggghhh, *no... no... stop it*. Geli!!!" teriak Dara sambil tertawa keras dan berusaha menjauhi Jo.

Kaki Dara sudah melayang ke mana-mana dan menendang papan permainan, membuat ubin-ubin kayu di atas papan melayang. Merasa bahwa Dara akan bisa lepas darinya, Jo meminta bantuan Blu.

"Ayo, Blu, bantu Mas gelitikin Mbak Dara."

Blu bangun dan mendekati mereka, tapi dia justru berlutut dan mulai menggelitiki kakaknya, dan tak lama kemudian Jo mendapati dirinya telentang di karpet diserang oleh Blu dan Dara, sementara Goldie menggonggong keras tidak mau ketinggalan. Suara tawa dan batuk dalam usaha untuk berbicara di tengah tawa memenuhi ruangan.

"Minta ampun nggak?" teriak Dara setelah beberapa menit.

"Nggak akan," balas Jo dan menarik Dara ke dalam pelukannya lalu balas menggelitikinya.

Punggung Dara menempel di dada Jo dan Dara meremas lengan Jo mencoba melepaskan diri darinya. Menolak melepaskannya Jo mengeratkan pelukannya. Usaha ini mungkin akan berhasil kalau Blu tidak memutuskan untuk meloncat ke atas mereka pada saat itu dan mulai menggelitiki Jo lagi. Alhasil beberapa detik kemudian Jo harus minta ampun. Blu melepaskannya setelah Jo melepaskan Dara. Kedua perempuan itu mempertontonkan senyum penuh kemenangan di wajah mereka.

"*Girl power*," ucap Blu dan memberikan *hi-five* kepada Dara.

Kepala Jo agak pusing karena tertawa terlalu banyak dan sedikit kesal karena sudah diperlakukan tidak adil, tapi dia tidak bisa berhenti tersenyum.

Jo dan Dara menghabiskan waktu beberapa menit untuk membereskan papan permainan dan segala bagiannya yang terpencar ke mana-mana sebelum Blu pamit untuk tidur, meninggalkan Dara berdua saja dengan Jo.

"*Well, that was fun*," ucap Jo.

"*Yeah, that was fun*," balas Dara sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Dara masih tidak percaya dia baru saja menghabiskan lima belas menit belakangan ini bergumul dengan Jo. Kalau bukan karena kaus Jo yang agak kusut dan bekas karpet pada pipinya, Dara mungkin berpikir kejadian barusan hanya di imajinasinya saja. Jelas-jelas dia tidak pernah bergumul seperti ini dengan Panji yang tidak mengenal arti kata bercanda dan terlalu jaim untuk melakukan apa yang dia dan Jo baru saja lakukan.

Dara meletakkan boks *scrabble* pada tempatnya di lemari dan

berjalan menuju tasnya, siap untuk pulang. Panji akan menjemputnya lima belas menit lagi dan dia harus bersiap-siap.

"Gimana sih, Blu kok bisa tahu kata-kata yang nggak lazim seperti itu?" tanya Jo.

Dara terkikik sebelum berkata, "Blu hobi baca. *So*, semakin banyak buku yang dibacanya, semakin banyak kosakata yang dia tahu."

"Saya juga suka baca, tapi kosakata bahasa Inggris saya nggak sebegitu canggihnya. Gimana kamu bisa menjelaskan itu?"

Dara mengangkat bahu. "Mungkin Blu benar. Dia *awesome* dan kamu nggak."

"Apa kamu sedang menghina saya?" Jo berusaha terdengar tersinggung, tapi tidak berhasil. Dia ingin tertawa.

"Tentu saja saya sedang menghina kamu," balas Dara dengan polosnya.

Jo yang mengerti bahwa Dara sedang bercanda dengannya mulai tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh Dara. Segala ketegangan dalam hubungan mereka selama beberapa minggu ini terlupakan pada saat itu, digantikan oleh rasa persahabatan.

"Sumpah deh. Saya nggak tahu Blu makan apa waktu kecil, tapi itu anak jauh lebih pintar daripada saya," ucap Jo.

Dara hanya nyengir, lalu seperti teringat akan sesuatu, senyuman itu menghilang dan dia langsung kelihatan gugup.

"Saya pulang dulu. Selamat malam," ucap Dara buru-buru sambil berjalan menuju pintu depan.

"Biar saya antar," ucap Jo, mengikuti Dara, tidak rela membiarkan Dara menarik diri dan melepaskan rasa persahabatan yang mereka miliki.

Mendengar ini Dara langsung memutar tubuhnya, membuat Jo hampir saja menabraknya.

"*What the...*," sumpah Jo.

Dara tidak memedulikan sumpahan Jo. Laki-laki satu ini

sudah gila kalau dia berpikir bahwa dia akan mengantarnya pulang. Apa dia tidak belajar dari pengalaman mereka terdahulu?

"Saya bisa pulang sendiri, nggak perlu diantar," ucap Dara setegas mungkin.

"Saya tahu kamu nggak perlu diantar, tapi saya mau ngantar."

"Oke, saya ganti argumentasi. Saya nggak mau kamu mengantar saya pulang."

"Apa kamu takut saya akan ngebut?"

"Kamu tahu itu bukan alasan saya nggak mau diantar sama kamu," jawab Dara sedikit putus asa.

Jo rasanya ingin mengepalkan tinjunya ke atas dengan penuh kemenangan. Akhirnya Dara mengakui bahwa ciuman itu berarti sesuatu untuknya. Detik selanjutnya Jo harus mengontrol emosinya ketika melihat ekspresi wajah Dara yang kelihatan sedang meringis, seakan kejadian itu adalah pengalaman pahit untuknya. *What the hell*?!

Merasa tersinggung, Jo menyipitkan mata dan berkata, "*Fine*. Kalau kamu mau pulang sendiri, silakan aja. Saya menawarkan karena kamu mungkin akan sedikit susah cari taksi malam ini karena ada demo sopir taksi."

"Itu sebabnya Panji menjemput saya."

"Panji?! Panji pacar kamu itu? Dari mana dia tahu alamat rumah saya?" geram Jo.

"Panji bukan pacar saya, dia tunangan saya." Dara tidak tahu kenapa dia merasa harus mengklarifikasikan hal tersebut kepada Jo. Mungkin karena dia berpikir Jo akan mundur kalau tahu betapa seriusnya hubungannya dengan Panji. Lalu Dara menambahkan, "Tentu aja dia tahu, dia sudah menjemput saya setiap hari setelah..."

Dara terdiam, tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Semenjak kejadian beberapa minggu yang lalu, kini Panji selalu me-

mastikan untuk menjemputnya setiap hari. Panji bilang dia tidak mau mengambil risiko... dan Dara mengulang kata-kata Panji di kepalanya... *"Tunanganku diembat oleh laki-laki kadal seperti Jo beberapa bulan sebelum pernikahan."*

"Setelah apa, Dara?" tanya Jo tenang ketika sadar Dara tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"I have to go," ucap Dara dan langsung melangkah ke luar rumah menuju pintu gerbang.

Untung saja Panji sudah sampai dan Dara baru saja akan berjalan menuju kursi penumpang ketika dia melihat Panji membuka pintu mobil dan turun.

"Ji, kenapa kamu turun?" tanya Dara bingung.

Tapi Panji kelihatan tidak mendengarnya. Tatapannya lurus ke depan, tubuhnya kaku dengan kedua tangan dikepalkan. Dara memutar tubuhnya untuk mengikuti arah tatapan Panji dan matanya melebar ketika melihat Jo. Dia bahkan tidak tahu Jo sudah mengikutinya.

"Selamat malam," ucap Jo tenang.

Tapi bukannya menawarkan tangannya untuk bersalaman, Panji membiarkan kedua tangannya tersembunyi pada kantong depan celana jinsnya.

"Malam," balas Panji, yang juga tidak kelihatan berniat untuk menyalami Jo.

Tatapan Dara terpaku kepada dua laki-laki ini. Jo dengan rambut cepak, badan bertato, tubuh tinggi tegap yang ditutupi pakaian santai; dan Panji dengan rambut potongan militer, badan yang kalah tinggi tapi tidak kalah tegapnya dan pakaian kantornya. Satu anak band dan satu lagi eksekutif muda. Satu spesimen laki-laki yang supercuek dan satu lagi yang penuh dengan tanggung jawab. Tapi sampai di situ saja perbedaan mereka, karena sekarang keduanya mengenakan ekspresi wajah yang sama, yaitu ekspresi *"what the hell are you doing here, punk?"*.

Dara tahu Panji berhak memiliki ekspresi ini karena dia sendiri juga mempertanyakan hal yang sama, tapi dia bingung melihat ekspresi ini pada Jo.

Seperti sadar bahwa mereka hanya akan berdiri lihat-lihatan sepanjang malam, Dara akhirnya memperkenalkan mereka.

"Ji, ini Jo, kakaknya Blu, bos aku. Jo, ini Panji tunangan saya."

Kedua laki-laki itu hanya mengangguk, tapi masih tidak bersalaman. Dara melihat Jo sedang menatap tajam padanya dan Panji yang jelas-jelas tidak suka dengan tatapan yang diberikan Jo itu langsung bergerak mendekati Dara.

"Kamu sudah siap, Sayang?" tanyanya.

Dara yang terkejut karena Panji memanggilnya "Sayang" di depan umum, sesuatu yang terjadinya hampir sejarang gerhana matahari, hanya bisa mengangguk. Panji buru-buru menggiringnya ke kursi penumpang dan setelah menutup pintu dia mengitari mobilnya untuk masuk ke kursi pengemudi. Dara hanya sempat melihat ekspresi wajah merengut Jo di bawah sinar lampu mobil sebelum mereka berlalu.

Cemburu. Itulah satu kata dan perasaan yang tidak pernah dialami Jo sebelumnya, karena itu butuh waktu beberapa hari baginya untuk memahaminya. Itu semua juga karena Revel yang mengatakannya.

"Sumpah, *man,* lo harusnya lihat tunangannya si Dara. Kaku, *preppy,* dan kutu buku abis. Gue nggak nyangka Dara suka laki-laki model begitu," ucap Jo suatu sore ketika mereka sedang duduk di *control room* studio Revel.

"Ehm," adalah satu-satunya respons yang didapatkan Jo dari sobatnya ini, yang kelihatan lebih tertarik dengan laptopnya.

"Dan cara dia nge-*handle* si Dara itu lho. Kesannya mereka sudah nikah."

"*Well,* mereka memang akan menikah sebentar lagi, kan? Pantas aja kalau dia bertingkah laku seperti itu," balas Revel tenang.

Jo membolongi kepala Revel dengan tatapannya. "Gue tahu mereka akan menikah, tapi bukan berarti dia bisa memperlakukan Dara kesannya Dara itu propertinya."

Mendengar ini Revel menoleh. "Apa Dara kelihatan keberatan diperlakukan seperti itu?"

"*That's not the point.*"

"*So, what is the point?*"

"Bahwa perempuan nggak seharusnya didominasi oleh laki-laki seperti itu," geram Jo.

"Dominasi hanya akan jadi masalah kalau perempuannya merasa tertindas oleh aksi tersebut. Banyak wanita yang justru melihat dominasi laki-laki sebagai tanda bahwa mereka peduli."

"Gue yakin Dara nggak masuk ke dalam kategori itu. Dia terlalu keras kepala untuk mengikuti kemauan laki-laki."

"Apa pernah lo pikir bahwa dia hanya bertingkah laku seperti itu sama elo? Karena selama ini dia nggak pernah sekali pun membantah gue."

Jo mengertakkan giginya kesal. "Tapi..."

"Jo, bisa nggak sih lo ngaku aja bahwa lo cemburu supaya kita bisa menyelesaikan pembicaraan yang sudah berlarut-larut selama beberapa hari ini?"

"Siapa bilang gue cemburu?" teriak Jo dengan mata terbelalak.

"Gue, Ina, Sita, Oom Danung, Oom Siahaan, mama gue, Blu, dan siapa aja yang mendengar elo merungutkan soal pertemuan lo dengan tunangannya Dara bisa ngelihat kalau lo sudah cemburu nggak jelas."

"*WHAT?!*"

Jo mencoba berpikir apakah dia memang cemburu selama

beberapa hari ini dan mendapati bahwa Revel benar, dan itu membuat wajahnya langsung memerah. Sudah tidak bisa diperdebatkan lagi, dia memang cemburu. Selama ini kalau dia menginginkan seorang wanita, dia selalu mendapatkannya, tanpa ada halangan. Namun kini bukan saja ada Panji di hadapannya (yang Jo yakin akan menonjoknya kalau Panji sampai tahu apa yang Jo pikirkan tentang tunangannya), tapi juga kekeras-kepalaan Dara yang menolak mengakui *chemistry* yang mereka miliki.

Beberapa kali Jo memergoki Dara menatapnya dengan intens, seakan sedang mempertimbangkan sesuatu tentang Jo. Perlahan-lahan Jo menganalisis situasinya. Ada dua cara baginya untuk mendapatkan Dara, pertama dengan menyingkirkan Panji, kedua, mencoba mengubah pendapat Dara tentang Jo. Jelas-jelas Jo tidak bisa melakukan yang pertama karena meskipun dia atletis, dia tidak sebanding dengan Panji, yang meskipun sedikit lebih pendek, bertubuh gempal bak petinju. Jo yakin Panji bisa membuatnya babak belur hanya dalam waktu dua menit. Sepertinya dia tidak punya pilihan selain mengubah pendapat Dara tentang hubungan mereka.

Oke, *fine*, kalau itu yang Dara inginkan, dia akan melakukannya. Ketertarikannya pada Dara sudah melanggar semua peraturan yang dia miliki tentang perempuan. Dia tidak pernah main-main dengan wanita yang sudah menikah, bertunangan, atau punya pacar, dia tidak pernah mendekati wanita yang bekerja dengannya, dia juga tidak pernah mengejar wanita yang blakblakan menghindarinya. Tapi satu hal yang harus dia selesaikan terlebih dahulu sebelum melancarkan aksinya mengejar Dara, yaitu dia harus memutuskan hubungannya dengan Kayla.

Bulan April pun tiba dan Dara membereskan semua rencana pernikahannya yang dipenuhi oleh argumentasi dengan Panji. Semua keputusan yang dia buat beberapa bulan yang lalu tentang tema, pakaian, katering, lokasi, jumlah tamu, dan desain undangan kini dikritik habis-habisan oleh Panji.

"Kenapa kamu memilih warna undangan itu? Kamu kan tahu aku nggak suka warna hijau?" protes Panji.

"Ji, kan aku sudah coba bicarakan ini dengan kamu beberapa bulan yang lalu, tapi kamu terlalu sibuk dengan pekerjaan kamu dan bilang terserah aku. Jadi kenapa kamu baru protes sekarang?" balas Dara kesal.

"Pokoknya aku mau undangan ini diganti."

"Ji..."

Perdebatan mereka, seperti juga perdebatan lainnya yang mereka miliki akhir-akhir ini, terputus oleh bunyi HP Panji.

"Kita perlu membicarakan masalah ini lagi nanti," ucap Panji dan pergi meninggalkan Dara untuk menjawab panggilan itu.

Dara sudah mencoba menoleransi sikap Panji sebagai akibat stres dari pekerjaan, tapi dia mulai kehabisan kesabarannya. Dan dengan menipisnya kesabarannya, sesuatu yang mirip kepanikan dan keraguan menyerangnya. Kenapa mereka mengalami begini banyak masalah untuk merencanakan pernikahan mereka? Dara bukanlah tipe orang yang percaya takhayul, tapi dia mulai bertanya-tanya apakah semua masalah ini adalah suatu tanda dari Tuhan untuk menunda pernikahan mereka sampai mereka lebih pasti?

Belum cukup dia pusing dengan kehidupan pribadinya, dia mendapati kehidupan profesionalnya juga semakin aneh. Semuanya diawali dengan keluarnya iklan *body wash* yang *shooting*-nya dilakukan Jo sebulan yang lalu di Bandung. Iklan itu dibuat dengan begitu seksinya sampai Dara merasa berdosa hanya dengan menontonnya. Melihat tubuh Jo yang berotot di bawah sem-

buran air yang lebih kelihatan dari slang pemadam kebakaran daripada *shower* membuat Dara hanya bisa melongo di depan TV selama semenit iklan itu ditayangkan. Dara bahkan mendengar Krisna yang tidak pernah menunjukkan ketertarikan sama sekali pada laki-laki lain kecuali pacarnya berkata, "Oh... *my... God.*" Arman, pacar Krisna langsung kelihatan tersinggung setengah mati mendengar kata-kata Krisna. Dan selama sepuluh menit Krisna mencoba memastikan kepada Arman bahwa dia jauh lebih keren daripada Jo Brawijaya. Jelas-jelas suatu kebohongan karena Arman adalah tipe laki-laki yang tidak pernah berolahraga sepanjang hidupnya, karena itu di usianya yang baru tiga puluh tahun dia sudah kelihatan seperti oom-oom berumur empat puluhan dengan badan penuh lemak, perut buncit, dan kepala botak.

Dara memerlukan waktu dua minggu sebelum akhirnya bisa bertatap muka dengan Jo tanpa memikirkan iklan itu dan pada saat itulah dia semakin sadar bahwa ada sesuatu yang aneh pada Jo. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tapi dia mendapati Jo jadi... *well, sweet*. Satu kata yang tidak akan pernah digunakannya untuk menggambarkan Jo sebelumnya. Dimulai dari Jo mencoba sebisa mungkin menghabiskan hampir setiap waktunya bersama Blu, otomatis dengannya untuk main *scrabble, ticket to ride,* monopoli, atau hanya sekadar nonton TV sama-sama. Dara bahkan mendapati Jo mencoba membantu Blu mengerjakan PR fisikanya dan menemani Blu pergi belanja di MNG. Dara ingat betul kejadian hari itu yang dia yakin akan terukir di kepalanya untuk selama-lamanya.

19

UNDERSTANDING

SELAMA ini kalau Dara keluar bersama Blu, pasti ada banyak fans yang mendekati mereka untuk minta tanda tangan atau foto, tapi hampir semuanya bertingkah laku sopan dan beradab. Sama sekali berbeda dengan fans Jo yang cenderung ganas. Semua orang tahu Jo cukup populer dan sering diserang fans, tapi selama ini Dara tidak pernah keluar dengannya di tempat umum dan melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

Awalnya semuanya masih kelihatan adem ayem saja ketika mereka memasuki mal karena orang-orang masih belum sadar siapa mereka. Jo sengaja menyembunyikan wajahnya di bawah topi *baseball,* tapi sepertinya itu tidak berfungsi karena lambat laun orang-orang mulai berhenti berjalan, menengok, berbisik, "Itu bukannya Jo Brawijaya?" dan akhirnya berteriak histeris, "Aggghhh... Mas Jooo...!" dan "*I love you,* Jo!". Tak lama kemudian beberapa pengunjung mal mulai mengikuti mereka.

Kalau saja Blu atau Jo berjalan sendirian, mungkin khalayak ramai masih bisa berpikir bahwa mereka sudah salah orang, tapi tidak ketika kakak-beradik ini muncul bersama-sama. Buntutnya mereka harus lari ke MNG dengan Jo menarik Blu ke dalam pelukannya, melindungi Blu dengan tubuhnya sambil berlari. Meskipun Dara agak terkejut dengan aksi Jo yang lebih memilih melindungi Blu daripada dirinya sendiri, karena jelas-jelas orang-orang ini mengejar Jo, tapi Dara menghargainya karena dia yakin tubuhnya tidak akan bisa melindungi Blu sebaik tubuh Jo.

Ketika mereka sedang menaiki eskalator, salah satu fans yang terlalu antusias menarik lengan kemeja Jo dan hampir membuatnya kehilangan keseimbangan.

"*Wait, wait*, jangan narik-narik saya," ucap Jo sambil mencoba menarik lengannya kembali, tapi pegangan fans itu cukup kuat.

Mencoba mengatasi keadaan, Dara menggenggam bahu fans itu dan berkata dengan sopan tapi tegas, "Mbak, tolong lepasin Mas Jo."

Penggemar Jo itu menatap Dara dengan bingung, tapi melihat tampang Dara yang siap memanggil *security* kalau dia tidak melepaskannya, dia akhirnya terpaksa melepaskan Jo. Mereka hanya tinggal beberapa meter dari MNG, tapi kini Dara menyadari ada sekitar sepuluh orang yang mengejar mereka. *This is crazy*! Hari ini bahkan bukan hari libur dan sekarang sudah jam 19.00. Bukankah cewek-cewek ini perlu pulang untuk mengerjakan PR atau mengurus makan malam suami mereka?

Dara baru bisa bernapas ketika memasuki MNG, dan *sales assistant* yang tidak mau menoleransi kegilaan ini langsung menelepon *security* mal. Satpam tersebut sekarang berdiri di luar MNG untuk menahan para fans yang berniat menyerbu masuk. Hanya ada lima pelanggan lain di toko itu. Dua orang dari mereka untungnya adalah orang asing yang hanya menatap Jo dan Blu dengan sedikit ingin tahu, tapi tidak kelihatan me-

ngenali keduanya. Tiga orang lainnya adalah seorang ibu dengan dua anaknya yang meskipun kelihatan mengenali Jo dan Blu tapi cukup menghargai privasi mereka untuk tidak mendekat. Dara berterima kasih akan ini.

Setelah keadaan lebih tenang dan Dara memastikan Blu memilih beberapa pakaian yang disukainya sebelum menghilang ke ruang ganti untuk mencobanya, Dara melihat luka cakaran di lengan kiri Jo.

"Let me see that," ucap Dara dan menarik lengan Jo. Luka cakaran itu tidak dalam, tapi titik-titik darah mulai muncul ke permukaan.

"It's fine. It's just a scratch," ucap Jo pasrah dan mencoba menarik lengannya.

Oh, Dara rasanya ingin mencakar balik fans cewek yang tadi menarik lengan Jo. Dara yakin luka cakaran itu disebabkan olehnya.

"Luka ini perlu dibersihkan. Kalau nggak, nanti berbekas atau lebih parah lagi infeksi. Bisa kamu tunggu beberapa menit? Saya perlu ke farmasi sebentar." Dara segera melambaikan tangannya pada seorang *sales assistant* bernama Ane.

"Tolong jagain Mas Jo dan Blu sebentar, saya perlu ke farmasi," ucap Dara.

"Oh, bisa, Mbak," jawab Ane ramah.

Dara lega Ane kelihatan sangat profesional dan tidak menganga ketika melihat Jo.

"Saya nggak perlu dijagain, saya bisa menjaga diri sendiri. Dan sudah saya bilang saya nggak perlu diobatin, tangan saya nggak apa-apa," gerutu Jo.

Dara melirik ke luar toko. Meskipun keramaian di luar sudah jauh berkurang, dia masih bisa melihat beberapa fans berkeliaran. Memikirkan bahwa dia harus berhadapan dengan mereka lagi membuatnya bergidik.

Oh, *come on,* Dara, ini bukan pertama kalinya kamu harus berhadapan dengan fans artis, omel Dara dalam hati.

Tapi tidak ada dari mereka yang segila ini, ucap suara kecil.

"Kalau Mbak perlu P3K, kita punya persediaan di sini." Kata-kata Ane menarik perhatian Dara kembali.

"Oh. Kalau gitu, boleh saya pinjam?" tanya Dara.

"Sebentar saya ambilkan." Ane pun menghilang selama beberapa menit ke ruangan di bagian belakang kasir.

Pada saat itu Blu muncul kembali dari ruang ganti dengan hampir dua puluh potong pakaian, mulai dari gaun, beberapa atasan, celana pendek, hingga rok terlampir pada lengannya.

"Oke, aku mau ambil ini semua," ucap Blu.

"Coba Mas lihat."

Blu memindahkan semua pakaian dari lengannya ke lengan Dara sebelum mulai menunjukkannya satu per satu ke Jo. Dengan penuh perhatian Jo memberikan komentarnya.

"Yep, yang itu boleh."

"Nggak, yang itu bikin kamu kelihatan seperti lampu lalu lintas." Yang disambut oleh gelak tawa Blu.

"Itu kayaknya sedikit kedodoran, lebih bagus kalau satu ukuran lebih kecil."

"Warna hitam lebih bagus daripada cokelat, lebih gampang dicari pasangannya."

Dara memperhatikan interaksi ini sambil tersenyum. Sekali lagi dia sadar betapa banyaknya Jo berubah. Seakan laki-laki yang kerjaannya ngomel melulu padanya selama berbulan-bulan adalah orang yang lain sama sekali dibandingkan laki-laki yang sekarang sedang mencoba mendandani adiknya.

Setelah mengikuti saran Jo untuk melakukan beberapa perubahan pada pilihan pakaiannya, Blu menghilang ke kasir sambil menggenggam kartu kredit Jo.

Ane kembali dengan kotak P3K dan Dara langsung mengeluarkan alkohol *swap*.

"*Give me your hand*," ucap Dara sambil mengulurkan tangannya.

Jo kelihatan ragu sesaat, tapi kemudian mendesah pasrah dan mengulurkan tangannya. Jo sedikit tersentak ketika kapas beralkohol itu menyentuh kulitnya.

"Sori," ucap Dara dan mengangkat tangan Jo mendekati bibirnya untuk meniup kulitnya.

Dia lalu mengoleskan salep antibiotik pada luka itu dengan *cotton bud* sebelum mengembalikan kotak P3K kepada Ane yang kemudian meninggalkan mereka sendiri.

"Oke, sudah beres. Nanti sebelum tidur perlu diobatin lagi," ucap Dara dan mendongak untuk tersenyum kepada Jo.

Jo menatap luka di tangannya dan menatap Dara sebelum kemudian berkata, "Kamu perempuan pertama yang mengobati luka saya selain Mama."

Dara mencoba mengingat apakah dia pernah melihat mama Jo sebelumnya. Dara tahu beliau sudah nggak ada, tapi dia nggak tahu kapan atau kenapa beliau meninggal. Sebelum menyadari apa yang dilakukannya, Dara sudah berkata, "Kamu pasti kangen sama mama kamu."

Jo kelihatan terkejut mendengar kata-kata Dara dan Dara memarahi dirinya sendiri yang terdengar sok tahu. Tapi kemudian dia mendengar Jo berkata, "Setiap hari. Terutama waktu ketemu ibu kamu. Beliau banyak ngingatin saya pada mama saya. Cara ibu kamu ngasih makan saya, seperti saya orang kelaparan, sudah seperti mama saya." Jo tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, seakan menertawakan diri sendiri. "Saya selalu iri sama orang-orang yang masih punya orangtua."

Dara mengangkat alisnya tidak mengerti.

"Ada yang datang ambil rapor, nelepon untuk tanya apa kita

lulus ujian atau apa kita rencana pulang liburan, masakin makanan favorit kita, memeluk kita sewaktu kita sedih, atau menepuk punggung kita kalau mereka bangga dengan sesuatu yang kita sudah lakukan," jelas Jo.

Wajah Jo kelihatan sangat sedih ketika mengatakan semua itu, membuat Dara ingin memeluknya, tapi dia menahan diri dan justru bertanya, "Apa mama dan papa kamu nggak pernah melakukan itu semua?"

"Dulu memang ada Mama, tapi setelah beliau nggak ada..." Jo mengangkat bahunya sebagai penjelasan.

"Kapan mama kamu meninggal?"

"Waktu saya umur sepuluh tahun. Kanker paru-paru, kata dokter karena *second hand smoke* dari Papa."

"Dan papa kamu nggak pernah..." Dara tidak tahu bagaimana menanyakan hal selanjutnya.

Jo terkekeh. "*Let's just say*... Papa saya lebih tertarik menjadi seorang *drummer* yang dipuja satu Indonesia daripada menjadi seorang ayah."

Dara tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia tahu kejadian barusan adalah langka. Entah bagaimana, tapi menurutnya Jo bukanlah tipe orang yang akan menceritakan apa saja kepada siapa pun. Selama hampir enam bulan bekerja untuk Blu, otomatis mengetahui kehidupan Jo juga, Dara mendapati bahwa aktivitas Jo terbatas pada bekerja dan mengurus Blu. Sekali-sekali dia akan keluar dengan Kayla, atau teman-teman bandnya, tapi lebih seringnya dia hanya *hang-out* dengan Revel. Dara kini menyadari Jo adalah orang yang sangat tertutup, karena itu Dara superbingung kenapa Jo baru saja menumpahkan semua itu kepadanya. Dan Jo sepertinya menyadari hal itu karena dia kini kelihatan seperti ingin menarik kata-katanya kembali kalau bisa.

"*Well, thanks* karena sudah ngobatin saya," ucap Jo sedikit gelisah.

Mengerti bahwa percakapan mereka barusan sudah ditutup, Dara membalas dengan nada bercanda, "*You're welcome*. Mudah-mudahan ini juga yang terakhir kali saya harus melakukannya. Saya nggak tahu kalau fans kamu sebegini gilanya. Apa selalu seperti ini?"

"Biasanya memang begini, tapi semenjak iklan *body wash* saya keluar, mereka jadi lebih... antusias."

Dara mencoba menahan tawa. "Saya nggak tahu bagaimana kamu bisa keluar rumah dengan segala kegilaan yang mengikuti kamu ini."

"Memang susah kadang-kadang. Itu sebabnya saya hanya pergi ke tempat-tempat yang lebih sering dikunjungi oleh laki-laki atau orang-orang yang nggak mengenal saya."

"Sebelum ada saya, gimana kamu bisa belanja bulanan? Supermarket kan penuh dengan wanita?"

Jo terkekeh sebelum menjawab dengan sedikit sedih, "Lebih seringnya saya nebeng sama Revel. Kalau staf dia sedang belanja bulanan, saya nitip."

"Kapan terakhir kali kamu menginjakkan kaki di supermarket?"

Jo berpikir sejenak. "Mungkin sekitar empat tahun yang lalu." Jo mendesah panjang. "*I really miss it sometimes*. Untuk memiliki kebebasan pergi ke mana aja yang saya mau tanpa perlu khawatir apakah ada orang yang mengikuti saya."

Dara agak terkejut dengan reaksi Jo ini. Selama ini dia menyangka Jo menikmati segala perhatian yang diterimanya. Dia sudah salah sangka.

"Mungkin kalau kamu nggak terlalu ramah dengan fans kamu, mereka nggak akan segini ganasnya. Apa kamu nggak risi dengan cara mereka memperlakukan kamu?"

"Terkadang memang risi, tapi saya juga nggak bisa marah pada mereka karena tanpa mereka saya nggak akan bisa mendapatkan segala sesuatu yang saya punya sekarang."

"*What do you mean*? Kamu *drummer* berbakat, dan bukan mereka yang mengajari kamu cara main drum." Otomatis Dara membela bakat Jo. Dia tidak tahu kenapa dia melakukannya karena sejujurnya, hingga sekarang, pendapatnya tentang drum masih belum berubah. Dan dia menyesali komentarnya ini ketika mendengar pertanyaan Jo.

"Dari mana kamu tahu saya *drummer* berbakat?"

Dara mencoba berpikir cepat dan berkata, "*Well,* Revelino Darby telah mempekerjakan kamu sebagai *drummer*-nya selama beberapa tahun belakangan ini. Meskipun saya nggak tahu apa-apa tentang drum, saya tahu standar musik Revel. Kamu nggak akan dipekerjakan kalau nggak berbakat."

Jo terkekeh. "*I guess* kalau kamu mengatakannya seperti itu, saya harus setuju dengan kamu."

"*So,* kamu nggak harus merasa berutang apa-apa pada orang-orang di luar sana," tegas Dara merangkum pembicaraan mereka.

Jo tertawa sebelum membalas, "*I do actually*."

Dara mengangkat alisnya meminta penjelasan.

"Saya memang dapat uang yang cukup dari main drum, tapi mayoritas pemasukan saya datang dari hal-hal lainnya, seperti jadi duta beberapa produk. Apa kamu pikir perusahaan-perusahaan itu mau saya jadi duta mereka kalau mereka tahu saya nggak punya daya tarik fans yang besar? *Anyway,* saya main drum karena saya suka, tapi mereka..." Jo melirikkan matanya pada beberapa fans yang berdiri diluar toko. "Mereka sumber pemasukan saya. Dan selama mereka masih mau melihat saya, saya akan berusaha sebaik mungkin melayani mereka."

Dara hanya menganga mendengar kata-kata Jo. Dia tidak

tahu kenapa dia membutuhkan waktu sebegini lama untuk menyadari ini. Laki-laki yang ada di hadapannya penuh kontradiksi. Dia laki-laki yang penuh kasih sayang, yang mencintai adiknya, pekerjaannya, tahu cara menghargai segala sesuatu yang dimilikinya, tanpa mengharapkan apa-apa dari orang lain. Jo spesimen laki-laki langka yang sulit ditemui pada zaman sekarang, karena itu patut dihargai.

Setelah hari itu, Dara mendapati dirinya mencoba membangun persahabatan dengan Jo yang begitu *charming*, penuh perhatian, dan lucu dengan humor yang senang merendahkan diri sendiri. Intinya, Jo sangat menyenangkan untuk diajak bicara karena dia bisa membuat lawan bicaranya merasa nyaman. Berbeda dengan kebanyakan laki-laki yang mementingkan diri sendiri, Jo justru lebih suka membicarakan segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Yang jelas kini Dara mulai bisa melihat diri Jo yang sebenarnya, di luar semua personaliti *playboy* dan *drummer* paling ganteng se-Indonesia yang dia sudah kenakan selama bertahun-tahun. Jo selalu penuh perhatian dengan menatapnya kalau dia sedang berbicara, mendengarkan kata-katanya, betul-betul mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatnya, bukannya hanya berpura-pura, dan tidak pernah bernada merendahkan kalau sedang menjelaskan sesuatu.

Seiring dengan rasa nyaman yang Dara rasakan ketika bersama Jo, tanpa dia sadari dia mulai dengan lebih terbuka menjawab pertanyaan Jo tentang dirinya. Mulai dari berapa bersaudara, nama kakak dan adiknya, nama keponakannya, makanan kesukaan, hobi, bahkan tentang rencana hidupnya.

"Apa kamu memang bercita-cita jadi asisten artis?" tanya Jo

suatu malam ketika mereka sedang duduk di depan TV di rumah Jo sementara menunggu hujan dan macet reda sebelum Dara pulang.

Blu sedang bergosip di telepon dengan Kat di kamarnya. Mbok Uti sudah beristirahat. TV sedang menayangkan salah satu episode *CSI: New York*, tapi volumenya cukup rendah sehingga Dara bisa mendengar pertanyaan Jo dengan jelas.

"Nggak sama sekali. Saya rasa nggak akan ada orang yang cita-citanya jadi asisten dalam jenis apa pun. Biasanya orang maunya jadi bos, bukan asisten bos. Jadi artis daripada asisten artis."

"Jadi kenapa kamu jadi asisten artis?" Jo memutar tubuhnya dan menyandarkan punggungnya pada pegangan tangan sofa untuk bisa menghadap Dara.

"Awalnya karena bayarannya, tapi kemudian kok ternyata saya cukup suka dengan pekerjaannya. Jadi asisten sebetulnya nggak ada bedanya dengan jadi akuntan atau pengacara. Yang kita tawarkan adalah jasa yang sifatnya abstrak. Tujuannya adalah mempermudah kehidupan klien kita. Bedanya, jasa yang ditawarkan oleh PA biasanya sifatnya lebih personal, karena itu bisa lebih mengenal klien. Itu yang saya suka dengan pekerjaan ini. *Personal connection* dengan klien yang dalam, sampai-sampai kita dianggap sebagian dari keluarga."

"Wow, kamu betul-betul serius dengan pekerjaan kamu ini ya," ucap Jo kagum.

"Karena ini satu-satunya hal yang saya tahu saya bisa lakukan dengan baik."

"Apa kamu pernah berambisi untuk jadi manajer artis, daripada asisten?"

"Ambisi sih ada, cuma kesempatan yang belum ada."

"Kalau ada yang memberi kamu kesempatan untuk jadi manajer artis, apa kamu mau?"

”Kalau sekarang mungkin sudah terlambat.”

”Karena Panji?”

Dara mengangguk. ”Saya rasa pendapat Panji sama saja dengan saya jadi asisten atau manajer artis. Dia tetap nggak akan suka.”

Dara tahu dia sudah salah bicara ketika melihat tubuh Jo jadi kaku dan dia juga sadar ini sesuatu yang konsisten dilakukan Jo setiap kali nama Panji muncul di dalam pembicaraan mereka.

”*Well, that's too bad*. Padahal menurut saya kamu punya potensi yang cukup kuat untuk jadi manajer artis.”

Dara hanya bisa tersenyum kaku, menghargai dukungan yang diberikan Jo kepadanya.

Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan Jo bersama Blu, otomatis hubungan Jo dengan Kayla semakin merenggang. Dulu setiap kali Dara bertemu Jo, Kayla akan ada bersamanya. Bahkan beberapa kali Dara mendapati Kayla sudah ada di rumah Jo ketika dia datang untuk mengantar Blu ke sekolah. Dalam hati Dara bertanya-tanya apakah Kayla menginap di rumah Jo? Dan kalau menginap, di manakah dia tidur? Dara mencoba mengingatkan dirinya sendiri bahwa apa pun yang dilakukan Jo bukan urusannya, tapi hal itu tidak memadamkan keingintahuannya. Kemudian suatu hari dia mendengar berita tentang putusnya hubungan Jo dan Kayla melalui *infotainment*.

Jo kelihatan cukup santai menanggapi putusnya hubungannya dengan Kayla, tapi Kayla betul-betul mengamuk dengan mengatakan bahwa Jo adalah seorang pembohong dan senang mempermainkan hati perempuan kepada media mana saja yang

mau mendengarkannya. Sebagai sesama perempuan, seharusnya Dara bersimpati kepada Kayla, tapi dia justru tertawa. Bukan menertawakan Kayla, tapi menertawakan dirinya yang menyangka Jo sudah berubah. Dia seharusnya tahu laki-laki seperti Jo tidak akan pernah berubah karena mereka tidak mau berubah. Mereka terlalu mencintai kebebasan, jadi jangan harap mereka mau *settle down*. Komitmen adalah hal terakhir yang terlintas di kepala mereka.

Dara sadar betapa beruntungnya dia memiliki Panji yang serius, bertanggung jawab, dan tidak takut akan komitmen. Panji memiliki kapasitas mental laki-laki dewasa yang stabil. Dan Dara memerlukan kestabilan itu di dalam hidupnya. Dara meringis mengingat betapa ketiga sobatnya mengamuk ketika mendengarnya baikan lagi dengan Panji.

20

HARDBALL

"*You are shitting me?*" teriak Adri.

Tangan kanannya yang sedang memegang kuas *lipgloss* berwarna merah bata berhenti di udara ketika dia menoleh dari bangku depan.

Mereka sedang menghabiskan *girls nite* bersama Jana dan Nadia dengan pergi makan malam dan nonton film. Ritual yang sudah mereka lakukan semenjak mereka masih *single* dan berlanjut hingga sekarang. Meskipun kini sibuk dengan keluarga dan pekerjaan, mereka harus puas dengan kumpul-kumpul kapan saja mereka ada waktu, yang biasanya berarti enam bulan sekali.

"Ya, persis seperti yang Adri bilang," sahut Jana yang tidak bisa menoleh karena sedang nyetir.

"Kayaknya gue udah bilang ke elo deh untuk putus sama dia, bukannya malah balik lagi," ucap Adri lagi sambil memasukkan tube *lipgloss* ke dalam tasnya.

Melihat wajah meringis Dara, Nadia yang duduk di sebelahnya di bangku belakang berkata, "*Oh my God,* Ra. Jangan bilang ke gue kalau lo yang minta balik."

Dengan anggukan dari Dara, ketiga sobatnya langsung menggeram keras. Beberapa kata sumpahan keluar dari mulut Adri yang keahlian menyumpahnya bahkan bisa membuat nenek moyang para pelaut bangga.

"*I hate that guy,*" gerutu Adri.

"*Me too,*" sambung Jana.

Nadia tidak mengatakan apa-apa, lebih memilih diam. Tapi dari kerutan di keningnya Dara tahu Nadia sedang menahan diri untuk tidak menyumpah.

"Sudah mana sombong."

"Gue nggak tahan cara dia ngomong. Kesannya merendahkan."

"Sok tahu, lagi."

"*Guys*!!! Bisa nggak sih lo pada nggak ngejelek-jelekin calon suami gue?"

"Kami nggak sedang menjelek-jelekkan Panji, karena dia sudah cukup jelek tanpa itu," bantah Adri.

"Sumpah deh, Ra, lo tuh bisa ngedapatin siapa aja, kenapa juga sih elo harus sama dia? Apa nggak ada yang lain?" tanya Jana.

"*He's nice okay*." Dara mencoba membela Panji dan dirinya yang telah memilih Panji.

"*That's the lamest excuse I've ever heard,*" ucap Adri.

"*No it's not,*" bantah Dara keras.

"*Yes it is,*" Adri balik membantah tidak kalah kerasnya.

Dara melirik kepada Nadia yang masih juga tidak mengatakan apa-apa, meminta pertolongannya.

"*What do you think,* Nad?" tanya Dara pada sobat yang paling dekat dengannya ini.

Sewaktu Adri dan Jana terlalu sibuk dengan kehidupan me-

reka di Amerika, Nadia satu-satunya yang masih berhubungan dengan Dara secara konstan.

"Sori, Ra, tapi gue harus setuju dengan Jana dan Adri," ucap Nadia pelan.

"*Told ya,*" dengan penuh kemenangan Adri menambahkan.

"Oke, nggak penting apa alasan gue untuk menikahi Panji. Yang penting adalah gue akan menikahi dia."

"Dan membuat hidup lo merana?" sindir Jana.

"Hidup gue nggak akan merana," teriak Dara.

"*Dude,* Panji mencoba mengubah elo jadi..." Adri kelihatan berpikir sejenak memikirkan kata-kata yang tepat, "Virgin Mary."

"Dan kita semua tahu dosa lo terlalu banyak untuk jadi Mary. Dan kita semua juga tahu lo sudah lama kehilangan hak untuk mengaku *virgin,*" tandas Jana.

Dan meledaklah tawa empat sobat itu. Tidak ada yang bisa berbicara selama beberapa menit karena setiap kali mereka mencoba berhenti, mereka akan meledak tertawa lagi.

"*Look, our point is* apakah lo akan *happy* menikahi Panji?" tanya Nadia yang akhirnya bisa berkata-kata.

"*I think so,*" jawab Dara.

"*That means you will not be happy,*" ucap Adri.

"*I said I will be happy,*" teriak Dara.

"*Nope*. Lo bilang '*I think so*', yang berarti bahwa lo bahkan nggak yakin."

"*I WILL BE HAPPY!!!*" teriak Dara lebih keras.

"Meskipun dia nggak pernah dan gue yakin nggak akan pernah memperbolehkan elo jadi diri lo yang sebenarnya?" tanya Jana.

"Itu nggak penting. Panji jenis laki-laki yang gue butuhkan di kehidupan gue."

"*But is he the one you want?*" tanya Nadia pelan.

"Apa bedanya?"

"*Well*, coba pikirkan seperti ini. Semua orang perlu pakaian, kan? Dan lo bisa mendapatkan pakaian yang pada dasarnya hanya sehelai kain, di mana aja. Dan mungkin lo nggak peduli dengan *style*-nya atau bahannya karena yang ada di pikiran lo adalah bahwa lo hanya perlu menutupi tubuh lo. *I mean* itu fungsi utama pakaian. Sekarang gue tanya ke elo... lo beli jins yang sekarang lo pakai di mana?"

"Di MNG," jawab Dara, masih bingung dengan arah pembicaraan ini.

"Kenapa lo beli di MNG? Kenapa nggak di Pasar Blok M, misalnya. Toh itu sama-sama jins."

"Karena gue suka potongan jins di MNG, bikin gue kelihatan lebih seksi dan bahannya lebih halus."

"Meskipun harga jins di MNG mungkin 10 kali lipat harga jins di Pasar Blok M, lo tetap beli di MNG, kan?"

Dara mengangguk. Semakin bingung.

"Dan gue yakin lo akan lebih menghargai jins MNG lo ini daripada jins yang lo beli di Blok M. Karena lo lebih cocok dengan jins MNG, karena lo mau jins MNG," sambung Nadia, yang sengaja menekankan kata "mau" pada penjelasannya itu.

"Gue nggak ngerti," ucap Dara.

"Ra, Panji itu sudah seperti jins di Blok M, sedangkan laki-laki yang elo mau adalah jins dari MNG."

"Tunggu sebentar..."

Protes Dara dipotong oleh Jana. "Ra, kami nggak bermaksud mempertanyakan keputusan lo..."

"Tapi itu yang kalian sedang kerjakan," omel Dara.

"Atau bikin elo bingung," sambung Nadia, tidak menghiraukan omelan Dara. "Tapi lebih dari apa pun, yang kami mau adalah ngeliat elo bahagia, karena pernikahan bukan main-main lho. Kalian akan terikat untuk jangka panjang. Jangan sampai elo menikah karena alasan yang salah, apalagi laki-laki yang salah.

Gue yakin pernikahan nggak akan bertahan kalau itu sampai terjadi."

Kata-kata Nadia membuat keadaan di dalam mobil langsung sunyi.

"Apa lo cinta sama Panji?" tanya Adri pelan.

"*Of course*!" jawab Dara dengan terlalu bersemangat yang membuatnya terdengar seperti sedang mencoba meyakinkan dirinya sendiri daripada orang lain.

"Apa dia bikin jantung lo berdebar-debar setiap kali lo ngelihat dia?" tanya Jana.

"Heh?"

"*Passion* itu penting lho dalam suatu hubungan," Jana mencoba membela diri.

"Saran ini datang dari orang yang nikah sama laki-laki paling kaku yang gue pernah temui di seluruh dunia ini?"

"Tapi sampai sekarang dia tetap bikin jantung dan beberapa bagian diri gue yang lain berdebar-debar setiap kali gue ngelihat dia."

"*Ewww!!!*"

"*Too much information*."

"Kayaknya telinga gue baru berdarah mendengar itu."

Dara, Adri, dan Nadia berteriak pada saat yang bersamaan dan Jana hanya cekikikan.

"Apa yang hati lo bilang tentang pernikahan ini?" tanya Nadia.

"Gue sudah berhenti mendengarkan hati gue kalau sudah urusan laki-laki, karena bagian itu cenderung hormonal dan emosional. Setiap kali gue memutuskan untuk mengandalkannya, segala sesuatu berakhir dengan bencana," gerutu Dara.

"Jadi lo mengambil keputusan berdasarkan apa?" tanya Adri.

"Akal sehat."

Adri tersedak, Jana mulai cekikikan, hanya Nadia yang bisa berkata-kata. "*And how is that working so far?*"

"*Great* sampai kalian membuat gue merasa bersalah karena sudah mengambil keputusan sendiri," tandas Dara.

Nadia menyipitkan matanya, mempelajari profil Dara yang memperlihatkan kekeraskepalaannya. Dia tahu sobatnya ini sedang melakukan kesalahan tapi menolak mengakuinya. Sebagai seorang teman, yang bisa dia lakukan adalah mengingatkannya. Selain itu tidak ada yang bisa dia lakukan karena keputusan ada di tangan Dara.

"*Well,* sepertinya keputusan lo untuk menikahi Panji sudah bulat. Nggak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk mengubahnya. *I... well, we just hope that you know what you're doing.*"

Adri dan Jana sudah siap protes dengan kata-kata Nadia ini, tapi mereka menutup mulut ketika dipelototi oleh Nadia. Ya, tepat sekali. Dara juga berharap dia tahu apa yang dia sedang lakukan.

Jo mematikan TV, bosan mendengarkan berita yang itu-itu saja tentang putusnya hubungannya dengan Kayla. Di luar saran PR MRAM yang memintanya menyangkal tuduhan Kayla itu, Jo memutuskan diam. Selain karena dia tahu bahwa masalah akan jadi lebih besar lagi kalau sampai dia memberikan respons atas amukan Kayla, juga karena di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia merasa bersalah. Dia sudah menyalahgunakan Kayla dari awal untuk melupakan Dara. *What a mess!*

Dia memutuskan hubungannya dengan Kayla untuk memfokuskan perhatiannya kepada Dara, tapi setelah dia putus dengan Kayla, Dara sepertinya justru menjaga jarak lagi dengannya. Dan hal ini membuatnya bingung. Apa dia sudah salah membaca semua sinyal yang diberikan Dara padanya? Hal ini membuatnya semakin kalang kabut. Dia sudah kehabisan waktu.

Sekarang sudah akhir April dan Dara akan berhenti bekerja bulan Juni, itu berarti Jo hanya memiliki waktu kurang dari dua bulan untuk melaksanakan misinya. Dia sudah mencoba jadi seorang *gentleman* dan menghormati Dara dengan tidak memaksanya, tapi sepertinya tiba waktunya untuk main *hardball* dengan Dara.

Pada saat itu Jo mendengar suara tawa Blu dan Dara yang baru pulang dari MRAM dan dia langsung mengambil keputusan. *It's now or never.* Jo menunggu hingga Blu meninggalkan ruang tamu dan masuk ke kamarnya, sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Dara.

"Dara, bisa saya bicara sebentar?"

"*Sure. What's up?*"

"Blu gimana kabarnya?"

Dara menatap Jo dengan bingung dan menjawab, "Kayaknya kamu bisa menanyakan itu sendiri ke dia deh. Kenapa tanya ke saya?"

"Karena saya merasa dia cerita lebih banyak ke kamu daripada ke saya."

Dara mendengus. "Apa yang kamu mau tahu tentang Blu?"

"Apa dia masih tergila-gila pada William?" Jo mempersilakan Dara duduk di kursi makan.

Dara menerima undangan itu. "Yep, tapi sudah banyak berkurang. William sedang sibuk UN."

"Kamu mau teh? Ini baru diseduh, jadi masih panas," Jo menawarkan.

Dara mengangguk dan Jo menuangkan satu cangkir teh untuk Dara sebelum berkata-kata lagi.

"Gimana nilai akademis Blu untuk semester ini?"

"*Thanks,*" ucap Dara menerima cangkir yang disodorkan padanya. Dia menghirup teh itu sebelum melanjutkan, "Bagus. Stabil.

Sekarang dia sudah tidak perlu lagi membagi waktu dengan persiapan konser, jadi bisa lebih konsentrasi pada pelajaran."

"Apa dia *excited* dengan kepulangan Poppy bulan Juni?"

"*Yeah. I think she misses her mom*. Meskipun mereka sering ngobrol lewat Skype, itu nggak sebanding dengan memiliki mamanya kembali di Jakarta."

Jo menyadari bahwa dalam waktu enam minggu, rumahnya akan kosong melompong lagi. Mencoba mencari topik yang tidak membuatnya depresi, dia bertanya, "Apa dia sudah ngomong tentang apa yang dia mau untuk ulang tahunnya?"

"*Not really*. Kenapa? Apa kamu sudah membelikan dia sesuatu?"

Tanpa pikir panjang Jo langsung mengarang. Dia belum betul-betul memikirkan rencananya ini dengan matang. Yang dia tahu adalah dia ingin membawa Dara ke suatu tempat yang bisa membuat perhatian Dara hanya akan terfokus padanya, bukan pada pekerjaannya, tunangannya, dan rencana pernikahannya. Hanya dengan cara ini Jo akan mendapatkan kesempatan.

"Saya berencana mau ngajak Blu liburan ke Singapura untuk lihat Universal Studios. Dia selalu mau pergi ke sana, tapi nggak sempat-sempat."

Shit!!! That's a lie. Blu bahkan sama sekali tidak pernah mengatakan apa-apa tentang Universal Studios atau keinginannya untuk pergi ke Singapura. Sekarang Jo harus berbicara dengan Blu tentang ini sebelum Dara mengonfirmasikannya.

"Oke, kapan mau berangkat?" Dara sudah mengeluarkan agendanya.

"Coba tolong carikan tiket pesawat dan hotel. Kita berangkat Jumat depan setelah Blu pulang dari sekolah, dan kembali Minggu sore. Saya mau dia sudah ada di Singapura pada hari ulang tahunnya."

Dara segera mencatat informasi ini. Dia baru akan bertanya jumlah orang yang akan pergi ketika Jo bertanya, "Kamu punya paspor, kan?"

"Punya," jawab Dara dengan sedikit bingung.

"Oke, kalau gitu kamu pesan tiga tiket atas nama saya, Blu, dan kamu. Ini kartu kredit saya, jadi kamu bisa pesan lewat internet."

Jo mengulurkan kartu kredit AMEX yang dikeluarkan dari dompet kepada Dara. Dara tidak menyambut uluran tangan Jo dan memilih untuk mendelik.

"Kenapa saya harus ikut?" tanyanya curiga.

"Karena saya bilang kamu harus ikut," tegas Jo.

Dara menahan diri agar tidak mengertakkan giginya dan berkata, "Saya rasa acara ulang tahun Blu akan lebih tepat untuk dirayakan bersama keluarga. Dan saya bukan keluarga."

"Nggak peduli bahwa kamu nggak menganggap diri kamu sebagian dari keluarga kami, tapi Blu menganggap kamu keluarga. *So, you're going.*"

Ketika Dara masih juga tidak mengambil AMEX yang disodorkannya, Jo meraih tangan kanan Dara dan meletakkan kartu kredit itu di telapak tangan Dara sebelum melipat jemarinya pada kartu itu. Dara tidak percaya Jo sudah memercayakan kartu kreditnya padanya. Meskipun ini bukan sesuatu yang baru karena Tante Emil juga melakukannya, apakah Jo sadar bahwa Dara baru bekerja selama lima bulan? Tante Emil baru memercayai Dara memegang kartu kreditnya setelah Dara bekerja selama dua tahun untuknya. Dara tidak tahu apakah dia seharusnya terharu dengan kepercayaan yang diberikan padanya atau khawatir.

"Pesan dua kamar, kalau bisa sebelahan. Untuk saya tempat tidurnya *queen*. Kamu bisa pilih sendiri yang untuk kamu dan

Blu. Saya rasa Blu lebih memilih tidur sama kamu daripada sendiri atau sama saya," ucap Jo.

"Saya nggak..."

"Saya yakin Blu mau kamu ikut. Jadi jangan berdebat dengan saya. Kamu bisa kembalikan kartu itu ke saya *when you're done*," Jo memotong protes Dara.

"Jo, saya nggak bisa ikut. Saya ada rencana dengan Panji *week-end* itu," ucap Dara cepat.

Meskipun ini tidak benar, Dara tahu inilah satu-satunya cara untuk melarikan diri dari rencana Jo. Jelas-jelas Panji akan mengamuk kalau sampai tahu bahwa Jo sudah meminta Dara menginap di hotel dengannya di Singapura, tidak peduli bahwa Blu turut serta dalam perjalanan itu dan mereka tidur di kamar yang terpisah.

Dan sepertinya Jo sadar bahwa Dara sudah berbohong karena dia menyipitkan matanya dan berkata, "Telepon Panji dan bilang bahwa kamu harus kerja *weekend* itu."

"Hah?"

"Telepon dia sekarang, biar saya yang bicara."

"*I don't think so*."

"Kenapa? Apa kamu takut Panji bilang bahwa kalian nggak ada rencana *weekend* itu dan bahwa kamu baru aja membohongi saya?" tantang Jo.

Mereka saling tatap selama beberapa detik. Jo yang berkedip duluan dan berkata, "*Look*, saya akan hargai kalau kamu bisa ikut dengan saya dan Blu ke Singapura. Betapapun saya mencintai adik saya, sejujurnya saya nggak tahu apa yang harus saya lakukan dengan Blu kalau nggak ada kamu yang membantu saya. Kamu penerjemah bahasa Blu, yang sampai sekarang masih suka membuat saya bingung."

Awww shit! Bagaimana Dara bisa menolaknya sekarang? Dia mendesah karena tahu ini keputusan terburuk yang dia pernah

ambil sepanjang hidupnya, tapi dia tetap akan melakukannya. "Saya akan bicara pada Panji," ucapnya akhirnya.

Mereka terpaksa mengambil penerbangan malam ke Singapura untuk menghindari keramaian bandara dan dengan begitu mencegah diserang oleh fans, namun beberapa *ground crew* bandara tetap berkesempatan meminta tanda tangan Jo pada saat mereka *check-in* dan ketika di ruang tunggu. Jo menanganinya dengan ramah dan penuh senyum. Atas permintaan Jo mereka terbang *first class* untuk kenyamanan dan privasi. Jo menolak mendengar protes Dara yang mengatakan bahwa lain dengan Jo dan Blu, Dara bukanlah seorang selebriti dan dengan begitu tidak memerlukan privasi.

Ini bukanlah penerbangan pertama Dara ke luar negeri. Dia pernah pergi ke Bangkok, Kuala Lumpur, dan Singapura sebelumnya, tapi selama ini dia hanya mampu terbang di kelas ekonomi. Buntutnya Dara harus duduk dengan tidak nyaman di kursi *first class* pertamanya untuk penerbangan yang memakan waktu 90 menit itu. Blu duduk di sebelahnya, di *window seat*, sedangkan dia duduk di *aisle seat*. Jo yang duduk di seberang gang kabin kelihatan sibuk dengan iPad-nya. Keningnya berkerut penuh konsentrasi dan jari telunjuknya beberapa kali meluncur di atas layar iPad.

Blu menjulurkan tubuhnya di hadapan Dara agar bisa berbicara dengan Jo tanpa harus berteriak mengalahkan suara mesin jet.

"Sudah sampai level berapa, Mas?"

"Sssttt, Mas lagi konsentrasi," balas Jo tanpa mengangkat tatapannya dari layar iPad.

"Pfftt, cuma main Angry Birds aja segitu seriusnya. Sudah

aku bilang jangan mulai main, lihat kan sekarang, sudah ketagihan," ucap Blu tersinggung karena dicuekin dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Dan Dara menggigit bibirnya mencoba menahan tawa.

21
JETLAG

BEGITU mendarat, Dara langsung membeli makan malam untuk mereka bertiga sebelum menuju hotel. Dara harus puas dengan *fast food* untuk malam ini. Besok dia akan pastikan Blu mendapatkan makanan yang lebih sehat. Setelah makan malam dan mandi Blu langsung terkapar di tempat tidurnya, meninggalkan Dara sendirian memindahkan semua isi kopernya ke lemari.

Dara baru saja menutup koper yang sudah kosong dan mendorongnya ke dalam lemari ketika terdengar ketukan pada *connecting door* yang menghubungkan kamarnya dan Blu dengan kamar Jo. Yep, Jo bersikeras bahwa kamar mereka harus punya pintu penghubung. Katanya untuk jaga-jaga kalau ada orang asing yang mencoba masuk ke kamar mereka. Berbagai macam argumen yang dikemukakan Dara hanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Akhirnya Dara harus mengalah ketika me-

lihat Blu sudah siap menarik kopernya kembali ke bandara melihat mereka berdebat di depan konter *check-in* hotel.

Sekilas Dara memperhatikan pakaian yang dikenakannya. Celana piama dan kaus kedodoran yang sudah lusuh tapi sangat nyaman dipakai tidur. Kata-kata Panji yang akhirnya membolehkannya pergi ke Singapura setelah dibujuk habis-habisan oleh Dara, terngiang di kepalanya ketika tunangannya itu mengantarnya ke bandara.

"Pastikan dia nggak macam-macam dengan kamu. Oke? Jangan sampai berduaan sama dia juga. Kamu akan ada di negara orang, dan kita nggak tahu hukum di negara itu. Jangan minum alkohol atau segala sesuatu yang kamu nggak tahu campurannya. *Stick with softdrinks* atau air dari botol atau kaleng, jadi nggak akan ada yang bisa memasukkan obat-obatan terlarang ke dalam minuman kamu. Langsung hubungi saya kalau ada apa-apa, saya akan langsung ke Singapura kalau kamu membutuhkan saya."

Dara tertawa. "Kamu nih parno deh. Jo itu artis, bukannya *serial killer*. Lagi pula Blu akan ada di sana. Aku yakin Jo nggak akan mencoba macam-macam di depan adiknya."

Panji mendengus dan berkata, "Kita ini sedang membicarakan Jo Brawijaya. Nggak ada satu hal pun yang dia nggak akan lakukan kalau ada kesempatan. Kalau dia bukan artis, aku yakin dia bisa jadi *serial killer* yang senang membuat korbannya mabuk dulu sebelum dia melakukan aksinya."

Puas karena sudah mengikuti kata-kata Panji dengan memakai pakaian yang jelas-jelas tidak akan membuat laki-laki mana pun tertarik padanya, Dara membuka pintu dan menemukan Jo sedang berdiri di ambang pintu mengenakan celana piama dan... *nothing else*. Dara bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri semua otot di tubuh Jo dengan segala tatonya. Pikiran bahwa iklan *body wash* Jo menggunakan tubuh orang lain atau mungkin teknik kamera, punah.

HOLY HELL!!! Ini tidak seseksi yang di iklan, tapi cukup dekat. Tunggu sebentar, kalau nggak salah tadi Dara melihat dua botol Evian di kamarnya. Mungkin dia bisa menyemprotkannya ke tubuh Jo untuk mendapatkan efek basah sedang mandi itu. Atau lebih baik lagi, menggeret Jo ke kamar mandi, memaksanya berdiri di bawah *shower* dengan semprotan air sekencang-kencangnya, dan memaksa laki-laki itu menyentuh dirinya sendiri (*no no no... m*aksudnya adalah menggunakan sabun untuk menyabuni dirinya...) sementara Dara merekamnya.

Lain dengan rencana Adri yang kemungkinan besar ingin menjual video itu, yang Dara inginkan adalah menyimpannya untuk lain waktu kalau dia sedang kesepian sendiri di rumah.

SHIT SHIT SHIT. STOP IT STOP IT STOP IT.

Dara memaksa dirinya untuk berhenti memikirkan yang tidak-tidak dan berhenti memperhatikan dada Jo yang superbidang, perut Jo yang *six packs*, dan menarik matanya ke atas untuk menatap mata Jo.

"Blu sudah tidur?" tanya Jo pelan.

Selama beberapa detik Dara tidak bisa menjawab. Dia memang mendengar Jo berbicara, tapi tidak bisa mencernanya. Yang ada di pikirannya adalah: jangan lihat dadanya, jangan lihat perutnya. Fokus ke matanya, matanya, MATANYAAA...

"Dara?"

"Ya?"

"Are you okay?"

NO, I'm not okay. Betul-betul tidak adil. Setidak-tidaknya yang bisa dia lakukan dengan wajah ganteng seperti itu adalah memiliki perut buncit.

Sekali lagi dia mendengar Jo memanggil namanya dan dia mengucapkan hal pertama yang terlintas di kepalanya, *"Jetlag."*

"Jetlag?"

"He-eh." Perhatiannya sudah kembali pada dada Jo.

”Perbedaan waktu antara Jakarta dan Singapura hanya satu jam, kamu nggak mungkin *jetlag*.”

Dara mendengar dirinya berkata, ”*Right*.”

”Dara?”

”Ehm?”

Wow, simbol yin-yang di dadanya ternyata lebih besar daripada yang dia kira. Dara ingin menunduk untuk membaca ayat Alkitab di tulang rusuknya, dia juga ingin memutar tubuh Jo untuk memastikan bahwa laki-laki itu memiliki angka ”2” di tulang bahunya.

”Berhenti ngelihatin saya seperti itu kalau kamu nggak mau mendapati diri kamu telanjang di atas tempat tidur saya dalam waktu lima detik,” geram Jo.

Dara menarik napas, *shock* mendengar kata-kata Jo. Perhatiannya sudah kembali pada wajah Jo yang kelihatan sedang bersusah payah mengontrol dirinya. Mata Jo kelihatan tidak fokus. Napasnya memburu. Kedua tangannya sudah mencengkeram lengan Dara bagian atas. *When did that happen*? Dara bahkan tidak sadar Jo sudah menyentuhnya.

”*Go to sleep*, Dara. Putar tubuh kamu, tutup pintu, kunci, dan pergi tidur. *NOW!!!*” geram Jo.

Sadar akan apa yang akan terjadi selanjutnya kalau dia tidak segera bertindak, buru-buru Dara melepaskan diri dari cengkeraman tangan Jo, memutar tubuhnya, menutup pintu penghubung ke kamarnya, dan menguncinya.

Jo terbangun dengan kepala sedikit pusing. Dia mengangkat tubuhnya untuk menarik jam tangan yang tadi malam diletakkannya di atas nakas. Pukul 6.00 waktu Jakarta, berarti pukul 7.00 di Singapura. Masih terlalu pagi baginya untuk bangun.

Melalui jendela yang tirainya dibiarkannya terbuka tadi malam, langit sudah mulai terang. Universal Studios tidak akan dibuka hingga pukul 10.00. Dia masih punya waktu tiga puluh menit lagi untuk tidur.

Kejadian tadi malam kembali memenuhi memorinya. Jo mendesah dan mengangkat kedua tangannya menutupi matanya, mencoba menenangkan pikiran. Setelah sepuluh menit dia menyerah dan menatap langit-langit kamarnya. Dia memang berencana untuk menggoda Dara dalam perjalanan ini. Tapi kenyataannya adalah bahwa ketika dia mencoba melakukannya tadi malam, dia tidak bisa. Dia tidak mau dan tidak bisa memaksa Dara untuk menginginkannya. Yang dia mau adalah, kalau Dara sampai menerimanya, itu karena Dara rela dan mau melakukannya. Ketakutan pada wajah Dara menghantuinya. Mudah-mudahan Dara tidak berpikir bahwa dia laki-laki buaya atas tingkah lakunya tadi malam.

What the heck am I talking about? Gue memang laki-laki buaya yang nggak pantas dipercaya oleh wanita mana pun, omel Jo dalam hati.

Ketika sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri Jo mendengar pintu kamarnya diketuk. Bukan *connecting door,* tapi pintu depan. Dia tidak menghiraukan ketukan itu dan menutup matanya. Tapi ketukan itu berbunyi lagi dan dengan kesal dia pun bangun dari tempat tidur. Kalau itu adalah *housekeeping,* dia akan mengajukan keluhannya kepada manajer hotel. Ketika sampai di depan pintu kamar dia melihat selembar koran di atas karpet di depan pintu. Dia mengangkat koran itu dari lantai dan mengintip pada *peep hole*.

Dia harus mengedipkan matanya berkali-kali untuk meyakinkan diri bahwa dia tidak salah lihat. Nggak salah lagi, di balik pintu kamarnya adalah Dara. Meskipun kelihatan agak lelah dan sedikit *nervous,* tapi itu adalah Dara. *What the hell...* Apa yang

dia mau pagi-pagi begini? Jangan bilang dia mau... *no no no*... nggak mungkin. Mungkin dia mau mengundurkan diri dari pekerjaannya karena kejadian tadi malam? Oh *please God,* jangan sampai itu terjadi. Apa jangan-jangan telah terjadi sesuatu pada Blu? Memikirkan itu Jo langsung membuka pintu kamarnya.

Akibatnya, tangan Dara yang sudah siap mengetuk pintu jadi mengetuk dada Jo yang sekali lagi tanpa kaus. Menyadari hal ini Jo menyumpah dan langsung bergegas ke lemari untuk menarik kaus pertama yang ditemukannya. Buru-buru dia memakainya. Ketika dia menoleh, Dara masih berdiri di ambang pintu.

"Apa sesuatu sudah terjadi pada Blu?" tanya Jo sambil menghampiri Dara.

"*No,* semuanya baik-baik aja. Blu masih tidur," jelas Dara.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Jo hati-hati.

Bukannya menjawab pertanyaan Jo, Dara berkata, "Hari ini ulang tahun Blu."

"*I know that.*"

"Saya nggak tahu tradisi di keluarga Blu, tapi tradisi di keluarga saya adalah menyanyikan lagu *Panjang Umurnya* untuk membangunkan yang ulang tahun. Saya cuma mau tanya apa kamu mau melakukan itu dengan saya."

Suatu pemahaman muncul pada diri Jo dan dia berkata, "Oh... o-oke. Apa dia juga buka kadonya sekarang atau nanti?"

"Sekarang."

"Kalau gitu tunggu sebentar." Jo baru saja akan masuk kembali ke dalam kamarnya untuk mengambil kado Blu, CD terbarunya Justin Bieber, satu set seri novel remaja terbaru yang menurut Jo akan disukai Blu, dan *gift card* MNG, ketika sadar bahwa Dara masih tidak beranjak dari posisinya di ambang pintu.

"Kamu masuk aja, Dara. Nggak usah berdiri di depan pintu begitu," undang Jo.

Dara langsung menggeleng. "Saya tunggu di sini aja."

Dalam hati Jo menyumpah, rasa serbasalah menyelimutinya. Satu-satunya hal yang dia syukuri adalah bahwa Dara setidak-tidaknya tidak kelihatan marah padanya. Buru-buru dia menarik kadonya dari dalam tas, mengantongi kartu kunci, dan keluar mengikuti Dara sebelum memasuki kamar wanita itu. Jo merasa seperti seorang idiot ketika keluar melalui pintu depan padahal mereka memiliki pintu yang menghubungkan kedua kamar, tapi dia tetap mengikuti Dara.

Blu masih tewas di tempat tidurnya. Mulutnya agak sedikit menganga. Jo terkekeh melihat pose tidur adiknya. Mungkin dia bisa mengambil foto dan menggunakannya sebagai senjata pada saat-saat Blu tidak mau menuruti keinginannya. Jo sadar kembali ketika merasa tangan Dara mendorongnya menuju sisi tempat tidur. Dan dengan anggukan dari Dara mereka mulai menyanyikan lagu *Panjang Umurnya* sekencang-kencangnya.

"Panjang umurnya, panjang umurnya, panjang umurnya serta mulia...!"

Blu yang jelas-jelas terkejut langsung bangun dari tidurnya dengan rambut acak-acakan, mata terbelalak, dan bekas bantal pada pipinya. Jo terkekeh melihat reaksi adiknya, tapi dia tetap menyanyi.

"Aduuuhhh, ngagetin orang aja deh pagi-pagi begini!!!" omel Blu ketika akhirnya sadar dari tidurnya.

Omelan Blu itu disambut dengan Dara dan Jo mengulangi lagi lagu *Panjang Umurnya* dengan tempo lebih cepat dan lebih keras, membuat Blu akhirnya tertawa cekikikan.

"Selamat ulang tahun ya, Blu," ucap Dara dan mencium pipi Blu setelah mereka selesai menyanyi.

Jo pun mengikuti jejak Dara dan melakukan hal yang sama. Dia kemudian menyerahkan kado-kadonya pada Blu.

"Ini semua untuk aku?" tanya Blu dengan mata melebar melihat bungkusan-bungkusan kado yang sekarang ada di pangkuannya.

Dan dengan anggukan dari Jo, Blu langsung merobek bungkus kado tanpa belas kasihan.

"Aggghhh... Justin Bieber!!!" teriaknya ketika melihat cover CD. Dia juga berteriak gembira ketika melihat *gift card* dari MNG. Dia kelihatan agak sedikit bingung ketika melihat satu set novel fiksi ilmiah remaja yang dibelikan Jo, tapi kemudian tersenyum.

"*Thank you,* Mas," ucap Blu dan beranjak dari tempat tidur untuk memeluk Jo yang duduk di kaki tempat tidur.

"Kamu suka kadonya?" tanya Jo sambil membalas pelukan Blu.

"*Of course.*"

"*You're welcome then.*"

Blu kemudian melepaskan Jo dan kembali duduk dekat bantal sambil memeluk dengan posesif kado-kadonya. Jo tersenyum melihat tingkah laku adiknya.

"Ini dari Mbak dan mama kamu," ucap Dara sambil menyodorkan bungkusan kadonya.

"Oh, Mbak nggak perlu kasih kado ke aku," ucap Blu, tapi dia tetap meraih kado itu dan merobek bungkusannya.

Jo mendekat agar bisa melihat apa yang telah dibelikan Dara untuk adiknya. Ternyata Dara membelikan Blu sebuah album foto berwarna biru langit. Baru ketika Blu membukanya Jo sadar bahwa itu bukan sekadar album foto, tapi *scrapbook* yang dipenuhi foto-foto Blu. Jo beranjak dan berdiri di samping Blu agar bisa melihat *scrapbook* itu lebih jelas. Foto ketika Blu masih

bayi, TK, dan SD, terkadang sendirian atau bersama dengan Papa dan Poppy, mengisi beberapa lembar pertama *scrapbook* itu.

"*Oh, my God*. Aku nggak nyangka foto-foto ini masih ada. Dari mana Mbak dapat foto-foto ini?" tanya Blu sedikit terkesima.

"Dari mama kamu. Beberapa minggu yang lalu Mbak pergi ke rumah kamu untuk mencari foto-foto ini. Habis itu Mbak bawa ke tukang foto untuk di-*scan* supaya kamu punya versi digitalnya."

Dara menunjuk sebuah CD yang tersemat di balik *cover* belakang album tersebut.

Blu berlanjut melihat-lihat beberapa foto yang lebih baru. Ketika dia sedang latihan vokal dengan Joyce kelihatan supergarang, main dengan Goldie di halaman depan rumah, membaca novel dengan serius sambil mendengarkan iPod di sofa ruang tamu, tertawa dengan teman-temannya di sebuah *foodcourt*, belajar masak dengan Bi Uti, geladi resik konser dan sesi *meet and greet*-nya, di dalam kamar gantinya dikelilingi tim *make-up* sebelum konser dan sesudah konser dikelilingi semua kru konser, serta foto Blu pada malam pesta tahun baru berdiri di sebelah remaja cowok yang ditebak Jo adalah William. Kebanyakan dari foto-foto yang diambil kelihatan *candid*, karena Blu kelihatan tidak berpose sama sekali.

Dua halaman terakhir album tersebut diisi dengan foto-foto Blu bersama Jo. Salah satu foto itu menunjukkan Blu kelihatan supercemberut. Jo ingat kapan Dara mengambil foto itu, yaitu ketika mereka main *scrabble* beberapa minggu yang lalu. Pada foto itu Blu dan Jo sedang berdebat tentang kata "*git*". Apakah kata tersebut bisa digunakan ketika main *scrabble?* Blu berkata bahwa *slang* tidak diperbolehkan, tapi Jo berkeras bahwa "*git*" bukan *slang*, akhirnya mereka harus memburu sebuah kamus untuk membuktikan siapa yang benar.

Beberapa foto lainnya termasuk foto ketika Jo masih SMA dan menggendong Blu yang masih balita, serta foto dia memeluk Blu setelah konser. Kedua foto itu diletakkan bersebelahan. Jo tidak tahu apakah dia harus senang karena Dara sudah menghabiskan banyak waktu mempersiapkan kado ini, atau khawatir karena tanpa dia sadari Dara sudah mengambil fotonya dan Blu tanpa seizinnya. Satu lirikan kepada Blu mengatakan bahwa dia jelas-jelas tidak peduli akan itu.

Blu mengucapkan terima kasih dengan memeluk Dara dan menelepon Poppy untuk mengucapkan terima kasihnya. Ketika Blu sedang berbicara di telepon, Dara membuka lemari pakaian dan mulai menarik sebuah kaus dan jins dari dalamnya. Jelas-jelas dia sedang mempersiapkan diri untuk aktivitas hari itu.

Menyadari bahwa sesuatu yang sangat *simple* seperti Dara mempersiapkan diri, membuat Jo merasa seperti seorang pengintip, dan Jo merasa tidak nyaman.

"Saya sebaiknya juga bersiap-siap. Kita ketemu lagi jam setengah sembilan untuk sarapan," ucap Jo setelah melambaikan tangan pada Blu dan berjalan kembali ke kamarnya.

22
ROLLERCOASTER

JO mendapati separo tubuhnya basah kuyup setelah *Jurassic Park Rapids*. Jas hujan yang dikenakannya bisa menyelamatkan kausnya, tapi itu tidak membantu celana pendek, sandal, dan rambutnya sama sekali. Rambut Blu dan Dara juga basah, tapi karena keduanya mengenakan celana pendek yang jauh lebih pendek dari celana pendek Jo, hanya sandal dan kaki mereka yang basah. Jo berterima kasih bahwa Dara mengusulkan untuk membawa pakaian ganti. Setelah memastikan tidak ada lagi permainan yang akan membuat mereka basah, Jo bergegas ke kamar mandi untuk mengganti celana pendeknya dan mengeringkan rambutnya yang agak-agak berbau klorin. *Great,* dia harus mencuci rambut dua kali malam ini untuk menyingkirkan segala kuman yang kemungkinan menempel pada rambutnya sekarang.

Dia tidak percaya bahwa dia sudah menghabiskan hampir 500 dolar Singapura dan waktu paginya menyiksa dirinya menaiki satu permainan ke permainan yang lain. Semuanya dimulai

dari *Battlestar Galactica,* dan Blu memaksa untuk naik dua kali. Satu kali dengan versi *"Human"*, satu kali lagi dengan versi *"Cyclon"*. Jo cukup menyukai *rollercoaster* waktu dia berumur belasan tahun, tapi tidak ketika dia berumur 30 tahunan seperti sekarang. Banyak orang mengatakan bahwa naik *rollercoaster* sudah seperti seks, dengan segala stimulasi fisik dan mentalnya. Karena Jo lebih senang seks jenis vanila dengan hanya satu wanita setiap kalinya, dia yakin dia tidak akan pernah naik *rollercoaster* jenis apa pun lagi sepanjang hidupnya.

Setelah *rollercoaster* mereka mencoba permainan *Transformers* yang menurut Jo cukup *cool* karena *Optimus Prime*. Lalu mereka bergerak ke area *Ancient Egypt,* di sana mereka menaiki permainan *Revenge of the Mummy* yang membuatnya kehilangan pendengaran pada telinga kanannya selama beberapa detik karena Blu berteriak sekencang-kencangnya di telinga tersebut. Jo mulai menyesali usulnya mengajak Blu ke Universal Studios. Adiknya itu begitu antusias dengan pengalaman ini, sementara dia sudah mau menembak dirinya dengan pistol.

Setelah keluar dari kamar mandi dengan celana pendek baru dan rambut lebih kering minus jas hujan, mereka langsung ke *foodcourt* untuk makan siang dan harus agak sedikit berlari setelah itu agar tidak ketinggalan pertunjukan *Waterworld*. Untung saja Dara mengusulkan agar mereka duduk di belakang, jadi tidak kena semprotan air ketika salah satu aktor yang menaiki jetski sengaja membanting jetskinya sedekat mungkin dengan penonton, otomatis menyemprot penonton yang duduk di bagian depan.

Perlahan-lahan mereka berjalan menuju *Far Far Away* untuk *meet and greet* dengan Fiona, Shrek, Donkey, dan Puss in Boots. Begitu melihat karakter-karakter animasi ini Blu langsung berteriak minta difoto. Jo ingat akan candaannya dengan Dara beberapa waktu yang lalu dan dia melirik Dara yang sedang men-

coba menyembunyikan senyumnya. Jelas-jelas Dara juga ingat akan candaan itu dan apa yang terjadi setelahnya. Dengan sabar mereka mengantre, menunggu giliran berfoto.

"Blu sana berdiri sama Mas Jo, biar Mbak ambil fotonya," ucap Dara ketika giliran mereka tiba.

"Mbak Dara ikutan dong foto bareng sama kami," teriak Blu sambil melambaikan tangannya semangat.

Dara baru saja akan menolak, tapi Jo langsung mengambil kamera dari tangannya dan meminta orang yang mengantre di belakang mereka untuk mengambil foto. Jo lalu menarik Dara menuju Shrek dan kawan-kawan yang menunggu dengan sabar, dan Blu yang kurang sabar. Jo memilih berdiri di samping Shrek yang memeluk pinggang Fiona. Dia merasa agak jengkel ketika Dara melepaskan diri dari pegangannya dan justru lari ke samping Blu yang berdiri di sebelah Puss in Boots dan Donkey. Jelas-jelas perempuan satu ini tidak mau tertangkap difoto berdiri di sebelahnya. Mungkin untuk mencegah gosip yang tidak-tidak tentang mereka atau karena dia tidak mau foto itu sampai jatuh ke tangan tunangannya.

Blu yang puas dengan foto ini menggeret Jo dan Dara ke *Shrek 4d Adventure*. Jo masih bisa menoleransi permainan ini, tapi tidak *Enchanted Airways* yang dia yakin dibuat untuk anak-anak berumur sepuluh tahun ke bawah.

"Nggak mau. Memangnya Mas umur sembilan tahun apa naik begituan?" gerutu Jo.

"*C'mon,* Mas. Sudah sampai di sini kan tanggung. Mendingan naik sekalian," pinta Blu sambil menarik tangan kanan Jo.

"Sudah sana kamu naik sama Mbak Dara, Mas tunggu di sini."

"*C'mon, be in touch with your kiddy side and come with us,*" bujuk Dara.

"*No way,*" bantah Jo.

"Apa yang kami harus lakukan agar Mas Jo mau ikut sama kami?" tanya Blu masih tidak melepaskan tangan Jo.

Jo berpikir sejenak. Tatapannya jatuh pada Blu yang menatapnya penuh antisipasi dan Dara yang menaikkan alisnya menunggu. Kemudian satu ide muncul di kepalanya. Dengan satu desahan, seakan dia tidak rela melakukannya, dia berkata, "Cium dulu," sambil mengetuk pipinya dengan jari telunjuknya.

Blu terkekeh dan langsung mencium pipi Jo yang sudah membungkuk untuk mengakomodasi ketinggian Blu.

"Muaaahhh. Oke, *let's go*," ucap Blu, melepaskan tangan Jo dan siap bergegas menuju *Enchanted Airways*.

"Tunggu dulu. Itu baru dari kamu. Yang dari Mbak Dara mana?" Pertanyaan Jo ini membuat Blu menoleh.

Mata Dara melebar mendengarnya. "Kenapa saya harus cium kamu juga?" tanyanya penuh kecurigaan.

Jo betul-betul ingin tertawa melihat ekspresi itu. Perempuan ini memang tahu segala trik kotor laki-laki rupanya.

"Karena kan kalian berdua yang minta saya menaiki permainan ini, jadi adil kan kalau saya minta dua ciuman?" jawab Jo tenang.

Dara menyipitkan matanya dan berkata penuh kemenangan, "Blu, sana kamu cium Mas Jo sekali lagi."

"*Oh no no no no*... Satu orang, satu ciuman, itu peraturannya," protes Jo.

"Mana peraturannya? Coba saya mau lihat," balas Dara.

"Hak saya untuk mengatakan iya atau tidak. Peraturan saya yang harus diikuti," tandas Jo.

Jo tersenyum melihat Dara yang sedang bertolak pinggang di hadapannya. Dia yakin Dara tidak akan melakukannya, meskipun itu tidak menghentikannya dari berharap.

"*Oh God*, buruan deh, Mbak, cium Mas Jo. Keburu sore nih,

nanti nggak cukup waktu untuk naik yang lainnya," omel Blu dengan tidak sabar.

"Gimana kalau kita naik permainan ini berdua aja, biar Mas Jo nunggu di sini," ucap Dara dan mencoba menarik Blu.

"Nggak mau. Hari ini hari ulang tahunku dan aku mau naik semua permainan dengan Mas Jo dan Mbak Dara." Blu bergeming dari posisinya.

Jo terkikik ketika melihat Dara menatap Blu seakan ingin membolongi kepalanya dan dia tidak bisa menahan diri untuk menambahkan, "*It is her birthday*, dan nggak baik menolak kemauan yang ulang tahun pada hari ulang tahunnya."

Dara menatap Jo dengan mata berapi-api sebelum akhirnya mengaku kalah dan melangkah mendekati Jo. Jo langsung memasang pipinya dan dengan ragu-ragu Dara mendekatkan wajahnya pada wajah Jo. Pada saat itulah dia mendengar bisikan Dara.

"Asal kamu tahu aja, ini yang terakhir kali saya akan melakukan ini. Paham?"

Jo mengangguk tanda mengerti. Kalau ini memang terakhir kali Dara menciumnya, dia akan pastikan bahwa ciuman tersebut akan meninggalkan bekas di memorinya. Akan lebih baik lagi kalau ada orang yang mengenalinya dan mengambil foto tersebut kemudian menjualnya ke tabloid. Foto itu jelas-jelas akan membuat tunangan Dara berpikir dua kali sebelum menikahinya, dan memberikan jalan pada Jo untuk mendapatkan Dara tanpa perlu ada paksaan darinya.

Ketika bibir Dara hanya sekitar beberapa milimeter lagi dari pipinya, Jo memalingkan wajah agar bibir Dara mendarat pada bibirnya. Dara menarik napas terkejut ketika menyadari lokasi pendaratan ciumannya dan mencoba menarik diri, tapi Jo lebih cepat. Dia langsung mengangkat tangan kanannya untuk meremas leher Dara dan tangan kirinya melingkari pinggang Dara, menahannya agak tidak menjauh. Jo merasakan kedua tangan

Dara naik ke dadanya mencoba mendorongnya, tapi dia tidak memperbolehkannya. Dan di depan semua orang di kerajaan *Far-Far Away*, Jo Brawijaya, *drummer* paling ganteng se-Indonesia ditemukan sedang mencium Dara Wulandari, asisten adiknya.

Dari sudut matanya Jo melihat beberapa orang mengambil foto mereka. Puas bahwa dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan, Jo melepaskan Dara yang menatapnya penuh kemarahan. Kalau mereka sedang tidak di depan umum atau di depan Blu, Jo yakin Dara akan menamparnya bolak-balik. Dan dia tidak akan bisa melakukan apa-apa kalau Dara melakukannya, karena dia memang berhak mendapatkan tamparan itu.

Sedetik kemudian Dara kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Blu yang sedang menatap Dara dan Jo dengan mulut ternganga dan berkata, "Oke, *let's go*."

Dan Dara menggeret Blu untuk menaiki *Enchanted Airways*, meninggalkan Jo tersenyum simpul. Dia mengalihkan perhatiannya kepada para fotografer yang sedang menatapnya dengan mulut ternganga dan melambaikan tangan kepada mereka sebelum mengikuti Blu dan Dara.

Jo tahu Dara marah besar padanya karena perempuan itu tidak berbicara padanya sama sekali selama sisa tur di Universal Studios atau dalam perjalanan kembali ke Jakarta. Hal ini tentunya membuat Blu marah pada Jo karena secara tidak langsung dia sudah membuat hari ulang tahunnya berantakan.

"Mas Jo sih pakai cium Mbak Dara tanpa seizinnya segala," omel Blu ketika mereka baru saja memasuki rumah sambil menggeret koper-koper mereka.

Mereka berpisah dengan Dara, yang dijemput oleh Panji di

bandara. Melihat Dara memeluk Panji seakan laki-laki itu dewa penyelamatnya dan Panji memeluk Dara dengan sangat posesif membuat Jo ingin menggebuki laki-laki itu. Jo harus menahan diri untuk tidak meneriakkan, *"I kissed your girl. TWICE. What do you have to say about that, dumbass?"*

"Kan Mas sudah minta izin. Mas bilang satu ciuman," bantah Jo, memfokuskan diri kembali pada omelan Blu.

"DI PIPI, bukan di bibir!!!" teriak Blu.

Bi Uti yang datang menyambut mereka kelihatan terkejut mendengar omelan Blu, tapi Jo hanya melambaikan tangannya, mengisyaratkan agar Bi Uti tidak menghiraukan Blu yang sedang ngambek ini.

"*Well,* karena itu nggak dispesifikasikan pada awalnya, jadi pada dasarnya di mana aja boleh, kan?"

"*Aaarrrggghhh, you are really annoying,*" geram Blu putus asa. "Aku nggak akan memaafkan Mas kalau sampai Mbak Dara mengundurkan diri gara-gara ini," ancamnya dan berjalan ke arah kamarnya sambil mengentakkan kakinya ke lantai.

Bi Uti menatap Jo dengan mata melebar sebelum mengikuti Blu sambil menggeret kopernya, meninggalkan Jo dengan Goldie yang sedang menamparkan buntutnya pada lantai dan menatap-nya dengan penuh harap.

"*I guess,* kamu satu-satunya perempuan yang nggak marah sama aku ya," ucap Jo sambil membelai kepala Goldie.

Goldie mencoba menjilat wajah Jo, tapi Jo sedang tidak mau menerima jilatan itu dan berdiri. Perlahan-lahan dia menarik kopernya ke kamarnya. Dia ingin menelepon Dara untuk minta maaf atas kelakuannya, tapi dia tahu Dara tidak akan menjawab telepon itu begitu melihat namanya pada layar HP. Jo sudah mencoba mencari kesempatan untuk minta maaf berkali-kali selama 24 jam terakhir ini, tapi usahanya gagal. Dara sepertinya menolak tertangkap kamera sedang berduaan dengannya, dan

entah kenapa Jo tidak memiliki cukup keberanian untuk minta maaf di hadapan Blu.

"*Are you okay?* Kamu kelihatan *distracted*." Suara Panji membangunkan Dara dari lamunannya.

Dara sedang mempertimbangkan pro dan kontra kalau dia menceritakan apa yang terjadi di Universal Studios kepada Panji. Tadi malam ketika dia terbaring di atas tempat tidurnya di hotel, tidak bisa tidur karena hatinya terasa berat dan merasa berdosa, dia sudah yakin bahwa dia harus menceritakan kejadian itu kepada Panji. Tapi sekarang, ketika pikirannya sudah lebih *fresh,* dia tidak terlalu yakin lagi dengan rencananya itu.

Perlahan-lahan dia mulai membuat daftar pro dan kontra di dalam kepalanya.

Pro:

* Panji akan tahu bahwa ciuman itu bukan dimulai olehnya
* Panji tidak akan terkejut kalau sampai berita itu keluar di media karena Dara sudah menceritakan lebih dahulu padanya (*damage control*).

Kontra:

* Panji akan memintanya berhenti bekerja sekarang juga.
* Panji akan membunuh Jo (bukan sesuatu yang buruk karena pada saat ini itulah yang ingin dia lakukan kepada Jo).
* Panji tidak akan bisa memercayainya lagi.
* Dan karena Panji tidak bisa memercayainya lagi, dia akan membatalkan pernikahan mereka.

Menyadari bahwa lebih banyak kontra daripada pro, akhirnya Dara berkata, "*Nothing*. Cuma capek aja."

Panji kelihatan sedikit curiga mendengar kata-kata Dara, tapi

dia tidak menanyakan lebih lanjut, dan Dara bersyukur akan itu.

Dara betul-betul bingung menghadapi tingkah laku Jo. Apa dia sudah memberikan sinyal yang membingungkan kepada Jo sehingga laki-laki itu berpikir bisa melakukan apa yang dia sudah lakukan pada Dara tanpa ada penolakan darinya? Oh, kenapa Jo melakukannya? Untuk apa dia melakukannya?

Ketika Dara memutar kembali ciuman itu, dia sadar bahwa ada satu detik ketika dia membalas ciuman Jo dan hal itu membuatnya marah. Bukan hanya kepada Jo karena sudah menggodanya malam sebelumnya dengan tidak mengenakan kaus, kemudian keesokan harinya melancarkan ciuman yang tidak bisa dia tolak, tapi pada dirinya yang membalas ciuman itu. Dara bahkan tidak bisa beralasan bahwa itu hanya refleks karena *shock* seperti ciuman yang lalu. Dia telah secara sadar mencium balik lelaki itu.

"Kemarin aku sudah bayar uang muka katering. Mahal banget. Kenapa kita pakai mereka sih?"

Pertanyaan Panji menarik pikiran Dara dari Jo. "Karena mama kamu bilang makanannya enak dan kamu setuju. Aku sudah bilang mereka mahal, tapi kamu nggak mendengarkan aku," tandas Dara.

"Aku nggak ingat pembicaraan itu."

Dara mendesah, mencoba menahan sakit kepala yang mulai menyerangnya. Dia betul-betul tidak ada waktu untuk berhadapan dengan tingkah laku Panji yang tidak mau mengakui kesalahannya ketika keputusan yang dia sudah ambil sebelumnya ternyata salah, dan malah berpura-pura lupa.

Seminggu setelah kepulangan mereka dari Singapura, Jo menunggu dengan tidak sabar hingga foto dirinya mencium Dara keluar di media. Ketika setelah seminggu foto itu tidak muncul juga, Jo harus mengakui bahwa sepertinya permainan kotornya tidak membuahkan hasil. Setidak-tidaknya Dara tidak mengundurkan diri, dan Jo bersyukur untuk itu, meskipun kini Dara juga semakin menjaga jarak dengannya, dan itu membuatnya tidak nyaman sama sekali. Dia betul-betul merindukan persahabatan, perhatian, dan kepedulian Dara padanya.

"*Did something happened in Singapore that I should know about?*" tanya Revel ketika mereka sedang main PlayStation di rumah Revel setelah semua pegawai MRAM pulang.

"*Nothing happened*. Kenapa lo tanya-tanya?" Jo mencoba melewati Revel di arena balap.

Revel mencoba menghalangi Jo untuk menyusul dengan membanting mobil balapnya ke kiri. Mobil balap mereka bergesekan selama beberapa detik.

"*Get off me, man. Let me through,*" omel Jo.

"*Not on your life,*" balas Revel.

Jo mengurangi kecepatan mobilnya dan membiarkan Revel berlalu.

"Kalau nggak terjadi apa-apa di antara lo dan Dara, kenapa kalian berdua seperti jalan di atas kulit telur setiap kali ketemu?" tanya Revel lagi.

Jo mengembuskan napas. Mempertimbangkan apakah dia akan tetap menyangkal atau berkata jujur pada Revel. Dia tahu Revel tidak akan berhenti mengganggunya sampai dia mendapatkan jawaban.

"*I kissed her,*" ucap Jo pelan.

"Ciuman yang seperti apa yang kita bicarakan di sini?" tanya Revel sedikit berhati-hati.

"Bukan yang bersahabat, *I can tell you that much,*" jawab Jo.

Revel mendesah. Semua orang di MRAM tahu bahwa sesuatu seperti ini cepat atau lambat akan terjadi di antara Jo dan Dara. Ketertarikan mereka satu sama lain terlalu nyata. Revel cukup terkejut bahwa Jo bahkan menunggu hingga tujuh bulan sebelum mendekati Dara.

"Jo, lo tahu kan kalau dia sudah punya tunangan," Revel mencoba memperingatkan.

"I know. I just can't help it, though."

Revel terkekeh mendengar jawaban Jo. Dasar si Jo. Mencium cewek bukan kejadian yang langka bagi Jo, tapi ini pertama kalinya Jo kelihatan sedikit tidak nyaman membicarakannya. Sejujurnya, kalau saja Jo bukan sobatnya, Revel mungkin sudah mengategorikan Jo sebagai bajingan, tapi Revel tahu bahwa di balik semua itu, ada seorang teman yang setia dan rela melakukan apa saja untuk orang yang dicintainya. Oleh karena itu dia masih bersahabat dengan bajingan satu ini.

"Apa lo merasa bersalah karena sudah menciumnya?" tanya Revel.

Jo mempercepat mobil balapnya untuk menyalip Revel di tikungan. Setelah puas karena sekarang berada di depan, baru dia menjawab, "Tentu aja gue merasa bersalah."

"*Really?*" Revel terdengar tidak yakin.

Ah, sobatnya ini sudah cukup mengenalnya dan tahu bahwa dia sudah berbohong. "*No, not really,*" aku Jo.

23

LETTING GO

REVEL menekan tombol *pause,* otomatis membekukan layar TV. Dia menolehkan kepalanya kepada Jo yang sedang menunduk dan berkata dengan nada lebih tajam daripada yang dia rencanakan, "Kalau lo berencana mempermainkan Dara, gue sarankan lo berhenti sekarang juga, karena selama Dara masih jadi asisten Blu, secara tidak langsung dia bekerja untuk MRAM. Karena itu gue berkewajiban melindungi dia sebagai pegawai dari segala sesuatu yang mungkin bersifat *sexual harassment*."

Selama beberapa detik Jo hanya bisa menatap Revel dengan mata terbelalak. Dia tidak percaya sobatnya ini sudah mengancamnya. Revel tidak pernah mengancamnya.

"*No,* gue nggak main-main sama Dara. *I really like her, man. I mean really really like her.* Dan gue rasa dia juga ada rasa sama gue," jelas Jo.

"Jadi kenapa elo kelihatan seperti orang kalah perang begini?"

Jo mengembuskan napas keras sebelum berkata, "Karena Dara nggak akan pernah mau mengakui bahwa dia ada rasa sama gue."

"*That sucks for you.*"

Jo melirik kepada Revel sambil tertawa garing. "*Yeah, tell me about it.* Oh!!! Kenapa juga gue nggak bisa suka sama cewek yang masih *single,* coba? Dari berjuta-juta perempuan di Indonesia yang ngejar-ngejar gue, gue harus suka sama cewek yang bekerja untuk adik gue, sudah punya tunangan, dan sekarang berusaha sebisa mungkin menghindari gue."

Revel terkekeh melihat reaksi Jo yang dramatis ini. Mereka kemudian terdiam sejenak. Masing-masing sudah tidak tertarik lagi dengan balapan mobil mereka dan tenggelam di dalam pikiran masing-masing.

"Ina kapan *due date*-nya?" tanya Jo.

"Dua minggu lagi."

"Lo *nervous?*"

"*Yeah. Extremely.*"

Jo menoleh mendengar nada khawatir Revel ini. "*Why?*" tanyanya.

Revel kelihatan berpikir sejenak sebelum berkata, "Karena gue takut akan terjadi komplikasi pada saat Ina melahirkan, gue takut anak gue terlahir tidak sempurna, gue takut nggak bisa menjadi orangtua yang baik... *the list goes on and on.*"

"Wow, *thanks* karena sudah bikin gue ngerasa hidup gue nggak separah kehidupan lo saat ini," canda Jo.

Revel terkekeh sambil mematikan PlayStation dan beranjak membereskan aksesorinya sebelum memasukkannya ke lemari.

"*So,* apa rencana lo berkaitan dengan Dara?" tanya Revel.

"*I don't know. I'll figure something out.* Rencana yang gue punya sekarang sepertinya nggak bekerja."

Revel menatap Jo ingin tahu, tapi dia tidak mendesak, malah justru berkata, "Kasih tahu gue kalau lo perlu bantuan."

Jo hanya nyengir. "*Yeah, thanks man*."

Dara menghabiskan sisa bulan Mei dengan menghindari Jo, tapi semakin dia mengelak, Jo justru sepertinya semakin bertekad mendekatinya. Jo selalu ada di mana pun Dara berada, seakan menguntitnya. Dia ada di ruang makan waktu Dara menjemput Blu, di MRAM pada hari-hari dia mengantar Blu latihan vokal, dan di rumahnya waktu Dara mengantar Blu pulang. Jo juga menjadikannya suatu kebiasaan untuk berbicara dengannya seakan kejadian dia menciumnya di depan orang ramai tidak pernah terjadi. Seakan itu semua belum cukup, Jo sekarang senang sekali berdiri terlalu dekat dengannya sampai Dara bisa mencium aromanya dan menyentuhnya, meskipun hanya di bahu, punggung, atau di lengan dan tidak pernah lebih dari beberapa detik.

Pertama kali Jo menyentuhnya Dara ingin mengomel, tapi melihat ekspresi wajah Jo yang kelihatan *innocent*, Dara berpikir itu hanyalah ketidaksengajaan. Kemudian ketika Jo terus melakukannya setelah itu, masih dengan wajah *innocent*, Dara bertanya-tanya apakah Jo bahkan sadar akan apa yang dia sedang lakukan. Tapi bagaimanapun, lebih daripada aksi penguntitannya atau amnesianya, sentuhan-sentuhannya ini membuat Dara serasa gila.

Suatu hari, ketika Dara sedang menunduk untuk mengambil tasnya, siap untuk pulang, Jo menyentuh kulit punggungnya, tempat segaris kulit kelihatan karena kaus yang dikenakan tertarik ke atas ketika dia menunduk.

"*Would you stop doing that*," desis Dara ketika dia sudah ber-

diri tegak lagi sambil menarik kausnya ke bawah dan pada saat yang bersamaan mengambil beberapa langkah mundur menjauhi Jo.

"*Doing what?*" tanya Jo dengan tampang tidak bersalah.

"Menyentuh saya," desis Dara lagi.

Jo mengangkat bahu, mencoba kelihatan tidak peduli. "Saya hanya mau memastikan kamu nggak jatuh tersungkur. Kamu nunduk terlalu jauh untuk ngambil tas kamu."

Dara menyipitkan matanya dan berkata, "*Just*... berhenti menyentuh saya, oke?"

Dara memutar tubuhnya, bergegas menuju pintu depan. Dia perlu melarikan diri dari Jo. Untung saja besok dia cuti, jadi dia tidak perlu bertemu dengan laki-laki itu, tapi kata-kata Jo menghentikannya.

"*Or what?* Apa yang akan kamu lakukan kalau saya nggak berhenti menyentuh kamu?"

Dara tidak percaya Jo baru saja menanyakan hal ini kepadanya dan secara tidak langsung mengonfirmasi bahwa selama ini dia sadar akan apa yang dia lakukan dan sengaja melakukannya.

"Apa kamu akan ngelaporin hal tersebut ke tunangan kamu itu?" ejek Jo.

Mata Dara melebar mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan nada mengejek itu. Ini pertama kalinya Jo menyebut-nyebut soal Panji. Dan dia kelihatan tidak rela mengucapkannya, seakan kata "tunangan" adalah kata yang kotor.

Merasa tersinggung karena Jo sudah memperlakukan Panji, laki-laki yang tidak pernah melakukan apa-apa kepadanya, seperti ini, Dara berkata, "Kalau itu yang memang diperlukan untuk membuat kamu berhenti, saya akan melakukannya."

Jo mendengus, "*Yeah, right,*" ucapnya. "Apa kamu nggak takut dia mulai bertanya-tanya kenapa saya dengan bebasnya bisa menyentuh kamu?"

Dara mengerutkan keningnya, dan Jo melanjutkan. "Apa dia tahu bahwa kita sudah melakukan lebih daripada hanya bersentuhan?"

"Jo, stop!" ucap Dara.

Tapi Jo sepertinya tidak peduli dan menambahkan, "Bahwa kita sudah pernah ciuman?"

"Jo..." Dara mencoba menghentikan apa pun yang akan dikatakan pria itu selanjutnya.

"Dua kali. Dan kamu mencium saya balik, kalau mau lebih spesifik lagi." Pupil Jo melebar hingga matanya kelihatan hitam daripada kecokelatan.

"Apa Panji bahkan terlintas di kepala kamu waktu bibir saya bersentuhan dengan bibir kamu?"

Suara Jo terdengar serak dan lebih dekat. Tanpa Dara sadari, Jo sudah berdiri di hadapannya. Bagaimana lelaki itu melakukannya? Dara bahkan tidak melihatnya bergerak. Dara mendongak untuk menatap mata Jo, dan apa yang dia lihat di sana membuatnya tertegun. Mata itu berapi-api. Ada kemarahan, kesedihan, kekecewaan, kepanikan, keinginan, dan... kerinduan akan sesuatu. Dan Dara curiga sesuatu itu adalah dirinya.

"*What do you want from me?*" tanya Dara pelan.

Jo menutup matanya seakan pertanyaan Dara barusan telah menimbulkan rasa sakit yang tidak terkira. Entah kenapa, tapi melihatnya seperti ini membuat Dara mengangkat tangannya untuk menyentuh pipi Jo yang ditutupi oleh jenggot tipis. Jo meringis tanpa membuka matanya dan Dara buru-buru menarik tangannya, tidak mau menyakitinya. Tapi tangan Jo sudah meraihnya, menahannya. Dara melihat tubuh Jo yang tadinya sudah kaku mulai rileks dan dia mengistirahatkan pipinya pada telapak tangan Dara.

Dara sedikit bingung melihat tingkah laku Jo, tapi tidak berani mengatakan apa-apa atau menarik tangannya. Jo kelihatan

lemah, bingung, dan takut. Dara terkejut sendiri dengan keinginannya untuk memeluk Jo, untuk mengusir semua hal yang membuat Jo kelihatan seperti ini, tapi dia tidak berani. Dia takut kalau dia melakukannya, itu akan mengundang hal-hal lainnya yang tidak dia inginkan. Akhirnya dia hanya menunggu.

Entah berapa lama mereka berdiri seperti itu. Dara berterima kasih bahwa Blu memutuskan mengurung diri di kamarnya untuk belajar setelah mandi dan Bi Uti tidak kelihatan batang hidungnya sama sekali, meninggalkan mereka berdua saja. Kemudian Dara melihat Jo perlahan-lahan membuka matanya, dan Dara tidak bisa menghentikan dirinya dari tersenyum ketika melihat mata Jo yang sudah kembali cokelat.

"Jangan menghindari saya lagi," pinta Jo.

Empat kata. Empat kata dengan beribu-ribu makna di dalamnya. Lebih daripada agar dia tidak menghindarinya lagi, Dara tahu Jo menginginkan lebih dari itu. Dia menginginkan sesuatu yang tidak bisa Dara berikan. Dan itu membuat Dara panik.

"Jo..." Dara mencoba menarik tangannya, tapi Jo mengeratkan genggamannya dan membawanya ke dadanya.

"*Please,* Dara."

"Saya nggak bisa, Jo," ucap Dara dengan lebih tegas dan sekali lagi mencoba menarik tangannya.

"Kenapa nggak bisa?" suara Jo terdengar tajam. "Apa karena saya mencium kamu di Singapura? Kalau itu alasannya, saya minta maaf, oke? Saya nggak akan melakukannya lagi."

"Bukan itu alasannya," teriak Dara mulai panik.

"Jadi kenapa kamu terus menghindari saya?"

Dara menggeleng. Bagaimana dia bisa menjelaskan bahwa "ini"-lah alasan kenapa dia harus menghindari Jo. Karena setiap kali dia dekat dengan Jo, pikirannya berantakan.

"Jo, tolong lepasin tangan saya," pinta Dara.

”Nggak. Saya akan tetap memegang kamu sampai kamu menjelaskan kepada saya kenapa kamu terus menghindari saya.”

”Jo, *please*,” mohon Dara.

Oh, tolong lepasin tanganku, *please*. Aku nggak bisa ada di sini sekarang. Aku nggak bisa ngelihat kamu sekarang, teriak Dara dalam hati.

”*No!*” tegas Jo.

Dan dengan satu kata ini, Dara berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri.

”Jo... lepasin saya, lepasin, lepasin... lepas... *please*... *please*...”

Setiap kali Dara mengatakan kata ”lepas”, Jo membalasnya dengan kata ”*no*” yang semakin tegas. Pada detik itu Dara sadar bahwa dia tidak berdaya di bawah genggaman erat tangan Jo dan dia sudah capek melawan apa yang dia rasakan terhadap Jo.

Beberapa minggu ini adalah minggu-minggu tersulit dalam hidup Dara. Dia mendapati dirinya memikirkan Jo ketika dia sedang bersama Panji. Keinginan untuk bersama Jo pada saat dia mencoba menghindari lelaki itu terasa sangat kuat. Dia tidak pernah merasa sebingung ini tentang perasaannya sendiri sepanjang hidupnya. Pakaian pengantin sudah tergantung di lemari pakaiannya, menunggu hari akan dikeluarkan untuk dikenakan. Tapi dia mendapati dirinya tidak merasakan kegembiraan dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan oleh calon pengantin.

Setiap hari dia mendapati dirinya mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa Panji adalah laki-laki yang akan dinikahinya, dan semakin dia melakukannya, semakin dia memahami apa yang dikatakan Nadia padanya tentang perbedaan kata ”perlu” dan ”mau”. Dia mungkin memang memerlukan Panji, akal sehatnya mengatakan itu, tapi hatinya... hatinya menginginkan orang lain. Dia menginginkan Jo.

Jo yang kadang-kadang menyebalkan dan konyol, tapi mem-

buatnya kangen kalau mereka tidak bertemu. Jo dengan tawanya yang lepas dan tatapannya yang hangat. Jo yang telah membuatnya merasa nyaman menjadi dirinya sendiri, yang menyukainya dan menerimanya apa adanya. Menyadari hal ini membuat Dara ingin menangis. Semua laki-laki yang dia kenal akan melakukan itu. Mereka awalnya memang berkata bahwa mereka menyukai kepribadiannya yang berani mengemukakan pendapat, tegas dengan pendirian dan mandiri, tapi buntutnya mereka meninggalkannya karena semua hal tersebut juga. Lambat laun kebanyakan dari mereka merasa terancam dengan kepribadian kuat seperti itu. Jo mungkin menyukainya sekarang bak mainan baru, namun nanti setelah efek "baru"-nya pudar, Dara yakin Jo pun akan meninggalkannya untuk wanita lain yang lebih mudah diatur dan penurut.

Dia merasa bodoh karena sekali lagi tersandung oleh batu yang sama. Begitu lemahnyakah dia hingga sekali lagi dia membiarkan hidupnya didikte oleh keinginannya, bukan kebutuhannya? Tanpa dia sadari pipinya sudah basah oleh air mata dan dia tersedak mencoba menelan tangisnya. *No... no... no...* dia lebih kuat dari ini. Dia akan melawan ketertarikannya pada Jo, dan dengan kekuatan baru dia melawan Jo lagi.

Detik selanjutnya dia merasakan dirinya ditarik ke dalam pelukan Jo.

Jo memaksa kedua lengannya agar memeluk tubuh Dara dengan selembut mungkin, meskipun yang dia inginkan adalah memeluknya dengan seerat-eratnya, melingkupi seluruh tubuh Dara dengan seluruh tubuh dan jiwanya. Untuk memberikan segala-galanya yang dia miliki. Dia bisa merasakan isak tangis Dara pada pergerakan tubuhnya itu dan dia ingin menendang dirinya

sendiri karena sudah menyebabkan Dara dalam kondisi sekarang. Tangisan itu penuh kesedihan dan keputusasaan. Jo betul-betul tidak bermaksud membuat Dara menangis. Dia hanya ingin Dara memberikan penjelasan dan membuatnya mengerti kenapa wanita itu tidak menginginkannya, maka dengan demikian dia bisa mengaku kalah dan mundur teratur.

Oke, *that's a lie*. Dia tidak akan mengaku kalah dan tidak akan begitu saja mundur setelah mendengarnya. Dia akan introspeksi diri dan berusaha sepuluh kali lipat untuk memenuhi semua kriteria yang diinginkan Dara dari seorang laki-laki. Kini dia sadar bahwa dia bukan hanya merindukan persahabatan dan kepedulian Dara seperti yang dia pikir sebelumnya. Jo merindukan Dara, titik. Dara membuatnya memikirkan bagaimana rasanya bangun setiap pagi di sebelahnya. Membuatnya menjadi orang pertama yang melihatnya setiap pagi, dan orang yang terakhir melihatnya setiap malam. Jo ingin berbagi meja makan, tempat tidur, lemari, dan kamar mandi dengannya. Jo ingin diberi kesempatan untuk berbagi kehidupannya bersama Dara.

"*Please, let me in*," bisik Jo ketika merasakan Dara masih mencoba melawannya, tapi hal itu justru membuat Dara semakin melawan dan Jo harus mengambil alternatif lain.

Dengan selembut mungkin Jo mencium kening Dara dan merasakan perlawanan Dara melemah dan dia mendengar Dara mendesah. Jantungnya hampir meloncat keluar ketika dia merasakan detik saat Dara tidak mencoba menolaknya lagi.

"Apa pun yang coba kamu lakukan. Tolong berhenti. Saya mohon," pinta Dara.

Kata-kata Dara membuat hati Jo sakit. Dengan susah payah dia berkata, "*I can't*."

"*Why?*"

Because I'm madly in love with you. Jo tertegun sendiri ketika

menyadari pengakuan itu. Dan dia bukannya lari pontang-panting, takut akan perasaannya sendiri, tapi justru merasakan kebebasan. Namun, Jo tahu Dara akan menghilang dalam sekejap mata dari hadapannya kalau dia mengucapkan ini sekarang. Akhirnya, dia harus puas dengan mengungkapkan kata cinta tanpa betul-betul mengucapkan kata tersebut.

Jo mendekatkan keningnya pada kening Dara sebelum mendesah, "*Because I want you*. Lebih dari apa pun juga sepanjang hidup saya."

Dara menggeleng. "*You don't want me.*"

"*I do*. Dan kalau saja kamu berhenti menghindari saya untuk satu detik aja, saya tahu kamu juga mau saya."

Jo tidak memberi Dara kesempatan untuk menyangkalnya, dia mengeratkan pelukannya dan menciumnya dengan semua energi dan perasaan yang dia miliki. Wajah Jo sudah ikut basah oleh air mata Dara dan Jo merasa seakan seseorang sedang meremas hatinya. Kalau saja dia bisa menyerap semua kesedihan Dara ke dalam dirinya, dia akan melakukannya.

"*I'm sorry*," bisik Jo.

Dia tidak tahu kenapa dia mengatakan itu. Mungkin untuk mengatakan maaf karena sudah menguntit Dara selama beberapa minggu ini, membuatnya menangis, menciumnya dengan paksa, atau karena semua itu.

"*Stop fighting us. Please just give us a chance*," pinta Jo di antara ciumannya.

Jo menunggu balasan dari Dara dengan jantung berdebar-debar. Kalau Dara menolaknya sekarang, setelah dia memaparkan seluruh perasaannya seperti ini, sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya, dia yakin jantungnya akan berhenti berdetak. Detik demi detik dan Dara masih juga tidak bereaksi, Jo merasakan hatinya perlahan-lahan mulai retak. Dia sudah mulai putus asa ketika dia melihat Dara mengangguk.

"*Thank you, God,*" ucap Jo sambil mencium Dara, dan kali ini Dara membalas ciuman itu.

Dia ingin menunjukkan kepada Dara betapa dalam perasaannya dan dia hanya tahu satu cara untuk melakukannya, yaitu dengan menyatukan segala sesuatu yang mereka miliki. Menyadari bahwa mereka berada di ruang tamu, di mana Blu atau Bi Uti bisa memergoki mereka kapan saja, dengan susah payah Jo melepaskan ciumannya dan berkata, "Kamar saya."

Dia bahkan tidak mengenali suara itu sama sekali. Suaranya terdengar serak. Tubuhnya bergetar mencoba mengontrol perasaannya yang meluap-luap.

"Kamar kamu?" tanya Dara pelan.

Jo mengangguk dan rasa panik muncul ketika melihat keraguan di wajah Dara.

"Saya nggak akan memaksa kamu melakukan sesuatu yang nggak mau kamu lakukan."

Jo hampir saja mau menarik kembali kata-katanya yang terdengar memaksa ketika dia mendengar Dara berkata, "Oke" dengan pelan.

Jo menggandeng tangan Dara menuju kamarnya, sambil berusaha berjalan sepelan mungkin, memberi Dara kesempatan untuk mundur. Tapi Dara hanya mengikutinya tanpa mengatakan apa-apa.

24
INSECURITIES

DARA terbangun di tempat tidurnya, di kamarnya di rumah, oleh deringan HP, dan memutuskan untuk tidak menghiraukannya. Ini hari cutinya, maka dia tidak perlu ada di mana-mana. Masih diselimuti rasa kantuk, Dara membalik tubuhnya dan meringis ketika merasakan kekakuan ototnya. Menyadari hal ini, matanya langsung terbuka lebar. *Flashback* tentang kejadian tadi malam perlahan-lahan mengalir kembali. Mengingat apa saja yang dia lakukan tadi malam dengan Jo membuat wajahnya memerah.

Tadi malam, ketika Dara beranjak turun dari tempat tidur untuk mencari pakaiannya, Jo menariknya kembali ke dalam pelukannya, tidak rela membiarkannya pulang. Dan buntutnya mereka duduk di tempat tidur, Jo bersandarkan bantal-bantal dan Dara bersandar pada dada Jo, ngobrol sampai lewat malam. Jo menghiburnya dengan cerita-cerita masa kecilnya. Betapa dia

harus belajar mandiri setelah mamanya meninggal karena papanya tidak pernah ada waktu untuk mengurusnya.

"Itu sebabnya kenapa kamu bilang begitu waktu kamu nyuci piring di rumah saya," gumam Dara.

Jo menyentuh dagu Dara, memintanya mendongak. Jo kelihatan bingung dengan kata-katanya ini.

"Kamu kelihatan... sedih waktu kamu bilang kamu bisa cuci piring seperti kamu bisa ganti oli mesin mobil," jelas Dara.

Jo melepaskan dagu Dara dan mendengus, "Saya bilang begitu?"

Dara mengangguk, kini mengistirahatkan kepalanya di bahu Jo agar bisa melihat wajah Jo dari samping.

"Saya juga bisa masak sendiri. Bukan *gourmet food or anything,* tapi saya bisa bikin telur mata sapi dengan kuning telur persis di tengah."

"*Really?*"

Jo mengangguk dan tersenyum malu-malu mendengar nada antusias Dara. Oh, andaikan aku bisa memasukkan senyum Jo ke dalam botol, ucap Dara dalam hati.

"Kalau kamu mau, saya bisa bikinin kapan-kapan," ucap Jo.

"*Sounds great. Thank you.*"

Bayangan Jo berada di dapur dengan mengenakan celemek sambil menggoreng telur untuknya membuat Dara sedikit terharu. Tidak pernah ada laki-laki yang pernah memasakkan apa-apa untuknya. Dan tanpa bisa menahan diri lagi, dengan tangan kirinya dia memaksa Jo menolehkan kepalanya dan memberikan ciuman di bibirnya. Ciuman itu bertahan selama beberapa menit, tapi Dara menghentikannya sebelum menjadi terlalu *intense.*

"Bagaimana kamu bisa berakhir berkarier menjadi *drummer?*" tanya Dara sambil menjalinkan jemari tangannya dengan jemari Jo.

Dia merasa dada Jo naik ketika lelaki itu menarik napas dan turun ketika dia mengembuskannya sebelum menjawab, "*Not by choice*. Setelah melihat apa efek drum pada Papa, saya nggak mau dekat-dekat dengan alat musik itu. Setelah Mama meninggal, emosi saya suka tidak terkendali. Saya jadi anak yang pemarah dan senang buat onar di sekolah. Bude Mel, kakaknya papa, yang khawatir dengan tingkah laku saya, membawa saya ke psikolog yang mengatakan bahwa saya memendam banyak kemarahan di dalam diri saya. Kayak saya perlu psikolog saja hanya untuk memberitahu saya soal itu."

Dara terkekeh mendengar komentar Jo ini. "Terus?" pancing Dara.

"Waktu saya umur dua belas tahun dan sudah menjalani terapi selama setahun lebih tanpa hasil yang jelas, psikolog itu mengatakan bahwa mungkin saya memerlukan suatu sarana untuk melepaskan semua kemarahan saya. Pilihannya adalah belajar tinju atau drum, mungkin karena dua hal itu memperbolehkan saya ngegebukin sesuatu."

Kali ini Dara tergelak dan mendongakkan kepalanya untuk menatap Jo. Dia mencoba membayangkan Jo pada umur dua belas tahun dan membandingkannya dengan Jo sebagai laki-laki dewasa. Apa dia sudah tahu cara menggoda wanita semenjak umur itu? Namun Jo sepertinya tidak sadar bahwa dia sedang diperhatikan dan melanjutkan ceritanya.

"Bude Mel nggak memperbolehkan saya mencoba tinju, karena menurutnya itu terlalu ganas untuk anak umur dua belas tahun, jadi saya nggak punya pilihan lain selain drum. Saya nggak pernah nyangka itulah terapi yang saya butuhkan. Saya juga nggak nyangka bahwa saya akan menyukainya, atau bahwa saya ternyata cukup berbakat dengan alat musik itu. *I guess it runs in the family*."

Jo nyengir ketika mengatakan itu, membuat Dara ingin men-

ciumnya lagi. *Gosh*, laki-laki ini memang ngegemesin. Dia ingin memasukkan Jo ke boks dan membawanya ke mana pun dia pergi.

"Anyway, the rest is history," sambung Jo.

"Saya pernah dengar berita bahwa kalau aja kamu nggak kembali ke Indonesia, karier kamu mungkin sudah mendunia. Apa kamu pernah menyesali keputusan kamu itu?"

Jo mengangkat bahu. "Waktu saya kembali ke Indonesia tujuh tahun yang lalu, band saya di Jerman baru akan tanda tangan kontrak dengan salah satu label musik ternama di Eropa. Tapi karena saya mundur, mereka akhirnya harus mencari *drummer* baru. Album perdana mereka cukup sukses di Eropa waktu keluar, tapi nggak lama setelah itu mereka bubar. Apakah mereka bisa mendunia kalau aja saya nggak mundur? Kemungkinan itu selalu ada, tapi saya menolak menghabiskan waktu memikirkan sesuatu yang hanya mungkin terjadi. *So*, untuk menjawab pertanyaan kamu... nggak, saya nggak pernah menyesali pilihan saya untuk kembali ke Indonesia."

Mereka lalu duduk hanya berpelukan tanpa mengatakan apa-apa lagi. Setelah beberapa lama Dara sadar bahwa napas Jo sudah semakin dalam dan tangannya sudah tidak lagi memeluk pinggangnya. Dia sudah tertidur. Perlahan-lahan Dara mencoba bangun dari posisinya dan tangan Jo langsung melingkari pinggangnya lagi.

"Where are you going?" tanyanya dengan suara serak penuh kantuk.

"Kamu perlu tidur dan saya harus pulang," jelas Dara sambil memutar tubuhnya agar menghadap Jo. Dia harus menarik seprai yang melapisi selimut untuk menutupi dadanya.

Sekilas, Jo yang masih mengantuk kelihatan terhibur dengan aksi Dara ini, dan itu membuat wajah Dara memerah.

"Please, stay the night with me," pinta Jo.

Segala sisa kantuk di wajahnya sudah hilang, yang ada adalah tatapan yang menghangatkan hati Dara. Dan selama beberapa detik Dara hanya bisa menatap Jo dengan mata terbelalak.

Is he kidding me? Dia memintaku menginap? teriak Dara dalam hati.

"*Please*," pinta Jo lagi. "Kita nggak perlu melakukan apa-apa, hanya tidur sama-sama di sini," sambung Jo.

Melihat cara Jo memohon dan tatapan pada matanya, seakan hatinya akan hancur berkeping-keping kalau dia menolaknya, Dara mendapati dirinya ingin mengatakan "Iya". Tapi kemudian dia sadar bahwa kalau dia menginap, Blu dan Bi Uti akan tahu apa yang sudah mereka lakukan.

"Saya nggak mau kepergok Blu dan Bi Uti," ucap Dara.

"Saya yakin mereka nggak akan keberatan. *They love you, you know*?" balas Jo tenang.

Dan Dara mencoba kelihatan serius ketika mengatakan, "Meskipun begitu, saya akan merasa lebih nyaman kalau mereka nggak tahu...."

Jo mengangkat alisnya, siap mengatakan ketidaksetujuannya, tapi kemudian mengangguk dan berkata, "*I'll take you home*."

Melihat bahwa Dara akan protes, Jo menambahkan dengan nada sedikit tajam, "Kalau kamu nggak mau tinggal di sini sama saya malam ini, setidak-tidaknya biarkanlah saya mengantar kamu pulang."

Akhirnya Dara menyerah dan membiarkan Jo melakukannya. Jo menggenggam tangannya selama perjalanan menuju rumahnya, tapi mereka tidak berkata-kata. Ada banyak pertanyaan yang melayang-layang di dalam kepala Dara. Apakah arti semua ini? Apakah ini hanya *one night stand* atau Jo berencana melanjutkan hubungan mereka? Apa pun definisi "hubungan" itu sekarang.

Oh! Dara tidak pernah sebingung ini. Apakah Jo mengharap-

kannya memutuskan pertunangannya dengan Panji? Rasa waswas bahwa dia pada dasarnya sudah melakukan kesalahan paling fatal dalam hidupnya dengan tidur bersama laki-laki lain ketika dia sudah bertunangan menyelimuti hatinya. Oh! Dia tidak bisa memikirkan Panji sekarang.

Jo masih tidak mengatakan apa-apa kepadanya hingga mereka sampai di depan rumah. Jo menarik persneling ke "P" dan menoleh kepada Dara.

"*Thanks for the ride*," ucap Dara dan membuka pintu.

Seperti terakhir kali Jo mengantarnya pulang, dia meraih lengan Dara. "*I'll call you later*?" tanya Jo dengan wajah penuh harap.

Melihat ketidakpastian di wajah Jo membuat Dara tersenyum dan mengangguk. Jo lalu mengangkat tangannya untuk membelai rambut Dara yang dibiarkan tergerai karena Dara tidak bisa menemukan karet rambutnya yang melayang entah ke mana. Jo bilang dia akan mencarinya nanti sebelum Bi Uti tidak sengaja menemukannya di kamarnya dan mulai bertanya-tanya.

Dara meraih tangan Jo dan menciumnya. "*I'll talk to you later*," ucap Dara. Dan sebelum Jo bisa berkata-kata lagi, Dara sudah masuk ke dalam rumah.

Menyadari akan janji Jo untuk meneleponnya, Dara langsung meraih HP-nya. Jam sudah menunjukkan pukul 11.00 dan dia agak terkejut Ibu tidak membangunkannya. Dia melihat ada enam *missed call*, semuanya dari Jo. Dia ternyata lebih lelah daripada yang dia bayangkan karena dia tidak mendengar HP-nya berdering sama sekali sepanjang pagi. Dia juga melihat ada beberapa SMS baru untuknya, semuanya juga dari Jo.

Good morning. How was your sleep? Sy gak bisa tidur sama sekali. Badan sy terlalu kaku. Thanks to you.☺

6.05 AM

Are you still sleeping? Coba tlp kamu, tapi gak diangkat. Call me when you wake up.

7.10 AM

Still missing you, call me.

8.25 AM

Dara, apa kamu baik2 aja? Knp kamu masih gak angkat tlp?

9.45 AM

Apa kamu marah sama sy? Did I do something wrong? Apa sy menyakiti kamu tadi malam? Please please please call me. Kita bisa membicarakannya, apa pun itu.

10.30 AM

Dara baru saja akan menelepon Jo ketika HP-nya sekali lagi berdering. Nama Jo berkedip-kedip di layar.

"Halo," ucap Dara sambil memaksa dirinya pada posisi duduk di tempat tidur.

"Oh, *thank God,*" suara Jo terdengar putus asa. "Dara, apa kamu baik-baik aja?"

"Iya, saya baik-baik aja, Jo."

"Jadi kenapa kamu nggak angkat telepon dari tadi pagi?" teriak Jo agak ganas.

Merasa kesal karena Jo mengomelinya ketika dia baru bangun dan bahkan belum sempat ke kamar mandi, Dara membalas dengan tidak kalah ganasnya, "Karena saya baru bangun."

"Sekarang sudah jam 11.00 lewat, Dara, bagaimana kamu bisa tidur selama itu?"

Sekali lagi merasa bahwa Jo sudah mencurigainya akan sesuatu yang tidak jelas, Dara berkata dengan nada tersinggung,

"Karena saya kecapekan. Saya bahkan nggak dengar bunyi HP sama sekali."

Kata-kata ini berhasil membuat Jo terdiam. Ketika Jo berkata-kata lagi, nadanya terdengar seperti dia sedang tersenyum. "*I'm sorry*. Saya sudah berpikiran yang tidak-tidak. Saya pikir kamu menghindari saya lagi."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

Jo tidak menjawab pertanyaan itu. Dia malah justru mengajukan pertanyaan lagi, "*Can I see you today*?"

"*Why*? Apa Blu memerlukan saya?" tanya Dara.

Ini adalah minggu pertama Dara bisa mengambil cuti tiga hari berturut-turut. Dan betapapun dia mencintai Blu, dia betul-betul memerlukan cuti ini.

"*No,* bukan Blu yang perlu ketemu kamu, tapi saya. Ada hal penting yang perlu saya bicarakan dengan kamu," jawab Jo dengan nada sedikit tersipu-sipu.

Dara tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Dia mencoba memutuskan apakah dia merasa senang Jo ingin bertemu dengannya lagi hari ini, yang berarti bahwa tadi malam bukanlah sekadar *one night stand,* atau khawatir, karena mungkin Jo perlu bertemu dengannya untuk memutuskan "hubungan" mereka.

Merasa bodoh karena dia baru saja menyebutkan apa yang terjadi tadi malam antara dirinya dan Jo sebagai suatu "hubungan" bukannya hanya seks, Dara memutuskan untuk menelan peluru yang sudah ditembakkan padanya dan bertanya, "Apa hal ini berhubungan dengan semalam?"

"Iya."

Jawaban Jo ini langsung membuat jantung Dara jatuh ke lantai dan perutnya mual. Oh, Jo betul-betul akan memutuskan hubungan mereka. Dia akan mengatakan bahwa tadi malam adalah suatu kesalahan, meminta maaf, kemudian memintanya

untuk tidak pernah menyinggung-nyinggung hal itu sama sekali kepada siapa pun.

Bastard! Baiklah, kalau ini memang cara Jo memperlakukan wanita yang dia sudah tiduri, Dara juga bisa melakukannya. Sebelum berpikir lagi, Dara sudah berkata, "Kamu nggak usah khawatir tentang kejadian tadi malam. Saya nggak akan ngomong ke siapa-siapa tentang itu. Rahasia kamu aman dengan saya."

"*What*? Kamu nih ngomong apa sih?"

"Saya tahu kamu mungkin khawatir saya akan mengajukan tuduhan *sexual harassment* kepada kamu, tapi kamu nggak usah khawatir tentang itu. Saya nggak ada rencana untuk melakukan itu sama sekali."

"Kamu pikir saya menghubungi kamu untuk minta kamu tutup mulut tentang apa yang terjadi tadi malam? Kalau saya mau melakukan itu, kenapa saya susah-susah ngirimin SMS ke kamu yang pada dasarnya mengatakan..." Kata-kata Jo ini terputus oleh bunyi klakson yang cukup keras dan suara Jo yang mengomel, "*Son of a bitch. GET OUT OF MY WAY!!!*"

Omelan Jo itu diikuti oleh bunyi beberapa klakson lagi. Samar-samar Dara bisa mendengar bunyi dengungan mesin, kemungkinan besar adalah mesin mobil. Kini Dara sadar Jo sedang ada di jalan ketika meneleponnya.

"Jo?" tanya Dara khawatir.

"*God*, kalau sekali lagi saya lihat orang memegang HP sambil nyetir, sumpah, saya akan melemparkan kunci ban ke kaca mobil mereka. Apa mereka nggak pernah dengar yang namanya *hands free*?" geram Jo.

"Jo, kamu lagi ada di mana?"

"Di jalan, baru masuk tol," balas Jo dengan suara lebih tenang. "Apa ibu kamu ada di rumah hari ini?"

Dara memerlukan waktu beberapa detik untuk mencerna per-

tanyaan Jo yang terdengar sangat tidak relevan dengan percakapan mereka sebelumnya.

"*I don't know*. Memangnya kenapa?" Dara beranjak bangun dari tempat tidur menuju kamar mandi. Dia betul-betul perlu mencuci muka untuk menyegarkan pikirannya.

"*Just checking*. Saya akan sampai di rumah kamu sekitar dua puluh menit lagi. Jangan kaget kalau ada yang membunyikan bel. Oke?"

Kemudian Jo memutuskan sambungan telepon itu. Meninggalkan Dara bingung menatap HP-nya. Apa dia tidak salah dengar? Jo akan ke rumahnya? Lagi? *Whaaattt*? *Why*? Kemudian dia sadar dia masih belum mandi, dan Jo akan sampai di rumahnya dalam sembilan belas menit. Dara buru-buru ngacir ke kamar mandi.

Jo menekan bel rumah Dara. Rumah itu kelihatan sepi. Oh *God*, jangan bilang Dara tidak ada di rumah. Hal tersebut bahkan tidak terlintas di kepalanya. Dara hanya bilang bahwa dia baru saja bangun, tapi tidak pernah bilang di mana. Jo hanya menyangka bahwa itu di rumahnya. Bagaimana kalau ternyata Dara tidak tidur di rumahnya tadi malam? Bahwa dia tidur di rumah... laki-laki itu, dengan laki-laki itu. Ugh!!! Jo bahkan tidak mau memikirkan hal itu. Tidak. Dara tidak seperti itu.

Ketakutan dengan pikirannya sendiri, Jo menekan bel rumah itu beberapa kali lagi dengan tidak sabar. Kompleks perumahan tempat Dara tinggal kelihatan lengang. Mungkin karena ini hari Kamis, semua orang masih ada di kantor atau sekolah pada jam segini. Jo bersyukur karena sejujurnya dia tidak mau diserang oleh tetangga Dara ketika dia sedang berdiri di depan rumahnya seperti ini. Ketika dia baru saja akan menekan bel untuk yang

kelima kali, pintu rumah terbuka dan Dara muncul dengan celana pendek, *tank top,* dan handuk yang melibat rambutnya. Wajahnya kelihatan agak kesal, tapi Jo tidak bisa menahan diri mengembuskan napas lega ketika melihatnya.

She's here. Dia hanya baru selesai mandi, makanya agak lama membuka pintu, ucapnya dalam hati.

Semalaman Jo tidak bisa tidur sama sekali, pikirannya penuh dengan Dara. Betapa dia menyesali keputusannya untuk mengantar Dara pulang. Kenapa dia tidak berkeras agar Dara bermalam dengannya. Tentu saja dia mengerti alasan Dara yang tidak ingin dilihat oleh Blu atau Bi Uti. Sebebas-bebasnya wanita Asia, tidur dengan laki-laki yang bukan suaminya adalah tabu. Akhirnya menunggu hingga pukul 6.00 sebelum mengantar Blu ke sekolah, Jo menelepon Dara, tapi sayangnya telepon itu tidak dijawab. Dia hanya menunggu beberapa menit sebelum mengirimkan SMS pertamanya. Ketika dia tiba kembali di rumah dan Dara masih belum menghubunginya, dia mengisi waktu sambil main dengan Goldie selama sekitar 30 menit sebelum mencoba menelepon Dara lagi, dan usaha itu pun gagal. Dan dia mengirimkan SMS-nya yang kedua. Dia sempat meringis ketika membaca ulang SMS itu yang terdengar sedikit putus asa, tapi dia mengirimkannya juga. Menolak untuk kelihatan super putus asa, untuk berbicara dengan Dara, Jo memutuskan untuk mandi. Tapi ketika dia keluar dari kamar mandi dan masih tetap tidak ada *missed call* juga, dia mulai khawatir. Alhasil dia menelepon lagi, diikuti oleh SMS-nya yang ketiga dan keempat.

Akhirnya pada jam 10.30 dan Dara masih juga belum meneleponnya balik, rasa waswas bahwa Dara sudah menyesali apa yang terjadi tadi malam menyerangnya. Hatinya akan remuk kalau Dara menilai tadi malam, yang merupakan *the best night of his life,* sebagai suatu kesalahan. Jo tidak pernah merasa begitu dekat dengan orang lain, seperti dia merasa dekat dengan Dara.

Berbagi cerita tentang masa kecilnya yang tidak pernah dia ceritakan kepada siapa pun juga dan tidak takut dinilai yang tidak-tidak karenanya. Dia betul-betul menurunkan semua benteng pertahanannya untuk Dara. Dia membiarkan Dara melihat segalanya.

Dengan segala ketakutan yang menyelimuti pikirannya karena ada kemungkinan Dara akan menelantarkannya, Jo menghubungi Dara untuk yang terakhir kalinya dan selama menunggu hingga telepon itu diangkat, Jo meraih kunci mobilnya. Dia sudah duduk di belakang setir mobilnya ketika dia mengirimkan SMS kelima. *God,* dia pasti kelihatan seperti orang idiot berada di depan rumah Dara layaknya seperti anjing hilang.

Dara melangkah ke samping untuk mempersilakannya masuk. Jo menahan diri agar tidak menarik Dara ke dalam pelukannya dan menguburkan hidungnya di rambutnya yang sayangnya tertutup oleh handuk ketika dia mencium aroma lily. Setelah tadi malam, dia tahu bahwa segala bagian tubuh Dara dari ujung rambut hingga ujung kaki beraroma lily, tapi yang paling kuat adalah pada rambutnya, yang membuatnya hampir gila tadi malam.

Dara menunggu hingga pintu tertutup sebelum berkata-kata lagi. "Sori, kamu harus nunggu agak lama di luar. Saya baru selesai mandi."

Pada saat itu Jo sadar bahwa Dara seperti menjaga jarak dengannya. Jo hanya bisa mengangguk, mencoba membaca *mood* Dara yang kini sedang menatapnya dengan tidak pasti. Dalam hati Jo memohon, *Dear God. No. No. No. Not this again.*

25

HEARTBREAK

"KAMU mau minum apa?" tanya Dara, mencoba mengisi ketidaknyamanan yang datang tiba-tiba di antara mereka.

"Red Bull kalau ada," jawab Jo.

Dara memutar bola matanya. "Air putih kalau begitu," ucapnya dan melangkah meninggalkan ruang tamu.

Jo mengikuti Dara. "Kamu sendirian aja di rumah?" tanyanya.

"Yep," ucap Dara sambil mengambil gelas dari rak dan membuka lemari es untuk mengambil botol air putih dan menuangkannya ke dalam gelas.

Melihat bahwa Dara tahu cara dia minum air putih, selalu dingin, tapi tidak pakai es, membuat Jo tidak bisa menahan diri lagi untuk bertanya, "Apa kamu menyesali kejadian tadi malam?"

Dara berhenti dari menuangkan air putih ke dalam gelas dan menatap Jo terkejut. Dia tidak percaya Jo akan menanyakan hal

ini padanya. Baru pada saat itu dia betul-betul melihat keraguan dan kepanikan di wajah Jo.

"Nggak sama sekali. Kamu?" jawab Dara dengan hati-hati dan dia tersenyum ketika melihat Jo mengembuskan napas lega atas jawabannya itu.

Jo memberikan jawabannya dengan menggeleng. Kemudian Dara melihatnya nyengir. Ekspresi itu menghangatkan hatinya, lebih daripada yang mau dia akui, dan membuat apa yang dia akan katakan selanjutnya semakin sulit.

"Tapi kita nggak boleh melakukan itu lagi, Jo," ucap Dara dan dia hampir saja ingin menarik kata-katanya kembali ketika melihat cengiran di wajah Jo menghilang, digantikan dengan kebingungan dan kemudian kemarahan.

Tadi malam ketika dia duduk sendirian di kamarnya setelah diantar pulang oleh Jo dan waktu yang dihabiskannya untuk mempersiapkan diri sebelum kemunculan Jo di rumahnya sudah cukup baginya untuk mengambil keputusan. Dia sudah terlalu terbawa perasaan tadi malam dan membiarkan apa yang telah terjadi, terjadi. Dia memang tidak bisa menariknya kembali, tapi dia bisa menghentikannya dari terjadi lagi. Dia mencintai Panji, dan dia tidak akan membuang hubungan yang sudah mereka jalin selama dua tahun dan pernikahan yang sudah terencana dengan baik hanya karena satu malam bersama Jo. Dara hanya berharap Jo bisa melihat keadaan ini, seperti apa adanya, bahwa tadi malam adalah kesalahan.

"Tadi malam adalah kes..."

"Jangan bilang ke saya bahwa itu kesalahan," potong Jo.

"Itu memang..."

"*Just don't,*" potong Jo lagi.

Dara menatap Jo yang sekarang sedang menatapnya seperti ingin mencekiknya dan dia mengomeli dirinya sendiri ketika merasakan kupu-kupu harapan mulai beterbangan di dalam

perutnya. Apakah mungkin Jo betul-betul serius dengannya? Sejujurnya, kalau dia mau menggali bagian hatinya yang paling dalam, harus dia akui bahwa tadi malam berarti sesuatu juga untuknya. Bahwa kalau saja dia memberi Jo kesempatan, dia bisa mencintainya, dan itu membuatnya takut setengah mati.

Stop it, Dara. Just stop! Dia menyesali kenapa sudah memperbolehkan Jo masuk ke rumahnya ketika dia sedang sendirian. Dia juga ingin menyalahkan Panji yang sedang ada di luar kota, jadi tidak bisa menjemputnya tadi malam. Kalau saja Panji menjemputnya, kejadian tadi malam tidak akan terjadi. Maka dia tidak akan sebingung ini sekarang.

Oh!!! Dia harus berani bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan tadi malam. Tidak ada yang menodongkan pistol kepadanya ketika dia memutuskan untuk tidur dengan Jo. Keputusan itu dibuatnya ketika dia sadar seratus persen.

"Jo, saya minta maaf karena sudah memberikan sinyal yang salah kepada kamu. Saya sama sekali nggak bermaksud melakukan itu. Saya sudah bertunangan dengan Panji...."

"Kamu kelihatannya lupa sama sekali tentang fakta itu tadi malam. Apa kamu memikirkan dia waktu bersama saya? Apa wajah dia terlintas di kepala kamu waktu kamu meneriakkan nama saya berkali-kali?"

"Stop being such an asshole," geram Dara.

"Kalau gitu berhenti membuat saya marah," bentak Jo.

Selama beberapa detik mereka hanya saling tatap penuh kemarahan. Dara bertolak pinggang dan Jo mengepalkan kedua tangannya. Kata-kata Jo selanjutnya membuat darah di sekujur tubuh Dara menjadi dingin.

"Saya bertanya-tanya, apa pendapat tunangan kamu begitu dia tahu kamu sudah bersama saya."

"Panji nggak akan pernah tahu tentang kejadian tadi malam, karena saya nggak akan bilang apa-apa ke dia."

"Kamu lupa bahwa kejadian tadi malam melibatkan satu orang lagi, yaitu saya. Dan saya nggak ada masalah untuk menceritakan apa yang kita sudah lakukan tadi malam kepada tunangan kamu, dengan detail."

Dara sadar bahwa Jo tidak pernah sekali pun menyebut nama Panji, dia selalu menggunakan kata "dia". Entah kenapa, tapi hal ini membuatnya sedikit khawatir.

"Kamu nggak akan pernah melakukan itu," ucap Dara dengan keyakinan yang tidak dia rasakan.

"*Wanna bet on that?*" tanya Jo sinis.

Dari cara Jo mengatakannya membuat Dara yakin bahwa bukanlah ide yang baik baginya untuk menerima tantangan itu. Dara menarik napas, mencoba menenangkan diri. Dia harus tetap berpikiran jernih dalam menangani masalah ini.

"*Do you even love him?*"

Pertanyaan Jo yang tiba-tiba ini membuat Dara mendelik, merasa tersinggung karena cintanya kepada Panji sedang dipertanyakan.

"*Of course I love him,*" jawab Dara.

"Apa yang membuat kamu cinta sama dia?"

"Hah?"

"Saya mau tahu apa yang membuat dia begitu menarik untuk kamu sampai kamu ngotot mau menikahinya," jelas Jo.

"Saya nggak perlu menjelaskan apa-apa..."

"*Just answer the damn question,* Dara," bentak Jo.

Dara mempertimbangkan melemparkan gelas yang sedang digenggamnya kepada Jo, tapi dia tahu bahwa itu hanya akan membuat Jo semakin marah. Perlahan-lahan dia menjawab pertanyaan Jo ini.

"Dia mapan, dewasa, penuh pengertian..."

"Penuh pengertian? Dia bahkan nggak ngebolehin kamu me-

milih karier yang kamu sukai. Kalau menurut saya dia nggak penuh pengertian sama sekali," potong Jo.

"Berani-beraninya kamu menilai Panji. Kamu bahkan nggak mengenal dia," omel Dara.

"Saya mungkin memang nggak mengenal dia, tapi saya mengenal kamu. Kamu nggak akan bahagia bersama dia."

Dara menatap Jo tidak percaya. Ini memang bukan topik baru, karena toh dia sudah membicarakannya dengan ketiga sobatnya. Tapi dia mungkin bisa menerima komentar-komentar sobatnya tentang kehidupannya dengan tangan terbuka, namun tidak dari Jo. Yang dia inginkan adalah memaki-maki Jo, tapi saking marahnya dia hanya bisa megap-megap tanpa bisa berkata-kata. Jo mengambil kesempatan ini untuk melanjutkan.

"Kamu perlu seseorang yang membiarkan kamu bebas melakukan apa aja yang kamu mau. Seseorang yang bisa menghargai kamu apa adanya. Dia nggak akan bisa memberikan itu semua. Cepat atau lambat dia akan membuat kamu tidak bisa bernapas karena dia hanya akan mencekik kehidupan kamu."

Jo terdiam sejenak, seperti membiarkan Dara menelan semua kata-kata itu, kemudian dia menambahkan, "Dia bukan orang yang tepat untuk kamu, Dara."

"Dan kamu pikir kamu orang yang lebih tepat untuk saya?" sindir Dara.

"*Definitely.*"

"*You don't know what you're talking about.*"

"*Yes, I do.*"

Dara mendengus. "Itu juga yang dikatakan semua laki-laki pada awalnya, tapi begitu mereka sadar apa yang mereka harus hadapi, mereka lari."

"*Then they're idiots.*"

Jawaban Jo yang penuh kemarahan ini membuat Dara terdiam. Dia tidak mengerti kenapa atau untuk apa Jo mengatakan

ini semua. Apa dia sebegitu tidak bisa menerima penolakankah hingga harus menjelek-jelekkan Panji? Apa dia hanya ingin balas menyakitinya karena Dara sudah tanpa sengaja menginjak-injak egonya dengan mengatakan bahwa dia tidak ingin mengulang kejadian tadi malam?

"*Why are you doing this to me?*" tanya Dara pelan.

"*BECAUSE I'M BLOODY IN LOVE WITH YOU!*" teriak Jo dengan mata berapi-api dan kedua tangannya sudah menggenggam sandaran salah satu kursi makan.

Dara menatap Jo tidak percaya. "Hanya setelah tadi malam?" tanyanya.

"Setelah saya datang ke rumah kamu menawarkan pekerjaan kamu kembali dan kamu memanggil saya *asshole, goddamn it,*" teriak Jo lagi.

Whaaattt? teriak Dara dalam hati. Dia hanya bisa membuka dan menutup mulutnya untuk beberapa detik. Tapi akhirnya dia bisa melonggarkan otot lehernya dan berkata, "Hah?"

Bukan apa atau kenapa, hanya "Hah".

Jo tidak percaya dia harus menyatakan cintanya kepada Dara dalam situasi seperti ini. Dan dia lebih tidak percaya lagi ketika mendengar reaksi Dara atas kata-katanya itu. Ini pertama kalinya dia mengatakan cinta kepada siapa pun di luar Blu dan Mama dan selama ini dia selalu membayangkan bahwa kalau dia mengucapkannya, wanita tersebut akan mengatakan hal yang sama dan lari ke pelukannya. Tapi bayangan memang tidak pernah mewakili kejadian yang sebenarnya, itu sebabnya itu disebut bayangan. Meskipun begitu, dia tidak akan menarik kembali kata-katanya itu.

"You are not in love with me. You can't be in love with me," ucap Dara sambil menggeleng.

"Why not?" tanya Jo, kesal karena perasaannya sedang dipertanyakan.

Dara menatap Jo tidak percaya. "Karena kita lebih sering berantem daripada akurnya."

Jo berpikir sejenak kemudian mengangkat bahu, seperti tidak peduli. "*So*? Berantem sini-sana itu normal di dalam suatu hubungan," tegasnya.

"HUBUNGAN?! Kita nggak punya hubungan," teriak Dara.

"Setelah tadi malam saya rasa saya harus berbeda pendapat dengan kamu," balas Jo tenang.

"You're crazy," teriak Dara lagi sambil mengambil beberapa langkah mundur ketika mengatakan ini. Matanya terbelalak dan wajahnya memucat.

"*Pretty much* dan itu semua gara-gara kamu." Jo mengambil beberapa langkah mendekati Dara.

"Stop, stop. Jangan dekat-dekat. Saya nggak bisa berpikir kalau kamu terlalu dekat," ucap Dara sambil mengangkat tangannya mencoba menghentikan langkah Jo.

"*Good,* setidak-tidaknya sekarang saya nggak merasa seperti seorang idiot karena merasakan hal yang sama," ucap Jo tanpa menghentikan langkahnya. "Setiap saya ngeliat kamu, saya nggak bisa bernapas. Setiap saya mencium aroma kamu, yang mau saya lakukan adalah memeluk kamu. Saya nggak suka kalau kamu menyebutkan nama Panji, karena itu membuat saya mau melakukan hal-hal yang saya yakin akan membuat saya masuk penjara. Memikirkan bahwa kamu akan memberikan diri kamu kepadanya membuat saya mau gila."

"Oh my God, stop it," pinta Dara masih mengambil langkah mundur.

"*I'm not done. Not even halfway,* dan kamu akan mendengar

semua yang saya harus katakan walaupun saya harus mengikat kamu ke kursi. Paham?" ancam Jo.

Mata Dara terbelalak mendengar ancaman ini dan Jo tahu bahwa dia sudah siap lari, karena itu Jo terkejut ketika Dara justru berhenti mundur dan berkata, "Oke, saya akan mendengarkan apa yang mau kamu katakan."

Kata-kata Dara membuat Jo kehilangan jejak argumentasinya selama beberapa detik, tapi kemudian dia menarik napas, mengangguk dan melanjutkan.

"Saya perlu kamu mengerti bahwa saya mencintai segala sesuatunya tentang kamu. Nggak ada satu hal pun dari diri kamu yang mau saya ubah. Kamu membuat saya merasa diperhatikan dan dipedulikan. Selama ini saya bahkan nggak pernah tahu bahwa dua hal itu penting di dalam hidup saya. Kamu sudah membuat hidup saya berantakan, dan mungkin saya seharusnya marah pada kamu, tapi yang ada di pikiran saya adalah saya nggak peduli kalau hidup saya jadi jungkir-balik selama ada kamu di dalamnya."

Dara masih tidak bereaksi dan dengan hati-hati Jo mengambil langkah terakhir yang membuatnya bisa menyentuh Dara. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Dara dan menyadari bahwa rambut wanita itu masih ditutupi handuk. Dia melihat Dara menyipitkan matanya, curiga dengan aksi selanjutnya. Dengan satu gerakan Jo menarik handuk itu dan rambut Dara yang hitam kelam dan sedikit basah tergerai seperti sutra mengelilingi wajahnya dan bahunya. Aroma lily yang kuat langsung menyerang indra penciuman Jo.

"*I love your hair*. Mengingatkan saya tentang sem...."

Tanpa Jo sangka-sangka Dara menutupi mulutnya dengan tangannya. "Jangan pernah kamu sebut-sebut soal itu," geram Dara.

Kini giliran Jo yang menyipitkan matanya. Tingkah laku Dara

mulai membuatnya kesal. Dengan sedikit kasar dia menarik tangan Dara dari mulutnya dan berkata, "Apa sih tentang tadi malam yang membuat kamu takut setengah mati?"

"*Nothing*," jawab Dara dan menarik tangannya dari genggaman Jo.

"Reaksi kamu menunjukkan bahwa itu '*something*'. Saya mau tahu apa," geram Jo.

Ketika Dara masih juga tidak menjawab, Jo akhirnya harus bertanya, "Apa kamu mendapati kejadian tadi malam... traumatis? Apa saya menyakiti kamu?"

Semua pertanyaan itu dijawab dengan gelengan Dara. Jo mengembuskan napas lega, tapi kesabarannya yang sudah habis membuatnya berteriak, "*Then, what is it goddamn it? Tell me!!!*"

"*You're not good for me*," jawab Dara pelan.

Horor memasuki pikiran Jo, tidak menyangka bahwa performanya tadi malam sebegitu buruknya. Dia tidak tahu apa dia harus minta maaf atau tersinggung mendengar kata-kata Dara.

"*I can do better next time*," ucap Jo akhirnya.

Selama beberapa detik Dara kelihatan bingung, tapi kemudian pemahaman muncul di wajahnya dan dia berkata secepat mungkin, "Oh *no no no no*... maksud saya bukan tentang tadi malam. Tadi malam kamu... kita... semuanya..."

Dara tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Wajahnya sudah kebakaran dan Jo betul-betul ingin mengasihaninya tapi dia justru mendapati dirinya bertanya, "Semuanya apa, Dara?"

"Semuanya... sempurna," bisik Dara, dan dia menggigit bibir bawahnya dengan senewen. "Oh, *my God*, saya nggak percaya saya baru mengucapkan itu. Entah apa yang kamu pikirkan tentang saya sekarang."

"Yang ada di pikiran saya sekarang adalah betapa menggemaskannya kamu ini," ucap Jo sambil tertawa dan membelai rambut Dara.

Dara menutup matanya, seakan ingin menyerap sentuhan Jo, tapi kemudian dia membuka matanya dan berkata, "Kamu nggak baik untuk saya."

Dan Jo merasa seperti semua udara sudah ditarik dari dalam paru-parunya. Dia tidak bisa bernapas.

"*What? Why?*"

"Saya selalu tertarik pada laki-laki seperti kamu. *Charming*, lucu, dan awalnya sepertinya menerima saya apa adanya, tapi semua akhirnya pergi, ninggalin saya. Nggak ada yang tahan dengan saya. Sudah terlalu banyak waktu yang saya habiskan dengan laki-laki yang salah dan waktu saya sudah habis. Semua wanita seumur saya sudah *settle down* dan saya juga menginginkan hal yang sama."

"Kalau begitu, *settle down* dengan saya."

Jo tahu dia terdengar putus asa dengan pernyataannya ini, tapi dia tidak peduli. Dia sudah kehabisan argumentasi untuk meyakinkan Dara.

"Kamu belum siap *settle down*, Jo. Kalau kamu siap, kamu nggak akan mutusin Kayla."

"Saya mutusin Kayla karena saya nggak bisa membayangkan menghabiskan seluruh hidup saya dengan dia."

"*No*, kamu memutuskan hubungan kamu dengan Kayla karena kamu takut berkomitmen."

"Saya nggak takut berkomitmen," omel Jo.

Oh, *my God*! Bisa nggak sih Dara berhenti mengasumsikan apa yang akan atau tidak akan dilakukannya? Jo bukan anak kecil lagi, dia laki-laki dewasa yang tahu kemampuan dan batasannya. Jo ingin mengomel.

"*Yes, you do. Every men do*," teriak Dara dan menjauhkan dirinya dari Jo.

"Bisa nggak sih kamu nggak menyamakan saya dengan semua laki-laki brengsek dari masa lalu kamu? Saya bukan mereka,

Dara, dan saya nggak akan jadi mereka. Kapan kamu akan bisa melihat itu?"

Dara menarik napas, menguatkan hatinya. Hanya ada satu cara baginya untuk membuat Jo berhenti mencoba mengubah pikirannya. Dan ini mungkin hal paling menyakitkan yang akan pernah dia lakukan karena hati kecilnya sejak tadi sudah meneriakkan untuk memercayai Jo, tapi dia perlu melakukannya.

Dara menarik napas dan berkata, "Kamu nggak bisa memberikan apa yang saya butuhkan. Hanya Panji yang bisa."

Jo mengambil satu langkah mundur ketika mendengarnya. Mulutnya ternganga seperti tidak percaya. Rasa sakit hati, pengkhianatan, kekecewaan, dan kekalahan terlihat jelas di matanya.

"Jadi kamu akan kembali kepada dia?" tanya Jo pelan.

Dara menelan ludah dan membalas, "Saya nggak pernah meninggalkan dia, Jo."

Jo kelihatan seperti ada buldoser yang baru saja melindasnya. Sebelum dia menutup matanya dan menunduk, bahunya membungkuk seperti orang kalah perang dan untuk kedua kalinya dalam satu jam Dara ingin memeluknya. Ketika Jo masih juga tidak bereaksi setelah beberapa menit, Dara mulai khawatir. Dara baru saja akan melangkah mendekat ketika Jo mengangkat kepalanya dan menatapnya. Tatapan itu dingin, seperti gunung es, dan Dara langsung menggigil. Tapi tatapan itu tidak sebanding dengan kata-kata Jo selanjutnya.

"Terima kasih atas penjelasannya. Semoga kamu puas dengan keputusan kamu ini. Saya nggak akan mengganggu kamu lagi."

Sebelum Dara bisa betul-betul mencerna kata-kata Jo, laki-laki itu sudah melangkah pergi dari hadapannya. Dan yang Dara inginkan adalah menangis sekeras-kerasnya.

26
TRUTH

JO memasuki rumah sakit dengan langkah berat. Kalau bukan karena Revel, dia mungkin akan berada di studio, menggebuki drumnya habis-habisan. Revel tentunya akan ngamuk kalau Jo sampai memecahkan simbal atau *bass drum*, tapi pada keadaannya saat ini, dia rasa dia akan menyambut amukan itu yang setidak-tidaknya akan mengalihkan perhatiannya untuk sementara waktu dari rasa sakit yang ada di hatinya. Untuk pertama kalinya dia menyesal karena tidak pernah menjadi seorang peminum seperti Papa. Setidak-tidaknya seorang peminum memiliki pilihan untuk menenggelamkan kesedihan dengan berbotol-botol alkohol.

"Mas, sebelah sini." Suara Blu menarik perhatian Jo kepada adiknya yang sedang menuju meja informasi di sebelah kiri pintu masuk.

Jo melihat beberapa orang langsung berhenti melangkah dan menunjuk-nunjuk kepada Blu yang tidak menghiraukan mereka,

sebelum kemudian menganga ketika melihatnya. Jo mengikuti adiknya dan tidak menghiraukan beberapa orang tidak dikenal yang memanggil-manggil namanya. Dia bahkan tidak berhenti untuk memberikan senyuman atau lambaian tangan kepada mereka. Untuk hari ini dia tidak mau menjadi Jo Brawijaya, *drummer* kawakan Indonesia yang selalu rela dikejar-kejar orang. Yang dia inginkan adalah menjadi Jo, laki-laki yang sedang patah hati karena satu-satunya wanita yang pernah membuatnya mengucapkan kata cinta, sudah menolaknya mentah-mentah untuk laki-laki lain.

Dia seharusnya tidak pernah mengucapkan kata-kata itu kepada Dara. Dia sudah tahu dari dulu bahwa tidak ada orang di dunia ini yang peduli dengannya, yang mencintainya.... Kenapa dia bisa berpikir bahwa Dara akan berbeda dari yang lainnya? *He is such an idiot* karena sudah menumpahkan semua perasaannya kepada Dara, membuat dirinya lemah dan terbuka untuk menerima serangan. Untuk mendengar kata cinta yang diucapkannya dilemparkan kembali kepadanya seakan kata itu tidak berarti sama sekali.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, Jo mencoba memikirkan apa kelebihan Panji dari dirinya dan dia tidak bisa menemukan satu hal pun. Blu yang menyadari *mood*-nya tentunya mengomentari.

"Mas kok diam aja sih dari tadi?" tanya Blu.

Jo hanya menoleh dan mencoba sedaya-upaya untuk tersenyum sebelum berkata, "Sori, Mas lagi mikirin sesuatu."

"Oh? Lagi mikirin apa?"

"Mikirin tentang betapa Mas ingin membakar hidup-hidup asisten kamu itu" adalah yang ingin dikatakannya, tapi tentu saja dia tidak bisa mengatakan itu kepada Blu. Akhirnya dia hanya berkata, "*Nothing important*."

"Oh, aku pikir Mas lagi mikirin Mbak Dara," ucap Blu santai dan mengulurkan tangannya untuk menaikkan volume radio.

Kepala Jo langsung menoleh ketika mendengar kata-kata Blu. "Kenapa kamu pikir Mas lagi mikirin dia?"

"I don't know," jawab Blu sambil mengangkat bahu. "Mungkin karena meskipun tas Mbak Dara masih ada, aku nggak bisa menemukannya di mana-mana tadi malam waktu aku keluar untuk ngambil minum. Mungkin karena pintu kamar tidur Mas tertutup, dan Goldie masih ada di ruang TV. Atau mungkin karena Mbak Dara baru keluar rumah lewat tengah malam dan Mas Jo mengantarnya pulang."

Selama beberapa menit Jo tidak bisa berkata-kata. Dia hanya bisa membuka dan menutup mulutnya berkali-kali seperti ikan maskoki. Jo merasakan wajahnya mulai memerah dan dia harus mengalihkan perhatiannya dari tatapan Blu.

"Mas dan Mbak Dara hanya..."

"Main catur?" ledek Blu.

Mau tidak mau Jo terkekeh. Dia seharusnya tahu Blu terlalu pintar untuk dibohongi.

"Well, not exactly," ucap Jo tersipu-sipu.

Man, bagaimana mungkin dia membicarakan *sex life*-nya dengan adiknya yang berumur enam belas tahun ini?

"Aku harap Mas setidak-tidaknya pakai *protection,"* lanjut Blu.

What?! Jo mencoba memutuskan apakah dia harus merasa bersyukur karena setidak-tidaknya para guru SMA sudah mendidik murid-murid mereka tentang *safe sex,* atau khawatir bahwa mereka tahu tentang seks terlalu dini. "Apa kamu nggak terlalu kecil untuk bicara tentang seks?"

"Oh, *please*... aku ini sudah enam belas tahun. Sekarang waktu yang tepat bagi para remaja dengan hormon mereka yang meledak-ledak untuk tahu tentang seks dan segala tetek-

bengeknya. Aku malah lagi mikir-mikir mau jadi advokat kampanye '*Say no to sex*' di sekolah. Menurut Mas gimana?"

Jo mendengus mencoba menahan tawa, tapi gagal. Akhirnya dia melepaskan tawanya. Ah, betapa dia mencintai adiknya yang bisa membuatnya tertawa ketika hatinya sedang hancur berkeping-keping.

"Menurut Mas, ide yang baik kamu mau terlibat dalam kampanye seperti itu. Mas dukung seratus persen. Penduduk Indonesia sudah terlalu banyak, kita nggak perlu menambahnya dengan anak di luar nikah yang hanya akan ditelantarkan orangtuanya."

Blu tersenyum senang, lalu senyumnya perlahan-lahan menghilang, digantikan dengan tatapan khawatir.

"*So, what happened* dengan Mbak Dara?"

Jo menarik napas dan akhirnya berkata, "Mas bilang bahwa Mas cinta sama dia."

"*Really*? Ooohhh... *that is sooo... sweet,*" teriak Blu gembira sambil menempelkan tangannya di dada. "Terus... terus... Mbak Dara bilang apa?" sambung Blu semangat.

"Dia bilang Mas nggak akan bisa memberikan apa yang dia butuhkan. Dia menolak Mas," tandas Jo.

Kini giliran Blu yang kelihatan seperti ikan maskoki. "*What? No way. Are you serious? I thought*... Tunggu sebentar. Ini nggak masuk akal sama sekali. Apa coba yang Mas nggak punyai? Mas kan ganteng, berpenghasilan tetap, baik, dan lucu lagi."

Jo hampir saja tertawa terbahak-bahak melihat usaha Blu membela harga dirinya.

"*Yeah, well*... sepertinya Mbak Dara memerlukan lebih dari itu semua."

"*Like what?*"

"*I don't know*. Kamu kan perempuan, begitu kamu bisa me-

mikirkan apa itu, *let me know*. Karena sampai sekarang Mas masih bingung mikirin soal itu juga."

Mereka terdiam, membiarkan suara lalu lintas dan iklan di radio mengisi kekosongan. Kemudian Jo mendengar Rihanna menyanyikan tentang menemukan cinta "*in a hopeless place*". Lagu itu betul-betul menggambarkan kisah cintanya terhadap Dara. Cinta yang sudah putus harapan dan membuat hatinya hancur berkeping-keping. Jo langsung mengulurkan tangannya dan mematikan radio dengan sedikit ganas. Dari sudut matanya dia melihat Blu sedang memperhatikannya dengan ingin tahu, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Blu tidak berbicara lagi hingga bangunan rumah sakit sudah kelihatan. "Apa Mas mau aku menanyakannya ke Mbak Dara?"

"Menanyakan apa?"

"Tentang apa yang Mbak Dara perlukan dari Mas," ucap Blu nggak sabaran.

"*No, no, no*. Mas nggak mau sama sekali kamu membicarakan hal ini dengan dia. Ditolak satu kali sudah cukup, nggak perlu pakai dua kali."

"Tapi..."

"Nggak pakai tapi-tapi. Janji kamu nggak akan ngomong apa-apa ke Mbak Dara."

"Tapi aku cuma mau bantu."

"Janji sama Mas, Blu," geram Jo.

"*Fine*. Aku nggak akan ngomong apa-apa ke Mbak Dara," gerutu Blu sambil menyedekapkan tangannya dan cemberut.

Mereka tidak berbicara lagi sampai mereka melangkah masuk ke dalam rumah sakit. Jo berhenti di meja informasi, mencoba mencari tahu di mana Ina dirawat. Sekitar sejam yang lalu ketika sedang menunggu di depan gerbang sekolah Blu, Jo menelepon Revel untuk menanyakan di mana sobatnya itu berada. Revel memberitahu Jo bahwa dia sedang di rumah sakit karena

air ketuban Ina sudah pecah. Begitu Blu masuk ke dalam mobil, Jo langsung menuju rumah sakit. Revel hanya memberitahukan rumah sakit tempat Ina dirawat, tapi saking paniknya tidak memberitahukan lokasi persisnya sebelum menutup telepon.

Mata mbak-mbak di meja resepsionis sudah hampir meloncat keluar ketika melihat Jo, dan Jo menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Hari ini dia betul-betul tidak menikmati dipelototi oleh para wanita seolah dia hanyalah sepotong daging dengan wajah ganteng yang tidak memiliki perasaan. Tanpa perlu menanyakan identitasnya, petugas resepsionis itu langsung memberikan informasi tentang lokasi Ina. Jo segera menggandeng setengah memeluk Blu dan lari menuju lift setelah mengucapkan terima kasih. Dari sudut matanya dia melihat beberapa orang sudah mulai mengikuti mereka.

Apa orang-orang ini tahu bahwa Revel juga ada di rumah sakit? Mungkin kalau mereka tahu itu, mereka akan mengalihkan perhatian kepada Revel. *No*, Jo tidak akan melakukan hal sejahat itu kepada sobatnya yang dia yakin sudah cukup pusing memikirkan kelahiran anak pertamanya tanpa perlu lagi perhatian khalayak ramai. Ketika pintu lift terbuka di hadapannya, Jo langsung masuk dan untungnya pintu lift langsung tertutup sebelum ada yang bisa mengikuti mereka.

Jo menemukan Revel di ruang tunggu sedang mondar-mandir dengan wajah pucat. Dia tidak pernah melihat sobatnya seperti ini dan itu membuatnya melupakan masalahnya sendiri untuk sementara waktu. Jo memanggil Revel dan sobatnya itu kelihatan agak terkejut ketika melihatnya.

"*Hey, man, are you okay?*" tanya Jo ketika dia sudah berdiri di hadapan Revel.

"*Yeah. Just freaking out a little bit,*" ucap Revel dan melarikan tangannya pada rambutnya. "*Thanks for coming,*" lanjutnya sambil tersenyum kepada Blu.

Ketika mendengar itu Jo tahu bahwa Revel memang betul-betul menghargai kehadirannya dan Blu.

"*So,* Ina di dalam?" tanya Jo sambil mendudukkan dirinya di salah satu sofa yang tersedia di ruang tunggu yang kosong itu.

Revel mengikutinya sebelum mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa. Matanya penuh kekhawatiran.

"Bukannya elo seharusnya ada di dalam sama dia? Megang tangannya atau duduk di belakangnya selama dia kontraksi gitu?" ledek Jo.

"Gue nggak bisa..." Revel berhenti, seakan mengalami masalah mengekspresikan perasaannya dan sekali lagi melarikan tangannya pada rambutnya.

"Gue nggak tega ngelihat dia kayak gitu," ucap Revel akhirnya. "Suster di dalam nyuruh gue keluar karena bikin Ina panik."

Jo terkekeh dan harus berhenti ketika melihat tatapan Revel padanya. Dia mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan mengucapkan kata maaf.

"*God, what was I thinking, getting her pregnant. She's in so much pain right now because of me,*" bisik Revel sambil menguburkan wajahnya pada kedua telapak tangannya.

Blu yang duduk berdekatan dengan mereka mengangkat alisnya, bingung melihat produsernya yang biasanya super *cool,* hari ini tidak menggambarkan kata itu sama sekali. Jo hanya tersenyum kepada Blu yang memutuskan untuk mengeluarkan iPod dan sebuah buku pelajaran dari dalam tas sekolahnya. Semenit kemudian dia sudah tenggelam di dalam dunianya sendiri.

"*I'm sure she'll be fine.* Ina itu lebih kuat daripada yang elo pikir," Jo mencoba menenangkan.

Dan usahanya sepertinya berhasil karena Revel mengangkat kepalanya dan menatapnya. "Gue sebaiknya nelepon keluarganya. Gue nggak mau mereka harus mendengar ini dari media. Mereka akan mencincang gue kalau mereka tahu media tahu lebih

dulu tentang ini daripada mereka," ucap Revel dan mengeluarkan HP-nya.

Mendengar itu Jo meringis dan Revel menaikkan alisnya penuh tanda tanya.

"Kemungkinan besar mereka sudah tahu karena tadi banyak orang yang ngelihat gue dan Blu di bawah waktu gue minta informasi tentang Ina."

Dan Revel menyumpah sambil meluncurkan jempolnya pada layar iPhone-nya. Ketika dia melakukannya, Jo menyandarkan tubuhnya pada sofa.

"*You look like hell, by the way*," komentar Revel yang kini sedang memasukkan HP-nya kembali ke kantong celananya.

Jo membuka matanya, dia bahkan tidak sadar bahwa dia sudah tertidur. Sambil mencoba mengusir kantuk dan memfokuskan tatapannya pada sobatnya, dia berkata, "*Dude, I am in hell.*"

Dara menyerahkan surat pengunduran dirinya pada hari pertama dia kembali bekerja setelah cutinya dan dia tidak melihat Jo sama sekali selama dua minggu ke depan. Bahkan tidak ketika dia harus menjemput Tante Poppy dari bandara atau ketika dia membantu Blu membereskan barang-barangnya untuk dipindahkan dari rumah Jo ke rumah Tante Poppy. Blu kelihatan agak dingin terhadapnya, dan dia tidak tahu kenapa. Awalnya Dara berpikir Blu tahu sesuatu tentang apa yang terjadi di antara dirinya dan Jo, tapi dia membuang jauh-jauh dugaan itu ketika sadar bahwa Blu adalah orang terakhir yang akan diceritai Jo tentang apa yang terjadi di antara mereka.

Dara tahu bahwa dia tidak ada urusan untuk ingin berbicara atau bertemu Jo lagi, tidak setelah apa yang sudah dia katakan kepada lelaki itu terakhir kali mereka bertemu. Meskipun begitu,

itu tidak menghentikannya dari menginginkannya untuk bertemu, setidak-tidaknya sekali saja sebelum kontrak kerjanya berakhir. Dia ingin memastikan Jo baik-baik saja. Namun pada hari terakhir dia harus bekerja, Jo masih tidak kelihatan.

Dara sedang duduk di sofa, sendirian, pada pesta perpisahannya setelah Sita permisi ke toilet ketika Tante Poppy menghampirinya. Harus diakuinya bahwa dia menyukai Tante Poppy yang menurutnya superrileks dan sangat terbuka sebagai orangtua, berbeda sekali dengan Jo yang superketat. Hanya ada tiga batasan yang diberikan Tante Poppy kepada Blu, yaitu jangan pernah menyentuh narkoba, jangan mencoba seks bebas, dan harus menelepon kalau dia mau pulang lewat jam malam.

"Lagi nyariin siapa, Dara?" tanya Tante Poppy ketika sadar Dara sedang celingukan.

"Nggak nyariin siapa-siapa," jawab Dara cepat.

Tante Poppy tersenyum dan duduk di sebelah Dara. "Dia berangkat ke Phuket tadi malam."

"Siapa yang ke Phuket?" tanya Dara.

"Jo," jawab Tante Poppy pendek dan dengan susah payah Dara mencoba untuk tidak menganga.

"Bagaimana... dari mana..." Dara tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"Blu cerita ke saya tentang hubungan kamu dengan Jo selama saya nggak ada. *I've been kicking myself because I missed it. I would have love to see that.*"

"*See what?*"

"Jo... *in love... with you,*" ucap Tante Poppy dan dia terkekeh.

Mata Dara langsung melebar mendengar kata-kata Tante Poppy. Pertama karena dia tidak menyangka Blu tahu akan itu, kedua bahwa Blu menceritakannya ke Tante Poppy, ketiga karena Tante Poppy sekarang sedang membicarakannya dengannya. Oh! Siapa lagi yang tahu tentang ini?

”Omong-omong, saya mengerti kenapa kamu menolak dia. Kamu sudah punya tunangan yang akan kamu nikahi sebulan lagi. Lagi pula, hal ini mungkin bisa jadi pelajaran bagi Jo bahwa nggak semua wanita mau sama dia.”

Dara mengerutkan keningnya, tidak mengerti arah pembicaraan Tante Poppy.

”Kamu mungkin nggak tahu ini, tapi Jo adalah orang paling *insecure* yang saya tahu. Kamu seharusnya lihat dia waktu masih belasan tahun. Saya nggak pernah lihat anak laki-laki yang begitu menyendiri dan tertutup. Dia seperti membangun benteng di sekelilingnya, mencoba menghalangi orang untuk mendekat. *That really broke my heart*, melihat dia seperti itu. Saya belum sempat melakukan apa-apa untuk membantunya sebelum papanya mengirimnya ke Singapura. Kami hilang kontak selama hampir sepuluh tahun, sampai papanya meninggal dan Jo terpaksa kembali ke Jakarta.”

Dara hanya berdiam diri, karena dia tahu Tante Poppy masih jauh dari kata selesai.

”Di surat wasiat papanya memintanya untuk menjaga Blu, dan di luar dugaan saya, dia menerima tanggung jawab itu. Sampai hari ini saya suka bertanya-tanya kenapa dia melakukannya. Dia nggak perlu melakukannya, karenaTuhan tahu dia nggak berutang apa-apa kepada saya dan Blu. Tapi harus saya akui bahwa saya berterima kasih akan kehadiran Jo, karena Blu setidak-tidaknya memiliki figur seorang laki-laki di dalam kehidupannya. Jo memang jauh dari kata *perfect*, tapi dia berusaha sebisa mungkin untuk Blu. Selama beberapa tahun inilah saya jadi lebih mengenal anak tiri saya itu.”

Tatapan Tante Poppy kelihatan menjauh. Secara fisik beliau memang masih berada di samping Dara, tapi pikirannya sudah tenggelam ke masa lalu.

”Ternyata segala *insecurities* yang dia miliki waktu remaja

justru semakin parah setelah dia dewasa. Entah gimana dia mendapatkan ide di kepalanya bahwa nggak ada orang yang peduli pada dia. Bahwa nggak ada orang yang mencintainya, tidak peduli berapa banyak orang di sekitarnya yang mengatakan sebaliknya."

Tante Poppy menggeleng dengan sedih sebelum menambahkan, "Saya menyalahkannya kepada almarhum suami saya dan ekspektasinya yang terlalu tinggi terhadap Jo tanpa menghabiskan banyak waktu dengan anaknya sendiri dan membantunya mencapai ekspektasi tersebut. Yang Jo nggak tahu adalah bahwa papanya betul-betul bangga padanya, meskipun suami saya lebih baik memotong lidahnya sendiri daripada mengatakannya di depan Jo. Dia betul-betul kecewa ketika Jo menolaknya untuk membiayai kuliahnya, lebih memilih pergi ke Jerman karena kuliahnya gratis."

Di dalam kepalanya Dara mengatakan "Ooo". Selama ini dia memang selalu bertanya-tanya kenapa Jo memilih Jerman daripada negara lain untuk menekuni musik. Kini dia tahu jawabannya.

"Papa Jo selalu berpendapat bahwa anak laki-laki harus dikerasin, nggak boleh dimanja, karena kalau dimanja nggak akan jadi apa-apa. Alhasil beliau mendidik Jo seperti bangsa Sparta mendidik anak mereka, sangat keras dan terkesan tidak peduli."

Tante Poppy mendesah panjang sebelum menoleh. "Itu sebabnya ketika Jo dengan rela menunjukkan rasa cinta dan mengucapkan kata cintanya kepada kamu adalah sesuatu yang sangat penting untuk saya, Blu, dan semua orang yang peduli pada Jo, karena itu betul-betul langka."

Mata Dara membelalak, dan seperti membaca pikiran Dara, Tante Poppy melanjutkan. "Kamu sekarang mungkin berpikir bahwa semua ini hanya *bullshit*, karena Jo selalu menunjukkan bahwa dia tidak bermasalah gonta-ganti wanita secepat dia

mengganti pakaian. *Well*, saya bukan psikolog, jadi ini mungkin perasaan saya saja, tapi satu-satunya penjelasan yang saya bisa kasih ke kamu kenapa dia begitu adalah karena dia sedang mencoba mencari orang yang bisa mencintainya. Bukan Jo sang selebritas, tapi Jo, laki-laki dengan masa kecil yang berantakan dan masalah emosi yang berjibun. Sayangnya selama ini sepertinya dia mencarinya di tempat yang salah."

Dara tidak perlu menjadi seorang genius untuk tahu bahwa Tante Poppy sedang mengatakan bahwa beliau mengategorikan Dara ke dalam "tempat yang salah", dan entah kenapa itu membuatnya ingin membantahnya. Sesuatu yang tidak bisa dia lakukan kalau dia masih berniat menikahi Panji. Akhirnya Dara hanya bisa bertanya, "Apa ada yang bisa saya lakukan untuk Jo?"

Dia baru menyadari bagaimana pertanyaan ini mungkin terkesan tidak pada tempatnya ketika dia melihat senyuman yang diberikan Tante Poppy padanya. Senyuman itu penuh pengertian, kekecewaan, dan sedikit kesedihan. Kemudian beliau menggeleng.

"Jo hanya perlu waktu untuk menerima keadaan ini. Kita semua harus mengalami patah hati untuk betul-betul mengerti arti cinta, kan? Saya hanya bisa berdoa semoga suatu hari dia bisa menemukan seseorang yang bisa mencintainya sedalam dia mencintai orang tersebut."

Dara merasa seperti ada orang baru saja melayangkan kapak ke dadanya. Mengoyak dadanya dengan paksa dan mengeluarkan jantung serta hatinya kemudian membakarnya, sementara dirinya menonton selama semua itu berlangsung. Dia tidak bisa bernapas, tatapannya mulai berkunang-kunang dan hatinya remuk. Remuk untuk Jo, juga untuk dirinya yang sudah melepaskan Jo.

I'm an idiot, I'm an idiot, I'm an idiot.

"Saya rasa itu sebabnya dia harus keluar dari Jakarta untuk sementara waktu."

Kata-kata Tante Poppy, yang sama sekali tidak sadar akan efek dari kata-katanya, menyadarkan Dara. "Berapa lama Jo akan berada di Phuket?" tanya Dara dengan susah payah.

"Bisa sehari, seminggu, atau sebulan, tergantung pada..."

"Pada apa?"

Tante Poppy tidak sempat menjawab pertanyaan Dara ketika Sita muncul kembali dan menarik Dara dari sofa. Selama sisa acara itu Dara mencoba berbicara lagi dengan Tante Poppy, tapi tahu-tahu acara sudah berakhir dan Tante Poppy mengatakan bahwa mereka akan bertemu lagi pada hari pernikahan Dara lalu menghilang bersama Blu.

Malam itu Dara pulang dengan perasaan berat. Pikirannya penuh dengan kata-kata Tante Poppy dan pikirannya sendiri. Dia mempertimbangkan untuk menelepon Jo. Dia sudah hampir menekan tombol "*call*" ketika dia mengurungkan niatnya. Dia nggak bisa berbicara dengan Jo sekarang, dia harus meluruskan kepalanya terlebih dahulu. Untuk mempertimbangkan segala skenario dan konsekuensi sebelum dia bisa mengambil keputusannya.

27

BITTER PILL

"THIS *better be good*. Aku sudah membatalkan *meeting* penting dengan klien untuk kamu," ucap Panji yang sedang menarik dasinya dengan sedikit ganas.

Dara meneleponnya sejam yang lalu, memintanya untuk datang menemuinya di rumahnya. Untuk pertama kalinya Dara tidak peduli bahwa dia telah mengganggu jadwal kerja Panji. Dia sudah mengambil keputusan dan harus memberitahu Panji secepatnya serta menerima apa pun konsekuensi tindakannya ini. Tidak ada gunanya menunda lagi. Selama beberapa bulan ini sudah ada banyak situasi yang mengindikasikan bahwa dia tidak akan pernah bisa betul-betul bahagia bersama Panji, yang dia abaikan karena laki-laki itu terlalu keras kepala dan menolak membuka mata. Tidak lagi. Kini, membayangkan dirinya terikat dengan Panji untuk dua puluh tahun ke depan membuat Dara panas-dingin.

Mungkin dia harus berterima kasih kepada Jo yang secara tidak langsung telah membantunya menyadari semua ini. Walau bagaimanapun, kini dia tahu Panji berhak tahu segalanya. Tentang apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Jo. Dara tahu Panji akan marah besar dan kemungkinan tidak akan memaafkannya, tapi itu *the right thing to do*. Kejujuran akan membuatnya merasa lebih baik ketika mengakhiri hubungannya dengan Panji dan dia bertekad melakukannya. Satu hal yang dia sesali adalah bahwa dia baru bisa melakukan ini sekarang, sebulan sebelum mereka menikah.

Untung saja siang ini Ibu dan Papa sedang keluar dan Krisna pergi entah ke mana, jadi rumah kosong. Dara yakin dia harus melakukannya sekarang, siapa tahu Panji memutuskan untuk membentak-bentaknya begitu mendengar penjelasannya. Dia lebih memilih dibentak ketika sedang sendiri daripada di hadapan keluarganya.

Panji yang melihat ekspresi wajah Dara langsung waswas. "*What's going on*?" tanyanya.

"Ada sesuatu yang perlu aku bicarakan dengan kamu. Sebaiknya kamu duduk," ucap Dara dan mempersilakan Panji duduk.

Panji mengangkat alisnya ketika sadar Dara mempersilakannya duduk di ruang tamu, bukan di kamar tidurnya seperti biasa. Setelah Panji duduk, tanpa ancang-ancang lagi Dara langsung berkata, "Aku mau membatalkan pernikahan kita."

Panji kelihatan bingung sejenak, seakan tidak betul-betul memahami kata-kata Dara.

"Maksud kamu menunda?"

"*No*, nggak menunda. Maksud aku batal, alias aku nggak mau menikahi kamu."

"APAAA?!" teriak Panji dan berdiri.

"Kalau kamu mendengar penjelasanku, aku rasa kamu juga nggak akan mau menikahi aku lagi. Bisa tolong kamu duduk? Aku nggak mau harus mendongak selama menjelaskan," pinta Dara.

Panji kelihatan semakin bingung dan Dara tidak menyalahkannya. Untungnya Panji kemudian kembali duduk. Dara memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Panji.

"Aku sudah melakukan sesuatu yang seharusnya nggak aku lakukan. Dan demi Tuhan aku menyesalinya karena aku tahu itu akan menyakiti kamu. Aku seharusnya bilang ke kamu sebelum ini, tapi aku belum siap atau terlalu pengecut untuk menghadapi konsekuensi tindakan aku itu."

"*What did you do?*" tanya Panji curiga.

Dara menarik napas. "Beberapa bulan yang lalu aku sudah membiarkan Jo menciumku," ucap Dara.

"*You did what?*" saking terkejutnya Panji hanya bisa membisikkan kata-katanya ini daripada meneriakkannya.

Dara mengambil kesempatan keterkejutan Panji ini dengan melanjutkan, "Beberapa bulan kemudian dia menciumku lagi waktu kami di Singapura, tapi lain dengan sebelumnya, kali ini aku membalas ciumannya itu."

Kini Panji hanya bisa menganga melihat Dara. Dia jelas-jelas tidak pernah menyangka Dara akan berani melakukan ini kepadanya. Sekali lagi Dara menarik napas, mengumpulkan keberanian untuk mengatakan yang selanjutnya. "*That's not the worst part.*"

Mata Panji sudah terbelalak, tapi Dara menolak mundur dan dengan cepat dia berkata, "Beberapa minggu yang lalu kami sudah tidur sama-sama."

"*As in...*"

Panji tidak perlu menyelesaikan pertanyaannya, Dara tahu apa yang dimaksud olehnya. "*Yes,*" jawab Dara.

"*THAT MOTHERFUCKER. I'M GOING TO KILL HIM,*" geram Panji dan dengan penuh kemarahan langsung bangun dari sofa menuju pintu depan.

Sekuat tenaga Dara mencoba menarik lengan Panji. "Ji, kalau kamu mau menyalahkan orang, salahkan aku. Aku seharusnya lebih bisa menahan diri. Aku yang sudah bertunangan, dia masih *single*. Ini semua salah aku."

"Oh, setelah aku membunuh dia, aku akan kembali untuk berurusan dengan kamu," bentak Panji dan dengan kasar menarik lengannya dari genggaman Dara. "*How could you do this to me?*"

Dara melepaskan lengan Panji setelah yakin laki-laki itu tidak akan lari keluar rumah. "Aku tahu aku salah dan aku minta maaf. Tapi sekarang kamu tahu kenapa aku nggak bisa menikahi kamu."

"*Like hell* kamu nggak akan menikahi aku. Kita akan tetap menikah," teriak Panji.

"*What?*! Ji, apa kamu nggak mendengarkan apa yang baru aku katakan? Aku sudah selingkuh dan..."

"Aku dengar semuanya. Kamu nggak perlu mengulanginya lagi. Tapi aku nggak akan mempermalukan diriku dan keluargaku dengan membiarkan kamu membatalkan pernikahan ini sekarang. Kita akan tetap menikah dan aku akan membuat kamu membayar apa yang sudah kamu lakukan kepadaku."

Selama beberapa detik Dara hanya bisa menatap Panji, mencoba mencerna kata-katanya. "Ji, aku nggak bisa menikahi kamu," ucap Dara setenang mungkin.

"Kamu bisa dan kamu akan menikahi aku," omel Panji sambil mencengkeram lengan atas Dara.

"*No, I won't,*" balas Dara tegas.

"*Yes... you... will,*" teriak Panji dan mulai mengguncangkan tubuh Dara seakan dia boneka.

"Ji, lepasin aku. *You're hurting me*!" teriak Dara mulai panik. Dia tidak suka tatapan Panji padanya. Panji kelihatan seperti orang yang sudah kehilangan akal sehat.

Seperti baru sadar akan apa yang dia sedang lakukan, Panji melepaskan Dara dengan tiba-tiba, membuat Dara hampir saja kehilangan keseimbangannya. Dia kemudian memutar tubuhnya membelakangi Dara. Bahunya naik-turun dan Dara tahu Panji sedang mencoba mengontrol emosinya. Dara memutuskan untuk memberinya sedikit ruang untuk melakukan itu tanpa mengatakan apa-apa. Dengan hati-hati dia mengusap lengan atasnya yang dia yakin akan memar besok karena cengkeraman Panji.

"Jawab satu pertanyaan, Dara. Apa kamu membatalkan pernikahan kita untuk bisa sama-sama dengan... dia? Apa kamu meninggalkan aku untuk... Jo?" tanya Panji setelah beberapa menit dalam keheningan.

Entah kenapa, pertanyaan itu membawa rasa sakit yang tidak terkira ke dalam hati Dara. Jo jelas-jelas tidak akan menginginkannya lagi setelah apa yang sudah dilakukannya. Kesedihan menyerangnya dengan tiba-tiba dan dengan susah payah dia menelan tangis untuk berkata, "Nggak. Aku melakukan ini untuk diriku sendiri."

Mendengar ini Panji memutar tubuhnya sambil menggumam, "Ini sama sekali nggak masuk akal. Apa yang membuat kamu selingkuh dari aku? Apakah yang sudah aku lakukan kepada kamu *isn't right*? Aku sudah memberi kamu segalanya."

Semua itu diutarakan Panji dengan penuh keputusasaan, dan tanpa Dara sadari, dia sudah mulai menjelaskan.

"Kamu laki-laki yang sempurna. Kamu memiliki segala karakteristik untuk menjadi seorang suami. Kamu stabil, punya pekerjaan mapan, dan ambisius di segala aspek kehidupan kamu.

Kamu tahu apa yang kamu mau dan nggak mengenal kata kompromi. Aku selalu menghargai semua hal tentang kamu ini."

Panji menatapnya penuh tanda tanya, dan Dara melanjutkan, "Tapi kamu juga suka sekali mengontrol segala sesuatu di sekitar kamu, termasuk aku. Kamu memiliki ide tentang bentuk istri yang kamu inginkan dan kamu mencoba mencetak aku jadi seperti itu. Selama ini aku sudah jungkir-balik mengubah diriku untuk memenuhi keinginan kamu, tapi aku nggak bisa melakukannya lagi. Aku ngerasa kamu sudah mencekik kehidupan aku, Ji. Aku bahkan sudah nggak tahu siapa diri aku lagi."

Panji terdiam, seakan mencoba memproses semua informasi ini. Dara lega karena setidak-tidaknya dia cukup tenang ketika melakukannya.

"Kamu bilang kamu sudah jungkir-balik mengubah diri kamu untuk aku. Hal-hal apa aja yang sudah kamu lakukan?" tanya Panji setelah beberapa menit.

Panji menatap Dara ketika menanyakan ini dan Dara menarik napas, mempersiapkan diri akan luapan perasaan yang dia sudah coba kubur selama dua tahun ini.

"Kalau boleh memilih, aku lebih suka rambut pendek, paling panjang sebahu supaya nggak ribet ngurusnya, tapi aku memanjangkan rambut karena aku tahu kamu suka wanita berambut panjang. Aku sama sekali nggak suka makan sayur, tapi lebih dari apa pun juga aku paling benci wortel. Dan aku nggak tahan kalau ngelihat kamu makan wortel mentah. *Yuck*!" Dara bergidik dan meringis sebelum melanjutkan, "Aku senang pakai sandal dan paling sebal pakai sepatu berhak tinggi, tapi aku selalu mencoba mengenakan sepatu hak kalau keluar dengan kamu karena aku tahu kamu suka kaki aku kalau pakai sepatu hak. Aku orangnya mandiri, tapi selama ini aku selalu nelepon kamu minta bantuan, karena aku tahu itu membuat kamu merasa dibutuhkan. Aku punya opini tentang banyak hal, tapi aku selalu

mengikuti opini kamu karena kamu nggak suka kalau aku membantah. Aku juga..."

"Masih ada lagi?" potong Panji dengan mata melebar.

Dara mengangguk. Oh, kalau Panji sampai tahu berapa banyak dari dirinya yang sudah dia ubah untuk mengakomodasikannya, Panji akan sadar bahwa dia tidak mengenalnya sama sekali. Dara baru saja akan melanjutkan penjelasannya ketika Panji mengangkat tangannya untuk menghentikannya.

"Kalau kamu sebegini nggak puasnya dengan aku, kenapa kamu nggak pernah membicarakannya dengan aku sebelum ini?"

"Karena selama ini aku bisa menoleransinya, tapi kemudian Jo..." Dara menghentikan dirinya yang sudah membawa-bawa nama Jo ke dalam diskusi mereka ini. Suatu kesalahan besar kalau dilihat dari reaksi Panji yang kini sedang menatapnya dengan tajam.

"Dia memberikan segala hal yang nggak bisa aku berikan ke kamu. Itu sebabnya kamu lari ke dia." Panji menutup kalimat Dara. "Aku seharusnya nggak pernah memperbolehkan kamu mengambil pekerjaan kamu kembali, nggak peduli berapa bayarannya. Kalau aku tegas dengan pendirianku, kamu nggak akan pernah tergoda oleh Jo. Aku sudah tahu jenis laki-laki seperti apa dia, dan aku masih melepaskan kamu di sekitar dia."

"Ji, berhenti menyalahkan diri kamu. Kamu orang terakhir di dalam situasi ini yang bisa disalahkan. Dan seperti yang sudah aku bilang, aku memang memutuskan pertunangan kita, tapi bukan berarti aku akan lari ke Jo. Aku perlu waktu sendiri. Untuk menemukan dan mencintai diri aku lagi."

"Berapa lama yang kamu perlukan untuk melakukan itu? Sebulan? Enam bulan? Setahun? Berapa lama, Dara?" desak Panji.

"I don't know."

Selama beberapa menit Panji tidak membalas, sepertinya sedang mencerna kata-kata itu. "Apa kamu masih cinta sama aku?"

tanya Panji, suaranya sangat pelan sehingga Dara hampir saja tidak mendengarnya.

"*Of course. Always*. Aku sudah menghabiskan lebih dari dua tahun hidupku bersama kamu."

"Tapi nggak cukup untuk membuat kamu menikahi aku?" Kekecewaan muncul di wajah Panji dan Dara merasa betul-betul bersalah akan apa yang sudah dia lakukan kepada Panji, tapi dia hanya akan membohongi dirinya sendiri kalau sampai mengatakan "iya" dan dia menolak untuk berbohong lagi.

Dara menggeleng. "*I'm sorry*."

"Kalau aku akan berusaha untuk berubah dengan nggak terlalu mengontrol kamu lagi, apa kamu akan mempertimbangkan kembali keputusan kamu? Kalau kamu minta aku untuk menunggu, aku akan menunggu. Kita nggak perlu menikah sekarang. Aku akan kasih kamu waktu untuk berpikir kalau itu yang kamu butuhkan."

Dara tidak pernah melihat Panji seputus asa ini terhadapnya, sebab itu selama beberapa menit dia hanya bisa menatapnya. Baru ketika dia mendengar Panji memanggil namanya, Dara membalas. "Kalau kamu melakukan itu, kamu akan jadi aku. Buntut ceritanya akan sama saja. Ada satu pihak di dalam hubungan kita yang nggak bahagia. Apa kamu mau hubungan yang seperti itu?"

"*Point taken*," ucap Panji, lalu mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Dia lalu menguburkan kepalanya di kedua telapak tangannya.

"Dan kamu nggak sepantasnya menunggu aku, Ji. Aku sudah menyakiti kamu, melanggar kepercayaan kamu. Kamu berhak mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik daripada aku, yang nggak akan melakukan hal-hal yang sudah aku lakukan terhadap kamu."

Panji masih menguburkan kepalanya di kedua telapak tangannya, membuat Dara khawatir.

"Ji, *are you okay*?" tanya Dara.

"*Fuck no, I'm not okay*. Tunanganku seorang pembohong yang sudah dengan gampangnya tidur dengan laki-laki lain. Aku nggak percaya sudah menghabiskan dua tahun hidup aku untuk kamu," geram Panji.

Dara hanya bisa terdiam, sedikit *shock* dan sakit hati mendengar kata-kata Panji. Ini adalah sisi Panji yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Panji mungkin memang suka mengontrol, tapi nggak pernah kasar atau kurang ajar terhadapnya. Hal ini membuatnya sedikit takut. Kemudian Dara melihat Panji mengangkat wajahnya dan apa yang dia lihat di mata laki-laki itu membuatnya mundur beberapa langkah.

"Ji..."

"Karena kamu adalah pihak yang sudah membatalkan pernikahan ini, kamulah yang harus bertanggung jawab atas semuanya. Kamu yang harus memberitahu keluargaku tentang ini, kamu yang harus membatalkan katering dan gedung, dan aku minta ganti rugi untuk semua uang yang sudah aku keluarkan untuk pernikahan ini."

Semua hal itu dikatakan dengan begitu dingin oleh Panji sehingga membuat Dara menggigil, tapi dia memaksa kepalanya mengangguk.

Jo berjalan menyisiri Pantai Patong, sesuatu yang biasa dilakukannya semenjak dia sampai di sini hampir sebulan yang lalu. Dia tahu cepat atau lambat visa turisnya akan habis dan dia harus kembali ke Jakarta, tapi dia masih ada waktu beberapa hari untuk menentukan pilihannya dan dia menolak memikir-

kannya sampai dia harus melakukannya. Dia tahu "liburan"-nya ini betul-betul akan membolongi kantongnya, tapi dia terlalu patah hati untuk peduli. Dia selalu bisa mencari uang lagi nanti setelah selesai mengasihani dirinya. Dia mempertimbangkan untuk meneruskan liburannya ke Penang atau mungkin ke Cebu. Di mana saja asalkan jauh dari Dara, bisa dicapai pesawat terbang, dekat dengan pantai, dan tidak memerlukan visa.

Selama ini Jo tidak pernah menghargai pantai yang selalu membuatnya merasa kesepian, tapi kini dia mendapati suara debur ombak mendamaikan hatinya yang sakit. Samar-samar dia mendengar suara perempuan berteriak-teriak gembira dan dia melihat sebuah *banana boat* berlalu cepat membawa empat wanita berbikini di atasnya. Dia menarik bagian bawah kemeja linen yang dikenakannya, yang melambai tertiup angin dan mempertontonkan perutnya sebelum melanjutkan perjalanannya. Harus diakuinya bahwa dia menghargai kebebasannya untuk bisa muncul di muka publik tanpa dikejar-kejar orang yang ingin mengambil fotonya, meneriakkan namanya, dan menyentuhnya. Meskipun begitu, dia merindukan set drumnya, mobilnya, dan tempat tidurnya di rumah. Tapi lebih dari apa pun juga, dia merindukan Blu dan Bi Uti.

Rumahnya kini kembali kosong. Tidak ada lagi yang meneleponnya kalau dia pulang terlambat, menyambutnya dengan makan malam kalau dia pulang, mengisi segala sisi rumahnya dengan pernak-pernik kewanitaan. Kini di rumah hanya ada Goldie, dan meskipun Goldie menyambutnya kalau dia pulang, itu tidak sama. Dia menginginkan, *no*... dia membutuhkan kehangatan sentuhan manusia di dalam hidupnya. Blu, Bi Uti, dan Dara sudah membiarkannya mencicipi rasa itu dan membuatnya ketagihan. Tapi kini dia sudah seperti seorang pecandu yang masuk pusat rehabilitasi, di mana narkoba mereka diambil dengan paksa, membuatnya mengalami *withdrawal* besar-besaran.

Dia tahu dia hanya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan hidup tanpa itu semua lagi, yang dia tidak tahu adalah berapa lama. Mungkin inilah yang terbaik baginya. Jauh dari segala sesuatu yang bisa menggodanya untuk menurunkan benteng pertahanannya lagi. Toh sebelum mereka masuk ke dalam kehidupannya, dia bisa hidup dengan damai tanpa mereka. Jadi akan dia pastikan dia bisa dan akan melakukannya lagi.

Lima belas menit kemudian, yakin bahwa tubuhnya sudah menyerap cukup vitamin D, Jo menyusurkan langkahnya kembali ke hotel. Dua wanita bule yang berpapasan dengannya menatapnya dari atas sampai bawah dan Jo melihat ketertarikan di mata mereka, tapi Jo hanya mengangguk dan berlalu. Seks tidak akan menyelesaikan masalahnya, dan dari cara dua wanita itu menatapnya, dia tahu bahwa yang mereka inginkan hanyalah tubuhnya. Dan dia akan menembak dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan *meaningless sex* dengan *meaningless strangers*. Tidak sekarang setelah dia mengerti bahwa kalau dia melakukannya dengan orang yang tepat, seks tidak akan pernah jadi *meaningless* lagi.

Mengingat wajah Dara cukup untuk membuat Jo lari memasuki lobi hotel, menaiki tangga karena tidak sabar menunggu lift, memasuki kamarnya, menanggalkan semua pakaiannya, menyalakan *shower,* dan berdiri di bawahnya, membiarkan seluruh tubuhnya dibasahi air dingin.

Stop thinking about her. Stop dreaming about her. Just stop... everything about her.

She doesn't choose you. She doesn't need you. She doesn't love you.

Setelah beberapa menit tubuhnya sudah mulai rileks dan Jo bisa bernapas lagi. Betapapun dia sudah mencoba menghapuskan Dara dari dalam pikirannya, wanita itu sepertinya menolak meninggalkannya. Semakin dia mencoba melupakan Dara, semakin

sering wajahnya, suara tawanya, tatapannya, dan sentuhannya menghantuinya. Dia harus menghentikan ini semua kalau dia tidak mau jadi gila.

Jo menarik napas dan hampir menyumpah ketika samar-samar dia bisa mencium aroma bunga lily. Menyadari bahwa aroma itu datang dari sabun di dalam genggamannya, dengan kesal dia melemparkan sabun itu ke dalam tempat sampah dan mandi menggunakan sampo. Setidak-tidaknya samponya tidak mengingatkannya pada Dara.

28
WAKE-UP CALL

KETIKA sedang menyeka tubuhnya dengan handuk, Jo mendengar HP-nya berdering dan ketika melihat nama Blu, dia langsung mengangkatnya.

"Hei, Mas, lagi ngapain?" Suara Blu yang ceria menyambut-nya.

"Hei, *you,* Mas baru abis mandi," ucap Jo sambil tersenyum dan melangkah ke luar kamar mandi.

Dia berjalan menuju laci tempatnya menyimpan kaus dan pakaian dalamnya. Matahari akan terbenam sebentar lagi dan angin yang berembus membantu mendinginkan suhu panas pantai.

"Malam ini ada rencana mau ke mana?" tanya Blu.

"*I don't know*. Mungkin nonton Thai Boxing." Jo meletakkan HP di atas meja setelah mengaktifkan *speaker* agar dia masih bisa mendengar Blu sementara dia berpakaian.

"*Ugh... how can you watch that. It's so violent,*" ucap Blu.

Jo terkekeh. "*Well,* pilihannya kalau nggak nonton itu ya pergi nonton *show* banci. Dan Mas nggak akan pernah ketangkap basah nonton begituan."

Blu terkekeh. "Apa Mas akan pergi dengan seorang teman kencan, setidak-tidaknya?"

"*Yeah, two of them. They're twins,*" canda Jo.

Blu yang tentunya tidak mengerti candaan Jo ini berkata, "*Really?*" dengan antusias, membuat Jo tertawa terbahak-bahak.

Jo selesai berpakaian dan meraih HP-nya. Dia lalu berjalan menuju pintu geser yang menghadap ke pantai, membukanya, dan duduk di salah satu kursi taman yang tersedia di balkon. Dia akan menunggu hingga matahari betul-betul terbenam sebelum keluar.

"Omong-omong, kamu sudah memutuskan penjurusan yang akan kamu pilih?" tanya Jo, mengalihkan pembicaraan mereka.

Terakhir kali mereka membicarakan hal ini Blu masih bingung antara IPA atau IPS. Para guru di sekolahnya yang melihat nilainya menyarankan agar dia mengambil IPA, tapi Blu bilang dia benci setengah mati sama yang namanya fisika. Tentunya itu membawa diskusi panjang lebar tentang bagaimana penjurusan ketika SMA memengaruhi persaingan masuk universitas. Jo sendiri tidak bisa mengusulkan apa-apa kepada Blu karena pilihannya waktu SMA cukup gampang. Dia mengambil jurusan *arts*, karena nilainya terlalu parah untuk mengambil *science*.

"Yep. Aku akan masuk IPS," ucap Blu gembira.

"*Congratulations,*" teriak Jo.

"Mas nggak masalah dengan pilihan aku ini?"

Mendengar nada khawatir Blu, Jo berkata, "Mas akan setuju dengan apa saja yang kamu pilih selama kamu yakin dan bertanggung jawab atas pilihan kamu."

"Aku yakin dengan pilihan aku."

"*Then I'm happy.*"

Mereka menghabiskan sekitar dua puluh menit membicarakan hal-hal lainnya sampai Jo mendengar suara Poppy yang meminta Blu menyerahkan telepon kepadanya karena ada sesuatu yang ingin dia bicarakan dengan Jo.

"*So,* kapan Mas akan kembali ke Jakarta?"

Jo mendengar nada penuh harap pada pertanyaan Blu ini dan dengan berat hati dia menjawab, "*Soon*."

"*Good,*" ucap Blu, adiknya ini terdiam sekejap sebelum menambahkan, "*I miss you*."

Jo tersenyum dan membalas. "*I miss you too, kiddo*."

Blu lalu berpamitan dan tidak lama kemudian Jo mendengar suara Poppy.

"Hei, Jo, aku dengar kamu mau pergi nonton *Tiger show* nanti malam. Jangan lupa foto-foto ya. Aku mau lihat. Banyak yang bilang katanya mereka cantik-cantik lho," ucap Poppy antusias.

Jo memutar bola matanya. Poppy memang senang sekali menggodanya tentang banci, karena dia tahu betapa Jo takut setengah mati sama yang namanya banci. Jo tidak mengalami masalah dengan keberadaan mereka selama mereka tidak dekat-dekat. Pengalaman diserang fans banci sekali seumur hidupnya ketika dia sedang manggung sudah cukup, nggak pakai dua kali.

"Gimana kalau kamu dan Blu kapan-kapan ke sini dan nonton sendiri?" balas Jo datar.

Poppy tertawa terbahak-bahak. Samar-samar Jo bahkan mendengar tawa Blu di belakang. Setelah tawa Poppy dan Blu reda, Jo bertanya, "Goldie gimana kabarnya?"

"Oh, *she's fine. She misses you, though*. Setiap hari dia nunggu di pintu depan sampai lewat malam. Nungguin kamu. Aku rasa dia merasa agak ditelantarkan."

Jo menarik napas, tahu apa yang Poppy akan katakan selanjutnya. Poppy selalu menanyakan hal yang sama, setiap kali menelepon, dan Jo selalu membalas dengan jawaban yang sama.

"Are you okay over there?"

Dan Jo tersenyum, menyadari betapa rutinnya pembicaraan telepon mereka.

"I'm fi..."

"Goddamn it, Jo. Berhenti bilang kalau kamu *fine*. Kamu nggak *fine*. Kalau kamu baik-baik aja, kamu akan ada di Jakarta sekarang, bukannya ngumpet di negara orang."

"I'm fine. Aku cuma perlu liburan dari semua ingar-bingar Jakarta," balas Jo, bertekad untuk meyakinkan Poppy dan juga dirinya bahwa inilah yang dia rasakan, tidak peduli bahwa itu bukan yang dia rasakan.

Poppy mengembuskan napas keras, tidak bisa menerima jawaban ini tapi tahu bahwa segala argumentasi yang dia lemparkan hanya akan masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Mereka berdiam diri selama beberapa detik.

"Well, not that you would care, tapi aku cuma mau kasih tahu bahwa Dara membatalkan pernikahannya."

Lutut Jo langsung terasa lemas dan dia bersyukur dia sedang duduk karena kalau tidak dia bisa jatuh tersungkur. "Dibatalkan? Maksud kamu ditunda?" tanya Jo untuk mengonfirmasi pendengarannya.

"Nggak. Nggak ditunda, batal sama sekali. Dia telepon untuk kasih tahu kemarin sore. Aku nggak tahu deh berapa ganti rugi..."

Jo tidak lagi mendengar kata-kata Poppy selanjutnya. Pikirannya sudah ke mana-mana. Dara membatalkan pernikahannya?! Merasakan semua darah mengalir ke kepalanya dan membuatnya pusing, Jo langsung mengangkat tangan kirinya untuk memijat pelipisnya. Berbagai macam perasaan bergejolak di hatinya dan beribu-ribu pertanyaan muncul di kepalanya. Satu detik dia ingin berteriak gembira akan berita ini, detik selanjutnya keraguan muncul, menahannya dari menunjukkan emosi apa-apa.

Pertanyaan seperti kenapa Dara membatalkan pernikahannya, hingga apakah dia membatalkan pernikahan untuknya, memenuhi kepalanya.

"Jo, *are you there?*"

Pertanyaan Poppy membuat Jo hampir loncat dari kursinya. Dia lupa Poppy masih di telepon. Buru-buru dia berkata, *"Yeah I'm here."*

"Apa kamu akan melakukan sesuatu setelah mendengar berita ini?" tanya Poppy.

"Like what?"

"I don't know. Mungkin minta ganti rugi karena Dara sudah membuat kamu menghabiskan waktu sebulan ini mencoba melupakan dia dengan menghambur-hamburkan uang menginap di resor di Thailand. Sumpah deh, Jo, lain kali bisa nggak sih kamu ngambeknya di tempat yang lebih murah?"

Sebelum bisa menahan diri Jo sudah terkekeh dan tak lama kemudian sudah terbahak-bahak.

"Ah, *it's nice to hear you laugh again,*" ucap Poppy pelan setelah tawa Jo reda. Lalu dengan nada memohon dia berkata, *"Can you please come home? We all miss you.* Jangan menjauh dari kami hanya karena Dara, oke? Masih banyak orang yang menyayangi kamu di Jakarta selain dia, *you know.*"

Jo tersenyum dan untuk pertama kalinya memutuskan untuk menuruti permintaan Poppy.

"Oke," ucap Jo akhirnya.

Enam bulan berlalu semenjak Dara membatalkan pernikahannya dengan Panji dan dia mendapati dirinya mempertimbangkan undangan yang dikirimkan Tante Poppy lewat *e-mail* kepadanya. Tante Poppy akhirnya akan menggunakan ijazah yang dimiliki-

nya dari Le Cordon Bleu untuk membuka restoran pertamanya dan beliau mengundang Dara datang ke acara pembukaan restoran tersebut. Dara merasa gembira untuknya. Dia tidak tahu kenapa Tante Poppy dan Blu (yang sikap dinginnya pada hari-hari terakhir Dara bekerja untuknya kini sudah meleleh) mengundangnya, karena sejujurnya dia hanyalah seorang mantan pegawai, bukan siapa-siapa. Dan meskipun ingin bertemu dengan Jo lagi, yang menurut Tante Poppy sudah kembali ke Jakarta, Dara agak ragu melakukannya. Dia tidak tahu bagaimana Jo akan bereaksi ketika melihatnya lagi. Apa Jo akan mengusirnya dari acara tersebut? *Definitely.*

Oh, *stop it,* Dara. Jangan jadi seorang pengecut. Kalau memang Jo mengusir kamu, kamu selalu bisa berkata bahwa kamu datang ke acara ini atas undangan Tante Poppy dan hanya Tante Poppy yang bisa mengusir kamu.

Dan dengan keyakinan seperti itu, Dara membalas *e-mail* itu dengan mengatakan bahwa dia akan menghadirinya. Acara itu akan diadakan dua minggu lagi. Masih banyak waktu baginya untuk mundur kalau perlu.

Selesai membalas *e-mail,* Dara kembali pada tugasnya, yaitu merencanakan pernikahan Krisna. Ibu dan Papa akhirnya memperbolehkan Krisna melangkahi Dara setelah adiknya itu berkata bahwa kalau sampai mereka tidak memperbolehkannya menikahi Arman sekarang, dia akan kawin lari. Dara mengambil kesempatan ini untuk menawarkan bantuannya merencanakan pernikahan tersebut, karena dia masih memiliki semua informasi yang diperlukan.

Dia ingat betul huru-hara yang dibuatnya ketika dia meminta pertemuan keluarga untuk diadakan agar bisa menyampaikan beritanya.

Teriakan, *"How can you do this to me?"* dari Krisna masih membuat Dara meringis, bahkan hingga hari ini. Dan tuduhan,

"Apa yang sudah kamu lakukan?" dari Ibu masih membuat hatinya sakit.

Dara hanya menerima ini semua seperti dia menerima obat Cina yang biasa Ibu berikan kalau dia sedang sakit waktu kecil. Awalnya memang pahit, tapi semuanya akan berlalu dan dia akan merasa lebih baik di kemudian hari.

Dara bersyukur akan pesangon yang diberikan Tante Poppy kepadanya ketika dia berhenti bekerja, karena dengan uang itu dia bisa membayar ganti rugi kepada Panji. Tentu saja sampai sekarang Panji dan keluarganya menolak berbicara dengannya. Dara tidak tahu apakah Panji menceritakan kepada mereka tentang alasan utama pernikahan itu batal, karena Dara terlalu sibuk menghindari peluru yang ditembakkan oleh keluarganya sendiri untuk mengkhawatirkan hal lain. Tapi satu hal yang dia sayangkan dari pengalaman ini adalah rusaknya hubungannya dengan Panji, meskipun dia mengerti kenapa Panji melakukannya dan Dara tidak bisa menyalahkannya.

Dara sudah memutuskan untuk mulai mencari kerja menjadi asisten artis lagi setelah pernikahan Krisna selesai, tapi untuk sementara waktu dia memutuskan untuk mengambil cuti. Tante Poppy menawari Dara agar melanjutkan pekerjaannya menjadi PA Blu, tapi Dara menolaknya karena dia tidak yakin bisa bekerja di tempat ada kemungkinan dia harus bertemu dengan Jo hampir setiap hari.

Merencanakan pernikahan Krisna cukup memakan waktunya dan dia menghargai ini karena dengan kesibukannya dia tidak lagi memikirkan Jo. Tiga bulan setelah dia memutuskan hubungannya dengan Panji dan kekacauan di dalam hidupnya gara-gara pembatalan pernikahannya reda, Dara memiliki banyak waktu untuk berpikir. Dia menyadari bahwa dalam masa ini tidak sekali pun Panji terlintas di kepalanya. Yang ada, dia tidak bisa berhenti memikirkan Jo. Dia betul-betul merindukan lelaki

itu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Dia ingin melihat senyum Jo yang bandel, matanya yang berbinar-binar kalau sedang tertawa, dan suaranya yang dalam dan sangat maskulin. Tapi lebih dari itu semua, dia ingin ngobrol dan bercanda dengannya lagi. Untuk menghabiskan hari-harinya dengannya dan Blu seperti dulu lagi.

Sejujurnya kini kalau dipikir-pikir lagi, Dara tidak tahu kenapa dia sangat terobsesi untuk menolak Jo hanya karena dia pikir Jo sama saja dengan laki-laki sebangsanya. Karena kalau dia mengingat kembali setiap saat yang dihabiskannya bersama Jo, Jo sangat berbeda dengan skema yang dimilikinya. Dara mengakui kesalahannya karena sudah menilai seseorang seperti itu, yaitu dengan memasukkan mereka ke dalam boks yang sudah diberi label tertentu. Dan tidak peduli apa yang orang tersebut lakukan, dia menolak memindahkannya dari boks berlabel tersebut.

Ah, tapi itulah kehidupan. Tidak akan pernah sempurna, dan kita akan membuat kesalahan di sini dan di sana, tapi kita harus mampu belajar dari semua kesalahan itu agar tidak membuat kesalahan yang sama di kemudian hari. Dan Dara bertekad untuk berbicara dengan Jo lagi untuk menjelaskan kepadanya apa yang sebetulnya terjadi. Ini satu kesalahan yang harus dia perbaiki. Karena hanya dengan ini dia bisa melanjutkan kehidupannya dengan keyakinan bahwa dia sudah melakukan segala sesuatu yang perlu dia lakukan.

Jo memasuki Bleu, restoran milik Poppy, yang dipenuhi oleh sekitar lima puluh orang. Beberapa dari mereka dia kenali, seperti Revel dan Ina, Oom Danung, dan tentunya Blu. Poppy tidak kelihatan di mana-mana. Beberapa orang dari media yang

dia kenal dan dia sukai menyapanya, dan dia meluangkan waktu untuk memberikan beberapa kalimat yang bisa dimuat di media cetak. Blu yang berdiri di sampingnya lalu menariknya menuju dapur, Dan di sana dia melihat Poppy—yang mengenakan pakaian koki—sedang meneriakkan perintah kepada beberapa orang sekaligus. Dapur itu kelihatan sibuk tapi teratur, semua orang tahu tugas masing-masing. Jo merasa seperti sedang menonton *Hell's Kitchen*.

Tidak mau mengganggu Poppy, yang pastinya *nervous* memberi makan tamu-tamunya pada acara pembukaan restorannya, Jo meninggalkan dapur dan menuju *dining room*. Seorang pelayan berseragam hitam-putih langsung menanyakan pesanan minumannya. Jo sebetulnya ingin memesan Vodka *on the rocks* untuk menenangkan jantungnya yang berdebar-debar karena ikut panik melihat Poppy, tapi dia tahu Blu akan memelototinya kalau dia sampai memesan alkohol. Akhirnya dia memesan sebotol Perrier dingin. Pelayan itu berlalu sambil menaikkan alisnya, tidak percaya Jo baru saja memesan air putih.

Jo melihat ke sekelilingnya dan menemukan Ina dan Revel sedang tenggelam dalam percakapan seru dengan seorang wanita berambut bob pendek yang membelakanginya sehingga dia tidak bisa melihat wajahnya. Wanita itu memiliki kaki panjang dan langsing yang ditutupi jins gelap, dan meskipun hanya mengenakan sepatu *flat,* dia masih cukup tinggi sehingga tidak perlu terlalu mendongak ketika berbicara dengan Revel.

"Ah, *great*. Mbak Dara sudah sampai," ucap Blu yang membuat Jo langsung menoleh.

"Di mana?" tanya Jo dengan suara sedikit bergetar.

Dia tidak tahu Poppy mengundang Dara. Kalau dia tahu, mungkin dia tidak akan datang ke acara ini. Dia bahkan tidak tahu Poppy masih berhubungan dengan Dara. Poppy tidak pernah mengatakan apa-apa kepadanya. Tapi kalau dipikir-pikir,

memangnya Poppy harus memberitahukan tentang segala aktivitasnya?

"Tuh di sana, lagi ngobrol sama Mas Revel dan Mbak Ina," jelas Blu sambil menarik Jo menuju Ina dan Revel.

Tatapan Jo kembali kepada Revel dan Ina. Dia masih tidak melihat seorang pun yang mirip dengan Dara berdekatan dengan Ina dan Revel. Yang ada hanya wanita berambut pendek itu. Pada detik itu Revel mengatakan sesuatu kepada wanita berambut pendek tersebut, yang membuatnya memutar tubuhnya dan Jo langsung memelankan langkahnya.

29

SECOND CHANCES

OH, *my God*! teriak Jo dalam hati.

Itu memang Dara, dengan rambut superpendek dan sedang tersenyum pada Blu. Tatapan Dara kemudian jatuh kepada Jo dan senyum itu berkurang lebarnya, berubah menjadi ragu. Berpikir bahwa Jo terlalu lamban, Blu melepaskan tangannya dan berlari menuju Dara yang membuka kedua lengannya untuk memeluk Blu. Dara memejamkan matanya ketika memeluk Blu dan Jo bisa melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah itu. Dara lebih seperti sedang memeluk seorang adik yang sudah lama dia tidak temui, bukannya mantan bosnya, tapi entah kenapa hal itu membuat Jo merasa senang. Namun kemudian Jo merasa jengkel karena menyadari selama beberapa detik ini pikirannya terfokus pada Dara.

Jo mengangkat kepalanya, memasang topeng tidak peduli di wajahnya dan melangkah mendekati kumpulan itu. Dara sudah melepaskan Blu dan sedang menertawakan sesuatu yang dikata-

kan Blu ketika dia menyadari kehadiran Jo. Dia langsung berhenti tertawa dan menatap Jo khawatir. Jo menatap Dara dengan saksama, mencoba membiasakan diri dengan rambut Dara yang pendek. Harus dia akui Dara kelihatan lebih muda dan *cute as hell* dengan potongan rambut ini. Potongan rambut itu membuat tulang pipinya kelihatan tinggi dan menarik sudut matanya ke atas, membuatnya kelihatan eksotis. Hari ini Dara mengoleskan sedikit *make-up* dan *lipgloss pink* di bibirnya dan yang diinginkan Jo adalah merasakan bibir itu. Jo menarik napas dalam-dalam. Ketika dia menyadari bahwa dia sedang mencari aroma lily, dia buru-buru mengembuskan napasnya.

Merasa bodoh karena masih membiarkan Dara membuatnya merasa seperti ini setelah berbulan-bulan, Jo berkata, "Ngapain kamu di sini?"

Jo mendengar Ina menarik napas, Revel mengucapkan namanya dengan nada memperingatkan, dan Blu mengerutkan keningnya ketika mendengarnya. Sekilas Jo melihat keterkejutan dan sakit hati di mata Dara, dan hal ini membuatnya ingin menendang dirinya sendiri. Dia tidak berhak menanyakan hal itu. Acara hari ini adalah acaranya Poppy dan dia bisa mengundang siapa saja yang dia mau. *But damn it all to hell. She should've ask him first.*

"Saya ke sini atas undangan Tante Poppy dan untuk menunjukkan *support* saya."

Kata-kata Dara membangunkan Jo dari pikirannya dan dia menatap Dara yang kini sedang tersenyum padanya. Meskipun senyuman itu tidak mencapai matanya yang masih kelihatan sedih. Pada saat itu sebuah suara terdengar jelas dari *sound system,* mengucapkan selamat datang kepada para undangan. Tatapan semua orang langsung terpaku kepada wanita pendek dengan kacamata berbingkai hitam yang berdiri di sudut ruangan. Se-

rena, itulah namanya, memperkenalkan dirinya sebagai manajer restoran dan melanjutkan dengan menceritakan sedikit tentang sejarah Bleu dan Poppy sebagai *chef*. Nama Bleu dipilih oleh Poppy bukan saja untuk menghormati tempat dia mendapatkan ijazahnya, tapi juga karena nama itu mirip dengan nama Blu, meskipun pengucapannya sedikit berbeda.

Pelayan yang tadi menerima pesanan minuman Jo muncul dan memberikan sebotol Perrier dingin kepadanya. Jo memutar penutup botolnya dan menelan beberapa tegukan, mengharapkan itu adalah Vodka. Poppy muncul tidak lama kemudian untuk mengucapkan terima kasih kepada para undangan, pengkritik makanan, dan media yang sudah datang. Poppy melambaikan tangan pada Jo ketika melihatnya sebelum berseloroh mengatakan bahwa kalau para tamu mendapati makanannya tidak enak, diharapkan mereka menunggu hingga akhir acara sebelum mulai menyerukan "*huuu*" padanya. Poppy lalu menghilang kembali ke dapur dan Serena mempersilakan semua orang untuk duduk di meja yang sudah disediakan agar makanan bisa mulai disajikan.

Jo hanya bisa mendesah ketika menyadari bahwa tempat duduknya di sebelah Dara. Kalau bukan karena Poppy dan media yang akan mengatakan yang tidak-tidak kalau dia meninggalkan acara sebelum mencoba makanan, Jo akhirnya duduk di kursi yang sudah disediakan.

Sepanjang satu jam ketika makanan disajikan Dara berusaha sedaya upaya untuk membuka pembicaraan dengan Jo, tapi lelaki itu sepertinya bertekad untuk tidak menghiraukannya. Revel, Ina, dan Oom Danung yang duduk satu meja dengannya memberikan tatapan kasihan padanya. Blu yang duduk di samping Jo dan kelihatan tidak menyadari hawa dingin di antara mantan

asistennya dan Jo terus nyerocos tentang segala macam hal. Mulai dari memuji semua makanan yang disajikan hingga kegiatan ekskulnya. Dara baru saja akan menyerah untuk berbicara dengan Jo dan pamit pulang ketika Jo bangun dari kursinya dan berjalan menuju *restroom*. Setelah beberapa menit, Dara pun bangun dari kursinya untuk melakukan hal yang sama.

Dara berpapasan dengan Jo di depan *restroom* dan dia langsung berkata, "Boleh saya bicara sebentar dengan kamu?"

Melihat bahwa Jo akan menolaknya, Dara menambahkan, "Saya hanya minta lima menit."

Jo kelihatan celingukan sebelum menarik Dara ke dalam *restroom* laki-laki. Sebelum Dara bisa bereaksi, Jo sudah mengunci pintu dan menghadapnya sambil menyedekapkan tangannya.

"*What?*" ucapnya dengan sangar.

Dara memperhatikan sekelilingnya. Karena restoran itu masih baru dan kelas atas, *restroom* kelihatan sangat bersih. Semuanya serbahitam, perak, dan sangat maskulin. Membuatnya bertanya-tanya apakah *restroom* wanita juga kelihatan seperti ini.

"Kamu mau bicara sama saya atau mengagumi interior *restroom* ini?"

Suara Jo menyadarkan Dara dari observasinya. Buru-buru dia mengucapkan kata maaf dan berkata, "Saya tahu kamu marah sama saya dan nggak mau saya di sini."

"*Good observation*," ucap Jo sinis.

Dara menarik napas, mencoba menenangkan diri. Tidak ada gunanya mengomel kepada Jo sekarang. Toh Jo memang berhak marah.

"Saya mau minta maaf atas kata-kata saya waktu itu. Saya nggak pernah bermaksud menghina kamu dengan mengatakan bahwa kamu nggak bisa memberikan apa yang saya butuhkan.

Waktu saya mengatakan 'kamu' saya nggak bermaksud 'kamu' sebagai hanya 'kamu', tapi juga semua laki-laki seperti kamu."

Jo menaikkan alisnya dan berkata, "Kalau kamu mencoba minta maaf, caranya nggak begini."

Dara menelan ludah. "Yang saya maksud adalah bahwa selama ini saya selalu punya skema tentang semua orang. Dan skema kamu adalah: anak band, nggak akan serius, dan bukan kriteria calon suami yang baik. Dan skema saya ini susah diubah, nggak peduli apa yang sudah kamu lakukan untuk menunjukkan hal sebaliknya."

Mata Jo langsung menggelap dan Dara berpikir lelaki itu akan menghilang dari hadapannya sambil membanting pintu, tapi Jo hanya menatapnya tanpa berkedip dan Dara memberanikan diri untuk melanjutkan.

"Saya selalu mengira laki-laki seperti kamu pasti sering nge-*bullshit* dengan mengucapkan kata cinta kepada siapa aja, bahwa kata itu tidak berarti untuk kamu, tidak seperti untuk saya."

Dara mundur selangkah ketika Jo menurunkan tangannya dan memasukkannya ke dalam kantong celana jinsnya. Dengan sisa keberanian yang dia miliki, Dara berkata, "Tante Poppy-lah yang kemudian menjelaskan kepada saya semuanya. Bahwa saya sudah salah menilai kamu. Bahwa kata cinta mungkin lebih berarti untuk kamu daripada untuk saya."

Jo menatap Dara sambil mengernyitkan dahi, seakan mempertimbangkan apakah dia ingin mencekik Poppy karena sudah membuka rahasianya atau Dara yang sekarang juga tahu tentang rahasia itu.

"Jangan salahkan Tante Poppy, beliau hanya mau membantu kamu, karena beliau, Blu, Revel, Ina, Oom Danung, Sita, dan... saya..."

Dara terdiam sejenak, tidak mampu mengatakan kata-kata selanjutnya. Takut mengatakannya. Takut kata-kata itu akan di-

lemparkan kembali kepadanya oleh Jo dan dia yakin dia akan menangis tersedu-sedu kalau itu sampai terjadi. Dia sudah capek menyembunyikan rasa ini, rasa yang sudah ada semenjak melihat Jo mencuci piring di rumahnya dan semakin bertambah saat dia semakin sering menghabiskan waktu dengannya.

"Kami semua menyayangi dan mencintai kamu. Saya... mencintai kamu," ucap Dara akhirnya.

Jo masih berdiam diri, hanya menatapnya tanpa ekspresi dan perlahan-lahan hati Dara mulai hancur berkeping-keping, tapi dia memaksakan dirinya untuk mengatakan kata-kata selanjutnya.

"Enam bulan yang lalu saya sudah siap menikah dengan Panji. Dia laki-laki sempurna yang memenuhi semua kriteria yang saya butuhkan, tapi tidak saya inginkan. Saya menginginkan kamu. Dan saya sadar saya akan melakukan kesalahan terbesar dalam hidup saya kalau saya menikahi Panji."

Dara melirik Jo, mencoba membaca reaksinya, tapi Jo hanya menatapnya kaku.

"Saya menghabiskan enam bulan ini untuk memikirkan perasaan saya kepada kamu. Dan saya sadar bahwa saya bukan hanya menginginkan kamu, tapi juga membutuhkan kamu. Saya butuh mendengar suara kamu, tawa kamu kalau kamu lagi bercanda dengan Blu atau Goldie. Saya butuh duduk berseberangan dengan kamu di meja makan. Tapi lebih dari apa pun juga, hari-hari saya rasanya kurang kalau saya nggak ngeliat kamu."

Dara terdiam ketika menyadari Jo masih tidak mengatakan apa-apa selama beberapa menit ini. Hal ini membuatnya merasa bodoh karena sudah menumpahkan segala perasaannya dengan harapan Jo akan membalasnya.

"Saya mengerti kalau kamu nggak merasakan hal yang sama, tidak setelah..." Dara menelan ludah dan mengganti argumentasinya, "Saya hanya berharap kamu setidak-tidaknya mau memberi

saya kesempatan untuk berteman dengan kamu. Untuk... *hangout* dengan kamu lagi, kalau boleh?"

"Kamu mau berteman dan *hangout* sama saya?" tanya Jo, untuk pertama kalinya bersuara setelah beberapa menit ini.

Dara segera mengangguk. Untuk saat ini dia akan mengambil apa saja yang ditawarkan Jo.

"*No*," ucap Jo datar.

Selama beberapa detik Dara hanya bisa menganga, mencoba mencerna kata itu. Ketika dia sadar apa yang dikatakan Jo, rasa sakit hati dan kekalahan mengisi hatinya. Dia tidak pernah menyangka satu kata bisa begitu menyakitkan.

"Oke. Saya mengerti," ucap Dara sambil mengangguk. Menyadari bahwa dia masih berdiri di hadapan Jo, dia berkata, "*I'm gonna go*." Dan sambil menunduk dia berjalan melewati Jo menuju pintu.

Dia harus keluar dari *restroom* ini secepatnya sebelum air matanya banjir keluar. Dia baru saja mengulurkan tangannya untuk membuka kunci pintu ketika tiba-tiba dia merasakan tubuhnya ditabrak dari belakang dan sesuatu yang besar dan berat mengimpitnya ke daun pintu. Selama beberapa detik kepanikan menyerangnya, membuatnya tidak bisa bernapas. Ketika kepanikannya sudah berlalu, dia menyadari bahwa sesuatu yang besar dan berat yang mengimpitnya itu adalah tubuh Jo.

"*What the hell do you think you're doing?*" teriak Dara.

"Jangan main-main dengan perasaan saya, Dara." Suara Jo terdengar dingin di daun telinganya.

Dengan paksa Dara mendorong tubuh Jo dari punggungnya dan memutar tubuhnya untuk menatap Jo. "Saya nggak sedang mempermainkan perasaan kamu," ucapnya dengan sedikit tersedak.

"Jadi kenapa satu detik kamu bilang kamu cinta sama saya,

dan detik selanjutnya kamu bilang hanya mau berteman dan *hangout* dengan saya?" geram Jo.

Kedua telapak tangan Jo yang diistirahatkan pada daun pintu mengurung kepala Dara, membuat Dara sedikit panik. Hidung Dara yang satu level dengan leher Jo bisa mencium aroma *cologne* Jo. Keinginan untuk menguburkan hidungnya di leher itu sangat kuat, tapi Dara mencoba melawannya.

"Saya nggak..." Dara mencoba menjelaskan, tapi dipotong oleh Jo dengan nada keras.

"Saya orangnya egois, Dara. Kalau kamu nggak mau memberikan semua bagian diri kamu kepada saya, saya nggak mau sebagian pun. Saya nggak mau harus berbagi kamu dengan siapa pun. Kamu pikir hanya kamu yang menginginkan dan membutuhkan saya? Kamu nggak tahu betapa saya menginginkan dan membutuhkan kamu."

Mata Jo sudah mengilat ketika mengatakan semua itu, dan demi Tuhan Dara tidak bisa memalingkan wajahnya meskipun kakinya sudah seperti kebakaran.

"*I was in love with you. Still in love with you*. Berbagai macam cara sudah saya coba untuk melepaskan kamu, beribu-ribu kilometer saya tempuh untuk menjauh dari kamu, tapi saya nggak bisa. Kamu masih ada di sini." Jo mengusap dada sebelah kirinya tempat jantungnya berada.

"Di sini." Jo menunjuk pelipisnya.

"Di sini," bisik Jo sambil menyentuh bibir Dara.

Perlahan-lahan Jo mendekatkan bibirnya kepada Dara, seakan memberi Dara kesempatan untuk menolaknya kalau dia mau. Dara langsung menarik kepala Jo dan mengecup bibir Jo sebelum Jo bisa berkata-kata lagi. Jo membalas ciuman itu dengan menarik pinggang Dara ke dalam pelukannya.

"*Oh God, I love you*. Aku minta maaf atas semuanya," ucap Dara ketika dia menarik bibirnya untuk menarik napas.

"Jangan pernah lari dari saya lagi, Dara. Kalau kamu ada masalah, apa pun itu, kamu harus membicarakannya dengan saya. Hidup saya beberapa bulan ini...," Jo menggeleng, "hancur lebur. Saya nggak bisa mikir. Saya marah-marah nggak jelas pada semua orang, bahkan pada Revel," balas Jo sambil menyentuhkan hidungnya yang mancung ke hidung Dara.

Dara menganggguk sambil melarikan jari-jarinya pada wajah Jo. Sekejap Jo memejamkan mata, seakan mencoba menyerap sentuhan itu.

"*This is it,* Dara. Apa kamu betul-betul mau saya?"

"Seharusnya saya yang menanyakan hal itu kepada kamu." Melihat wajah bingung Jo, Dara menjelaskan, "Saya bukan orang yang baik, Jo. Saya sudah tidur dengan seorang laki-laki waktu saya masih bertunangan dengan laki-laki lain."

"Saya tahu bahwa saya seharusnya merasa khawatir akan itu, tapi saya nggak bisa. Karena laki-laki yang sudah tidur sama kamu itu saya. Dan kalau kamu nggak melakukannya, mungkin kita nggak akan pernah sampai di sini sekarang."

"Apa kamu nggak takut saya akan melakukan hal yang sama dengan kamu?"

"Apakah kamu akan melakukannya?" suara Jo terdengar tajam.

"*No. I mean... I don't know... I hope not.* Tapi seperti banyak orang bilang, *once a cheater, always a cheater.*"

"Dara, apa kamu sedang mencoba untuk lari dari saya dengan mengatakan semua ini?"

Dara menunduk dan menempelkan keningnya di dada Jo. "Nggak. Saya hanya nggak mau memberikan kesan yang salah kepada kamu. Saya mau kamu tahu segala hal yang rusak dan bermasalah dengan saya sebelum kamu memutuskan untuk bersama saya."

"Dara, *look at me.*"

Perlahan-lahan Dara mengangkat wajahnya dan Jo menggeng-

gam wajahnya. "*I love you*. Semuanya dari kamu, bahkan yang rusak dan bermasalah. Dan akan saya pastikan bahwa kamu nggak akan pernah melirik laki-laki lain selama kamu sama saya. Oke?"

"Oke."

Dan Dara membiarkan dirinya dipeluk oleh Jo lagi yang kini menatapnya seperti dia baru saja menang lotre.

EPILOG

JO berdiri di kaki makam Papa dan Mama dengan perasaan campur aduk. Terakhir kali dia berada di sini adalah pada hari pemakaman Papa, saat prosesi tersebut lebih mirip sirkus karena kehadiran media. Kini makam tersebut sudah ditutupi rumput hijau yang terpotong rapi dan ada bunga di dalam vas di kepala makam. Jo tahu Poppy dan Blu selalu datang mengunjungi makam ini secara rutin, itulah cara mereka untuk mengatakan bahwa Papa masih ada di dalam ingatan mereka dan penghormatan kepada Mama. Keluarga Papa dan Mama juga terkadang datang untuk memastikan penjagaan makam tersebut, hanya dirinyalah yang tidak pernah mengunjungi makam ini.

Jo duduk di batu granit di kaki makam. Kesedihan menyerangnya. Dia mengulurkan tangan kanannya untuk menyentuh rumput yang menutupi makam Mama. Rumput itu terasa dingin di bawah telapak tangannya, menenangkan hatinya.

"Hei, Mam, Pap, apa kabar? Sori karena sudah lama nggak berkunjung. *I hope you guys are okay, wherever you are*. Aku sudah menikah, istriku namanya Dara. Dia baik, dan *I don't know why,* tapi dia sepertinya cinta sama aku. *You would love her,* Mam. *Anyway,* dia yang mendorong aku datang ke sini. *So, here I am*."

Jo terdiam, tidak tahu apa yang harus dikatakannya lagi. Terlalu banyak yang ingin dikatakannya sehingga dia tidak tahu harus mulai dari mana. Dia merasakan seseorang meremas tangan kirinya dan dia menoleh. Wajah Dara yang sedang tersenyum memberinya keberanian untuk melanjutkan.

"Pap, *I guess I should let you know,* Blu berakhir menjadi penyanyi opera Indonesia yang cukup terkenal. C*an you imagine that*? Nggak tahu dia dapat bakat dari mana, karena aku tahu Papa nggak bisa nyanyi." Jo terkekeh dengan leluconnya sendiri. "Selain nyanyi dia juga sibuk sekolah. Dia akhirnya mengambil jurusan IPS dan kelihatannya *happy* dengan pilihannya itu. Aku berusaha sebisa mungkin memberikan semua yang diinginkan Blu, seperti apa yang Papa minta. *She's a good kid though,* nggak banyak permintaannya. Cukup mandiri dan dewasa untuk anak seumurnya. *Wish you were here to see her*, Pap."

Jo menunduk selama beberapa detik. Tangan Dara yang mengusap punggungnya dengan penuh dukungan membuatnya mengangkat kepalanya dan berkata, "*I guess that's it*. Aku janji untuk datang lebih sering lagi ke sini."

Jo lalu beranjak berdiri untuk meletakkan dua tangkai mawar yang dibawanya di makam Mama dan Papa. Kemudian dia meraih tangan Dara dan perlahan-lahan berjalan menuju mobil. Dara memang benar, hati Jo terasa lebih ringan setelah melakukan ini.

"*Are you okay*?" tanya Dara.

Jo menoleh dan memberikan senyum terbaiknya. "*Yeah. Better than okay*. Makasih karena sudah membuat aku melakukan ini."

"Kamu tahu kan, kalau aku akan melakukan apa aja untuk kamu?"

Jo memejamkan mata, mencoba menyerap kata-kata Dara. Semenjak menikah sebulan yang lalu, mereka tidak lagi menggunakan kata "saya" ketika berbicara dengan satu sama lain dan siapa yang sangka pergantian satu kata dari "saya" ke "aku" bisa begitu bermakna. Mereka memang tadinya berencana menikah setelah enam bulan berpacaran, tapi buntutnya harus menundanya hingga hampir setahun karena Dara, yang sudah mengambil alih tugas Oom Danung menjadi manajer Blu, terlalu sibuk mengurus kehidupan adik iparnya itu. Jo menyadari bahwa hubungan mereka bukan hanya melibatkan dirinya dan Dara, tapi juga Blu.

Me, you, and Blu adalah cara Dara menggambarkan kehidupan mereka dan mungkin seharusnya Jo merasa khawatir bahwa perkawinannya berisi tiga orang, bukannya dua, tapi dia tahu bahwa tanpa Blu, dia tidak akan pernah bertemu Dara.

"*Yeah, I know*. Karena kamu cinta sama aku," ucap Jo sebelum memeluk Dara dengan lebih erat dan menariknya menuju mobil.

aliaZalea
Crash Into You

Miss
Pesimis
aliaZalea
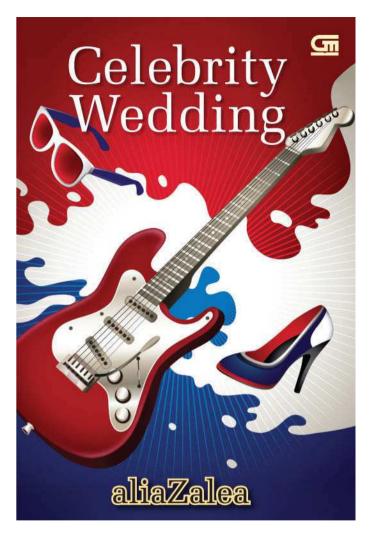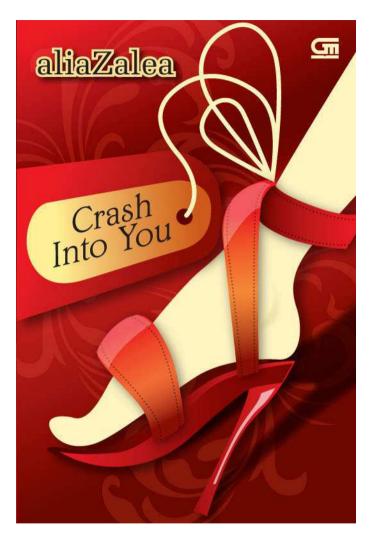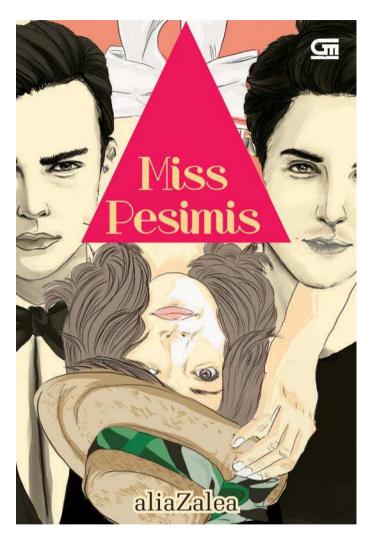
THE DEVIL IN BLACK JEANS

Dara betul-betul mencintai pekerjaannya sebagai *personal assistant* para artis, sampai dia bekerja untuk Blu, penyanyi opera Indonesia berumur lima belas tahun. Masalahnya bukan pada Blu, tapi kakaknya, yaitu Johan Brawijaya, *drummer* paling ganteng se-Indonesia yang superprotektif kepada adiknya dan membuat Dara ingin mencekiknya setiap kali bertemu.

Sebagai *drummer* kawakan Indonesia dengan wajah di atas rata-rata dan masih *single*, Jo mencintai kebebasannya untuk melakukan apa saja yang dia mau. Kebebasan ini punah dengan kedatangan adiknya di rumahnya. Seakan itu belum cukup parah, kini seorang PA artis yang sok tahu, super menyebalkan, berbentuk Dara, muncul dan mulai mengatur kehidupannya.

Satu-satunya hal yang membuat mereka berdua bisa saling bertoleransi adalah karena Blu. Atau itulah yang mereka pikir hingga ciuman itu terjadi. Satu ciuman yang membuat keduanya berpikir dua kali tentang perasaan mereka terhadap satu sama lain.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9188-9
9 789792 291889
GM 40101130005